

Ṣigat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl
Para kritikus Hadis Abad Ketiga Hijriah
(Studi Aplikasi Dalam Penelitian Kualitas Hadis)



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Teologi Islam pada
Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh
MUHAMMAD ISMAIL
NIM. 80100212011

PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya dapat dibatalkan demi hukum.

Makassar, 8 Pebruari 2016

Peneliti,

Muhammad Ismail
NIM: 80100212011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Ṣīgat al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* Para Kritikus Hadis Abad Ketiga Hijriah (Studi Aplikasi dalam Penelitian Kualitas Hadis)”, Yang disusun oleh saudara **Muhammad Ismail** NIM: 80100212011, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 12 Januari 2016 M bertepatan dengan tanggal 2 Rabī‘ al-Ṣānī 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Theologi Islam** pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR :

1. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag. (.....)

KOPROMOTOR :

2. Zulfahmi Alwi, M.Ag. Ph.D. (.....)

PENGUJI

1. Prof. Dra. Hj. St. Aisyah Kara, M.A., Ph.D. (.....)
2. Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag. (.....)
3. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag. (.....)
4. Zulfahmi Alwi, M.Ag., Ph.D. (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 8 Pebruari 2016

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A.

NIP. 19570414 1982603 1 003

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْقُرْآنَ كِتَابًا خَتَمَ بِهِ الْكُتُبَ وَأَنْزَلَهُ عَلَى نَبِيِّ خَتَمَ بِهِ الْأَنْبِيَاءَ بِدِينٍ عَامٍ خَالِدٍ خَتَمَ بِهِ الْأَدْيَانَ
الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمَّ الصَّالِحَاتُ وَبِفَضْلِهِ تَنْزَلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ وَبِتَوْفِيقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْعَايَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ،
أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. karena atas petunjuk, taufiq, cahaya ilmu dan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat terwujud dengan judul judul “*Ṣiḡat al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* Para Kritikus Hadis Abad Ketiga Hijriah (Studi Aplikasi dalam Penelitian Kualitas Hadis)”. Tesis ini diajukan guna memenuhi syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Starata Dua (S2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Peneliti menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti akan menerima dengan senang hati atas semua koreksi dan saran-saran demi untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Selesaiannya tesis ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moral maupun material. Maka sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag., Prof. Dr. H. Aisyah Kara, Ph.D. dan Prof. Hamdan Juhannis, Ph.D. masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, dan III dan IV.
2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Ali Parman, M.Ag., beserta jajarannya pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah

memberikan kesempatan dengan segala fasilitas dan kemudahan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

3. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M. Ag., dan Zulfahmi Alwi, M.Ag. Ph. D. selaku promotor I dan II, yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga kepada peneliti sehingga tulisan ini dapat terwujud.
4. Para Guru Besar dan Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir peneliti selama masa studi.
5. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh pegawai dan staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi dan kemudahan-kemudahan lainnya selama menjalani studi.
7. Kedua orang tua peneliti H. Khalili Dg. Raga dan Hj. Sadaria Dg Tasa yang telah membesarkan dan mendidik peneliti dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang.
8. Ibu Mertua peneliti Dra. I Darma yang senantiasa memberi nasihat dengan penuh kasih sayang.
9. Istri peneliti Andi Nurul Amaliah, S.Q. yang telah menjadi lampu penerang dan pengobat keletihan yang dengan tulus ikhlas mendampingi dalam keadaan suka dan duka, memberi motivasi dalam segala hal.
10. Adik-adik peneliti serta adik-adik ipar peneliti yang senantiasa memberi semangat dalam penelitian ini.

11. Saudara-saudara tercinta dan teman-teman mahasiswa di UIN Alauddin Makassar, khususnya konsentrasi Tafsir Hadis khusus mengiringi langkah perjuangan peneliti.

Akhirnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah, semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Selanjutnya semoga Allah swt. merahmati dan memberkati semua upaya berkenan dengan penulisan tesis ini sehingga bernilai ibadah dan bermanfaat bagi diri pribadi peneliti, akademisi dan masyarakat secara umum sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa dan negara dalam dunia pendidikan seraya berdoa:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Makassar, 8 Februari 2016

Peneliti,

Muhammad Ismail

NIM: 80100212011

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
E. Kerangka Pikir.....	15
F. Metodologi Penelitian	18
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
H. Kerangka Isi Penelitian.....	22
BAB II ILMU <i>AL-JARH WA AL-TA'DĪL</i>	23
A. Pengertian Ilmu <i>al-Jarh wa al-Ta'dīl</i>	23
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu <i>al-Jarh wa al-Ta'dīl</i>	25
C. Penerapan Kaidah <i>al-Jarh wa al-Ta'dīl</i>	30
BAB III <i>DESKRIPSI ṢĠGAT AL-JARH WA AL-TA'DĪL</i>	43
A. <i>Ṣġgat al-Jarh wa al-Ta'dīl</i>	43
B. Klasifikasi <i>Ṣġgat al-Jarh wa al-Ta'dīl</i>	64
1. <i>Ṣġgat al-Jarh wa al-Ta'dīl</i> dari segi Ke- 'ādīl-an Periwat	64
2. <i>Ṣġgat al-Jarh wa al-Ta'dīl</i> dari Segi Ke-ḡābīṡ-an Periwat	65
3. <i>Ṣġgt al-Jarh wa al-Ta'dīl</i> dari Segi Ke- 'ādīl-an dan Ke-ḡābīṡ-an Periwat	65
C. <i>Marātib ṡġgat al-Jarh wa al-Ta'dīl</i>	65

BAB IV <i>ṢĪGAT AL-JARḤ WA AL-TA'DĪL</i> ABAD KE TIGA HIJRIAH DAN APLIKASINYA TERHADAP KE- <i>ṢAḤĪḤ</i> -AN HADIS	70
A. <i>Nuqqād al-Ḥadīs</i>	70
1. Pengertian <i>Nuqqād al-Ḥadīs</i>	70
2. Syarat-syarat <i>Nuqqād al-Ḥadīs</i>	71
3. <i>Ṭabaqāt Nuqqād al-ḥadīs</i>	75
B. Interpretasi <i>Ṣīgat al-Jarḥ wa-Ta'dīl</i> Abad Ketiga Hijriah	83
C. Aplikasi <i>ṣīgat al-Jarḥ wa-Ta'dīl</i> Terhadap Kualitas Hadis.....	164
BAB V PENUTUP	181
A. Kesimpulan	181
B. Rekomendasi.....	182
DAFTAR PUSTAKA.....	184



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ب = b	س = s	ك = K
ت = t	ش = Sy	ل = L
ث = ṡ	ص = ṣ	م = M
ج = j	ض = ḍ	ن = N
ح = ḥ	ط = ṭ	و = W
خ = kh	ظ = ḏ	ه = H
د = d	ع = ‘a	ي = Y
ذ = ḏ	غ = G	
ر = r	ف = F	
ز = z	ق = Q	

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اَوَ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

هُمَيْدٌ : *ḥumaid*

قَوْلٌ : *qaul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

ضَعِيفٌ : *ḍa‘īf*

يَمُوتُ : *yamūtu*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

صَحَّحَ : *ṣaḥḥaḥa*

دَجَّالٌ : *dajjāl*

وَضَّاعٌ : *waḍḍā‘*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الصَّحِيحُ : *al-ṣaḥīḥ* (bukan *as-saḥīḥ*)

الضَّعِيفُ : *al-ḍa‘īf* (*aḍ-ḍa‘īf*)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi

hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

شَاءَ : *Syā'a*

شَيْءٌ : *syai'un*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-qur'ān*), *Sunnah*, *hadis*, dan *khusus*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Da'īf al-Hadīṣ

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

عُبَيْدُ اللَّهِ ‘*abdullāh* عُبَيْدُ اللَّهِ ‘*ubaidillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam

transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥain

Ibn Ḥajr Al-‘Asqānī

1. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
r.a.	= <i>radiyallahu anhu/anha</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
w.	= Wafat tahun
QS. .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau Āli 'Imrān/3:4

ABSTRAK

Nama : Muhammad Ismail
NIM : 80100212011
Judul Tesis : *Ṣīgat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* Para Kritikus Hadis Abad Ketiga Hijriah (Studi Aplikasi dalam Penelitian Kualitas Hadis).

Judul tesis ini adalah “*Ṣīgat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* Para Kritikus Hadis Abad Ketiga Hijriah (Studi Aplikasi dalam Penelitian Kualitas Hadis)”. Dengan demikian, masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana interpretasi serta aplikasi *ṣīgat-ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* abad ketiga dalam menentukan kualitas hadis. Dari masalah pokok ini, peneliti manjabarkannya dalam beberapa sub masalah yaitu: 1) bagaimana deskripsi tentang *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* ?, 2) bagaimana interpretasi tentang *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* ?, 3) bagaimana aplikasi *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* abad ketiga Hijriah terhadap kualitas hadis?. Tujuannya untuk mengetahui bentuk-bentuk dari *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh para *nuqqād al-ḥadīṣ* abad ketiga, juga mengetahui interpretasi serta aplikasinya dalam menentukan kualitas hadis.

Untuk menjawab permasalahan diatas, peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner yakni pendekatan ilmu hadis, pendekatan historis serta pendekatan linguistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, sedangkan data yang didapatkan diolah dengan teknik analisis isi atau *content analysis*.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* terbagi pada tiga macam, yakni *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang khusus mengkritisi ke-*'adil*-an periwayat, *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang khusus pada ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dan *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang masuk pada ke-*'adil*-an dan ke-*ḍābiṭ*-an periwayat sekaligus.

Para pengkaji hadis belakangan sering berbeda dalam memberikan interpretasi pada sebuah *ṣīgat al-jarḥ* maupun *ṣīgat ta'dīl*, hal ini disebabkan karena kritikus hadis yang menggunakan *ṣīgat* tersebut tidak semua memberikan penjelasan terkait *ṣīgat* yang digunakan, juga tidak semua dari mereka membuat *marātib al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dan bahkan pada kenyataannya, ada beberapa *ṣīgat al-jarḥ* maupun *ta'dīl* yang sama dari segi *lafāz*-nya tapi berbeda penggunaannya dengan berbedanya kritikus hadis yang menggunakannya. Oleh karena itu, dalam mengaplikasikan *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* memerlukan setidaknya beberapa langkah yakni: a) memahami dengan benar makna dari *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh kritikus hadis b) mengenali kritikus hadis yang memberi penilaian terhadap periwayat yang bersangkutan sehingga nampaklah apakah dia adalah seorang yang *mutasyaddid*, *mutawassit* atau *mutasāhil* dalam men-*ṣiqah*-kan ataupun men-*ḍa'if*-kan seorang

periwayat. c) melihat *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh kritikus hadis yang bersangkutan apakah *ṣīgat* yang digunakan *mufassar* atau *gairu mufassar*.

Dari hasil penelitian ini pun dapat dipahami bahwa memahami *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dari bentuk sampai aplikasinya adalah hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas hadis, sebab salah satu syarat ke-*ṣaḥīḥ*-an sebuah hadis adalah diriwayatkan oleh periwayat yang *ṣīqah* dan untuk membedakan periwayat yang dan yang tidak tentu saja harus menggunakan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. oleh karena itu peneliti berharap dari penelitian ini sedikit banyak dapat membantu dalam penelitian-penelitian hadis kedepannya, walaupun penelitian tentang *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam tulisan ini hanya memuat sebagian dari sekian banyak *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang telah digunakan oleh kritikus hadis.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan turunnya al-Qur'an melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, secara tidak langsung telah mendeklarasikan lahirnya hadis Nabi yang nantinya akan menjadi penjelas bagi ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, hadis disebut pula sebagai sumber ajaran pokok Islam di samping al-Qur'an. Walau seperti itu, al-Qur'an tetap berbeda dengan hadis dalam hal bahwasanya al-Qur'an dalam seluruh periwayatannya bersifat *mutawātir*, sedangkan hadis ada yang bersifat *mutawātir* dan ada juga yang bersifat *aḥād*.¹ Pada abad pertama Hijriah, mulai dari masa Rasulullah, masa *al-khulafā al-rāsyidīn*, dan sebagian besar zaman Muawiyah, yakni hingga akhir abad pertama Hijriah, hadis-hadis Nabi lebih banyak berpindah dari lisan ke lisan. Mayoritas periwayat hadis meriwayatkan hadis berdasarkan kekuatan hafalan. Mereka belum berinisiatif untuk membukukan hadis karena hafalan mereka terkenal kuat, yang mana hafalan mereka yakni sahabat dan tabi'in diakui oleh sejarah.²

Ketika agama Islam mulai tersiar luar di masyarakat Arab, dipeluk dan dianut oleh penduduk yang berada di luar jazirah Arab. Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, salah seorang khalifah dari Bani Umayyah yang dinobatkan pada tahun 99 H,

¹Oleh karena itu, hadis dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan *qat'iy al-wurūd*, dan sebagian lagi bahkan yang terbanyak, berkedudukan *ẓanniy al-wurūd*. Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedangkan hadis Nabi, dalam hal ini yang berkategori *aḥād*, diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi saw. atukah tidak. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 4.

²Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. I; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 59.

berinisiatif untuk membukukan hadis, maka pada abad kedua Hijriah, terjadilah pen-*tadwin*-an hadis, yakni kodifikasi atau pembukuan secara resmi berdasarkan perintah kepala negara, dengan melibatkan beberapa tokoh yang ahli di bidangnya, bukan yang dilakukan secara perseorangan untuk kepentingan pribadi, seperti yang pernah terjadi pada masa Rasulullah saw.³

Khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz berinisiatif untuk membukukan hadis karena merasa bahwa para penghafal hadis banyak yang meninggal dunia disebabkan gugur di medan perang dan al-Qur’an telah dikumpulkan dalam satu mushaf sehingga tidak ada kekhawatiran tercampurnya al-Qur’an dengan hadis.⁴ Dalam pada itu, pen-*tadwin*-an hadis yang dilakukan telah terpaut lama dengan masa munculnya hadis itu sendiri sehingga memunculkan banyak prasangka dan dugaan bahwa bisa jadi hadis tertulis tersebut bukanlah berasal dari Nabi saw. Oleh karena itu, dalam menjaga keorisinilan hadis-hadis Nabi, para ulama berinisiatif untuk membuat beberapa syarat dan kriteria dari seorang periwayat hadis yang dengan hal tersebut, seorang periwayat dapat dianggap absah riwayatnya.

Sehubungan dengan hal di atas, pada tahap berikutnya, para ulama mulai menyusun dan membukukan syarat-syarat atau kaidah-kaidah yang ditetapkan untuk bisa membedakan antara perawi yang *maqbūl* riwayatnya dan yang *mardūd*. semua itu lalu kemudian tertulis di dalam buku-buku *‘ulūm al-ḥadīṣ* yang masyhur didengar bahwa ulama pertama yang membukukan *‘ulūm al-ḥadīṣ* secara independen adalah al-Rāmakhurmuzī (w. 360 H.) dengan judul bukunya *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil baina al-*

³Utang Ranuwijaya, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), h. 66.

⁴Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Kontemporer* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 50.

Rāwī wa al-Wā'ī. walau demikian buku ini belum mencakup keseluruhan yang umumnya terdapat di dalam ilmu hadis.⁵

Walaupun kajian dan pembukuan *'ulūm al-ḥadīṣ* secara independen telah dimulai pada masa al-Rāmakhurmuzī, akan tetapi pola kajian pada masa itu sampai beberapa waktu setelahnyapun tampaknya tak jauh berbeda dengan perkembangan yang terjadi pada masa-masa awal. Dalam bahasa yang sederhana dapat digambarkan bahwa grafiknya masih datar, tidak ada peningkatan juga tidak terjadi penurunan. Sorotan kajiannya masih berfokus pada bagaimana memahami suatu hadis, memilah mana hadis yang *ṣaḥīḥ* dan mana yang *ṣaḥīḥ*, dan mulai ada sedikit perbincangan mengenai *munkir al-sunnah*.⁶

Perkembangan kajian ilmu hadis mencapai puncaknya ketika Abū 'Amr 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān al-Syahrastūrī yang lebih populer dengan nama Ibn al-Ṣalāḥ yang menulis karya yang sangat monumental dan fenomenal berjudul *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, yang kemudian kondang dengan sebutan *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*. Kitab ini merupakan upaya yang sangat maksimal dalam melengkapi kelemahan di sana-sini karya-karya sebelumnya. Dalam kitabnya itu, ia menyebutkan secara lengkap 65 cabang ilmu hadis dan menuangkan segala sesuatunya dengan detail.⁷

Seiring dengan perkembangan *'ulūm al-ḥadīṣ*, salah satu objek pembahasan yang menjadi cabangnya adalah ilmu *rijāl al-ḥadīṣ*, yakni ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para *rijāl al-ḥadīṣ* atau para periwayat hadis. Ilmu *rijāl al-*

⁵H. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008), h. 82.

⁶Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Cet. VIII; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1407 H./1987 M.), h. 11-14.

⁷Lihat, Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzī, *'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972 M.), h. 411-429.

ḥadīṣ memiliki dua anak cabang yakni ilmu *tārīkh al-ruwāḥ* atau ilmu *tārīkh al-rijāl* dan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.⁸

Akan tetapi secara umum *ilmu rijāl al-ḥadīṣ* di atas, terpecah menjadi beberapa ilmu yang mencabang kepadanya dengan ciri pembahasan yang lebih mengarah kepada hal-hal yang spesifik, seperti halnya ilmu *ṭabaqāt al-ruwāḥ* yaitu suatu ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang berserikat dalam satu alat pengikat yang sama. Dengan kata lain, mengelompokkan para periwayat ke dalam suatu angkatan atau generasi tertentu, kemudian juga dikenal ilmu *al-mu'talif wa al-mukhtalif* (المؤتلف والمختلف) yakni suatu ilmu yang membahas tentang perserupaan bentuk tulisan dari nama asli, nama samaran dan nama keturunan para rawi, namun bunyi bacaannya berlainan. Seperti: *البراز* dan *البرار*, *سَلَام* dan *سَلَام*. Selain itu juga ada ilmu *al-muttafiq wa al-muftariq* (المتفق والمفترق) yaitu suatu ilmu yang membahas tentang perserupaan bentuk tulisan dan bunyi bacaannya, akan tetapi berlainan personalianya. Lalu kemudian juga dikenal ilmu *al-mubhamāt* (المبهمات) yakni ilmu yang membahas nama-nama periwayat yang tidak disebut dengan jelas seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbās r.a ؟ *الحج كل عام* , *يا رسول الله* , yang di kehendaki dengan *أقرع بن حابس* disini ialah رجل.⁹

Selain itu, masyhur juga ilmu mengenai bagaimana ulama secara khusus memberi predikat keterpujian dan ketercelaan seorang perawi. Ilmu ini dikenal dengan istilah ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Walau secara umum kriteria yang disusun para ulama boleh dikatakan tidak berbeda, akan tetapi pada penerapannya, para

⁸Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadits* (Cet I; Yogyakarta: Madani Pustaka Ilmiah, 2003), h. 2.

⁹Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, h.171.

ulama, sedikit banyak ada yang berbeda sehingga pada gilirannya memberi kesimpulan yang berbeda pula mengenai perihal penilaian seorang periwayat. Oleh karena itu, diantara para ulama tersebut ada yang dikenal, *mutasyaddid*, *mutasāhil* dan *mutawassif*.¹⁰

Sehubungan dengan hal di atas, dalam menetapkan kualitas periwayat hadis, hanya kritikus yang memenuhi syarat-syarat saja yang dapat dipertimbangkan kritiknya.¹¹ Karena ketatnya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang kritikus periwayat hadis, sehingga jumlah ulama yang diakui memiliki kompetensi di bidang kritik periwayat hadis relatif tidak banyak.

Walau seperti itu, terkadang istilah yang mereka gunakan dalam melakukan *jarḥ* dan *ta'dīl* sedikit banyak ada yang berbeda dalam penerapannya, sebagaimana istilah *laisa biḥī ba's* yang digunakan oleh Ibn Ma'īn, dia mengatakan : apabila saya mengatakan *laisa biḥī ba's* maka itu adalah *ṣiqah*. Akan tetapi dalam hal ini ungkapan Ibn Ma'īn di atas tidaklah berarti bahwa kedua ungkapan *laisa biḥī ba's* dan *ṣiqah* sama dalam derajatnya sebab ungkapan *ṣiqah* itu sendiri pada dasarnya mempunyai beberapa tingkatan. Dalam hal ini ungkapan ibn Ma'īn dengan kata *ṣiqah* itu sendiri tidak sama tingkatannya ketika dia mengungkapkan kalimat *laisa*

¹⁰Muḥammad 'Alī Qāsim al-'Umarī, *Dirāsāt fī Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥaddiṣīn* (Yordania: Dār al-Nafā'is, t.th.), h. 19.

¹¹Syarat-syarat yang dimaksud adalah: 1) yang berkenaan dengan sikap pribadi, yaitu bersifat adil, tidak bersikap fanatik terhadap aliran yang dianutnya, dan tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang berbeda aliran dengannya. 2) yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, yaitu pengetahuan yang luas dan mendalam khususnya yang berkenaan dengan ajaran Islam, bahasa Arab, hadis, dan ilmu hadis, pribadi periwayat yang dikritiknya, adat-istiadat dan sebab-sebab keutamaan (*'adalah*) dan ketercelaan (*jarḥ*) periwayat. Lihat Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Usūl al-Hadīs; 'Ulūmuhū wa Muṣṭalahuhū* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 268.

biḥī ba's, walaupun sama-sama berarti *siqah*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh al-‘Irāqī¹².

Selain itu ada banyak istilah-istilah atau *ṣīgat-ṣīgat* dalam *al-jarḥ wa al-taḍlīl* yang menurut peneliti masih perlu dikaji ulang, sebab pemahaman yang keliru terhadap maksud dari setiap *ṣīgat al-jarḥ* maupun *ṣīgat al-taḍlīl* akan berdampak pada kesimpulan yang keliru pula pada status seorang periwayat yang pada akhirnya akan berdampak pada kekeliruan dalam memberikan kesimpulan kualitas sebuah hadis. Oleh karena itu penelitian ini sangat signifikan, dengan harapan memberikan dampak positif dan pemahaman yang benar mengenai setiap *ṣīgat al-jarḥ* maupun *ṣīgat al-taḍlīl*, sehingga akan menjadi jelas maksud dari ungkapan tersebut serta penggunaan dan dampak hukum yang ditetapkan kepada perawi yang bersangkutan.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini dan memfokuskan penelitian pada permasalahan, maka peneliti membuat fokus permasalahan, yakni bagaimana interpretasi serta aplikasi *ṣīgat-ṣīgat al-jarḥ wa al-taḍlīl* abad ketiga dalam menentukan kualitas hadis.

Dari fokus permasalahan di atas, penulis membatasi pembahasan penelitian ini dengan beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

- A. Bagaimana deskripsi tentang *ṣīgat al-jarḥ wa al-taḍlīl*?
- B. Bagaimana interpretasi tentang *ṣīgat al-jarḥ wa al-taḍlīl*?
- C. Bagaimana aplikasi *ṣīgat al-jarḥ wa al-taḍlīl* abad ke tiga terhadap kualitas hadis?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

¹²Muḥammad ‘Alī Qāsim al-‘Umārī, *Dirāsāt fī Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥaddiṣīn*, h. 142.

1. *Pengertian Judul*

Penelitian ini berjudul “*Ṣīgat al-Jarḥ wa al-Ta’dīl dan Nuqqād al-Ḥadīṣ* Abad Ketiga serta Aplikasinya dalam Penelitian Kualitas Hadis)”. Untuk memfokuskan penelitian dan membatasi ruang lingkup pembahasannya serta menghindari kekeliruan pemaknaan dan penafsiran mengenai istilah-istilah teknis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskannya secara rinci mengenai istilah yang terkait dengan judul. Setidaknya ada beberapa istilah-istilah teknis dalam tulisan ini, sebagaimana berikut:

a) *Ṣīgat*

Kata *ṣīgat* adalah kata bahasa Arab yang berasal dari kata صاغ – يصوغ – صوغا, salah satu artinya adalah “macam dan bentuk”.¹³ Oleh karena itu, yang dimaksudkan dengan kata *ṣīgat* di dalam penelitian ini adalah bentuk ungkapan yang diungkapkan untuk menggambarkan kualitas perawi melalui ungkapan *al-jarḥ wa al-ta’dīl*.

b) *Al-Jarḥ*

Ditilik dari segi bahasa, kata *jarḥ* adalah kata yang diambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf *jīm*, *rā’* dan *ḥā’*. Menurut para ahli bahasa ketika huruf *jīm* dari kata جرح dibaca *fathḥah* maka dapat berarti memberi luka atau melukai bagian tubuh dengan pedang,¹⁴ sedangkan apabila huruf *jīm* nya dibaca *ḍammah*, maka dapat berarti nama bagi luka itu sendiri.¹⁵ Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 803.

¹⁴ Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab* Juz 2 (Cet. I: Bairut: Dār Ṣādir, t.th.), h. 422.

¹⁵ ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Cet. I; Riyāḍ: al-Mamlakah al-Su‘ūdiyyah al-‘Arabīyyah, 1412 H), h. 10.

yang dijelaskan oleh Ibn Fāris di dalam bukunya *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*. Menurutnya, kata *jarḥ* yang terdiri dari huruf *jīm*, *rā’* dan *ḥā’* mempunyai dua arti yakni berarti pekerjaan (الكسب) dan berarti luka pada kulit (شق الجلد) dan pada penggunaannya biasa digunakan untuk luka yang ditimbulkan oleh besi. Makna ini apabila *jīm* nya dibaca fathah, sedangkan apabila dibaca *ḍammah*, maka berarti sebutan bagi luka itu sendiri.¹⁶ Akan tetapi menurut sebagian ahli bahasa, apabila *jīm* nya dibaca *ḍammah*, maka berarti melukai badan dengan menggunakan besi atau semacamnya, sedangkan apabila *jīm* nya dibaca *fathah* maka berarti melukai dengan menggunakan lisan,¹⁷ dengan kata lain hal ini bersifat abstrak.

Menurut istilah ilmu hadis, kata *al-jarḥ* berarti menyifati seorang perawi dengan sifat yang dapat membuat riwayatnya menjadi tidak kuat (لين) atau menjadi lemah (ضعيف) atau bahkan menjadikan riwayatnya tertolak (مردود).¹⁸ Sehubungan dengan hal ini, perawi yang terkena sifat (لين) atau tidak kuat maka dia dihukumi jujur tapi buruk hafalannya (صدوق سيئ الحفظ) riwayatnya bisa menjadi kuat dengan adanya penguat yang mendukung. Sedangkan perawi yang terkena sifat lemah pada riwayatnya (ضعيف) maka dia tidak lepas dari salah satu dari tiga hukum, 1). Dihukumi *ḍa‘īf* secara mutlak, maka dalam hal ini riwayat rawi yang bersangkutan tidak diterima ketika dia menyendiri dalam periwayatannya, akan tetapi bisa menjadi kuat dengan adanya *mutābi‘* yang mendukungnya sehingga riwayatnya dapat terangkat pada tingkatan *ḥasan li gairih*. 2). Dihukumi *ḍa‘īf*, akan tetapi ke-*ḍa‘īf*

¹⁶ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah* Juz 1 (Bairut: Dār al-Fikr: 1979), h. 451.

¹⁷ Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Razzāq al-Ḥusainī, *Tāj al-‘Urūs Min Jawāhīr al-Qāmūs* Juz 1 (t.d.), h. 1564.

¹⁸ ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-‘abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, h. 10.

annya dibatasi hanya pada sebagian riwayat yang diterimanya dari guru tertentu atau yang diriwayatkan pada negara tertentu ataupun yang diriwayatkannya pada waktu tertentu, oleh karena itu dalam hal ini ke-*ḍa'īf*-annya hanya berlaku pada keadaan yang disebutkan di atas. 3). Dihukumi *ḍa'īf nisbī*, dimana ke-*ḍa'īf*-annya timbul karena perbandingan yang dilakukan anantara perawi yang bersangkutan dengan satu atau beberapa rawi yang lain. Dalam hal ini perawi yang bersangkutan tidak serta-merta dihukumi *ḍa'īf* secara mutlak akan tetapi hukumnya dapat berbeda sesuai petunjuk dalam perbandingan tersebut. Adapun perawi yang terkena sifat مردود atau tertolak riwayatnya, maka dihukumi *ضعيف جدا* atau sangat lemah sehingga dia tidak dapat menguatkan perawi, juga tidak menjadi kuat dengan adanya dukungan dari yang lain.¹⁹

c) *Al-Ta'dīl*

Sebagaimana kata *al-jarḥ*, kata *al-ta'dīl* juga bila dilihat dari segi bahasa maka diambil dari kata bahasa Arab yang terdiri dari huruf *'ain*, *dāl* dan *lām*, yang dapat berarti sesuatu yang terdapat dalam hati bahwa dia adalah sesuatu yang lurus, lawan dari kata الجور.²⁰ Selain itu bisa juga berarti التسوية atau sama/seimbang dalam perbandingannya dengan yang lain.²¹ Jadi dalam hal ini, orang yang adil adalah orang yang diterima kesaksiannya, dan *ta'dīl* pada diri seseorang adalah menilainya positif.²² Sedangkan menurut istilah para ahli hadis, kata *ta'dīl* berarti menyifati

¹⁹ Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-'abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 10-11.

²⁰ Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab* Juz XI, h. 430.

²¹ Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-'abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 11.

²² Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, h. 233.

seorang perawi dengan sifat yang membuat riwayatnya dapat diterima.²³ Sehubungan dengan hal ini, perawi yang diterima riwayatnya, maka tidak lepas dari salah satu dari dua hukum yakni diterima riwayatnya dengan status *ṣaḥīḥ li zātih* atau dengan status *ḥasan li zātih*.²⁴

d) Aplikasi

Kata aplikasi adalah bentuk kata *noun* atau kata benda yang dapat diartikan sebagai “penggunaan”.²⁵ Oleh karena itu, yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah bukan hanya menjelaskan bagaimana deskripsi tentang *ṣīgat-ṣīgat al-jarḥ wa al-ta’dīl* yang dipakai oleh *nuqqād al-ḥadīṣ* abad ke tiga, tapi juga menjelaskan bagaimana penggunaan atau penerapan *ṣīgat-ṣīgat al-jarḥ wa al-ta’dīl* yang dipakai oleh *nuqqād al-ḥadīṣ* abad ke tiga dalam menilai seorang periwayat, sehingga dapat memberikan kesimpulan tentang posisi periwayat tersebut dalam hal riwayatnya ditolak atau diterima.

e) Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa Arab yang suku katanya berupa huruf *ḥā’-dāl-ṣā’*. Secara etimologi, kata *ḥa-da-sa* memiliki beberapa arti, antara lain sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).²⁶ Mushtafa Azami mengatakan bahwa arti dari kata *al-*

²³Abd ‘Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-‘abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 11.

²⁴Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-‘abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 11.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 85.

²⁶Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakaiyā, Juz 2, h. 28. Bandingkan dengan: Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Afrīqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 2, h. 131.

ḥadīṣ adalah berita, kisah, perkataan dan tanda atau jalan.²⁷ Sementara Muhammad al-Mālikī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ḥadīṣ* adalah sesuatu yang ada setelah tidak ada.²⁸

Secara terminologi, ulama beragam dalam mendefinisikan hadis disebabkan perbedaan latar belakang keilmuan dan tujuan mereka. Ulama *uṣūl* mengatakan bahwa hadis adalah perbuatan, perkataan atau ketetapan Nabi saw. yang layak dijadikan sebagai dalil hukum *syara'*. Ulama fikih mengartikan hadis sebagai apa saja yang berasal dari Nabi saw., tetapi tidak termasuk kewajiban. Sedangkan ulama hadis mengatakan bahwa hadis adalah apa saja yang berasal dari Nabi saw. yang meliputi empat aspek yaitu *qaulī* (perkataan), *fi'li* (perbuatan), *taqrīrī* (ketetapan) dan *waṣfī* (sifat/moral).²⁹

Namun dalam tesis ini, yang dimaksud hadis oleh peneliti adalah definisi yang digunakan oleh ulama hadis, baik hadis itu menunjukkan kewajiban maupun tidak, baik hadis itu layak dijadikan sebagai dalil maupun tidak.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian judul di atas, penulis memberikan batasan ruang lingkup kajian penelitian yang akan dilakukan, yakni terfokus pada *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl*, mulai dari deskripsi dan interpretasi *ṣīgat* sampai pada aplikasinya serta dampak hukum yang ditimbulkan dari penetapan *ṣīgat* tersebut.

²⁷M. Musthafa Azami, *Studies in Hadith Methodology Literature* (Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977), h. 1.

²⁸Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā Juz 2, h. 28.

²⁹Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (t.d.), h. 61.

Selain itu, peneliti juga membatasi *ṣiġat al-jarḥ wa al-ta'dīl* di dalam penelitian ini. Yang akan diteliti hanya *ṣiġat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh ulama kritik hadis yang hidup pada abad ke tiga Hijriah, seperti al-Bukhārī (256 H.), Abū Zur'ah (264 H.), Yahyā Ibn Ma'īn (233 H.), Aḥmad Ibn Ḥanbal (241 H.), Abū Ḥātim al-Rāzī (277 H.), dan ulama-ulama lain yang hidup pada abad yang sama dengan mereka. Penulis memilih untuk memfokuskan pada ulama-ulama yang hidup pada abad ke tiga Hijriah, sebab pada abad tersebutlah para ulama kritik mulai banyak bermunculan serta perkembangannya pun sangat pesat pada masa itu. Ini juga disebabkan karena pembukuan hadis terjadi pada abad sebelumnya, yakni pada abad ke dua Hijriah.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian Penelitian Terdahulu memiliki fungsi untuk menjelaskan beberapa teori yang terkait dengan kajian ini sehingga dapat diteliti relevansi antara teori yang telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya mengenai kajian yang akan diteliti.

Selain itu, kajian pustaka -dalam hal ini yang berkaitan dengan penelitian kepustakaan berisi ulasan untuk menjelaskan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh penulis lain sebelumnya, juga untuk menjelaskan bahwa hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pokok masalah tersebut (jika memang ada), masih perlu diuji dan/atau dikembangkan lebih lanjut, serta untuk menjelaskan bahwa teori-teori yang sejauh ini digunakan untuk membahas pokok masalah terkait tidak lagi relevan dan karena itu calon peneliti akan menggunakan teori yang berbeda.³⁰

³⁰Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 10.

Oleh karena itu, setelah melakukan penelusuran karya-karya tulis yang ada, peneliti menemukan banyak kajian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti hanya akan mencantumkan beberapa kajian pustaka yang penulis anggap relevan dan dapat mewakili kajian-kajian pustaka yang lain, diantaranya adalah :

1. *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.³¹ Buku ini ditulis oleh Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī. Sekilas buku ini sama dengan pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, akan tetapi kenyataannya berbeda sebab pada buku ini walaupun *ṣīgat* atau *lafaz jarḥ* dan *ta'dīl* yang dijelaskan cukup lengkap hanya saja pembahasannya terbatas pada *ṣīgat* yang umum dan tunggal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tentang *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang yang digunakan oleh *nuqqād al-ḥadīs* abad ke tiga Hijriah baik yang tunggal maupun yang tersusun.
2. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*. Buku ini merupakan hasil penelitian yang ditulis oleh M. Syuhudi Ismail sebagai penelitian disertasi untuk memperoleh gelar doktornya. Buku ini telah berulang kali dicetak dan menjadi salah satu buku acuan utama dalam penelitian hadis.

Di antara pembahasan yang terdapat di dalam buku ini adalah pembahasan tentang *marātib al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang dibentuk di dalam sebuah bagan, akan tetapi *ṣīgat* yang diangkat adalah *ṣīgat* berasal dari para ulama kritik hadis yang hidup belakangan, atau bukan dalam kategori yang

³¹Lihat, Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; Bairut: Dār Ibn Kaṣīr, 2007).

hidup pada abad ke tiga Hijriah, seperti al-Zahabī (w. 748 H), al-‘Irāqī (w. 806 H.) dan ulama-ulama kritik hadis yang hidup belakang yang lain.

Olehnya itu, pembahasan dalam penelitian ini berbeda dengan apa yang terdapat pada buku yang ditulis oleh Syuhudi tersebut.

3. *Dāwābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, buku ini ditulis oleh ‘Abd al-‘Azīz Muḥammad ibn Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, yang di dalam bukunya, ‘Abd al-‘Azīz menguraikan dua bab pembahasan. Pada bab pertama, penulis membahas tentang hakikat *al-jarḥ wa al-ta’dīl* dan batasan-batasan ketika terjadi pertentangan antara *al-jarḥ* dan *al-ta’dīl*. sedangkan pada bab kedua, penulis menjelaskan tentang bentuk-bentuk kecacatan pada periwayat.³²

Walaupun dalam buku ini terdapat beberapa pembahasan yang akan diteliti oleh penulis akan tetapi titik fokus penelitian di dalam tesis ini adalah terfokus pada kajian tentang *ṣīgāt al-jarḥ wa-a-ta’dīl* yang digunakan oleh para ulama kritik hadis pada abad ke tiga Hijriah yang tentu saja secara garis besar berbeda dengan buku yang diterangkan di atas.

4. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. Buku ini ditulis oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Dalam bukunya, al-Ṭaḥḥān membagi sub-sub pembahasannya pada empat bab. Salah satu sub pembahasan yang terkait dengan penelitian ini terdapat bab ke dua dalam buku yang ditulis oleh al-Ṭaḥḥān ini, yaitu pembahasan tentang *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, seperti syarat-syarat diterimanya riwayat seorang periwayat hadis, juga tentang tingkatan istilah-istilah yang digunakan dalam *al-jarḥ wa al-ta’dīl* secara umum.³³ Walau demikian, buku

³² ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-‘abd al-Laṭīf, *Dāwābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 5-6.

³³ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, h. 238-239.

ini tidaklah sepenuhnya membahas tentang *ṣīgat-ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* secara terperinci sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

5. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Buku ini juga ditulis oleh M. Syuhudi Ismail. Dalamnya buku ini Syuhudi membagi pembahasannya menjadi tujuh bab. Salah satu dari tujuh bab tersebut terkait dengan penelitian ini, yaitu bab ke lima. Syuhudi memaparkan tentang langkah-langkah penelitian sanad hadis yang salah satunya mencakup pembahasan tentang *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, mulai dari pengertian hingga pada lafal-lafal atau *ṣīgat-ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan beberapa teori penerapannya bila terjadi pertentangan. Walau demikian, pembahasan *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam buku ini tidaklah sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebab dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya akan menguraikan *ṣīgat-ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl*, melainkan juga menganalisis setiap *ṣīgat* yang akan diteliti.

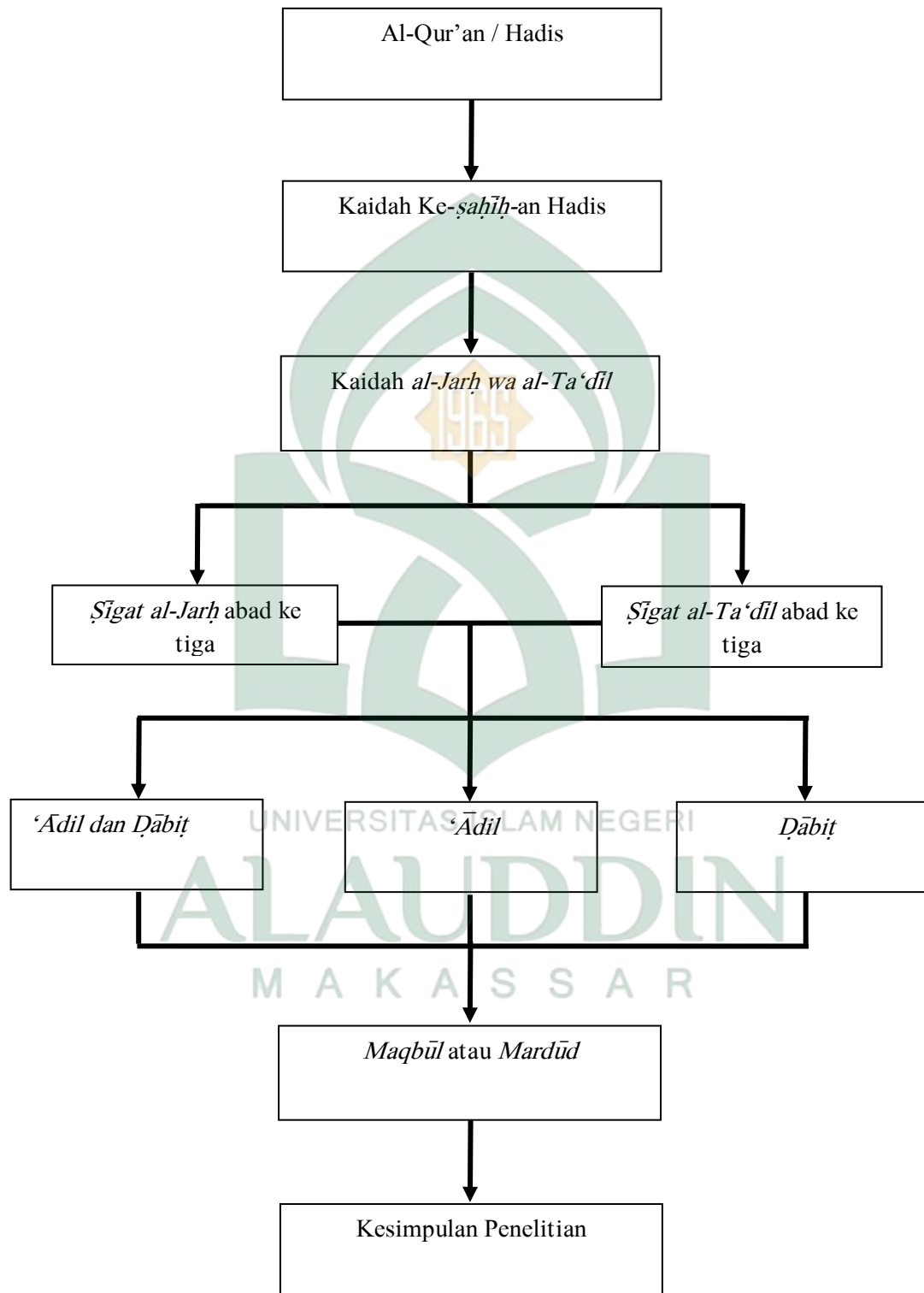
E. Kerangka Pikir

Dalam rangka penyusunan kerangka pikir, peneliti terlebih dahulu mengamati kitab-kitab metodologi tentang kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis serta memilih dan mengklasifikasi beberapa item. Selanjutnya, peneliti lalu menguraikan secara spesifik tentang objek kajian dalam penelitian ini, yakni *al-jarḥ wa al-ta'dīl* itu sendiri.

Langkah selanjutnya adalah menjelaskan serta menginterpretasikan *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang tergambar melalui ungkapan-ungkapan atau *ṣīgat-ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* itu sendiri, penulis kemudian akan menjelaskan mengenai maksud dari setiap *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh *nuqqād al-ḥadīṣ* abad ke tiga, sehingga pada penerapannya, akan dapat digambarkan tingkat ke-*'adīl*-an serta ke-

ḍābiṭ-an *rijāl al-ḥadīṣ*, dan pada akhirnya berimpilikasi pada kenyataan bahwa *rijāl al-ḥadīṣ* yang bersangkutan riwayatnya *maqbul* atau *mardūd*.





F. Metode Penelitian

Untuk menganalisis objek penelitian tersebut, maka penulis akan mengemukakan metode yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif³⁴ dengan prosedur dan teknik penyajian deskriptif³⁵ dan analisis.

2. Metode Pendekatan

Istilah pendekatan diartikan sebagai pola pikir (*al-ittijāh al-fikr*) yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah.³⁶ Metode ini juga dipahami sebagai wawasan yang dipergunakan untuk memandang sebuah objek, atau dengan kata lain, makna pendekatan sebagai cara kerja yaitu wawasan ilmiah yang dipergunakan seseorang mempelajari suatu objek dan aspek-aspek dari objek yang dibahas.³⁷ Terkait dengan penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

³⁴Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah secara menyeluruh (*holistic*), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Salah satu cirinya adalah deskriptif. Lihat Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4-8. Bandingkan Maman, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 70-85.

³⁵Deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fakta secara sistematis, faktual, ilmiah, analisis, dan akurat. Lihat Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1985), h. 19. Bandingkan Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 44.

³⁶M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. III; Sleman: Teras, 2010), h. 138.

³⁷Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2010), h. 82.

multidisipliner. Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu persoalan dengan kaca mata berbagai disiplin keilmuan. Dalam hal ini pendekatan yang akan digunakan adalah:

- a. Pendekatan historis yakni dengan menelusuri sejarah muncul dan berkembangnya ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.
- b. Pendekatan ilmu hadis, pendekatan ini digunakan untuk meninjau serta menganalisa langkah-langkah para ulama dalam menetapkan *jarḥ* ataupun *ta'dīl* kepada periwayat yang bersangkutan.
- c. Pendekatan linguistik, dalam hal ini pendekatan ini mutlak digunakan sebab urgensi bahasa mempunyai peranan penting dalam menganalisa data yang ada.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni, karena sumber datanya adalah buku-buku, kitab-kitab *turāṣ*, artikel, ensiklopedia, jurnal dan sebagainya untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis langsung mengutip dari sumber dengan tidak mengalami perubahan sama sekali.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu kutipan dari hasil bacaan yang diuraikan dalam bentuk *ikhtisār* dari bentuk aslinya, namun tidak mengurangi makna dan tujuannya.
- c. Analisis, yaitu menganalisa hal-hal yang berhubungan dengan inti permasalahan yang menjadi objek penelitian.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya, analisis data adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran dari suatu hipotesa,³⁸ atau rangkaian kegiatan pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.³⁹

Penelitian pada tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dibuktikan dengan data yang telah disebutkan di atas, maka untuk mengolah dan menganalisa data tersebut penulis menggunakan metode kualitatif yang disusun secara deskriptif dan analisis.

Data yang telah didapatkan melalui sumber-sumber di atas, akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan analisa isi (*content analysis*). Analisa isi didefinisikan sebagai rujukan kepada suatu teknik untuk klasifikasi sarana tanda yang mendasarkan diri semata-mata kepada penelitian seorang analis, atau kelompok analis, mengenai suatu tanda mana masuk dalam kategori tertentu. Penilaian tersebut secara teoritis bisa merentang dari diskriminasi perseptual sampai kepada dugaan semata, dan menganggap bahwa penilaian analis tersebut sebagai laporan ilmiah.⁴⁰ Selain analisis isi, penulis mengkolaborasikannya dengan menggunakan metode deduksi, induksi dan komparasi. Maka untuk

³⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 106.

³⁹Imam Suprayogo dan Tobroni, *metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 191.

⁴⁰Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology*, terj. Farid Wajdi, *Analisi Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 100.

efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah⁴¹ dengan pola berpikir (logika) induktif dan deduktif sebagai pisau analisis kerjanya.⁴²

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana dijelaskan di dalam *Pedoman Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin Makassar* edisi 2013 bahwa tujuan penelitian bisa mencakup salah satu dari alternatif berikut:⁴³

1. Menemukan atau merumuskan suatu teori (baru).
2. Mengembangkan suatu teori.
3. Menguji kebenaran suatu teori.

Salah satu atau keseluruhan dari ketiga tujuan penelitian di atas merupakan target dan tujuan dari penelitian ini. Jika dilihat dari rumusan masalah dari penelitian ini yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain adalah:

⁴¹Istilah penalaran ilmiah merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Kegiatan berpikir ini mempunyai ciri tertentu, yaitu: 1) proses berpikir logis; dan 2) proses berpikir analitik. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h. 43.

⁴²Logika induktif adalah cara berpikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai pernyataan atau kasus yang bersifat individual (khusus). Misalnya, “kambing mempunyai mata, gajah mempunyai mata, demikian juga dengan singa, kucing, dan berbagai binatang lainnya. Dari kenyataan-kenyataan ini dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum yakni semua binatang mempunyai mata”. Sedangkan logika deduktif adalah kegiatan berpikir yang sebaliknya dari logika induktif, yaitu cara berpikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat individual (khusus). Hanya saja yang perlu diperhatikan bahwa dalam penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola pikir yang dinamakan *silogismus* (pola pikir yang disusun dari dua pernyataan dan sebuah kesimpulan). Pernyataan yang mendukung *silogismus* ini disebut premis yang kemudian dapat dibedakan sebagai premis mayor dan premis minor. Misalnya, “semua makhluk mempunyai mata (premis mayor), si Fulan adalah seorang makhluk (premis minor), jadi si Fulan mempunyai mata (kesimpulan). Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, h. 48-49.

⁴³ A. Qadir Gassing HT., Wahyuddin Halim, ed., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 17.

1. Mengetahui bentuk-bentuk *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh para ulama pengkritik hadis.
2. Mengetahui interpretasi, maksud dan tujuan serta tingkatan dari *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang diungkapkan para ulama kritik hadis terhadap periwayat yang bersangkutan.
3. Mengetahui implementasi *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang bersangkutan.

Sedangkan kegunaan penelitian mencakup dua hal penting, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis. Olehnya itu, dari kedua cakupan ini, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai ilmu hadis dalam hal ini adalah ilmu *rijāl al-ḥadīṣ*, utamanya mengenai ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, sehingga dapat dijadikan salah satu acuan dalam penelitian hadis nantinya. Selain itu tentu saja sebagai wujud pengembangan dunia ilmiah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu hadis.
2. Dari segi kegunaan praktis, penelitian ini berguna untuk memperdalam dan memperkaya wawasan umat Islam, khususnya para pengkaji hadis, utamanya dalam membantu menyelesaikan problema penentuan diterima tidaknya riwayat dari seorang perawi yang pada akhirnya menjadi patokan utama dalam menentukan *maqbul* atau *mardūd* sebuah periwayatan hadis.

BAB II

ILMU *AL-JARḤ* WA *AL-TA'DĪL*

A. *Pengertian Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Ditilik dari segi bahasa, kata *jarḥ* adalah kata yang diambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf *jīm*, *rā'* dan *ḥā'* dimana menurut para ahli bahasa ketika huruf *jīm* dari kata جرح dibaca *fathah* maka dapat berarti memberi luka atau melukai bagian tubuh dengan pedang,¹ sedangkan apabila huruf *jīm* nya dibaca *dammah*, maka dapat berarti nama bagi luka itu sendiri.² Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Ibn Fāris di dalam bukunya *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, dimana menurutnya kata *jarḥ* yang terdiri dari huruf *jīm*, *rā'* dan *ḥā'* mempunyai dua arti yakni berarti pekerjaan (الكسب) dan berarti luka pada kulit (شق الجلد) dan pada penggunaannya biasa digunakan untuk luka yang ditimbulkan oleh besi. Makna ini apabila *jīm* nya dibaca *fathah*, sedangkan apabila dibaca *dammah*, maka berarti sebutan bagi luka itu sendiri.³ Akan tetapi menurut sebagian ahli bahasa, apabila *jīm* nya dibaca *dammah*, maka berarti melukai badan dengan menggunakan besi atau sesamanya, sedangkan apabila *jīm* nya dibaca *fathah* maka berarti melukai dengan menggunakan lisan,⁴ dengan kata lain hal ini bersifat abstrak.

Menurut istilah ilmu hadis, kata *al-jarḥ* berarti menyifati seorang periwayat dengan sifat yang dapat membuat riwayatnya menjadi tidak kuat (لين) atau menjadi

¹Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, jil. II (Cet I: Dār Ṣādir; Bairut, t.th.), h. 422.

²Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-'abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet I, al-Mamlakah al-Su'ūdiyyah al-Arabiyyah, 1412 H), h. 10

³Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam maqāyīs al-Lughah*, jil I (Dār al-Fikr: 1979), h. 451.

⁴Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Razzāq al-Ḥusainī, *Tāj al-'Urūs Min Jawāhīr al-Qāmūs*, jil I (t.t., t.th.), h. 1564.

lemah (ضعيف) atau bahkan menjadikan riwayatnya tertolak (مردود).⁵ Sehubungan dengan hal ini, periwayat yang terkena sifat (لين) atau tidak kuat maka dia dihukumi jujur tapi buruk hafalannya dimana riwayatnya bisa menjadi kuat dengan adanya penguat yang mendukung riwayatnya. Sedangkan periwayat yang terkena sifat lemah pada riwayatnya maka dia tidak lepas dari salah satu dari tiga hukum, 1). Dihukumi *ḍaʿīf* secara mutlak, maka dalam hal ini riwayat dari periwayat yang bersangkutan tidak diterima ketika dia menyendiri dalam periwayatannya, akan tetapi bisa menjadi kuat dengan adanya *mutābi* yang mendukungnya sehingga riwayatnya dapat terangkat pada tingkatan *ḥasan li gairih*. 2). Dihukumi *ḍaʿīf*, akan tetapi ke-*ḍaʿīf*-annya dibatasi hanya pada sebagian riwayat yang diterimnya dari guru tertentu atau yang diriwayatkan pada negara tertentu ataupun yang diriwayatkannya pada waktu tertentu, oleh karena itu dalam hal ini ke-*ḍaʿīf*-annya hanya berlaku pada keadaan yang disebutkan diatas. 3). Dihukumi *ḍaʿīf nisbī*, dimana ke-*ḍaʿīf*-annya timbul karena perbandingan yang dilakukan antara periwayat yang bersangkutan dengan satu atau beberapa periwayat yang lain. Dalam hal ini periwayat yang bersangkutan tidak serta merta dihukumi *ḍaʿīf* secara mutlak akan tetapi hukumnya dapat berbeda sesuai petunjuk dalam perbandingan tersebut. Adapun periwayat yang terkena sifat مردود atau tertolak riwayatnya, maka dihukumi ضعیف جدا atau sangat lemah sehingga dia tidak dapat menguatkan periwayat dan juga tidak menjadi kuat dengan adanya dukungan dari yang lain.⁶

⁵Abd al-ʿAzīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-ʿabd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Taʿdīl*, h. 10.

⁶Abd al-ʿAzīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-ʿabd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Taʿdīl*, h. 10-11.

Sebagaimana kata *al-jarḥ*, kata *al-ta'dīl* juga bila dilihat dari segi bahasa maka diambil dari kata bahasa Arab yang terdiri dari huruf 'ain, dāl dan lām, yang dapat berarti sesuatu yang terdapat dalam hati bahwa dia adalah sesuatu yang lurus, lawan dari kata الجور.⁷ Selain itu bisa juga berarti التسوية atau sama seimbang dalam perbandingannya dengan yang lain.⁸ Tapi dalam hal ini, orang yang 'ādīl adalah orang yang diterima kesaksiannya. Dan *ta'dīl* pada diri seseorang adalah menilai positif.⁹ Sedangkan menurut istilah para ahli hadis, kata *ta'dīl* berarti menyifati seorang periwayat dengan sifat yang membuat riwayatnya dapat diterima.¹⁰ Sehubungan dengan hal ini, periwayat yang diterima riwayatnya, maka tidak lepas dari salah satu dari dua hukum yakni diterima riwayatnya dengan status *ṣaḥīḥ li zātiḥ* atau dengan status *ḥasan li zātiḥ*.¹¹

B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl

Pertumbuhan ilmu *Jarḥ* dan *Ta'dīl* dimulai sejak adanya periwayatan hadis, ini adalah sebagai usaha ahli hadis dalam memilih dan menentukan hadis sahih dan dhaif.¹² Embrio praktek men-*jarḥ* dan men-*ta'dīl* sudah tampak pada masa Rasulullah yang dicontohkannya sendiri secara langsung men-*jarḥ* dengan ungkapan "*bi'sa akh al-asyirah*"

⁷Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, jil XI, h. 430

⁸Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-'abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 11.

⁹Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs* (penerjemah, H.M. Nur Ahmad Musafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 233.

¹⁰Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-'abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 11.

¹¹Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-'abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 11.

¹²Muhammad Abdurrahman, *Metode Kritik Hadis*, Cet II (PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 70.

dan pernah pula Rasulullah memuji sahabat Khalid bin Walid dengan sebutan نعم عبدالله خالد بن الوليد سيف من سيوف الله : “Sebaik-baik hamba Allah adalah Khālīd bin Wafīd, dia adalah pedang dari sekian banyak pedang Allah”. Selain dari riwayat-riwayat yang didapat dari Rasulullah tentang *al-jarh* dan *al-ta’dīl* ini, banyak pula ditemui pandangan dan pendapat para sahabat. Kita dapat menemukan banyak kasus di mana sahabat yang satu memberikan penilaian terhadap sahabat yang lainnya dalam kaitannya sebagai periwayat hadis. Keadaan demikian berlanjut dan dilanjutkan oleh *tabi’īn*, *atbā’ al-ṭabi’īn* serta para pakar ilmu hadis berikutnya. Dalam hal ini mereka menerangkan keadaan para periwayat semata-mata dilandasi semangat religius dan mengharap ridha Allah. Maka apa yang mereka katakan tentang kebaikan maupun kejelekan seorang periwayat akan mereka katakan dengan sebenarnya, tanpa tenggang rasa, meski yang dinilai negatif adalah keluarganya. Syu’bah bin al-Hajjaj (82-160 H) pernah ditanya tentang hadis yang diriwayatkan Hakim bin Jubair. Syu’bah yang dikenal sangat keras terhadap para pendusta hadis berujar: أخاف النار. Karena keteguhan dan keteguhannya inilah yang menjadikan Imam al-Syafi’i berkomentar: لولا شعبة ما عرف الحديث بالعراق.¹³ “Scandainya tidak ada Syu’bah, niscaya hadis tidak dikenal di Irak”.¹³ Dan para ulama hadis sepakat bahwasanya Syu’bah walaupun orang miskin namun dia sangat tekun memperdalam hadis Nabi.¹⁴

Suatu kali pernah seorang laki-laki bertanya kepada ‘Alī bin al-Madīnī tentang kualitas ayahnya. ‘Alī hanya menjawab: “tanyalah kepada orang lain”. Orang yang bertanya tersebut rupanya masih menginginkan jawaban ‘Alī bin al-Madīnī sendiri, sehingga ia tetap mengulang-ulang pertanyannya. Setelah menundukkan kepala sejenak lalu mengangkatnya

¹³ Ahmad Ibn ‘Aki Ibn Hajar al- ‘Asqalāni, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz IV (Cet. I Dār al- Fikr, 1404 H), h. 358. Dan selanjutnya disebut Ibn Hajar.

¹⁴ Syams al- Din Abī Abdullah Muhammad bin Ahmad, *Sīar al- A’lam al- Nubalā*, Juz XI. Selanjutnya disebut Al- Ṣahabī.

kembali, ‘Alī bin al-Madīnī berujar: *هذا الدين أنه ضعيف* “ini masalah agama, dia (ayah ‘Alī al-Madīnī) itu *dha’īf* (lemah).

Menyadari betapa *urgemnya* sebuah penilaian hadis terhadap periwayat hadis, para ulama hadis di samping teguh, keras dan tegas dalam memberikan penilaian, juga dikenal teliti *dalam* mempelajari kehidupan para periwayat. Sebegitu telitinya, imam Al-Sya’bī pernah mengatakan: “Demi Allah sekiranya aku melakukan kebenaran sembilan puluh kali dan kesalahan sekali saja, tentulah mereka menilaiku berdasarkan yang satu kali itu”.

Demikianlah para ulama telah memberikan atensi (perhatian) yang cukup besar terhadap keberadaan ilmu *al-jarh wa al-ta’dil*. Di samping mengkiprahkan diri, para ulama juga memotivasi para muridnya untuk turut andil mencari tahu keadaan periwayat tertentu dan menjelaskan kepada yang lainnya.

Begitu besar rasa tanggung jawab para ulama hadis dalam menilai kualitas periwayat, mereka mengibaratkan amanah tersebut lebih berat dibanding menyimpan emas, perak dan barang-barang berharga lainnya. Kiprah menilai keadaan para periwayat ditegaskan berulang kali oleh para ulama hadis dalam rangka menjaga *sunnah* dari tangan-tangan perusak dan pemalsu hadis, yang pada gilirannya menjadi *waṣīlah* mengetahui kualitas dan nilai hadis. Dengan demikian pada dasarnya ilmu *al-jarh wa al-ta’dil* tumbuh dan berkembang bersamaan dengan periwayatan hadis, yakni semenjak masa Rasulullah dan para sahabatnya. Ulama-ulama sesudahnyalah yang kemudian melanjutkan *uswah* dan tradisi semacam itu.

Sehubungan hal diatas, walaupun ilmu *jarh wa ta’dil* tumbuh seiring dengan tumbuhnya periwayatan hadis, namun perkembangannya yang lebih nyata adalah sejak terjadinya *al-fitnah al-kubra* atau pembunuhan terhadap khalifah Utsman bin Affan pada tahun 36 H. Pada waktu itu, kaum muslimin telah terkotak-kotak kedalam berbagai

kelompok yang masing-masing mereka merasa memiliki legitimasi atas tindakan yang mereka lakukan apabila mengutip hadis-hadis Rasulullah SAW. Jika tidak ditemukan, mereka kemudian membuat hadis-hadis palsu. Sejak itulah para ulama hadis menyeleksi hadis-hadis Rasulullah saw, tidak hanya dari segi matan atau materinya saja tetapi mereka juga melakukan kritik terhadap sanad serta para periwayat yang menyampaikan hadis tersebut. Diantara sahabat yang pernah membicarakan masalah ini adalah Ibn ‘Abbās (68 H), Ubaidah bin al-Ṣāmit (34 H), dan Ānas bin Mālīk (39 H).

Apa yang dilakukan oleh para sahabat terus berlanjut pada masa *tabi’in* dan *atba’ut tabi’in* serta masa-masa sesudah itu untuk memperbincangkan kredibilitas serta akuntabilitas periwayat-periwayat hadis. Diantara para *tabi’in* yang membahas *jarh wa ta’dil* adalah Asy-Sya’bi (103 H), Ibnī Sirrīn (110 H), dan Sa’id bin al-Musayyab (94 H). Ulama-ulama *jarh wa ta’dil* menerangkan kejelasan para periwayat, walaupun para periwayat itu ayahnya, anaknya, ataupun saudaranya sendiri. Mereka berbuat demikian, semata-mata untuk memelihara agama dan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Syu’bah Ibnu al-Hajjaj (82 H-160 H), pernah ditanyakan tentang hadis Hakim bin Zubair. Syu’bah menjawab: “Saya takut kepada neraka”. Hal yang sama pernah dilakukan kepada Ali bin al-Madini (161 H-234 H) tentang ayahnya sendiri. Ali bin al-Madini menjawab, “Tanyakanlah tentang hal itu kepada orang lain”. Kemudian orang yang bertanya itu mengulangi lagi pertanyaannya. Kemudian Ali berkata: “Ayahku adalah seorang yang lemah dalam bidang hadis”¹⁵

¹⁵Anis Ibrahim, *Al-Mu’jam Al Wasith*, (Kairo: TPN, 1972) dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: gaung Persada Press, 2011), hal. 110

Para ahli hadis sangat berhati-hati dalam memperkatakan keadaan para periwayat hadis. Mereka mengetahui apa yang harus dipuji dan apa yang harus dicela. Mereka melakukan ini hanyalah untuk menerangkan kebenaran dengan rasa penuh tanggung jawab.¹⁶

Ilmu *jarh wa ta'dil* yang embrionya telah ada sejak zaman sahabat, telah berkembang sejalan dengan perkembangan periwayatan hadis dalam Islam. Beberapa ulama bekerja mengembangkan dan menciptakan berbagai kaidah, menyusun berbagai istilah, serta membuat berbagai metode penelitian sanad dan matan hadis, untuk “Menyelamatkan” hadis Nabi dari “Noda-noda” yang merusak dan menyesatkan.¹⁷ Demikianlah sesungguhnya *jarh wa ta'dil* adalah kewajiban *syar'i* yang harus dilakukan. Investigasi terhadap para periwayat dan keadilan mereka bertujuan untuk mengetahui apakah periwayat itu seorang yang amanah, alim terhadap agama, bertaqwa, hafal dan teliti, pada hadis, tidak sering dan tidak peragu. Semua ini merupakan suatu keniscayaan. Kealpaan terhadap kondisi tersebut akan menyebabkan kedustaan kepada Rasulullah saw.¹⁸

Jarh dan *ta'dil* tidak dimaksudkan untuk memojokkan seorang periwayat, melainkan untuk menjaga kemurnian dan otentisitas agama Islam dari campur tangan pendusta. Maka hal itu wajar-wajar saja, bahkan merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan. Sebab tanpa ilmu ini tidak mungkin dapat dibedakan mana hadis yang otentik dan mana hadis yang palsu.¹⁹ Pada abad ke-2 H, ilmu *jarh wa ta'dil* mengalami perkembangan pesat dengan banyaknya aktivitas para ahli hadis untuk *mentajrih* dan *menta'dil* para periwayat. Diantara

¹⁶Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 13

¹⁷Ajjaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadis Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Darul Fikr, 1989) dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: gaung Persada Press, 2011), hal. 111

¹⁸Anis Ibrahim, *Al-Mu'jam Al Wasith*, (Kairo: TPN, 1972) dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: gaung Persada Press, 2011), hal. 110

¹⁹Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.52

ulama yang memberikan perhatian pada masalah ini adalah Yahya bin Sa'ad al-Qathtan (189H), Abdurrahman bin Mahdi (198 H), Yazim bin Harun (189 H), Abu Daud at-Thayalisi (240 H), dan Abdurrazaq bin Humam (211 H).²⁰

Perkembangan ilmu *jarh wa ta'dil* mencapai puncaknya pada abad ke-3 H. pada masa ini muncul tokoh-tokoh besar dalam ilmu *jarh wa ta'dil*, seperti Yahya bin Ma'in (w.230 H), Ali bin Madini (w.234 H), Abu Bakar bin Abi Syaibah (w.235 H), dan Ishaq bin Rahawaih (w.237 H). Ulama-ulama lainnya adalah ad-Darimi (w.255 H), al-Bukhari (w.256 H), Muslim (w.261 H), al-'Ijli (w.261 H), Abū Zur'ah (w.264 H), Abū Dāud (w.257 H), Abū Ḥātim al-Rāzī (w.277 H), Baqi Ibnu Makhlad (w.276 H), dan Abu Zur'ah ad-Dimasqy (w.281 H).²¹ dan ulama-ulama yang lain.

C. Penerapan Kaidah al-Jarh wa al-Ta'dil

Mayoritas ahli hadis dan ahli fiqh bersepakat bahwa seorang periwayat tidak boleh terlepas dari dua syarat dasar, yakni :

1. Al-'Adālah :

Kata عدالة berarti keadilan.²² Ia berasal dari kata عدل yang terdiri dari huruf -د ع dan ل. Rangkaian huruf ini mengandung dua makna, yaitu "sama dan lurus " dan "bengkok dan berbeda".²³ Dalam *tashrif* ia berubah dari kata عدل - يعدل - عدالة yang

²⁰Ajjaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadis Ulumuhu wa Mushthalahu*, (Beirut: DarulFikr, 1989) dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: gaung Persada Press, 2011), hal. 111.

²¹Al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi ilmi Al-Riwayah*, (India: Dairatul al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1988) dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: gaung Persada Press, 2011), hal. 112.

²²Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus al-'Aşri* (Cet. V; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.), h. 1277.

²³Abū Husain Ahmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Jail, 1991), 246-247, dan Al-Imām al-Allāmah Abi al-Faḍl Jamāluddīn Muhammad bin Mukrim bin Maṣṣūr al-Farūqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Jilid II (Beirut:Dār Ṣādir, t.th.) h. 456-463.

bermakna *ضد جار* (lawan dari kejahatan). Ia juga disifatkan dalam bentuk *mashdar* yang bermakna *ذو عدل* (yang memiliki sifat adil).²⁴

Dalam kamus bahasa Indonesia adil diartikan; tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran, sepatutnya; tidak sewenang-wenang.²⁵ Sehingga orang dinamakan adil apabila ia berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran yang ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak pada salah seorang yang berselisih.

Dalam keadilan terdapat unsur yang terpenuhi, yaitu; seimbang, terlibat dalam perbuatan yang dilandasi dan dibingkai oleh kesadaran, lahir dari akal bukan dari nafsu, terhindar dari kerusakan (kejahatan) yang mungkin dilakukan terhadap ikatan-ikatan yang mengikat satu individu dengan individu lainnya dalam satu komunitas tunggal.²⁶

Sedangkan *‘Adālah* menurut makna isitlah, seperti yang diutarakan oleh Nuruddīn ‘Itr dalam kitabnya *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* adalah sebuah kebiasaan atau tabiat yang membawa seseorang pada ketqawaan dan menjauhi perbuatan dosa serta hal-hal yang dapat merusak *murūah* dikalangan manusia.²⁷ Sehubungan dengan hal ini, Ṣubhi Ṣāleh menjelaskan kriteria periwayat yang adil

²⁴Al-Imām al-Allāmah Abi al-Faḍl Jamāluddīn Muhammad bin Mukrim bin Maṣṣūr al-Farūqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab*, h. 430.

²⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 6-7

²⁶John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia Of Modern Islamic*, diterjemahkan oleh Eva Y.N. dkk. dengan judul *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid III (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 123.

²⁷ Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damsyiq; Dār al-Fikr, Cet. III, 1997), h. 79.

adalah yang bersikap konsisten dan berkomitmen tinggi terhadap urusan agama, yang bebas dari sikap kefasikan dan hal-hal yang dapat merusak kepribadian.²⁸

Al-Khaṭṭāb al-Baghdādī - Seperti yang dikutip oleh Ṣubḥi as-Ṣāliḥ - menjelaskan bahwa adil adalah yang tahu melaksanakan kewajibannya dari segala yang diperintahkan padanya, dapat menjaga diri dari larangan-larangan, menjauh dari kejahatan, mengutamakan kebenaran dan kewajiban dalam segala tindakan dan pergaulannya, serta menjaga perkataan yang bisa merugikan agama dan merusak kepribadian.²⁹

Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ulama tentang keadilan seorang perawi dengan menyebutkan sifat-sifat yang harus terpenuhi sebagai persyaratan. Syuhudi Ismail – seperti yang dikutip oleh Arifuddin Ahmad -, merangkum lima belas persyaratan keadilan seorang perawi dari pendapat para ulama³⁰ pada masing-masing kitabnya. Kelimabelas kriteria keadilan yang diajukan tersebut adalah; a. beragama Islam, b. baligh, c. berakal, d. takwa, e. memelihara *murū'ah*, f. teguh dalam agama, g. tidak berbuat dosa besar, h. menjauhi dosa kecil, i. tidak berbuat bid'ah, j. tidak berbuat maksiat, k. tidak berbuat fasik, l. menjauhi hal-

²⁸Ṣubḥi as-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalahah*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu Hadis* (Cet.IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 117.

²⁹Ṣubḥi as-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalahah*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu Hadis*, h. 117.

³⁰Para ulama yang dimaksud adalah; al-Hakim al-Naisaburi (w. 405 H./ 1014 M.), Ibnu Shalah (w. 643 H./ 1245 M.), al-Nawawi (w. 676 H./ 1277 M.), Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H./ 1449 M.), al-Harawy (w. 873 H./ 1470 M.), al-Syaukani (w. 1250 H./ 1834 M.), Muhammad Mahfuzh al-Tirmidzi (w. 1329 H.), Ahmad Muhammad Syakir, Nuruddin 'Itr, Muhammad Ajjaj al-Khatib, al-Ghazaly (w. 505 H./ 1111 M.), Ubnu Qudamah (w. 620 H./ 1223 M.), al-Amidi (w. 631 H./ 1233 M.), dan Muhammad al-Khudhary Bik (w. 1927 M.). Lihat bagian *end note* pada Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami hadis Nab; Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhamad Syuhudi Ismail* (Cet. II; Ciputat: MSCC, 2005), h. 128

hal yang dibolehkan, yang dapat merusak *murū'ah*, m. baik akhlaknya, n. dapat dipercaya beritanya dan o. biasanya benar.³¹

Oleh Syuhudi Ismail – sebagaimana yang dikutip Arifuddin Ahmad-, kelimabelas kriteria di atas kemudian dirampingkan menjadi empat kriteria atau empat unsur minor, yaitu; beragama Islam, *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara *murū'ah*. Perampingan ini dilakukan karena alasan untuk memudahkan penerapan kriteria.³²

2. *Al-Dabṭ* :

Kata *ḍabīṭ* dalam bahasa arab berasal dari kata ضبط, yang terdiri dari huruf *al-ḍād*, *al-Bā'* dan *al-ṭā'*. Menurut Ibn Faris dalam kitabnya *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah* kata ini bermakna *ḍabaṭa al-syai' ḍabṭan*³³ yang berarti menguatkan sesuatu atau memeliharanya,³⁴ bahkan lebih dari sekedar memelihara.³⁵ Sedangkan A.W. Munawwir menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan banyak makna diantaranya memaksa, mengerjakan dengan teliti, mengoreksi, menguasai, menerbitkan dan menyita.³⁶ Adapun kata *ḍabṭ* sendiri dalam kitab *al-Munjid* berarti yang kokoh, yang kuat, yang hafal dengan sempurna.

³¹ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhamad Syuhudi Ismail* (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005) h.77.

³² Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhamad Syuhudi Ismail*, h.77.

³³ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H), h. 386.

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 225.

³⁵ Hilāl al-‘Askarī, *Mu'jam al-Furūq al-Lugawīyyah* (t.td.), h. 225.

³⁶ A.W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 810.

Adapun pengertian *ḍābiṭ* menurut istilah, telah dikemukakan oleh ulama dalam berbagai format bahasa, antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dan al-Sakhāwī yang disebut orang *ḍābiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa-apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya.
2. *Ḍābiṭ* adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, dia memahami pembicaraan itu secara benar, kemudian dia menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik.³⁷
3. *Ḍābiṭ* ialah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya, dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail kemudian dia menghafalnya dengan sempurna, dan dia meyakini kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai dari saat mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.³⁸

Dari definisi di atas, kelihatannya memiliki versi dan format bahasa yang berbeda, namun makna dan prinsip-prinsip pemahaman yang terkandung di dalamnya memiliki kesamaan. Intinya adalah kuatnya hafalan periwayat dalam meriwayatkan hadis (mulai dari ia mendengarnya sampai ia menyampaikan kepada orang lain dan ia memahami betul apa yang disampaikan).

³⁷Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Mutakallimūn fī al-Rijāl* (Kairo: Maktabah al-Maṭba‘ah al-Islamiyah, 1980), h. 132.

³⁸Shubhi Shaleh, *‘Ulūm al-Ḥadīts wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dar al-‘Ilmiy al-Malayin, 1977), h. 201.

Sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menjelaskan secara singkat bahwa yang dimaksud dengan seorang periwayat yang *ḍābiṭ* adalah dia yang tidak bertentangan dengan periwayat-periwayat lain yang terpercaya, tidak buruk hafalannya, salahnya tidak keterlaluhan, tidak pelupa dan tidak salah duga.³⁹

Selanjutnya, Sifat '*adālah* (keadilan) ditetapkan dengan salah satu dari dua perkara, yakni:

1. Dengan ditetapkan oleh para ulama *ta'dīl* atau ditetapkan oleh salah satu saja dari mereka tentang keadilan periwayat yang bersangkutan.⁴⁰ Walau begitu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa minimal harus dua ahli yang menetapkan keadilannya.⁴¹
2. Dan adakalanya karena dia sudah masyhur dan terkenal adil. Oleh karena itu periwayat yang sudah terkenal adil di kalangan para ahli ilmu, dan sudah masyhur keterpujiannya maka hal itu sudah dianggap cukup, dan sudah tidak dianggap perlu dan tidak membutuhkan kepada seorang ahli *ta'dīl* yang menetapkan atas keadilannya, seperti imam-imam yang sudah terkenal seperti imam empat, Sufyān dan Auza'ī dan lain-lainnya.⁴²

Adapun ke-*ḍābiṭ*-an periwayat bisa diketahui karena periwatannya mencocoki atau sama dengan periwayatan periwayat-periwayat terkemuka yang terpercaya dalam meriwayatkan hadis, oleh karena itu apabila periwayatan seorang periwayat

³⁹Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* (Cet VIII, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1987.), h. 145-146.

⁴⁰Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*, h. 146, lihat juga, Aḥmad Muḥammad Syākir, *al-Bā'is al-Ḥaṣīṣ Syarḥ Ikhtṣār 'Ulūm al-Ḥadīṣ li Ibn Kaṣīr* (Cet II, Riyāḍ: Maktabah Darussalām, 1997), h. 195.

⁴¹Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-'abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 22.

⁴²Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*, h. 146.

hadis lebih sering mencocoki apa yang diriwayatkan oleh para periwayat lainnya yang yang terpercaya dalam meriwayatkan hadis maka dia dianggap seorang periwayat yang *ḍābiṭ*, dan sekiranya dia terkadang (dan sangat jarang) periwayatannya tidak sama dengan mereka maka hal ini tidaklah masalah. Sebaliknya, jika periwayat tersebut sering bertentangan dalam periwayatannya dengan periwayat yang terpercaya maka ke-*ḍābiṭ*-annya dianggap buruk dan otomatis riwayatnya tidak bisa digunakan sebagai hujjah.⁴³

Adapun *ta'dīl*, bisa diterima dengan tanpa menyebutkan sebabnya menurut pendapat *ṣaḥīḥ* lagi pula *masyhūr*, sebab penyebab *ta'dīl* banyak sekali di mana sulit untuk menghitungnya, karena seorang *mu'addil* akan butuh mengatakan : "Dia tidak melakukan demikian, dia tidak melakukan dosa ini", atau dia butuh mengatakan : "Dia melakukan demikian dan seterusnya dan seterusnya."⁴⁴

Sedangkan *jarḥ* tidaklah diterima kecuali menyebutkan *jarḥ*-nya (kesalahan-kesalahannya), disamping itu *muhaddis* pada umumnya berbeda pendapat mengenai sebab-sebab *jarḥ*, terkadang sebagian *muhaddis* men-*jarḥ* (membuat pernyataan yang membuat seorang periwayat menjadi cacat) dengan sesuatu yang tidak semestinya. Al-Khaṭīb mengatakan bahwa pendapat ini diikuti oleh al-Bukhārī dan Muslim juga Abū Dāud. Oleh karena itu mereka tetap menganggap bisa membuat hujjah dari seorang periwayat yang di-*jarḥ* oleh yang sebelumnya tapi *tajrīḥ*-nya tidak disertai dengan penjelasan yang menyebabkan *jarḥ* tersebut, seperti yang dilakukan oleh al-Bukhārī pada 'Ikrimah dan 'Amr ibn Marzūq, dan juga yang dilakukan oleh Muslim kepada Suwaid ibn Sa'īd.⁴⁵

⁴³ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*, h. 147.

⁴⁴ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*, h. 147.

⁴⁵ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*, h. 147.

Selanjutnya, di dalam menetapkan *jarḥ wa al-ta'dīl*, menurut pendapat *muhaddiṣ* yang *ṣaḥīḥ* mengatakan bahwa *jarḥ wa al-ta'dīl* bisa ditetapkan oleh satu orang. Ada juga yang berpendapat lain bahwa *al-jarḥ wa al-ta'dīl* sekurang-kurangnya ditetapkan oleh dua orang.⁴⁶

Selain itu, para *muhaddiṣ* di dalam menetapkan keadaan *jarḥ wa ta'dīl* dari aspek yang mana lebih di dahulukan jika dalam satu periwayat *jarḥ wa ta'dīl* berkumpul. Dalam hal ini, pendapat yang *mu'tamad* atau yang diperpegangi mengatakan bahwa *jarḥ* harus didahulukan, bila disertai dengan penjelasan tentang alasan *tajrīḥ*-nya. Sedangkan pendapat yang lemah dan tidak diikuti mengatakan, apabila bilangan *mu'addil* lebih banyak dari jumlah orang melakukan *jarḥ* maka didahulukan *ta'dīl*.⁴⁷

Sehubungan dengan hal diatas, dibawah ini penulis akan menjelaskan beberapa langkah apabila terjadi pertentangan dalam menerapkan kaedah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Misalnya, ada periwayat telah dinyatakan sebagai *ṣiqah* oleh sebagian ulama hadis dan dinilai tidak *ṣiqah* oleh sebagian ulama hadis lainnya.⁴⁸ Seperti Aḥmad ibn al-Miqdām ibn Sulaimān al-Injīl oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dan al-Nasā'ī dinilai sebagai periwayat yang *ṣiqah*. Tetapi Abū Dāwud berkata tentang dia: "Saya tidak meriwayatkan hadis darinya karena dia terkenal suka berkelakar".⁴⁹

⁴⁶Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*, h. 147-148.

⁴⁷Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*, h. 148.

⁴⁸M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah kritis dan Tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.215.

⁴⁹M. Alfa tih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2010), h. 171.

Untuk menghadapi kasus seperti diatas, ulama ahli kritik hadis telah mengemukakan beberapa teori atau kaidah sebagai alternatif pemecahannya, di antaranya sebagai berikut:⁵⁰

1. التعديل مقدم على الجرح (Pen-*ta'dīl*-an lebih didahulukan dari pada pen-*tajrīḥ*-an).

Bila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah yang berisi pujian. Alasannya, karena sifat dasar dari seorang periwayat adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Karenanya, bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus dipakai adalah sifat dasarnya. Pendukung Al-Nasā'ī (wafat 303 H/ 915 M)

2. الجرح مقدم على التعديل (*al-jarḥ* didahulukan daripada *al-ta'dīl*).

Maksudnya bila seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah kritikan yang berisi celaan.

Alasannya adalah karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya itu. Selain itu, yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus dan persangkaan baik itu harus “dikalahkan” bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan. Pendapat ini didukung oleh umumnya ulama hadis, fiqhi dan ushul fiqhi.

3. إذا تعارض الجرح والمعدل فالمعدل للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر (Jika terjadi pertentangan antara kritikan yang *memuji* dan yang mencela, maka yang harus dipakai

⁵⁰M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. 2: jakarta; Bulan Bintang, 2007), 73-77.

adalah yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya).

Maksudnya apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus di menangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang mencela menyertakan penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan.

Alasannya adalah karena kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama.

Pendukung dari kaidah ini adalah jumhūr ulama atau mayoritas ulama ahli krtik hadis. Dalam hal ini sebagian dari mereka menyatakan bahwa:

- a. Penjelasan ketercelaan yang dikemukakan itu haruslah relevan dengan upaya penelitian.
 - b. Bila kritikus yang memuji telah mengetahui juga sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya itu dan dia memandang bahwa sebab-sebab ketercelaannya itu memang tidak relevan ataupun telah tidak ada lagi, maka kritikan yang memuji tersebut yang harus dipilih.
4. إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة (Apabila kritikus yang mencela tergolong *da'if*, maka krtikannya terhadap yang *ṣiqah* tidak diterima)

Apabila yang mengkritik adalah orang yang tidak *ṣiqah*, sedangkan yang dikritik adalah orang *ṣiqah*, maka kritikan orang yang tidak *ṣiqah* tersebut harus ditolak. Karena orang yang bersifat *ṣiqah* dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat dari pada orang yang tidak *ṣiqah*. Ulama ahli kritik hadis mendukung kaidah ini.

5. لا يقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية الأشباه في المجروحين (*al-Jarh* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan atau diteliti dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya).

Maksud dari kaidah ini adalah apabila nama periwayat memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah seorang dari periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut. Ulama ahli kritik hadis mendukung kaidah ini.

6. الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتد به (*al-Jarh* yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan).

Kaidah ini bermaksud bahwa apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah keduniawian dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikan tersebut harus ditolak. Hal ini dikarenakan penilaian tersebut akan sangat subjektif apabila bersumber dari kebencian.

Lebih lanjut Syuhudi menjelaskan bahwa dari sejumlah teori yang disertai dengan alasannya masing-masing, maka yang harus dipilih adalah teori yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih obyektif terhadap para periwayat hadis yang dinilai keadaan pribadinya. Dinyatakan demikian karena tujuan penelitian yang sesungguhnya bukanlah untuk mengikuti teori tertentu, melainkan bahwa penggunaan teori-teori itu adalah dalam upaya memperoleh hasil penilaian para kritikus akan lebih obyektif dan mendekatkan kepada kebenaran, bila kebenaran itu sulit dihasilkan.

Sekiranya kritik yang berisi celaan terhadap periwayat tidak disertakan penjelasan dari kritikus tentang sebab-sebab ketercelaan periwayat dimaksud, maka terlebih dahulu perlu diteliti keadaan pengkritik itu sendiri. Dalam hal ini, sedikitnya, perlu diteliti sikap masing-masing pengkritik yang pendapatnya bertentangan tersebut, karena sikap para pengkritik periwayat hadis ada yang ketat (*tasyaddud*), ada yang longgar (*tasāhul*) dan ada yang berada diantara sikap ketat dan longgar (*tawassuṭ* atau *mu'tadil*). Apabila kritikus yang bersikap *tasyaddud* menilai seorang periwayat tertentu berkualitas *ḍa'īf* tanpa keterangan sebab-sebab ke-*ḍa'īf*-annya, sedang kritikus yang bersikap *tawassuṭ* mengatakan *ṣiqah*, maka periwayat yang bersangkutan masih dapat dinilai berkualitas *ṣiqah*, sedikitnya tidak *ḍa'īf*.⁵¹ Jadi dalam menghadapi berbagai pendapat yang berbeda ataupun bertentangan dari para kritikus periwayat hadis, seorang peneliti tetap dituntut bersikap kritis.

Dari penjelasan kaedah diatas, apabila terjadi pertentangan antara yang men-*jarḥ* dan men-*ta'dīl* dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Penilaian *jarḥ*/cacat didahulukan dari pada penilaian *ta'dīl* jika terdapat unsur-unsur berikut:
 - a. Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* sama-sama samar/tidak dijelaskan kecacatan atau keadilan periwayat dan jumlahnya sama, karena pengetahuan orang yang menilai cacat lebih kuat dari pada orang yang menilainya adil. Di samping

⁵¹M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah kritis dan Tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, h. 216.

itu, hadis yang menjadi sumber ajaran Islam tidak bisa didasarkan pada hadis yang diragukan.⁵²

- b. Jika *al-jarḥ* dijelaskan, sedangkan *al-ta'dīl* tidak dijelaskan, meskipun jumlah *al-mu'addil* (orang yang menilainya adil) lebih banyak, karena orang yang menilai cacat lebih banyak pengetahuannya terhadap periwayat yang dinilai dibanding orang yang menilainya adil.
- c. Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* sama-sama dijelaskan sebab-sebab cacat atau keadilannya, kecuali jika *al-mu'addil* menjelaskan bahwa kecacatan tersebut telah hilang atau belum terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan atau kecacatannya tidak terkait dengan hadis yang diriwayatkan.⁵³

2. Penilaian *al-ta'dīl* didahulukan dari pada penilaian *jarḥ*/cacat jika terdapat unsur-unsur berikut:

- a. Jika *al-ta'dīl* dijelaskan sementara *al-jarḥ* tidak, karena pengetahuan orang yang pmenilainya adil jauh lebih kuat dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun *al-jāriḥ*/orang yang menilainya cacat lebih banyak.
- b. Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, karena jumlah orang yang menilainya adil mengindikasikan bahwa periwayat tersebut adil dan jujur.⁵⁴

⁵²Abū Lubābah Ḥusain, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā', 1399 H./1979 M.), h. 138.

⁵³Hal tersebut diungkapkan Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn, *Muṣaṭalah al-ḥadīṣ* (Cet. IV; al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'ūdiyyah: Wizārah al-Ta'fīm al-'Ālī, 1410 H.), h. 34. Lihat juga: Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 97.

⁵⁴Hal tersebut diungkapkan 'Abd al-Mahdī ibn 'Abd al-Qādir ibn 'Abd al-Hādī, *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Qawā'idih wa Aimmatih* (Cet. II: Mesir: Jāmi'ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.), h. 89.

BAB III

DESKRIPSI ŠĪGAT AL-JARĤ WA AL-TA'DĪL

A. ŠĪGAT AL-JARĤ WA AL-TA'DĪL

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan beberapa *šīgat ta'dīl* dan *šīgat al-jarĥ* yang masyhur digunakan oleh ulama kritik hadis secara umum, sebab tidak semua *šīgat al-jarĥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh mereka selalu sama. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan bahwasanya seluruh *šīgat al-jarĥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh seorang kritikus tak sepenuhnya sama dengan seluruh *šīgat al-jarĥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh yang lain, baik dari segi penggunaannya maupun *šīgat* itu sendiri. Sehingga pada kenyataannya pula dapat ditemui ada beberapa *šīgat* yang memang masyhur digunakan oleh ulama kritik hadis secara umum dan ada pula *šīgat* yang hanya digunakan oleh beberapa dari pada ulama kritik hadis, juga ada *šīgat* yang masyhur digunakan oleh *nuqqād al-ḥadīṣ* secara umum dengan maksud dan tujuan (*madlūl*) yang sama akan tetapi sebagian ulama kritik hadis yang lain menggunakan *šīgat* tersebut dengan maksud yang lain.

<i>Šīgat Ta'dīl</i>		
No	<i>Šīgat</i>	Keterangan
1	ثقة	'Adil dan <i>ḍābiṭ</i> , ¹ akan tetapi kata <i>šiqah</i> juga terkadang tidak bermakna 'adil dan <i>ḍābiṭ</i> , seperti apabila dikatakan <i>šiqah ḍa'īf</i> , <i>šiqah sayyi' al-ḥifz</i> , maka kata <i>šiqah</i> disini hanya menunjukkan bahwa periwayat yang bersangkutan

¹Aḥmad Ma'bad 'Abd al-Karīm, *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarĥ wa al-Ta'dīl* (Riyāḍ; Maktabah Aḍwā' al-Salaf, Cet. I, 2004), h. 101.

		mempunyai agama serta ibadah yang baik tapi buruk dari segi ke- <i>dābiṭ</i> -annya. ²
2	ثبت	Yang teguh hati dan lisannya juga kitabnya. ³ Periwat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini setingkat dengan periwat yang <i>ṣiqah</i> menurut Ibn al-Ṣalāh. ⁴
3	حجة	Hadisnya dapat dijadikan hujjah. Periwat dengan sifat ini dianggap lebih kuat dari periwat <i>ṣiqah</i> , ⁵ walaupun dalam <i>marātib al-ta'dīl ṣīgat hujjah</i> dan <i>ṣiqah</i> ada pada peringkat yang sama. ⁶
4	متقن	Sempurna. Hadis dari periwat yang <i>mutqīn</i> dapat dijadikan hujjah dan dia sederajat dengan periwat yang <i>ṣiqah</i> . ⁷
5	كانه مصحف	Kiasan dari kata <i>ḥifẓ</i> dan <i>itqān</i> . ⁸ <i>ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>ṣīgat ṣiqah</i> . ⁹
6	حافظ	Penghafal hadis. <i>Ṣīgat</i> ini tidak cukup untuk menempatkan periwat yang disifati dengannya pada derajat <i>ṣiqah</i> , sebab terkadang ada periwat yang <i>ḥāfiẓ</i> tapi tidak <i>‘ādil</i> . ¹⁰

²Lihat, Abū al-Ḥasan Muṣṭafā bin Ismā‘īl, *Syifā’ al-‘alīl bi Alfāẓ wa Qawā‘id al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Kairo; Maktabah Ibn Taimiyyah, cet. I, 1991), h. 326.

³Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu’jam Alfāẓ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 82.

⁴Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 371. Lihat juga Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh* (Bairūt; Dār al-Fikr al-Ma‘āṣir, 1986), h. 122.

⁵Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Dawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h.139.

⁶Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, h. 122. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 371.

⁷Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah* (Bairūt; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. I, 2002), Juz I, h. 371. Lihat juga, Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu’jam Alfāẓ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 163.

⁸Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Dawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h.138.

⁹Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 116.

¹⁰Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 115. Lihat juga ‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Dawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h.138.

7	ضابط	Periwayat yang mampu menghafal hadis yang didengarnya serta mampu menyampaikannya kapanpun dia menginginkannya. ¹¹ Akan tetapi sama dengan kata <i>ḥāfiẓ</i> , kata <i>ḍābiṭ</i> juga bisa sederajat dengan kata <i>ṣiqah</i> hanya apabila ditujukan kepada periwayat yang <i>‘ādil</i> . ¹²
8	صدق	Sangat jujur. Walaupun <i>ṣīgat</i> ini menunjukkan akan sangat jujurnya periwayat yang disifatinya, akan tetapi masih dibawah peringkat <i>ṣīgat ṣiqah</i> , sebab <i>ṣīgat</i> ini tidak menunjukkan akan kuatnya hafalan atau bagusya kualitas intelektual periwayat yang bersangkutan sebagaimana <i>ṣīgat ṣiqah</i> . Oleh karena itu, periwayat ini belum bisa dibuat hujjah riwayatnya sampai dapat dibuktikan bahwa hadis yang diriwayatkannya mempunyai dasar/asal atau diriwayatkan lewat jalur yang lain dengan periwayat yang terjamin ke- <i>ḍābiṭ</i> -annya (<i>ṣiqah</i>). ¹³
9	لا بأس به	Tidak bermasalah. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan dengan <i>ṣadūq</i> . ¹⁴
10	ليس به بأس	Tidak bermasalah. <i>Ṣīgat</i> ini sama dengan <i>lā ba’sa bihī</i> . Dikatakan bahwa apabila <i>ṣīgat</i> ini diucapkan oleh Ibn Ma’in maka bermakna <i>ṣiqah</i> , begitu juga bila diucapkan oleh ‘Abd al-Raḥmān bin Ibrāhīm Duḥaim. ¹⁵
11	مأمون	Dapat diperacaya. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>ṣadūq</i> . ¹⁶
12	خير	Dari kata <i>khair</i> yang berarti baik, lawan dari kata <i>syarr</i>

¹¹‘Abd al-Muḥdī bin ‘Abd al-Qādir bin ‘Abd al-Hādī, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl Qawā’iduhū wa A’immatuhū* (Kairo; Cet. II, 1998), h. 54.

¹²‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h.138.

¹³‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h.139 dan 159-161.

¹⁴‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h.140.

¹⁵Abū Bakr Aḥmad Ibn Abī Kahiṣamah, *al-Tārīkh al-Kabīr* (Kairo; al-Fārūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭab’ah wa al-Nasyr, Cet. I, 2006), Juz I, h. 227. Lihat juga, Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu’jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 140-141.

¹⁶Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 371.

		(buruk). ¹⁷ Menurut al-Sakhāwī, <i>ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>ma'mūn</i> . ¹⁸
13	محله الصدق	Peringkatnya sama dengan periwayat <i>ṣadūq</i> . Dalam hal ini, tidak semua ulama kritik hadis sependapat dengan pernyataan ini, sebagian mereka menempatkan <i>ṣīgat</i> ini berada satu peringkat dibawah periwayat <i>ṣadūq</i> , seperti yang dilkaukan oleh al-Ḍahabī dan al-'Irāqī, ini dikarenakan didalam <i>ṣīgat ṣadūq</i> terdapat penekanan (<i>mubālagah</i>) dalam kejujurannya sedangkan di dalam <i>ṣīgat maḥalluhū al-ṣidq</i> tidak. ¹⁹
14	رووا عنه	Para ahli hadis meriwayatkan hadis darinya. <i>Ṣīgat</i> ini berada dibawah derajat <i>ṣīgat ṣadūq</i> dan yang semakna. ²⁰
15	روى الناس عنه	(sama dengan <i>رووا عنه</i>)
16	يروى عنه	(sama dengan <i>رووا عنه</i>)
17	إلى الصدق ما هو	Dekat dengan kejujuran, hanya saja sifat <i>ṣidq</i> -nya belum sampai pada tingkat yang diyakini tapi masih sebatas <i>ẓann</i> . ²¹
18	وسط	Sederhana/tengah-tengah atau periwayat yang tidak sempurna juga tidak buruk. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>ṣīgat rawau 'anhu</i> . ²²

¹⁷Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Dār al-Fikr, 1979), Juz II, h. 232.

¹⁸Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 119.

¹⁹'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* (Dār Ṭayyibah, t.th), juz I, h.406-407. Lihat juga Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Bairūt ; Dār Ibn Kaṣīr, Cet. I, 2007), h. 165. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 371.

²⁰Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 118. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 371

²¹Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 74. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah*, Juz II, h. 118.

²²Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 372. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 118.

19	شيخ	<i>Ṣīgat</i> ini adalah merupakan <i>ṣīgat ta‘dīl</i> yang oleh Ibn Abī Ḥātim diposisikan diperingkat ketiga dari empat <i>marātib al-fāz al-ta‘dīl</i> yang ditetapkannya. ²³ Menurut Abū al-Ḥasan bin al-Qaṭṭān <i>ṣīgat syaikh</i> yang ducapkan oleh Ibn Abī Ḥātim bukanlah merupakan ungkapan yang melemahkan (<i>taḍ‘īf</i>) kepada seorang periwayat melainkan sebuah pemberitahuan bahwa periwayat tersebut bukan ahli ilmu yang tersohor dan dia hanya seorang guru (<i>syāikh</i>) yang mempunyai riwayat hadis yang dapat diambil darinya. ²⁴ Al-Zahabī berkata, <i>ṣīgat syaikh</i> yang diucapkan oleh Ibn Abī Ḥātim bukanlah ungkapan <i>jarḥ</i> melainkan ungkapan <i>ta‘dīl</i> yang setelah diteliti ungkapan tersebut walaupun berupa ungkapan <i>ta‘dīl</i> tapi periwayat yang bersangkutan belum memenuhi syarat untuk dapat dibuat hujjah riwayatnya. Oleh karena itu periwayat demikian ini, tidak dapat dibuat hujjah riwayatnya, tapi masih dapat ditulis untuk dijadikan <i>i‘tibār</i> dan untuk dikaji (ينظر فيه), sehingga apabila mendapatkan dukungan dari riwayat yang <i>ṣiqah</i> maka dapat terangkat menjadi <i>ṣaḥīḥ ligairih</i> . ²⁵
20	شيخ وسط	<i>Ṣīgat</i> ini sama derajatnya dengan <i>ṣīgat syaikh</i> dengan tanpa menyebutkan <i>wasṭ</i> ataupun <i>wasṭ</i> tanpa menyebutkan <i>syāikh</i> . ²⁶
21	مقارب الحديث	Riwayat hadisnya dekat dengan riwayat hadis periwayat-periwayat yang <i>ṣiqah</i> , sehingga dapat diartikan bahwa

²³Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī al-Ma‘rūf bi Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl* (Bairūt; Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, Cet. I, 1952), Juz II, h. 37.

²⁴Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Syaukānī, *Nail al-Auṭār* (Mesir; Dār al-Ḥadīṣ, Cet. I, 1993), Juz III, h. 229. Lihat juga, ‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, h.1401.

²⁵Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Zahabī, *Mīzān al-I‘tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Bairūt; Dār al-Ma‘ifāh li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr, Cet. I, 1963), Juz II, h. 385. Lihat juga, ‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, h.1401.

²⁶Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugṭis bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 118.

		hadis dari periwayat yang bersangkutan tidak <i>syāz</i> dan tidak <i>munkar</i> . ²⁷
22	صالح الحديث	Baik hadisnya. Ibn al-Ṣalāḥ berkata, bila dikatakan <i>ṣāliḥ al-ḥadīṣ</i> maka hadisnya boleh ditulis dan dijadikan <i>i‘tibār</i> . ²⁸ Sedangkan kata <i>ṣāliḥ al-ḥadīṣ</i> terkadang diucapkan kepada periwayat yang <i>ṣadūq wa fīhi ḍa‘fun</i> (periwayat yang jujur tapi hafalannya buruk), sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Maḥdī. ²⁹
23	يعتبر به	Hadisnya dapat dijadikan <i>i‘tibār</i> (<i>mutābi‘</i> atau <i>syāhid</i>). ³⁰
24	يكتب حديثه	Hadisnya boleh ditulis. <i>Ṣīgat</i> ini bermakna umum, sebab mencakup beberapa <i>ṣīgat</i> , seperti <i>ṣadūq</i> , <i>maḥalluhū al-ṣidq</i> , <i>ṣāliḥ al-ḥadīṣ</i> bahkan juga mencakup <i>layyin al-ḥadīṣ</i> , sebab semuanya itu termasuk dalam cakupan makna <i>yuktabu ḥadisuhū</i> meskipun tingkatannya berbeda. <i>Ṣīgat</i> ini belum bisa membuat periwayat yang bersangkutan untuk dijadikan hujjah riwayatnya. Hanya saja apabila <i>ṣīgat yuktabu ḥadisuhū</i> diucapkan oleh Ibn Ma‘īn maka berarti periwayat yang bersangkutan masuk dalam jejeran periwayat yang <i>ḍa‘īf</i> , sehingga dapat dipahami bahwa <i>ṣīgat</i> ini menurut Ibn Ma‘īn bermakna “hadisnya dapat ditulis untuk dijadikan <i>i‘tibār</i> ”. ³¹

²⁷Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu‘jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 169. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 119.

²⁸Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, h. 124-125. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 372.

²⁹Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 119.

³⁰Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 119.

³¹Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī al-Ma‘rūf bi Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz II, h. 37. Lihat juga, Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥabībī, *Mizān al-‘itidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz II, h. 385. Lihat juga Abū al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥayy al-Kanawī al-Hindī, *al-Raf‘u wa al-Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th.), h. 102.

25	جيد الحديث	Yang baik hadisnya. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>ṣīgat syaikh</i> atau <i>wast</i> . ³² Hadis dari dari periwayat yang <i>jayyid al-ḥadīṣ</i> boleh ditulis untuk dijadikan <i>i'tibār</i> dan masih dipertimbangkan (ينظر فيه). ³³
26	صويلح	Bentuk <i>taṣḡīr</i> dari kata <i>ṣāliḥ</i> . Hadis dari periwayat ini juga boleh ditulis untuk dijaikan <i>i'tibār</i> dan masih dipertimbangkan (ينظر فيه). ³⁴
27	صدوق إن شاء الله	Insya Allah jujur. Menurut al-Sakhāwī dan Ibn Ḥajar <i>ṣīgat</i> ini ada pada derajat keenam, dalam <i>marātib al-fāz al-ta'dīl</i> yang dibuatnya. ³⁵
28	أرجو أن لا بأس به	Saya berharap tidak ada masalah. Menurut al-Iraqī, derajat <i>ṣīgat</i> ini sama dengan <i>ṣadūq insyā Allāh</i> . ³⁶
29	حسن الحديث	Bagus hadisnya. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>jayyid al-ḥadīṣ</i> . ³⁷

<i>Ṣīgat al-Jarḥ</i>		
No	<i>Ṣīgat</i>	Keterangan
1	فيه مقال	Terdapat kelemahan di dalam kredibilitasnya dan diperbincangkan. <i>Ṣīgat</i> ini berada pada derajat terendah dalam <i>marātib al-fāz al-tajrīḥ</i> dan paling dekat dengan derajat <i>ta'dīl</i> terendah. Periwayat yang disifati dengan

³² Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 372.

³³ Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 90.

³⁴ Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 90.

³⁵ Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 107-108.

³⁶ 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h407.

³⁷ 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 407. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 372.

		<i>ṣīgat</i> ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dijadikan <i>i'tibār</i> . ³⁸
2	فيه أدنى مقال	<i>Ṣīgat</i> ini sama dengan <i>fīhi maqāl</i> . ³⁹
3	صُغِفَ	Dianggap <i>da'īf</i> (lemah). <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>fīhi maqāl</i> . ⁴⁰
4	فيه صُغِفَ	Hadisnya mengandung kelemahan. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>fīhi maqāl</i> . ⁴¹
5	في حديثه ضعف	<i>Ṣīgat</i> ini sama derajatnya dengan <i>fīhi da'fun</i> . ⁴²
6	ليس بذاك	Dia tidak kuat. <i>Ṣīgat</i> ini juga merupakan salah satu <i>ṣīgat tajrīh</i> yang paling ringan dan paling dekat dengan <i>ṣīgat ta'dīl</i> terendah. Periwat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini masih dapat ditulis riwayatnya untuk dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁴³
7	ليس بذاك القوي	Sama dengan <i>laisa bi zāka</i> , sebab terkadang <i>nuqqād al-hadīs</i> mengucapkannya dengan menggunakan <i>laisa bi zāka</i> dan terkadang <i>laisa bi zāka al-qawīyyi</i> . ⁴⁴
8	ليس بالقوي	Tidak kuat. <i>Ṣīgat</i> ini bukanlah <i>ṣīgat tajrīh</i> yang sampai merusak kredibilitas periwat, oleh karena itu <i>ṣīgat</i> ini tergolong <i>ṣīgat tajrīh</i> yang ringan dan periwat yang

³⁸Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 130-131. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 378.

³⁹Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 128.

⁴⁰Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 378. Lihat juga, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 408.

⁴¹Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 128.

⁴²Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 378. Lihat juga, Zain al-Dīn Abī Yahyā Zakariyyā ibn Muḥammad ibn Zakariyyā al-Anṣārī, *Faṭḥ al-Bāqī bi Syarḥ Alfiyyah al-'Irāqī* (Cet. I, Dār al-Kurub al-'Ilmiyyah, 2002), juz I, h. 351.

⁴³Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 378.

⁴⁴Abū 'Amr 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, h. 12. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 378.

		disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dijadikan <i>i'tibār</i> , seperti halnya <i>laisa bi ḥadīṣ</i> dan <i>laisa bi ḥadīṣ al-qawīyyi</i> . ⁴⁵
9	ليس بالمتين	Tidak kuat. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>laisa bi al-qawīyyi</i> . ⁴⁶
10	ليس بحجة	Tidak dapat dijadikan hujjah. <i>Ṣīgat</i> ini setingkat dengan <i>laisa bi al-qawīyyi</i> atau status periwayatnya masih dapat ditulis hadisnya untuk dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁴⁷
11	ليس بعمدة	Tidak kuat. Status periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁴⁸
12	ليس بمأمون	Tidak terpercayai. Status periwayat ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁴⁹
13	ليس بالمرضى	Tidak diridhai. Status periwayat ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁵⁰
14	ليس يحمده	Para ahli hadis tidak memujinya. Status periwayat ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁵¹
15	ليس بالحافظ	Bukan penghafal hadis. <i>Ṣīgat</i> ini juga sama derajatnya dengan <i>laisa yaḥmadūnahū</i> . ⁵²
16	تعرف وتكرر	Riwayatnya ada yang dikenal (<i>ma'rūfah</i>) dan ada juga yang <i>munkar</i> . Oleh karena itu, hadis yang diriwayatkan periwayat yang demikian, riwayatnya tidak serta merta

⁴⁵Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 151. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 128.

⁴⁶Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 128. Lihat juga, Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 151-152.

⁴⁷Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 153. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 131.

⁴⁸Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 155.

⁴⁹Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 155.

⁵⁰Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 152.

⁵¹Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 158.

⁵²Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129.

		diterima ataupun ditolak, melainkan harus diteliti lebih lanjut dengan membandingkannya dengan riwayat dari periwayat yang dikenal <i>ṣiqah</i> . ⁵³
17	في حديثه شيء	Di dalam hadisnya terdapat kelemahan. <i>Ṣigat</i> ini sederajat dengan <i>laisa yaḥmadūnahū</i> . ⁵⁴
18	فيه لين	Terdapat ke- <i>da'if</i> -an di dalam hadisnya. Dikatakan oleh al-Dāraquṭnī bahwa apabila dia mengucapkan <i>fīhi layyin</i> maka periwayat yang bersangkutan tidak gugur dan ditinggalkan hadisnya, aka tetapi dia di- <i>jarḥ</i> dengan sesuatu yang tidak membuatnya gugur dari kategori periwayat yang adil. ⁵⁵
19	لين الحديث	Salah satu <i>ṣigat tajrīḥ</i> yang paling ringan dan terdekat dengan <i>ṣigat ta'dīl</i> terendah. Periwayat seperti ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dikaji dan dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁵⁶
20	لين	Sederajat dengan <i>fīhi layyin</i> dan <i>layyin al-ḥadīṣ</i> . ⁵⁷
21	مجهول	Tidak dikenal sebagai periwayat hadis. <i>Ṣigat</i> ini sederajat dengan <i>laisa yaḥmadūnahū</i> . ⁵⁸
22	فيه جمالة	Salah satu <i>ṣigat tajrīḥ</i> yang paling ringan dan paling dekat dengan <i>ṣigat ta'dīl</i> terendah. Periwayat yang disifati dengan <i>ṣigat</i> ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dikaji dan dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁵⁹

⁵³Muḥammad Ḍiyā' al-Raḥmān al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (al-Madīnah al-Nabawiyyah; Maktabah al-Gurabā' al-Asariyyah, Cet. I, 1995), h. 275.

⁵⁴Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129.

⁵⁵Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129. Lihat juga, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 408.

⁵⁶Abū 'Amr 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥmān, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, h. 125. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Taḥkīrah*, Juz I, h. 378.

⁵⁷'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 408.

⁵⁸Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129.

⁵⁹Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 128.

23	لا أدري ماهو	Saya tidak mengetahui bagaimana dia. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>majhūl</i> dan <i>fīhi jahālah</i> yang masih dapat ditulis hadisnya untuk dikaji dan dijadikan <i>i‘tibār</i> . ⁶⁰
24	للضعف ما هو	Tidak jauh dari ke- <i>ḍa‘īf</i> -an. Periwat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dikaji dan dijadikan <i>i‘tibār</i> . ⁶¹
25	فيه خلف	<i>Nuqqad al-ḥadīṣ</i> berbeda pendapat tentangnya, sebagian men- <i>jarḥ</i> -nya dan sebagian yang lain men- <i>ta‘dīl</i> -kannya. Oleh karena itu <i>ṣīgat</i> ini dikelompokkan dengan <i>layyin al-ḥadīṣ</i> dimana riwayatnya masih dapat ditulis untuk dikaji dan dijadikan <i>i‘tibār</i> . ⁶²
26	طعنوا فيه	Ulama kritik hadis mencelanya. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>layyin al-ḥadīṣ</i> yang masih dapat ditulis hadisnya untuk dikaji dan dijadikan <i>i‘tibār</i> . ⁶³
27	نزكوه	Ulama kritik hadis mencelanya. <i>Ṣīgat</i> ini sama dengan <i>ta‘anū fīhi</i> baik arti maupun derajatnya dalam <i>marātib al-tajrīḥ</i> . ⁶⁴
28	مطعون فيه	Periwayat yang dicela. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>ta‘anū fīhi</i> . ⁶⁵
29	سيء الحفظ	Buruk hafalannya. Salah satu <i>ṣīgat tajrīḥ</i> yang paling ringan dan terdekat dengan <i>ṣīgat ta‘dīl</i> terendah.

⁶⁰Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Muḡīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129. Lihat juga, Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu‘jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, h. 139.

⁶¹Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu‘jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, h. 146-147. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Muḡīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129.

⁶²Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu‘jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, h. 129. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Muḡīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129.

⁶³Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 376. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Muḡīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129.

⁶⁴Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Muḡīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129.

⁶⁵Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 378.

		Periwayat seperti ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dikaji dan dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁶⁶
30	تَكَلَّمُوا فِيهِ	Ulama kritik hadis mengkritik keredibilitasnya atau men- <i>ḍa'if</i> -kannya. Periwayat yang disifati dengan <i>ṣiḡat</i> ini masih dapat ditulis hadisnya untuk dikaji dan dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁶⁷
31	سَكَتُوا عَنْهُ	Ulama kritik hadis diam dan tidak memberi komentar tentang periwayat bersangkutan. Mengenai hukumnya, <i>ṣiḡat</i> ini sama dengan <i>takkalamū fīhi</i> yang dimana riwayatnya masih dapat ditulis untuk dikaji dan dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁶⁸ Pendapat ini menurut al-Sakhāwī, sedangkan menurut al-Irāqī, periwayat yang disifati dengan <i>sakatū 'anhu</i> maka riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah juga tidak dapat dijadikan <i>i'tibār</i> dan bahkan al-Bukhārī sering menggunakan <i>ṣiḡat</i> ini untuk periwayat yang ditinggalkan hadisnya. ⁶⁹
32	فِيهِ نَظَرٌ	Masih perlu dikaji. <i>Ṣiḡat</i> ini diperselisihkan dikalangan ulama kritik hadis seperti halnya <i>sakatū 'anhu</i> , dimana menurut al-Sakhāwī <i>ṣiḡat</i> ini merupakan salah satu <i>ṣiḡat</i> yang riwayatnya masih dapat ditulis hadisnya untuk dikaji dan dijadikan <i>i'tibār</i> . oleh karena itu Nuruddīn 'Itr memposisikan <i>ṣiḡat</i> ini pada derajat yang sama dengan <i>layyin al-hadīs</i> . Sedangkan menurut al-Irāqī periwayat yang disifati dengan <i>ṣiḡat</i> ini tidak dapat dijadikan hujjah juga <i>i'tibār</i> . selain itu, al-Bukhārī juga sering

⁶⁶Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 104. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129.

⁶⁷Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 81. Lihat juga, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 408.

⁶⁸Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129.

⁶⁹Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 377. Lihat juga, Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 103-104.

		menggunakan <i>ṣīgat</i> ini untuk periwayat yang ditinggalkan hadisnya. ⁷⁰
33	ضعفه	Para ulama kritik hadis menganggapnya lemah. <i>Ṣīgat</i> ini lebih buruk dari pada seluruh <i>ṣīgat al-tajrīḥ</i> yang telah disebutkan sebelumnya. Walau begitu periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini, riwayatnya masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁷¹
34	ضعيف	Lemah. <i>Ṣīgat</i> ini sama tingkatannya dengan <i>ṣīgat</i> sebelumnya, yakni <i>ḍa'afūhu</i> dimana periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> hadisnya. ⁷²
35	مضطرب الحديث	Periwayat yang meriwayatkan hadis yang saling bertentangan. Periwayat yang demikian ini, hadisnya masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁷³
36	واو	Kata ini berasal dari tiga huruf yakni <i>al-wāw</i> , <i>al-hā'</i> dan huruf <i>mu'tal</i> diakhirnya, dimana kata ini menunjukkan arti longgar pada sesuatu. ⁷⁴ Akan tetapi dalam pembahasan <i>al-jarḥ</i> dan <i>al-ta'dīl</i> kata ini dapat diartikan “lemah”. Dalam pembahasan <i>marātib al-tajrīḥ</i> , <i>ṣīgat</i> ini adalah salah satu <i>ṣīgat</i> yang ditambahkan oleh al-Sakhāwī pada tingkatan kelima atau kedua terendah dalam <i>marātib al-tajrīḥ</i> yang

⁷⁰Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 377. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 129. Lihat juga, Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damsyiq; Dār al-Fikr, Cet. III, 1997), h. 112.

⁷¹Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 112. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 378.

⁷²Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 378. Lihat juga, Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 112.

⁷³Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu‘jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 167-168. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 378. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugṭis bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 128.

⁷⁴Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI, h. 146.

		dibuatnya, sehingga menurutnya periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> hadisnya. ⁷⁵
37	لا يحتج به	Hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah. <i>Ṣīgat</i> ini berada pada tingkatan yang sama dengan <i>ṣīgat wāhin</i> , dimana periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> hadisnya. ⁷⁶
38	منكر الحديث	Periwayat hadis <i>munkar</i> . banyak dari ulama kritik hadis men- <i>jarḥ</i> seorang periwayat dengan <i>ṣīgat</i> ini dikarenakan periwayat yang bersangkutan hanya meriwayatkan sebuah hadis saja. Selain itu apabila seorang periwayat dinilai <i>munkar al-ḥadīṣ</i> maka bukan berarti seluruh hadis yang diriwayatkannya merupakan hadis <i>munkar</i> , sebab bahkan jika seorang periwayat meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> maka dia sudah dapat dinilai <i>munkar al-ḥadīṣ</i> . adapun status dari periwayat yang bersangkutan maka hadisnya masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> apabila <i>ṣīgat</i> ini diucapkan oleh selain al-Bukhārī. ⁷⁷
39	حديثه منكر	Hadisnya <i>munkar</i> . Periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> hadisnya. ⁷⁸
40	له ما ينكر	Dia mempunyai hadis <i>munkar</i> . status dari periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini sama dengan yang disifati dengan <i>ṣīgat ḥadīṣuhū munkar</i> , yakni masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> hadisnya. ⁷⁹

⁷⁵Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 128. Lihat juga, 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Dawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h.168.

⁷⁶Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 128- 129. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Husain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Tazkīrah*, Juz I, h. 378.

⁷⁷ Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 130. Lihat juga, Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 171-173.

⁷⁸ Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 128-129. Lihat juga, Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 112.

⁷⁹Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 128-129. Lihat juga, Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 112.

41	له مناكير	Dia mempunyai hadis-hadis <i>munkar</i> . Periwat yang demikian ini juga masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> hadisnya. ⁸⁰
42	رُد حديثه	Hadisnya ditolak. Dikatakan oleh al-khaṭīb dari Abū Bakr al-Baqillānī bahwa periwat yang ditolak hadisnya adalah periwat yang terkenal banyak lupa dan keliru serta kurangnya ke- <i>ḍabīṭ</i> -annya. Periwat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini, riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah, juga tidak dapat dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁸¹
43	رَدوا حديثه	Ulama kritik hadis menolak hadisnya. Status periwat yang demikian ini sama dengan yang disifati dengan <i>ṣīgat raddū ḥadīṣahū</i> . ⁸²
44	مردود الحديث	Periwat yang ditolak hadisnya. Periwat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini sama tingkatannya dengan periwat yang disifati dengan <i>ṣīgat raddū ḥadīṣahū</i> . ⁸³
45	ضعيف جدا	Sangat lemah. Periwat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini tidak dapat dijadikan hujjah hadisnya, juga tidak dapat dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁸⁴
46	تالف	Periwat yang rusak (<i>hālik</i>) riwayatnya. Periwat yang di- <i>jarḥ</i> dengan <i>ṣīgat</i> ini, riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah, juga tidak dapat dijadikan <i>i'tibār</i> seperti halnya dengan <i>ḍa'īf jiddan</i> . ⁸⁵

⁸⁰Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Muḡīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 128-129. Lihat juga, Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 112.

⁸¹Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 99. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 377. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Muḡīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 108.

⁸²Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 377.

⁸³Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 112.

⁸⁴Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 113. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 377. Lihat juga, Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 112.

⁸⁵Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Muḡīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 131. Lihat juga, Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 78.

47	طرحوا حديثه	Ulama kritik hadis melemparkan hadis periwayat yang bersangkutan. Periwayat yang demikian ini tidak dapat dijadikan hujjah hadisnya juga tidak dapat dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁸⁶
48	إرم به	Lemparkan hadisnya. Status dari periwayat demikian ini sama tingkatannya dengan periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat ṭarahū ḥadīṣahū</i> . ⁸⁷
49	مطرح	Periwayat yang dilemparkan hadisnya. Periwayat yang demikian ini sama tingkatannya dengan periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat ṭarahū ḥadīṣahū</i> . ⁸⁸
50	مطرح الحديث	Periwayat yang dilemparkan hadisnya. Periwayat yang demikian ini sama tingkatannya dengan periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat ṭarahū ḥadīṣahū</i> . ⁸⁹
51	لا يكتب حديثه	Tidak boleh ditulis hadisnya. Periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini, hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah juga tidak dapat dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁹⁰
52	لا تحل كتابة حديثه	Tidak boleh menulis hadisnya. <i>Ṣīgat</i> ini sederajat dengan <i>lā yuktab ḥadīṣuhū</i> . ⁹¹
53	لا تحل الرواية عنه	Yang dimaksud dengan periwayat yang tidak halal / tidak boleh meriwayatkan hadis darinya adalah periwayat yang oleh al-Bukhārī diberi status <i>munkar al-ḥadīṣ</i> . ⁹² periwayat

⁸⁶ Abd al-Rahmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 409. Lihat juga, Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 114. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 377.

⁸⁷ Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 377.

⁸⁸ 'Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 377.

⁸⁹ 'Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 377.

⁹⁰ Abū al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayy al-Kanawī al-Hindī, *al-Raf'u wa al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th.), h. 80. Lihat juga, 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h.168-170.

⁹¹ 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h.168-170.

⁹² Muḥammad Ḍiyā' al-Rahmān al-A'zamī, *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 280

		yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini tidak bisa dijadikan hujjah juga tidak bisa dijadikan <i>i'tibār</i> . ⁹³
54	ليس بشيء	Tidak berarti. Terkadang diucapkan oleh ulama kritik hadis dengan <i>ṣīgat ḥadīṣuhū laisa bi syai'</i> . Periwat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini tidak dapat dijadikan hujjah riwayatnya atau <i>i'tibār</i> . Akan tetapi apabila periwat yang bersangkutan dinilai <i>ṣiqah</i> oleh ulama kritik hadis yang lain, maka <i>ṣīgat</i> ini berarti menunjukkan bahwa riwayat dari periwat yang bersangkutan masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> tapi tidak dapat dijadikan hujjah. ⁹⁴
55	لا شيء	Tidak berarti. <i>Ṣīgat</i> ini sama dengan <i>ṣīgat laisa bi syai'</i> . ⁹⁵
56	لايسوي شيئا	Hadisnya tidak berarti. <i>Ṣīgat</i> ini sama dengan <i>ṣīgat laisa bi syai'</i> . ⁹⁶
57	يسرق الحديث	Dia mencuri hadis. <i>Ṣīgat</i> ini biasa diucapkan pada periwat hadis <i>maqlūb</i> , atau dengan kata lain, periwat yang mengganti sanad sebuah hadis dengan memasukkan namanya dalam rentetan sanad sebuah hadis, sehingga seakan-akan dia adalah salah satu dari mereka yang meriwayatkan hadis tersebut, dan atau seorang periwat yang juga mengaku mendengar sebuah hadis (yang diriwayatkan oleh periwat lain) dari seorang guru, padahal hadis tersebut adalah hadis <i>garīb</i> atau hadis yang diriwayatkan secara sendiri oleh seorang periwat. ⁹⁷

⁹³ Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 141.

⁹⁴ 'Abd al-'Adīm bin 'Abd al-Qawīyy bin 'abdillāh Abū Muḥammad Zakī al-dīn al-Munzirī, *Jawāb al-Ḥāfiẓ al-Munzirī 'an As'ilah fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (t.t., t.th.), h. 85-86. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 127.

⁹⁵ Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 127.

⁹⁶ Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 127.

⁹⁷ Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 112 dan 115. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uṣmān al-Zahabī, *al-Muwaqqiẓah fī 'Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Cet. II, Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah; 1412), h.60. lihat juga, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 343.

58	متهم بالكذب	Dituduh sebagai pendusta. Periwat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini, riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah maupun <i>i'tibār</i> . ⁹⁸
59	متهم بالوضع	Dituduh memalsukan hadis. <i>Ṣīgat</i> ini sama tingkatannya dengan <i>muttāham bi al-kazib</i> . ⁹⁹
60	ساقط	Periwayat yang gugur hadisnya. Periwat yang demikian ini tidak dapat dijadikan hujjah hadisnya dan juga tidak dapat dijadikan <i>i'tibār</i> . ¹⁰⁰
61	هالك	Periwayat yang rusak hadisnya. <i>Ṣīgat</i> ini sama tingkatannya dengan <i>ṣīgat sāqīṭ</i> . ¹⁰¹
62	ذاهب الحديث	Periwayat yang hilang (زائل) hadisnya, atau bisa juga diartikan riwayatnya ditinggalkan. Periwat yang seperti ini, riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah juga tidak dapat dijadikan <i>syāhid</i> maupun <i>i'tibār</i> . ¹⁰² Menurut Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī, <i>ṣīgat</i> adalah salah satu <i>ṣīgat al-jarḥ</i> yang nomor empat atau yang paling parah. ¹⁰³

⁹⁸ Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar* (Bairūt; Dār al-Arqam, t.th.), h. 727. Lihat juga, Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 164. Lihat juga, Zain al-Dīn Abī Yaḥyā Zakariyyā ibn Muḥammad ibn Zakariyyā al-Anṣārī, *Fath al-Bāqī bi Syarḥ Alfiyyah al-'Irāqī* (Cet. I, Dār al-Kurub al-'Ilmiyyah, 2002), juz I, h. 350.

⁹⁹ Zain al-Dīn Abī Yaḥyā Zakariyyā ibn Muḥammad ibn Zakariyyā al-Anṣārī, *Fath al-Bāqī bi Syarḥ Alfiyyah al-'Irāqī* (Cet. I, Dār al-Kurub al-'Ilmiyyah, 2002), juz I, h. 350. Lihat juga, Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 164.

¹⁰⁰ Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 112-113. Lihat juga, Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar*, h. 727.

¹⁰¹ Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 377. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Muḡīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 125. Lihat juga, 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h.168 dan 170.

¹⁰² Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 96. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 377. Lihat juga, Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar*, h. 727.

¹⁰³ 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Bairūt; Dār Iḥyā' al-Turās, Cet. I, 1952), juz II, h. 37.

63	ذاهب	Makna dan hukum yang ditimbulkan sama dengan <i>ṣāhib al-ḥadīṣ</i> . ¹⁰⁴
64	متروك الحديث	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya. Hukum yang ditimbulkan <i>ṣīgat</i> ini sama dengan <i>ṣāhib al-ḥadīṣ</i> . ¹⁰⁵ Selain itu Ibn Ḥātim juga dalam hal ini mengkategorikan <i>ṣīgat</i> ini pada derajat yang paling parah. ¹⁰⁶
65	متروك	Makna dan hukum yang ditimbulkan sama dengan <i>matrūk al-ḥadīṣ</i> . ¹⁰⁷
66	تركوه	Para ahli hadis tidak meriwayatkan hadis darinya (ditinggalkan), adakalanya karena kedustaannya atau tertuduh berdusta atau karena kefasikannya, atau karena banyaknya kekeliruan dalam meriwayatkan hadis. Periwayat seperti ini biasa juga disebut <i>matrūk</i> atau <i>matrūk al-ḥadīṣ</i> . ¹⁰⁸
67	مود	Periwayat yang rusak riwayatnya. Derajat dari <i>ṣīgat</i> ini sama dengan <i>ṣīgat ḥālik</i> . ¹⁰⁹
68	لا يعتبر بحديثه	Hadisnya tidak dapat dijadikan <i>i'tibār</i> . periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini, hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah maupun <i>i'tibār</i> . ¹¹⁰

¹⁰⁴Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 409. Lihat juga, Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar*, h. 727.

¹⁰⁵Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu‘jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 96. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Taḥkīrah*, Juz I, h. 377. Lihat juga, Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar*, h. 727.

¹⁰⁶Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, juz II, h. 37.

¹⁰⁷Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 409. Lihat juga, Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar*, h. 727.

¹⁰⁸Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu‘jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 78. Lihat juga, Abū al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥayy al-Kanawī al-Hindī, *al-Raf‘u wa al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 79.

¹⁰⁹Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 112. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mughīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 133.

69	لا يعتبر به	<i>sigat</i> ini sama makna dan hukumnya dengan <i>ṣīgat lā yu'tabar bi hadīsihī</i> . ¹¹¹
70	ليس بشقة	Bukan periwayat yang <i>ṣiqah</i> , atau dengan kata lain periwayat yang tidak <i>‘ādil</i> maupun <i>ḍābiṭ</i> . Periwayat yang seperti ini, riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>syāhid</i> maupun <i>i’tibār</i> . ¹¹²
71	سكتوا عنه	Ulama kritik hadis tidak memberi komentar tentangnya. Periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini, riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>syāhid</i> maupun <i>i’tibār</i> . ¹¹³
72	كذاب	Periwayat yang pendusta hadis. Periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini jelas tidak dapat dijadikan hujjah riwayatnya juga tidak dapat dijadikan maupun <i>i’tibār</i> . ¹¹⁴
73	يضع الحديث	Periwayat yang memalsukan hadis. Periwayat yang seperti tidak dapat dijadikan hujjah riwayatnya, tidak dapat dijadikan <i>syāhid</i> maupun <i>i’tibār</i> . ¹¹⁵
74	يكذب	Periwayat yang senantiasa berdusta. <i>Ṣīgat</i> ini sama hukumnya dengan <i>ṣīgat kazzāb</i> dimana periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini tidak dapat dijadikan hujjah

¹¹⁰ Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar*, h. 727. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 377. Lihat juga, Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu’jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 144-145.

¹¹¹ Sayyid ‘Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu’jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 144-145, lihat juga, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 409.

¹¹² Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 377. Lihat juga, ‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 168 dan 170.

¹¹³ ‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 168 dan 170. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 377.

¹¹⁴ Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 376- 377. Lihat juga, ‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 168 dan 170.

¹¹⁵ Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Muḡīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 125 dan 129. Lihat juga, ‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h. 168 dan 170.

		riwayatnya, tidak dapat dijadikan <i>syāhid</i> maupun <i>i'tibār</i> . ¹¹⁶ Akan tetapi menurut sebagian ulama kritik hadis, <i>ṣīgat</i> ini dan yang seakar dengan kata ini yakni <i>kazzāb</i> termasuk <i>ṣīgat al-jarḥ gair al-mufassar</i> , oleh karena itu termasuk didalamnya <i>al-gālīṭ</i> (yang sering keliru) dan <i>al-wāhim</i> (yang sering menduga-duga). ¹¹⁷
75	وضاع	Periwayat pemalsu hadis. <i>Ṣīgat</i> ini sama hukumnya dengan <i>ṣīgat yaḍa' ḥadiṣan</i> , dimana periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini, riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>syāhid</i> maupun <i>i'tibār</i> . ¹¹⁸
76	دجال	Julukan bagi para pendusta (<i>kazzāb</i>). Periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini tidak dapat dijadikan hujjah riwayatnya, tidak dapat dijadikan <i>syāhid</i> maupun <i>i'tibār</i> . ¹¹⁹
77	أكذب الناس	Periwayat yang paling pendusta. <i>Ṣīgat</i> ini adalah <i>ṣīgat</i> yang paling parah dalam tingkatan <i>ṣīgat al-jarḥ</i> sebab diungkapkan dengan <i>ṣīgat mubālagah</i> . Periwayat yang demikian ini jelas tidak dapat dijadikan hujjah riwayatnya, tidak dapat dijadikan <i>syāhid</i> maupun <i>i'tibār</i> . Dan bahkan oleh Ibn 'Adī dikatakan bahwa periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat</i> ini, semua riwayatnya dianggap hadis palsu. ¹²⁰

¹¹⁶Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 168 dan 170. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah*, Juz I, h. 376- 377.

¹¹⁷Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā bin 'Alī bin Muḥammad al-Yamānī, *Al-Tankīl bimā fī Ta'nīb al-Kauṣarī min al-Abāṭīl* (al-Maktabah al-Islāmī, 1986), juz II, h. 495.

¹¹⁸Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 168 dan 170. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 125 dan 129.

¹¹⁹Sayyid 'Abd al-Mājid al-Gaurī, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 95. Lihat juga, 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-'Abd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 168 dan 170. Lihat juga, Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 108.

¹²⁰Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar*, h. 725. Lihat juga, 'Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā bin 'Alī bin Muḥammad al-Yamānī, *Al-Tankīl bimā fī Ta'nīb al-Kauṣarī min al-Abāṭīl*, juz II, h. 495. Lihat juga, Zain al-Dīn Abī Yaḥyā Zakairiyā bin Muḥammad bin Zakariyā al-Anṣārī, *Fath al-Bāqī bi Syarḥ Alfiyyah al-'Irāqī* (Dār al-

78	إليه المنتهى في الوضع	Periwayat yang pemalsuan hadisnya nomor satu. <i>Ṣiḡat</i> ini sama hukumnya dengan <i>ṣiḡat akḏab al-nās</i> . ¹²¹
----	-----------------------	--

B. *Klasifikasi Ṣiḡat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Para ulama kritik hadis telah merumuskan *ṣiḡat-ṣiḡat* khusus dalam *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang sesuai dengan keadaan periwayat-periwayat hadis. *Ṣiḡat al-jarḥ wa al-ta'dīl* tersebut sangat banyak dan bertingkat-tingkat.¹²²

Secara umum, *ṣiḡat al-jarḥ wa al-ta'dīl* diklasifikasikan atas tiga macam, yaitu *ṣiḡat al-jarḥ* dan *ṣiḡat al-ta'dīl* dari segi keadilan periwayat, *ṣiḡat al-jarḥ* dan *ṣiḡat al-ta'dīl* dari segi ke-*ḍābiṭ*-an periwayat, dan *ṣiḡat al-jarḥ* dan *ṣiḡat al-ta'dīl* dari segi keadilan dan ke-*ḍābiṭ*-an periwayat.

1. *Ṣiḡat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dari Segi Ke-*ʿādil*-an Periwayat

<i>Ṣiḡat Ta'dīl</i>	<i>Ṣiḡat Jarḥ</i>
الي الصدق ما هو - خيار - خيار الخلق - صالح الحديث - صدوق - صدوق ان شاء الله - صدوق سيئ الحفظ - صدوق كثير الاوهام - صدوق لكنه مبتدع - صدوق له اوهام - صدوق مبتدع - صدوق بخطئ - صدوق يهيم - صويلح - محله الصدق حسن الحديث - شيخ - يعتبر بحديثه - يعتبر به -	اكذب الناس - اليه المنتهى في الكذب - اليه المنتهى في الوضع او الكذب - البلاء فيه من فلان - البلية فيه من فلان - جبل في الكذب - دجال - ركن الكذب - ركن من اركان الكذب - رمي بالكذب - فيه جهالة - كاذب - كذاب - لا ادري ماهو - له او ابد - له بلايا - متهم بالكذب - متهم بالوضع - معدن الكذب - منع الكذب - هو علي بدي عدل - واضع واه - وضاع - وضع حديثا - يضع - يضع الحديث - يكذب - سارق الحديث

Kutub al-ʿIlmiyyah, Cet. I, 2002), juz I, h. 350. Lihat juga, , ʿAbd al-ʿAzīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-ʿAbd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 169-170.

¹²¹Lihat juga, Zain al-Dīn Abī Yaḥyā Zakairiyā bin Muḥammad bin Zakariyā al-Anṣārī, *Fath al-Bāqī bi Syarḥ Alfiyyah al-ʿIrāqī* (Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, Cet. I, 2002), juz I, h. 350. Lihat juga, , ʿAbd al-ʿAzīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-ʿAbd al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 169-170.

¹²²Sayyid ʿAbd al-Mājid al-Gaurī, *Muʿjam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 2007), h. 5.

2. *Ṣīgat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dari Segi Ke-*dabīṭ*-an Periwat

<i>Ṣīgat Ta'dīl</i>	<i>Ṣīgat Jarḥ</i>
الامام- اضبط الناس- حافظ- ضابط- فطن- فطن و صحيح كيس- كيس	تغير بأخرة- سيئ الحفظ- غيره احفظ منه- لايعتبر بحديثه- له غرائب- له مناكير- له ما ينكر- ليس بالحافظ- ليس من اهل الحفظ- مضطرب- مضطرب الحديث- منكر- منكر الحديث- يعرف و ينكر- ينكر مرة و يعرف اخري- لين- لين الحديث-

3. *Ṣīgat Jarḥ* dan *Ta'dīl* dari Segi Keadilan dan Ke-*dabīṭ*-an Periwat

<i>Ṣīgat al-ta'dīl</i>	<i>Ṣīgat al-jarḥ</i>
اثبت الناس- ارجو لأأس به- اصدق البشر و اوثق الخلق- اليه المنتهي في الثبت او التثبت- اوثق الناس- ثبت- ثبت ثبت- ثبت حافظ- ثبت حجة- ثقة- ثقة ثبت- ثقة ثقة- ثقة جبل- ثقة حافظ- ثقة حجة- ثقة رضا- ثقة زاهد جبل- ثقة ضابط- ثقة عدل- ثقة مأمون- ثقة مأمون جبل- ثقة متقن- جيد- حجة- رضا- روي عنه- روي الناس- صدوق ثقة- عدل حافظ- عدل ضابط- كأنه مصحف- لا احد اثبت منه- لأأس به- ليس به بأس- ما علم به بأس- ما علمت فيه جرحا- مصحف- مقبول- يروي حديثه- يروي عنه- يكتب حديثه- لا اعرف له نظيرا في الدنيا- لا يسأل عن مثله- لا يسأل عنه	لا يشتغل به - لا يوثق به- لا يكتب حديثه- للضعف ماهو- ليس بالثقة- ليس بالحجة- ليس بثقة ولا مأمون- متروك- متفق علي تركه- مجمع علي تركه- مردود الحديث- يضعف

C. *Matātib Ṣīgat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Dari sekian banyak *nuqqād al-ḥadīṣ* yang telah didata oleh penulis, tidak semua dari mereka yang telah membuat *marātib ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl*, ini juga ditandai dengan kenyataan bahwa susunan *marātib ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* itu sendiri mulai dipopulerkan oleh Ibn Abī Ḥātim di dalam kitabnya *al-Jarḥ wa al-*

Ta'dīl.¹²³ Berawal dari apa yang dilakukan oleh Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, kemudian *nuqqād al-ḥadīṣ* setelahnya pun mulai menyusun *marātib ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang juga kemudian dicantumkan di dalam kitab-kitab yang mereka tulis, seperti yang dilakukan oleh Ibn al-Ṣalāḥ, al-Zahabī dan al-Sakhāwī dan *nuqqād al-ḥadīṣ* yang lain. Dibawah ini penulis akan mencantumkan *marātib ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang penulis rangkum berdasarkan gabungan *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang masyhur digunakan oleh *nuqqād al-ḥadīṣ*.

Marātib al-Ta'dīl ¹²⁴		
No.	Kumpulan <i>Ṣīgat al-Ta'dīl</i> yang masyhur digunakan	Hukum
1	أثبت الناس، أوثق الناس، أتمن الخلق، إليه المنتهى من الثبوت، لا أعرف له نظير في الدنيا، فلان لا يسأل عنه	<i>Ṣīgat-ṣīgat</i> ini menunjukkan bahwa periwayat yang disifatinya dapat dijadikan hujjah hadisnya dan yang tinggi peringkatnya dianggap lebih <i>ṣiqah</i> dibandingkan yang ada dibawahnya.
2	ثبت حجة، ثبت حافظ، ثقة متقن، ثقة ثقة، كأنه مصنف	
3	ثقة، ثبت، حجة، متقن، حافظ / ضابط (apabila ducapkan kepada periwayat yang adil),	

¹²³Abd al-Rahmān Ibn Abī Ḥātim Muḥammad Ibn Idrīs Abū Muḥammad al-Rāzī al-Tamīmī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, (Bairūt; Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, Cet ke I, 1952), Juz. II, h. 37.

¹²⁴Peneliti menyusun *marātib al-ta'dīl* ini setelah mengkaji *marātib al-ta'dīl* yang dibuat oleh Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, Ibn al-Ṣalāḥ, al-Nawawī, al-Zahabī, al-Iraqī, al-Suyūṭī, al-Harawī dan al-Sakhāwī dalam kitab mereka serta beberapa kitab sumber yang lain. Lihat, 'Abd al-Rahmān bin Muḥammad bin Idrīs Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Bairūt; Dār Ihya' al-Turās, Cet. I, 1952), juz II, h. 37. Lihat juga, Syams al-dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Zahabī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Bairūt; Dār al-Ma'ifah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, Cet. I, 1963), Juz I, h. 4. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 112-124. Lihat juga Abū 'Amr 'Uṣmān bin 'Abd al-Rahmān, ' *Ulūm al-Ḥadīṣ* (Bairūt; Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1986), h. 125. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn 'Abd al-Rahīm bin al-Ḥusain al-'Irāqī, *Syarḥ Al-Tabsīrah wa al-Tazkirah*, Juz I, h. 369-375. Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar* (Bairūt; Dār al-Arqam, t.th.), h. 728-730. Lihat juga, Abū Zakariyā Muhyiddīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nazīr fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Bairūt; Dār al-Kitāb al-'Arabī, Cet I, 1985), h. 52. Lihat juga, 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* (Dār Ṭayyibah, t.th.), juz I, h.404-408. Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damsyiq; Dār al-Fikr, Cet. III, 1997), h. 106-115. Lihat juga, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 206.

	ليس به بأس (عند ابن معين)	
4	صدوق، لا بأس به، ليس به بأس، مأمون، خيار،	<p><i>Ṣīgat-ṣīgat</i> ini menunjukkan bahwa periwayat yang disifati dengannya hadisnya belum dapat dijadikan hujjah secara langsung, akan tetapi harus diteliti lebih lanjut dan diuji (ينظر فيه ويختبر) sampai terbukti ke-<i>dābit</i>-an riwayatnya sehingga dapat pula dijadikan hujjah. Adapun yang lebih diatas peringkatnya menunjukkan bahwa periwayat yang disifatinya lebih mendekati derajat <i>ṣiqah</i> dari pada yang ada dibawahnya.</p>
5	شيخ، يروى حديثه، شيخ وسط، روي عنه روي عنه الناس، صالح الحديث (عند غير ابن أبي حاتم الرازي وابن الصلاح والنووي)، يكتب حديثه، مقارب الحديث، ما أقرب حديثه، جيد الحديث، حسن الحديث، وسط، صدوق تغير بأخرة، صدوق سيء الحفظ، صدوق له أوهام، صدوق مبتدع، صدوق بهم	
6	صالح الحديث (عند ابن أبي حاتم الرازي وابن الصلاح والنووي)، صويلح، صدوق إن شاء الله، أرجو أن لا بأس به، يعتبر به، صالح	<p>Periwayat yang disifati dengan <i>ṣīgat-ṣīgat</i> ini tidak dapat dijadikan hujjah dan hanya dapat dijadikan <i>mutābi</i> atau <i>syāhid</i> hadisnya.</p>

Marātib al-Jarḥ ¹²⁵		
No.	Kumpulan <i>Ṣīgat al-Jarḥ</i> yang masyhur digunakan	Hukum
1	لين، لين الحديث، فيه لين، فيه مقال، فيه أدنى مقال، فلان ضعف، فيه أو في حديثه ضعف، وفلان تعرف و	<i>Ṣīgat-ṣīgat</i> ini menunjukkan bahwa periwayat yang disifati dengannya

¹²⁵Peneliti menyusun *marātib al-tajrīḥ* ini setelah mengkaji *marātib al-tajrīḥ* yang dibuat oleh Ibn Abī Ḥatim al-Rāzī, Ibn al-Ṣalāḥ, al-Nawawī, al-Zahabī, al-Iraqī, al-Suyūfī, al-Harawī dan al-Sakhāwī dalam kitab mereka serta beberapa kitab sumber yang lain. Lihat, ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs Ibn Abī Ḥatim al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, juz II, h. 37. Lihat juga, Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Zahabī, *Mizān al-Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz I, h. 4. Lihat juga, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 124-134. Lihat juga Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 125-127. Lihat juga, Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *Syarḥ Al-Tabṣīrah wa al-Taḥkīrah*, Juz I, h. 376-379. Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar*, h. 725-728. Lihat juga, Abū Zakariyā Muhyiddīn Yaḥyā bin Syarf al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma‘rifah Sunan al-Basyīr al-Naẓīr fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*, h. 53. Lihat juga, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī*, juz I, h. 408-411. Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 106-115. Lihat juga, Zulfahmi Alwi, *Kekuatan Hukum Hadis Dalam Tafsir Al-Marāghī* (Makassar; Alauddin Press, 2011), h. 25-28. Lihat juga, M. Syuhudi Ismail, *Kacдах Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 210.

	<p>تنكر، ليس بذاك، ليس بذاك القوي، ليس بالمتين، ليس بالقوي (عند غير ابن أبي حاتم الرازي وابن الصلاح والنووي)، ليس بحجة، ليس بعمدة، ليس بمأمون، ليس من جبال المحامل، ليس بالمرضي، ليس يحمده، ليس بالحافظ، غيره أوثق منه، في حديثه شيء، مجهول، فيه جهالة، لا أدري ما هو، للضعف ما هو يعني: أنه ليس بعيد عن الضعف، فلان فيه خلف، طعنوا فيه، مطعون فيه، نزكوه، سيئ الحفظ، تكلموا فيه، (سكتوا عنه وفيه نظر من غير البخاري)</p>	<p>hadisnya <i>da'īf</i> tapi masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> setelah dikaji (ينظر فيه). Adapun <i>ṣīgat-ṣīgat</i> yang disebutkan pada peringkat pertama lebih ringan ketercelaannya (<i>jarḥ-nya</i>) daripada peringkat setelahnya.</p>
2	<p>ليس بقوي (عند ابن أبي حاتم الرازي وابن الصلاح والنووي)، ضعيف، منكر الحديث (من غير البخاري)، حديثه منكر، له ما ينكر، له مناكير مضطرب الحديث، واه، ضعفه، لا يحتج به</p>	
	<p>ضعيف الحديث (عند ابن أبي حاتم الرازي وابن الصلاح وزاد ابن الصلاح (فلان مجهول و فلان لا شيء)</p>	<p>Menurut Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī dan Ibn al-Ṣalāḥ, <i>ṣīgat-ṣīgat</i> yang disebutkan dalam kelompok ini berada pada peringkat ketiga dari empat tingkatan <i>marātib al-tajrīḥ</i> yang dibuatnya, hanya saja menurut mereka walaupun <i>ṣīgat-ṣīgat</i> ini berada pada tingkatan ketiga tapi periwayat yang disifatinya tetap masih dapat dijadikan <i>i'tibār</i> riwayatnya setelah dikaji (ينظر فيه).</p>
3	<p>منكر الحديث (من البخاري)، فلان رد حديثه، ردوا حديثه، مردود الحديث، ضعيف جدا، واه بمرّة، تالف، طرحوا حديثه، ضعفه، ضعيف واه (عند الذهبي)، ارم به، مطرح، مطرح الحديث، لا يكتب حديث، لا تحل كتابة حديثه، لا تحل الرواية عنه، ليس بشيء¹²⁶، لا شيء، فلان لا يساوي فلسا، لا يساوي شيئا</p>	<p><i>Ṣīgat-ṣīgat</i> ini menunjukkan bahwa periwayat yang disifati dengannya hadisnya <i>da'īf</i> dan sama sekali tidak dapat dijadikan hujjah maupun <i>i'tibār</i>.</p>

¹²⁶ Menurut Ibn Ma'in, *ṣīgat lā laisa bi syai'* berarti periwayat yang bersangkutan tidak banyak meriwayatkan hadis. Lihat, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 127.

4	متروك الحديث، ذاهب الحديث، كذاب (عند ابن أبي حاتم الرازي وابن الصلاح والنووي)، فلان يسرق الحديث، متهم بالكذب، أو بالوضع، فلان ساقط، فلان هالك، فلان ذاهب، ذاهب الحديث، متروك، متروك الحديث، تركوه	
5	كذاب، يضع الحديث، يكذب، وضاع، دجال، وضع حديثاً،	
6	أكذب الناس، إليه المنتهى في الوضع، ركن الكذب،	



BAB IV

ṢĠĠAT AL-JARḤ WA AL-TA'DĪL ABAD KETIGA HIJRIAH DAN APLIKASINYA TERHADAP PENELITIAN KUALITAS HADIS

A. *Nuqqād al-Ḥadīs*

1. Pengertian *Nuqqād al-Ḥadīs*

Sebelum peneliti menjelaskan *ṣġat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh ulama kritik pada abad ketiga Hijriah, peneliti menjelaskan terlebih dahulu para ulama kritik hadis (*nuqqād al-ḥadīs*) dari masa ke masa, sehingga akan tampak jelas gambaran seluruh ulama kritik hadis.

Nuqqād al-Ḥadīs terdiri atas dua suku kata bahasa Arab, yaitu *nuqqād* dan *al-ḥadīs*. Kata *nuqqād* merupakan bentuk *ism fā'il* dalam bentuk *jam' al-taksīr* dari kata نقد. Secara etimologi, kata نقد memiliki beberapa makna dasar. Ibn Fāris mengemukakan bahwa نقد bermakna ابراز الشيء (keluar/munculnya sesuatu).¹ Ibn Manẓūr menyebutkan bahwa نقد bermakna dasar 'memisahkan uang yang asli dari yang palsu',² sedangkan dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ* disebutkan bahwa نقد berarti memisahkan yang baik dari yang buruk.³

Adapun *al-ḥadīs* berarti sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).⁴ Sedangkan menurut istilah, hadis adalah segala apa yang berasal dari Nabi saw., baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan (*taqrīr*), sifat, atau sejarah hidup.⁵

¹Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz V (t.t.; *Ittiḥād al-Kitāb al-'Arab*, 2002), h. 375.

²Muḥammad bin Mukrim bin Manẓūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab* Juz III (Cet. I; Bairūt: Dār Ṣādir, t.th.), h. 425.

³Syauqī Ḍaif, *Mu'jam al-Wasīṭ*, Juz II (Cet. IV; t.t.: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 1425 H/ 2004 M), h. 944.

⁴Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II, h. 28.

Dari pengertian di atas diketahui bahwa *naqd al-ḥadīṣ* berarti pemisahan hadis-hadis yang sahih dari hadis yang tidak sahih dan penetapan para periwayatnya dengan jalan *jarḥ* atau *ta'dīl* dengan lafal-lafal khusus dan dalil-dalil yang telah diketahui.⁶

Jadi, *nuqqād al-ḥadīṣ* adalah para ulama yang ahli dalam kritik, yang meneliti kualitas hadis-hadis Nabi dengan melakukan *jarḥ* dan *ta'dīl* terhadap para periwayatnya.

2. Syarat-syarat *Nuqqād al-Ḥadīṣ*

Syarat untuk menjadi *nuqqād al-ḥadīṣ* sangat berat. Karena itu, jumlah *nuqqād al-ḥadīṣ* tidak banyak.⁷

Syarat-syarat *nuqqād al-ḥadīṣ* yang telah ditetapkan oleh para ulama antara lain:

a. Bersifat 'adl

Kata العدل (*al-'adl*) merupakan masdar dari kata kerja عدل . Menurut bahasa, kata *al-'adl* memiliki banyak arti, antara lain: keadilan, pertengahan, lurus dan condong kepada kebenaran.⁸

Ulama berbeda pendapat tentang kriteria seseorang yang disebut 'adl. Al-Ḥākim berpendapat bahwa seseorang disebut 'adl apabila beragama Islam, tidak

⁵Mannā'al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. IV; Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./2004 M.), h. 15.

⁶Aṣām Aḥmad al-Basyīr, *Uṣul Manhaj al-Naqd 'ind Ahl al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Bairūt: Muassasah al-Rayyān, 1996), h. 7.

⁷M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 74.

⁸Ibn Manẓur, *Lisan al-'Arab* (Mesir: Dār al-Misriyah, t.th), h. 456.

berbuat bid'ah dan tidak berbuat maksiat.⁹ Ibn al-Ṣalāḥ menetapkan lima kriteria seseorang disebut 'adl, yaitu beragama Islam, balig, berakal, memelihara *murū'ah*, dan tidak berbuat fasik. Pendapat serupa dikemukakan oleh al-Nawawī. Sementara itu, ibn Hajar al-'Asqalānī menyatakan bahwa sifat 'adl dimiliki seseorang yang takwa, memelihara *murū'ah*, tidak berbuat dosa besar misalnya syirik, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat fasik.¹⁰

Berdasarkan pernyataan para ulama di atas, diketahui berbagai kriteria seseorang yang dinyatakan 'adl. Kriteria-kriteria itu adalah beragama Islam, balig, berakal, takwa, memelihara *murū'ah*, teguh dalam beragama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat fasik. Dari sekian kriteria di atas kemudian dihimpun menjadi empat kriteria umum, yaitu:

- 1) Beragama Islam
- 2) Mukallaf, yakni balig dan berakal sehat.
- 3) Melaksanakan ketentuan agama. Orang yang tidak melaksanakan ketentuan agama Allah tidak merasa berat membuat berita bohong. Karenanya, orang yang tidak melaksanakan ketentuan agama Allah tidak dapat dipercaya ucapannya.
- 4) Memelihara *murū'ah*. *Murū'ah* adalah kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan, dan dapat diketahui melalui adat istiadat yang berlaku di masing-masing tempat.

⁹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh al-Ḥāfiẓ al-Naisabūrī, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1977), h. 53.

¹⁰Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzḥah al-Nazar fi Tawḍīḥi Syarḥ Nukhbah al-Fikr fi Muṣṭalah ahli al-Asar* (t.t: Maktabah Misyka, t.th), h. 9.

Al-Zahabī mengungkapkan bahwa salah satu yang sepatutnya dimiliki oleh seorang yang mensucikan dan men-*jarḥ* para periwayat hadis adalah takwa dan keteguhan dalam agama.¹¹ Sementara itu ibn Hajar mengemukakan bahwa tidak pantas menerima *jarḥ* dan *ta'dīl* kecuali dari orang yang adil dan waspada.¹²

b. Bersungguh-sungguh dalam mencari dan mempelajari keadaan para periwayat

Al-Zahabī berkata bahwa tidak ada jalan bagi seorang *'ārif* -yang mensucikan maupun men-*jarḥ* para periwayat hadis- untuk menjadi ulama kritik hadis kecuali ia kecanduan untuk terus mencari dan menggali, terus belajar hingga sering tidak tidur semalaman, bertakwa dan teguh dalam agama, serta berulang-ulang datang kepada ulama, dan memeriksa serta menyempurnakan ilmu yang didapat darinya.¹³ Allah swt. berfirman dalam QS al-Nahl/16:43.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.¹⁴

c. Tidak fanatik terhadap suatu aliran dan tidak ada kepentingan yang *fāsid*.¹⁵

Al-Subkī berkata bahwa *al-jārḥ* tidak diterima darinya suatu *jarḥ* apabila ada *qarīnah* yang didapati oleh akal bahwa ia men-*jarḥ* seorang periwayat disebabkan fanatisme mazhab atau persaingan duniawi. Kaidah ini menunjukkan bahwa suatu

¹¹ Aṣām Aḥmad al-Basyīr, *Uṣul Manhaj al-Naqd 'ind Ahl al-Ḥadīs*, h. 30.

¹² Abū al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayy al-Laknawī, *al-Raf' wa al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (t.t: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th.) h. 17.

¹³ Aṣām Aḥmad al-Basyīr, *Uṣul Manhaj al-Naqd 'ind Ahl al-Ḥadīs*, h. 30.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil al-Qur'an, 2012), h. 272.

¹⁵ Aṣām Aḥmad al-Basyīr, *Uṣul Manhaj al-Naqd 'ind Ahl al-Ḥadīs*, h. 30.

jarḥ yang timbul dari adanya fanatisme golongan, kedengkian, permusuhan, atau pertentangan, tidak diterima.

Karena itulah para ulama menolak penilaian Imam Mālik bahwa Muḥammad bin Ishāq adalah 'دجال من دجاللة' ketika mengetahui bahwa penilaian itu muncul dari pertentangan antara keduanya.¹⁶ Begitu pula celaan al-Ṣaurī terhadap Abū Ḥanīfah, celaan Abū Zī'b terhadap Imam Mālik, celaan ibn Ma'īn terhadap Imam Syāfi'i, celaan al-Nasā'ī terhadap Aḥmad bin Ṣāliḥ, dan celaan-celaan lainnya yang muncul akibat adanya pertentangan antara kedua pihak.¹⁷

d. Mengetahui sebab-sebab *jarḥ* dan *ta'dīl*-nya periwayat

Sudah menjadi hal mutlak bagi para *nuqqād* untuk mengetahui hal-hal yang menjadi sebab-sebab *jarḥ* dan *ta'dīl*-nya seorang periwayat agar ia memberi penilaian secara objektif. Al-Subkī dan al-Badr bin Jamā'ah mengemukakan bahwa tidaklah diterima *jarḥ* dan *ta'dīl* orang-orang yang tidak mengetahui sebab-sebab (yang melatarbelakangi sifat-sifat) keduanya.¹⁸ Begitu pula yang dikemukakan oleh Ibn Hajar. Ia berkata bahwa tidaklah diterima *jarḥ* dan *ta'dīl* dari seorang 'arīf yang tidak mengetahui sebab-sebabnya (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*).¹⁹

e. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam yang mendukung dalam *jarḥ* dan *ta'dīl*

¹⁶ Aṣām Aḥmad al-Basyīr, *Uṣul Manhaj al-Naqd 'ind Ahl al-Ḥadīṣ*, h. 31.

¹⁷ Abū al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayy al-Laknawī, *al-Raf' wa al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 198.

¹⁸ Abū al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayy al-Laknawī, *al-Raf' wa al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 16.

¹⁹ Aḥmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *Nuzḥah al-Nazar fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah Ahl al-Asar* Juz I (Beirūt: Dār Ihya' al-Turās al-'Arab, t.th.), h. 46.

Ilmu dan pengetahuan yang sepatutnya dimiliki oleh *nuqqād al-ḥadīs* antara lain yang berkenaan dengan ajaran Islam, bahasa Arab, hadis dan ilmu hadis, pribadi periwayat yang dikritiknya, adat istiadat (*al-'urf*) yang berlaku, dan sebab-sebab yang melatarbelakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh para periwayat.²⁰

Nuqqād al-ḥadīs harus mengetahui kaedah-kaedah dan *uṣūl-uṣūl* agar ia mengkritik periwayat sesuai dengan *manhaj* yang telah ditetapkan.²¹

3. *Ṭabaqāt Nuqqād*

a. *Nuqqād* abad ke 2

- 1) Syu'bah bin al-Ḥajjāj bin al-Ward Abū Buṣṭām al-'Atkī.²² Ia lahir pada tahun 82 H dan wafat pada tahun 160 H.²³
- 2) Sufyān bin Masrūq Abū 'Abdillāh al-Ṣaurī.²⁴ Ia lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 H.²⁵
- 3) Mālik bin Anas al-Aṣbaḥī Abū 'Abdillāh. Ia lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H.²⁶

²⁰M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 171.

²¹Abū al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayy al-Laknawī, *al-Raf' wa al-Takmil fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, h. 17.

²²'Abd al-Mahdī bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādī, *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl; Qawā'iduh wa Aimmatuh* (Cet. II; Kairo: t.p., 1998), h. 198.

²³Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-'Ainī, *Magānī al-Akhyār*, Juz II (t.d.), h. 23.

²⁴'Abd al-Mahdī bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādī, *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl; Qawā'iduh wa Aimmatuh* (Cet. II; Kairo: t.p., 1998), h. 207.

²⁵Abū Ishāq al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*, Juz I (Cet. I; Bairūt: Dār al-Rā'id al-'Arabī, 1970), h. 84.

²⁶Ḥammad bin Aḥmad Abū 'Abdillāh al-Zahabī al-Damasyqī, *al-Kasysyāf fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al-Kutub Sittah*, Juz II (Cet. I; Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 1992), h. 234.

- 4) Abū ‘Abd al-Raḥmān ‘Abdillāh bin al-Mubārak bin Wādīh. Ia lahir pada tahun 118 H dan wafat pada tahun 181 H.²⁷
- 5) Abū Sa’īd Yaḥyā bin Sa’īd bin Farūkh al-Tamīmī. Ia lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H.²⁸
- 6) ‘Abd al-Raḥmān bin Maḥdī bin Ḥassān bin ‘Abd al-Raḥmān. Ia lahir pada tahun 135 H dan wafat pada tahun 198 H.²⁹

b. *Nuqqād* abad ke 3

- 1) Muḥammad bin Sa’d bin Manī’ al-Baṣārī al-Zuhrī dengan *kunniyah* Abū ‘Abdillāh.³⁰ Ia lahir di Basrah pada tahun 168 H dan tinggal di Bagdad,³¹ dan wafat pada Jumadil Akhir 230 H di Bagdad.³²
- 2) Yaḥyā bin Ma’īn bin Giyās bin Ziyād bin Buṣṭām bin ‘Abd al-Raḥmān. Ia lahir pada tahun 158 H dan wafat pada tahun 233 H di Madinah. Ia adalah seorang Imam ahli hadis di zamannya.³³

²⁷Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin Khalkān, *Wafayāt al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz III (Bairūt: Dār Ṣādir, 1900), h. 33.

²⁸Abū Zakariyyā Maḥy al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’ wa al-Lugāt* Juz III (t.d.), h. 18.

²⁹Abū Zakariyyā Maḥy al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’ wa al-Lugāt* Juz I, h. 420.

³⁰Muḥammad bin Sa’d bin Manī’ Abū ‘Abdillāh al-Baṣārī al-Zuhrī, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz I (Cet. I; Bairūt: Dār Ṣādir, 1968), h. 1.

³¹Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu’jam al-Muallifin*, Juz X (Cet. II; Bairūt: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 21. Lihat juga Khair al-Dīn bin Maḥmūd al-Zarkafī, *al-‘Alam*, Juz VI, h. 136.

³²Aḥmad bin ‘Alī Abū Bakr al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz V (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 321.

³³Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-‘Ainī, *Magānī al-Akhyār*, Juz V, h. 256.

- 3) ‘Alī bin al-Madīnī adalah Abū al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Abdillāh bin Ja’far bin Najīh al-Sa’di.³⁴ Ia lahir di Basrah pada tahun 161 H,³⁵ dan wafat pada dua hari terakhir bulan Zūlqā’dah tahun 234 H di al-‘Askar.³⁶
- 4) Abū Khaisamah Zuhair bin Ḥarb bin Syidād al-Nasā’ī al-Bagdādī. Ia merupakan *muḥaddis* Bagdad di zamannya.³⁷ Ia lahir pada tahun 160 H dan wafat pada bulan Sya’bān tahun 234 H.³⁸
- 5) Aḥmad bin Ḥanbal bernama lengkap Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin Idrīs bin ‘Abdillāh Ḥayyān bin ‘Abdillāh bin Anas bin ‘Auf bin Qāsiṭ bin Māzin bin Syaibān al-Syaibānī al-Marwazī al-Bagdādī.³⁹ Ia lahir pada tahun 164 H dan wafat pada hari Jumat, bulan Rajab, tahun 241 H.⁴⁰
- 6) Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī. Ia lahir di Bukhārā pada hari Jumat setelah shalat Jumat, 13 Syawwāl 194 H dan wafat pada tahun 256 H di Khartank.⁴¹

³⁴Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān bin Qāimāz al-Ḥabībī, *Siyar A’lām al-Nubalāi*, Juz 11 (Cet. XI; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1417 H/1996 M), h. 43.

³⁵Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān bin Qāimāz al-Ḥabībī, *Siyar A’lām al-Nubalāi*, Juz 11, h. 44.

³⁶Abū Zakariyyā Maḥy al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahzib al-Asmā’ wa al-Lugāt*, Juz I, h. 483-484.

³⁷Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān bin Qāimāz al-Ḥabībī Abū ‘Abdillāh, *Taẓkarah al-Ḥuffāz*, Juz II, h. 437.

³⁸Aḥmad bin ‘Alī Abū Bakr al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz VIII, h. 482.

³⁹Umar Riḍā Kaḥḥālāh, *Mu’jam al-Muallifin*, Juz II, h. 96.

⁴⁰Abū Ishāq al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, Juz I, h. 91.

⁴¹Sulaimān bin Khalaf bin Sa’d Abū al-Walīd al-Bājī, *al-Ta’dīl wa al-Tajrīh; liman Kharraja lahū al-Bukhārī fī al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz I (Cet. I; Riyad: Dār al-Liwā’ li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1986), h. 307.

- 7) Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī. Ia lahir pada tahun 204 H dan wafat pada bulan Rajab, tahun 261 H.⁴²
- 8) Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣāliḥ al-‘Ijlī lahir pada tahun 181 H dan wafat pada tahun 261 H.⁴³
- 9) Abū Zur’ah al-Rāzī ‘Ubaidullāh bin ‘Abd al-Karīm bin Yazīd bin Farūkh al-Qurasyī.⁴⁴ Ia lahir pada tahun 200 H dan wafat pada hari senin dan dimakamkan pada hari Selasa, akhir bulan Zulḥijjah, tahun 264 H.⁴⁵
- 10) Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy‘aṣ bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amr bin ‘Imrān al-Azdī al-Sijistānī.⁴⁶ Ia lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H.⁴⁷
- 11) Abū Ḥātim al-Rāzī Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir bin Dāwūd bin Mihrān al-Ḥanẓalī. Ia lahir di al-Rayy pada tahun 195 H. Ia pindah ke Irak, Syam, Mesir, Romawi, dan wafat di Bagdad pada tahun 277 H.⁴⁸

⁴²Ḥammad bin Aḥmad Abū ‘Abdillāh al-Zahabī al-Damasyqī, *al-Kasysyāf fī Ma’rifah Man Lahū Riwayāh fī al-Kutub Sittah*, Juz II, h. 258.

⁴³‘Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu’jam al-Muallifīn* Juz I, h. 294.

⁴⁴‘Abd al-Mahdī bin ‘Abd al-Qādir bin ‘Abd al-Ḥādī, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl; Qawā’iduh wa Aimmatuh* (Cet. II; Kairo: t.p., 1998), h. 226.

⁴⁵Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-‘Ainī, *Magānī al-Akhyār*, Juz III, h. 318.

⁴⁶Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abī Ḥātim al-Tamīmī al-Bastī, *al-Ṣiqāt*, Juz VIII (Cet. I; India: Majlis Dā’irah al-Ma’ārif al-‘Uṣmāniyyah, 1973), h. 282.

⁴⁷Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahẓīb al-Kamāl li Asmā’ al-Rijāl*, Juz XI (Cet. IV; 1985), h. 363.

⁴⁸Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkalī, *al-‘Alam Qāmūs Tarājim*, Juz VI (Cet. XV; Beirut: Dār al-‘Alam li al-Malāyīn, 2002), h. 27.

- 12) Šālih ibn Muḥammad Jazarah bernama lengkap Šālih bin Muḥammad bin'Amr bin Ḥubaib, Abū 'Alī dan dikenal dengan julukan Jazarah. Dia lahir di Kufah pada tahun 210 H. dan wafat disana pada tahun 293 H.⁴⁹
- 13) Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Sunān bin Baḥr bin Dinār al-Nasā'ī Abū 'Abd al-Raḥmān.⁵⁰ Ia lahir di Nasa' pada tahun 215 H, dan wafat di Palestina pada hari senin tanggal 13 bulan ṣafar pada tahun 303 H dan lainnya mengatakan ia wafat di Mekah.⁵¹
- 14) Abū Bisyr al-Daulābī bernama lengkap Abū Bisyr Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥammād bin Sa'īd bin Muslim al-Anṣārī al-Daulabī, dia lahir pada tahun 224 H. dan wafat pada tahun 310 H.⁵²
- 15) 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Abī Ḥātim bin Idrīs bin al-Munzir al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzī dengan *kunniyah* Abū Muḥammad. Ia lahir pada tahun 240 H dan wafat pada tahun 327 H.⁵³

c. *Nuqqād* abad ke 4

- 1) Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āz bin Ma'bad al-Tamīmī. Ia wafat pada tahun 354 H.⁵⁴

⁴⁹Khayr al-dīn bin Maḥmūd bin Muḥammad bin 'Alī bin Fāris al-Zarkafī, *al-A'lam li al-Zarkafī* (Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, Cet. XV, 2002 M.), juz. III, h. 195.

⁵⁰Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu'jam al-Muallifīn*, Juz I, h. 244.

⁵¹Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Hanafī Badr al-Dīn al-'Ainī, *Magānī al-Akhyār* Juz I, h. 21.

⁵²Syams al-dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Žahabī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, juz XI, h 191.

⁵³Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Alam Qāmūs Tarājim*, Juz III, h. 324.

⁵⁴Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Alam Qāmūs Tarājim*, Juz VI, h. 78.

- 2) Abū Aḥmad 'Abdullāh bin 'Adī al-Jurjānī. Ia lahir pada tahun 277 H dan wafat pada tahun 365 H.⁵⁵
- 3) Muḥammad bin Muḥammad ibn Aḥmad Ishāq al-Naisābūrī (Abū Aḥmad al-Ḥākim). Ia lahir pada tahun 290 H (atau sebelumnya).⁵⁶
- 4) 'Alī bin 'Umar bin Aḥmad bin Maḥdī Abū al-Ḥasan al-Dārquṭnī al-Syāfi'ī. Ia lahir pada tahun 306 H dan wafat pada tahun 385 H.⁵⁷
- 5) Muḥammad bin 'Abdillāh al-Ḍabī al-Naisābūrī al-Ḥākim Abū 'Abdillāh.⁵⁸

d. *Nuqqād* abad ke 5

- 1) Ibn Ḥazm al-Andalūsī. Ia lahir pada tahun 384 H dan wafat pada tahun 456 H.
- 2) Abū Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Šābit al-Bagdādī (al-Khaṭīb). Ia lahir pada tahun 392 H dan wafat pada tahun 463 H.⁵⁹
- 3) 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin Muḥammad al-Jauzī al-Qurasyī al-Bagdādī. Ia lahir pada tahun 508 H dan wafat pada tahun 597 H.⁶⁰

e. *Nuqqād* abad ke 6

- 1) Abū Ḥasan 'Alī bin Busām al-Syantarīnī al-Andalusī Ia lahir pada tahun 477 dan wafat pada tahun 542 H.⁶¹

⁵⁵Abū Aḥmad 'Abdullāh bin 'Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl*, Juz I (Cet I; Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M), h.1.

⁵⁶Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān bin Qāimāz al-Ḥabībī, *Siyar A'lām al-Nubalāi*, Juz XVI, h. 70.

⁵⁷Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Alam Qāmūs Tarājim*, Juz IV, h. 314.

⁵⁸Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Lisān al-Mizān*, Juz V, h. 232.

⁵⁹'Alā'uddīn Maglaṭāy. *Ikmāl Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz I (Cet. I; t.t: al-Fārūq al-Ḥadīsat li al-Ṭabā'at wa al-Nasyr, 1422 H/2001 M), h. 7. Lihat juga Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Alam Qāmūs Tarājim*, Juz I, h. 172.

⁶⁰Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Alam Qāmūs Tarājim*, Juz III, h. 316.

- 2) Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥasan bin Hibatillāh Abū al-Faḍl (ibn 'Asākir). Ia lahir pada tahun 542 H dan wafat pada tahun 610 H.⁶²

f. *Nuqqād* abad ke 7

- 1) Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Abī al-Ma'ālī Sa'īd bin Abī Ṭālib bin Abī al-Ḥasan 'Alī ibn al-Ḥajjāj bin Muḥammad bin al-Ḥajjāj. Ia lahir pada tahun 558 H dan wafat pada tahun 621 H.⁶³
- 2) Ibn al-Najar. Ia lahir pada tahun 578 H.
- 3) Zakiy al-Dīn Abū Muḥammad 'Abd al-'Azīm bin 'Abd al-Qawī bin 'Abdillāh al-Munzirī.⁶⁴ Ia lahir pada tahun 581 H dan wafat pada tahun 656 H.⁶⁵

g. *Nuqqād* abad ke 8

- 1) Syarf al-Dīn 'Abd al-Mu'min bin Khalaf al-Dimyāṭī. Ia lahir pada tahun 705 H.⁶⁶
- 2) Yūsuf bin al-Zakā 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf bin 'Abd al-Mālik ibn Yūsuf bin 'Alī bin Abī al-Zāhir al-Ḥalabī (al-Mizzī). Ia lahir pada tahun 654 H dan wafat pada tahun 742 H.⁶⁷

⁶¹Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Ālam Qāmūs Tarājīm*, Juz IV, h. 266. Lihat juga 'Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu'jam al-Muallifīn* Juz VIII, h. 43.

⁶²Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Ālam Qāmūs Tarājīm*, Juz I, h. 217.

⁶³Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Juz IV, h. 394. Lihat juga Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Ālam Qāmūs Tarājīm*, Juz I, h. 108.

⁶⁴Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin Khalkān, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Juz III, h. 291. Lihat juga Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Ālam Qāmūs Tarājīm*, Juz IV, h. 30.

⁶⁵'Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu'jam al-Muallifīn*, Juz V, h. 264. Lihat juga Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān bin Qāimāz al-Ḥababī Abū 'Abdillāh, *Taẓkarah al-Ḥuffāz*, Juz IV, h. 1436.

⁶⁶Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān bin Qāimāz al-Ḥababī, *Siyar A'lām al-Nubalāi*, Juz I, h. 29. Lihat juga Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Ālam Qāmūs Tarājīm*, Juz II, h. 341.

- 3) Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān bin Qāimāz Abū 'Abdillāh (al-Ẓahabī). Ia lahir pada tahun 673 H dan wafat pada tahun 748 H.⁶⁸
- 4) Muḡlaṭāī al-Ḥanafī. Ia lahir pada tahun 689 H. dan wafat pada tahun 762 H.
- 5) Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain bin 'Abd al-Raḥmān (al-'Irāqī). Ia lahir pada tahun 725 H dan wafat pada tahun 806 H.⁶⁹

h. *Nuqqād* abad ke 9

- 1) Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad al-Kinānī al-'Asqalānī, Abū al-Faḍl, Syihāb al-Dīn (Ibn Ḥajar).⁷⁰ Ia lahir pada tahun 773 H dan wafat pada tahun 852 H.⁷¹
- 2) Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Abī Bakr bin 'Uṣmān bin Muḥammad al-Sakhāwī. Ia lahir pada tahun 831 H dan wafat pada tahun 902 H.⁷²

⁶⁷Muḥammad bin 'Alī al-Syaukānī, *al-Badr al-Ṭālī' bi Muḥāsini min Ba'd al-Qarn al-Sābi'*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1998 M), h. 342. Lihat juga Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkalī, *al-'Alam Qāmūs Tarājim*, Juz II, h. 341.

⁶⁸Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān bin Qāimāz, *Mizān al-'itidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz I (Cet. I; Bairūt: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009), h. 8. Lihat juga Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkalī, *al-'Alam Qāmūs Tarājim*, Juz V, h. 236.

⁶⁹Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu'jam al-Muallifin*, Juz V, h. 204. Lihat juga Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkalī, *al-'Alam Qāmūs Tarājim*, Juz III, h. 344. Lihat juga Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abdillāh ibn Ṣāliḥ al-'Ajlī, *Ma'rifah al-Ṣiqāt Min Ahl 'Ilmi wa al-Ḥadīṣ wa Min al-Du'afā'*, Juz I, h. 145.

⁷⁰Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkalī, *al-'Alam Qāmūs Tarājim*, Juz I, h. 178.

⁷¹Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu'jam al-Muallifin*, Juz II, h. 20. Lihat juga Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkalī, *al-'Alam Qāmūs Tarājim*, Juz I, h. 178. Lihat juga Ḥammad bin Aḥmad Abū 'Abdillāh al-Ẓahabī al-Damasyqī, *al-Kasysyāf fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al-Kutub Sittah*, Juz I, h. 112.

⁷²Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu'jam al-Muallifin*, Juz X, h. 150. Lihat juga Muḥammad bin 'Alī al-Syaukānī, *al-Badr al-Ṭālī' bi Muḥāsini min Ba'd al-Qarn al-Sābi'*, Juz II, h. 176.

B. Interpretasi Ṣīgat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Abad Ketiga Hijriah

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh ulama kritik hadis pada abad ketiga Hijriah dengan menampilkan bagan dalam penjelasannya, baik makna maupun implikasi hukum yang ditimbulkannya pada periwayat yang bersangkutan. Oleh karena itu, peneliti mengelompokkan *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* berdasarkan implikasi hukum yang ditimbulkannya. Dalam hal ini, peneliti membagi tujuh macam kelompok periwayat berdasarkan implikasi hukum yang ditimbulkan oleh *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh ulama kritik hadis pada abad ketiga Hijriah masing-masing empat untuk *ṣīgat al-ta'dīl* dan tiga untuk *ṣīgat al-jarḥ*.

1. Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya. Periwayat yang demikian ini adalah periwayat yang di-*ta'dīl* oleh ulama kritik hadis dengan menggunakan *ṣīgat* yang menunjukkan ke-*'ādīl*-an dan ke-*dābiṭ*-an seorang periwayat, seperti *ṣiqah*, *ṣabat*, *mutqin* dan yang serupa yang menunjukkan terjaminnya ke-*'ādīl*-an dan ke-*dābiṭ*-an seorang periwayat.
2. Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke-*dābiṭ*-annya. Periwayat yang demikian ini adalah periwayat yang tidak serta merta dapat dijadikan hujjah riwayatnya, hal ini disebabkan ke-*dābiṭ*-an periwayat yang bersangkutan belum dianggap dapat menjamin akurasi ketepatan riwayat yang disampaikan. Hal ini bisa saja disebabkan, diantaranya karena periwayat yang bersangkutan terkadang keliru dalam periwayatannya sehingga ulama kritik hadis menganggap perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait hadis yang diriwayatkannya, sehingga terbukti ke-*dābiṭ*-an periwayat yang bersangkutan terkait riwayat yang

disampaikannya. Periwat yang demikian ini dapat diketahui dari penilaian ulama kritik hadis kepadanya, seperti *ṣadūq, lā ba'sa bih, maḥalluhū al-ṣidq* dan *ṣīgat* yang semakna yang menjamin ke-*ādil*-an periwat yang bersangkutan tapi belum menjamin secara sempurna ke-*dābiṭ*-annya.

3. Periwat yang hadisnya hanya dapat dijadikan *mutābi'* atau *syāhid*. Periwat yang demikian ini pada dasarnya adalah periwat yang hampir mendekati batas *jarḥ* yang paling ringan. Oleh karena itu walaupun periwat yang demikian ini tidak dianggap *da'īf*, akan tetapi riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah dan hanya dapat dijadikan *mutābi'* atau *syāhid*. Diantara *ṣīgat* yang menunjukkan periwat yang demikian ini adalah *ṣuwailih, arjū an lā ba'sa bih, ṣadūq in syā' Allah* dan yang semakna.
4. Periwat yang ke-*hujjah*-annya terbatas. Periwat yang demikian ini pada dasarnya adalah periwat yang memenuhi syarat untuk dapat dijadikan hujjah riwayatnya, hanya saja di satu sisi dia adalah seorang dikenal sebagai salah satu pengikut sebuah kelompok ataupun *maḥab* sehingga ketika riwayatnya yang disampaikannya terkait dengan urusan kelompok atau *maḥab* yang dianutnya maka secara otomatis riwayat yang disampaikannya tidak dapat diterima, atau periwat yang bersangkutan hanya dapat diterima hadisnya ketika berada di suatu daerah dan ketika meriwayatkan hadis di daerah yang lain maka ditolak. Contoh *ṣīgat* yang menunjukkan periwat yang demikian ini seperti *ḥadīshū bi al-Madīnah muqārib wa mā ḥaddaṣa bihī bi al-'Irāq fahuwa muḍṭarib, ṣiqah ṣabat fī al-ḥadīs wa kāna fīhi tasyayyu' qalīl*.

5. Periwat yang *ḍa'īf* tapi riwayatnya masih dapat dijadikan *mutābi'* atau *syāhid* setelah dikaji ulang. Periwat yang demikian ini adalah periwat di-*jarḥ* oleh ulama kritik hadis dengan *ṣīgat jarḥ* yang paling ringan, seperti *layyin al-ḥadīs, fīhi maqāl, laisa bi ḡāka* dan yang semakna.
6. Periwat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, *mutābi'* maupun *syāhid*. Periwat yang demikian ini adalah periwat yang cacat ke-*'ādil*-annya sehingga riwayat yang disampaikan sama sekali tidak bisa dipercaya keabsahannya. Contoh *ṣīgat* yang menunjukkan periwat yang demikian ini seperti *kazḡāb, matrūk al-ḥadīs, muttāham bi al-kizb* dan *ṣīgat* yang semakna yang menunjukkan kecacatan ke-*'ādil*-an periwat yang bersangkutan.
7. Periwat yang hadisnya ditolak hadisnya dalam keadaan tertentu. Pada dasarnya periwat yang demikian ini sama dengan periwat yang kehujjahannya terbatas, hanya saja periwat ini tidak mendapatkan pengakuan dari ulama kritik hadis terkait ke-*'ādil*-an maupun ke-*ḍābi'*-annya. Periwat yang demikian ini dapat diketahui dengan *ṣīgat* seperti *kāna murjian, mā rawā 'an 'Ikrimah famunkar al-ḥadīs* dan *ṣīgat* lain yang menunjukkan tertolaknya riwayat dari seorang periwat dalam keadaan tertentu.

Walupun peneliti membagi tujuh kelompok periwat berdasarkan implikasi hukum dari *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh ulama kritik hadis pada abad ketiga Hijriah, akan tetapi tidak semua dari ulama kritik hadis pada abad ketiga Hijriah yang menggunakan seluruh *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang mencakup pada semua tujuh macam kelompok periwat yang dibuat oleh peneliti.

1. Muḥammad ibn Sa'd

Muḥammad bin Sa'd bernama lengkap Muḥammad bin Sa'd bin Manī' al-Baṣarī al-Zuhrī dengan *kunniyah* Abū 'Abdillāh.⁷³ Ia lahir di Basrah pada tahun 168 H dan tinggal di Bagdad.⁷⁴

Ia berguru kepada Sufyān bin 'Uyainah, Ismā'il bin 'Uliyyah, Muḥammad bin Abī Fudaik, Abū Ḥamzah Anas bin 'Iyād, Ma'n bin 'Isā, al-Walīd bin Muslim, dan selainnya, sedangkan yang berguru padanya antara lain Abū Bakr bin Abī al-Dunyā, Abū Muḥammad al-Ḥārīs bin Abī Usāmah al-Tamīmī, dan al-Ḥusain bin Fahm. Ia merupakan *ahl al-faḍl* dan *ahl al-'ilm*. Abū Bakr al-Khaṭīb berkata, "Muḥammad bin Sa'd merupakan *ahl al-'adālah* dan hadisnya menunjukkan kejujurannya karena ia memeriksanya dari banyak riwayatnya.

Di antara kitab yang ditulisnya adalah *al-Wāqidi*, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabir*, dan *al-Zukhruf al-Qaṣrī fī Tarjamah Abī Sa'īd al-Baṣarī*. Ia wafat pada Jumadil Akhir 230 H di Bagdad.⁷⁵

⁷³Muḥammad bin Sa'd bin Manī' Abū 'Abdillāh al-Baṣarī al-Zuhrī, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz I (Cet. I; Bairūt: Dār Ṣādir, 1968), h. 1.

⁷⁴Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu'jam al-Muallifin*, Juz X (Cet. II; Bairūt: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 21. Lihat juga Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-'Alam*, Juz VI, h. 136.

⁷⁵Aḥmad bin 'Alī Abū Bakr al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz V (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 321.

Lafal *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang pernah digunakan oleh Muḥammad bin Sa'd:

Periwayat yang dapat dijadikan <i>hujjah</i> hadisnya	
Lafaz ⁷⁶	Keterangan
ثقة ثبت في الحديث جامع كثير العلم حجة عدل	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan <i>ṣabat</i> dalam meriwayatkan hadis, banyak ilmunya juga periwayat yang digelar <i>hujjah</i> dan adil.
ثقة كثير الحديث فقيه عالم مأمون ثبت	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , banyak meriwayatkan hadis, faham, berilmu, terpercaya juga teguh hatinya.
ثقة مأمون خير لم يكن هناك أفضل منه	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , terpercaya, terbaik dan tidak ada yang lebih utama darinya.
ثقة كثير الحديث	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan banyak meriwayatkan hadis.
ثقة ثبت	Periwayat yang bersifat <i>'ādil</i> dan <i>ḍābiṭ</i> juga teguh hatinya.
ثقة وله أحاديث صالحة	<i>'Adil</i> dan <i>ḍābiṭ</i> dan dia meriwayatkan beberapa hadis yang <i>ṣāliḥ</i> (bagus).
ثقة ثبت صدوق كثير الحديث	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , teguh hatinya, sangat jujur serta banyak meriwayatkan hadis.
ثقة كثير الحديث حجة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , banyak meriwayatkan hadis serta digelar <i>hujjah</i> .
ثقة كثير الحديث وكان من العباد المجتهدين	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , banyak meriwayatkan hadis serta ahli ibadah yang ahli <i>ijithād</i> .
ثقة وله أحاديث صالحة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan dia memiliki hadis-hadis yang <i>ṣāliḥ</i> (baik).
ثقة حجة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> sekaligus <i>hujjah</i> .
ثقة حسن الحديث	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> yang baik hadisnya.
ثقة وليس بكثير الحديث	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> tapi sedikit meriwayatkan hadis.
ثقة كثير الحديث وليس بحجة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan banyak meriwayatkan hadis, hanya saja tidak termasuk <i>hujjah</i> (hafalannya hadisnya dianggap kurang banyak seperti mereka yang digelar <i>hujjah</i>).
ثقة مأمون ثبت حجة صاحب حديث	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , terpercaya, teguh, <i>hujjah</i> serta menjaga hadis.

⁷⁶Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Sa'd bin Munī' al-Hāsyimī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā al-Qism al-Mutammim li Ṭabī'ī Ahl al-Madīnah wa Man Ba'dahum* (Al-Madīnah al-Munawwarah; Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, cet. II, 1408 H.), h. 277, juz V, h. 214, juz VII, h. 253, juz VII, h. 211, juz VII, h. 188, juz VI, h. 32, juz VII, h. 212, juz V, h. 225, juz VI, h. 329, juz V, h. 453, lihat juga Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ*, Juz II, h. 115.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
<i>Lafaz</i> ⁷⁷	Keterangan
ثقة إن شاء الله كثير الحديث	<i>In syā'a Allah</i> dia <i>ṣiqah</i> dan juga banyak meriwayatkan hadis.
ثقة إن شاء الله وكان لا يدلس	<i>In syāa Allah</i> dia <i>ṣiqah</i> dan dia tidak melakukan <i>tadlīs</i> .
ثقة إلا أنه كان كثير الخطأ في حديثه	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , hanya saja banyak kekeliruan dalam hadisnya.
صالح الحديث	Periwayat yang baik hadisnya.
ثقة إن شاء الله	<i>In syā'a Allah ṣiqah</i> .

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
<i>Lafaz</i>	Keterangan
ثقة كثير الحديث إلا أنه اختلط في آخر عمره ⁷⁸	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan banyak meriwayatkan hadis, hanya saja nyanyuk (<i>ikhtilāṭ</i>) diakhir umurnya

Periwayat yang <i>da'if</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi'</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
<i>Lafaz</i> ⁷⁹	Keterangan
ضعيف في الحديث	Periwayat yang lemah dalam periwayatan hadis.
ثقة وربما غلط وقال في موضع آخر كان معروفا بالطلب حسن الهيئة ولم يكن بالقوي في الحديث	<i>Ṣiqah</i> tapi terkadang keliru. Di lain kesempatan Ibn Sa'd mengatakan terkait periwayat yang sama bahwa dia adalah orang yang dikenal gemar mencari hadis dan bagus keadaannya akan tetapi tidak kuat dalam urusan hadis.
يروى أحاديث منكورة	Periwayat yang meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> .

⁷⁷Lihat Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Sa'd bin Munī' al-Hāsyimī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz VII, h. 313, juz VII, h. 361, juz VI, h. 317, juz VII, h. 242, lihat juga Syams al-dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* (Kairo; Dār al-Ḥadīṣ, 2006), juz V, h. 10.

⁷⁸Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Sa'd bin Munī' al-Hāsyimī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz VI, h. 346.

⁷⁹Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Sa'd bin Munī' al-Hāsyimī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz VII, h. 233, juz VII, h. 236, juz VII, h. 326, juz VII, h. 226, juz V, h. 384, juz V, h. 392, lihat juga Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Rahmān al-Sakhāwī, *Fatḥ al-Mugīṣ bi Syarḥ al-fīyāh al-Ḥadīṣ*, Juz I, h. 232, Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb* (Cet. I, al-Handī; Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H.), juz X, h.409.

منكر الحديث	Periwayat hadis <i>munkar</i> .
كثير الحديث ولم أرهم يحتجون بحديثه	Periwayat yang banyak meriwayatkan hadis dan saya tidak melihat ulama kritik hadis menjadikan hadisnya sebagai hujjah.
منكر الحديث لا يحتجون بحديثه وكان كثير العلم	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya dan ulama kritik hadis menganggap hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, padahal dia mempunyai banyak ilmu.
كان يئلس كثيرا	Dia banyak melakukan <i>tadlis</i> .
ثقة قليل الحديث فيه شيء	Periwayat yang <i>siqah</i> , sedikit meriwayatkan hadis, akan tetapi didalam periwayatannya terdapat ke- <i>da'if</i> -an.

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi'</i> maupun <i>syāhid</i>	
Lafaz	Keterangan
اتقى الناس حديثه فتركوه ⁸⁰	Kritikus hadis menjauhi hadisnya lalu meninggalkannya.

2. Yahyā ibn Maʿīn

Al-Imām al-Fard Sayyid al-Ḥāfiẓ Yahyā bin Muʿīn bernama lengkap Yahyā bin Muʿīn bin Giyās bin Ziyād bin Buṣṭām bin ‘Abd al-Raḥmān. Satu pendapat: Yahyā bin Muʿīn bin Giyās bin Ziyād ibn ‘Aun bin Buṣṭām.⁸¹ Ia lahir pada tahun 158 H dan wafat pada tahun 233 H di Madinah. Ia adalah seorang Imam ahli hadis di zamannya.⁸²

Ia menafkahkan semua uang yang ditinggalkan ayahnya setelah meninggal untuk hadis hingga ia bahkan tidak memiliki sandal. Saat ia ditanya, “Berapa hadis yang telah kamu tulis?” Ia menjawab, “Aku telah menulis 600 ribu hadis dengan

⁸⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Sa’d bin Munī’ al-Hāsyimī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz VII, h. 262.

⁸¹‘Abd al-Mahdī bin ‘Abd al-Qādir bin ‘Abd al-Hādī, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl; Qawā’iduh wa Aimmatuh* (Cet. II; Kairo: t.p., 1998), h. 236.

⁸²Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-‘Ainī, *Magānī al-Akhyār*; Juz V, h. 256.

tanganku ini. ‘Alī bin al-Madīnī berkata, “Kami tidak mengetahui seorangpun yang menulis hadis sebanyak yang ditulis Yahyā bin Mu‘īn.⁸³

Adapun guru-gurunya adalah ‘Abd al-Salām bin Ḥarb, ‘Abdullāh bin al-Mubārak, ‘Abd al-Razzāq, Ibn ‘Uyainah, ‘Abd al-Raḥmān bin Mahdī, ibn al-Ju’d, dan selainnya, sedangkan murid-muridnya antara lain al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, Aḥmad bin Ḥanbal, Muḥammad bin Yahyā al-Zuhailī, Abū Ḥatim, dan Abū Zur’ah al-Rāziyān.⁸⁴ Di antara karyanya adalah *al-Tārikh wa al-‘Ilal* dan *Ma’rifah al-Rijāl*.⁸⁵

Lafal *al-jarḥ wa al-ta’dīl* yang pernah digunakan oleh Yahyā bin Ma‘īn:

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafāz</i> ⁸⁷	Keterangan
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
حجة	Periwayat yang diberi gelar hujjah karena menghafal hadis sebanyak tiga ratus ribu. ⁸⁷
ثقة ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah ṣiqah</i> .
لا يسأل عن مثله	Periwayat yang tak perlu ditanyakan samanya/

⁸³‘Abd al-Mahdī bin ‘Abd al-Qādir bin ‘Abd al-Hādī, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl; Qawā’iduh wa Aimmatuh* (Cet. II; Kairo: t.p., 1998), h. 237.

⁸⁴‘Abd al-Mahdī bin ‘Abd al-Qādir bin ‘Abd al-Hādī, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl; Qawā’iduh wa Aimmatuh* (Cet. II; Kairo: t.p., 1998), h. 240.

⁸⁵Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu’jam al-Muallifīn*, Juz XIII, h. 232.

⁸⁶Dalam *footnote* ini serta setelahnya yang terkait sumber rujukan dari *alfāz al-jarḥ wa al-ta’dīl* yang penulis kutip, penulis menggabungkan semua sumber rujukan dari *alfāz al-jarḥ* maupun *alfāz al-ta’dīl* dalam satu *footnote*. Lihat, Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl* (Bairūt; Muassasa al-Risālah, cet. I, 1980) Juz I, h. 301, Juz V, h. 362, Juz XII, h. 72, Juz IX, h. 7, Juz III, h. 306, Juz X, h. 191, Juz XVI, h. 394, Juz XVI, h. 394, Juz XII, h. 553, Juz XX, h. 243, Juz XVIII, h. 255, Juz XI, h. 9, Juz III, h. 261, Juz II, h. 210, Juz II, h. 350, Juz II, h. 445, Juz XXIV, h. 528, Juz II, h. 111, Juz XII, h. 493, Juz XIV, h. 461, Juz XXXII, h. 184, Juz XXV, h. 101, Juz XXVII, h. 89, Juz III, h. 500, Juz XXX I, h. 431, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz I, h. 315, Juz XI, h. 233, Juz XI, h. 348, Juz I, h. 156, Juz XII, h. 14, dan lihat juga, Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Zahabi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VI, h. 416, Juz VIII, h. 524, Juz VII, h. 455.

⁸⁷Muḥammad Ḍiyā’ al-Raḥmān al-A‘ẓamī, *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, h.331.

	bandingannya.
ليس به بأس ثقة	Periwayat yang tidak bermasalah juga <i>ṣiqah</i> .
من أعلم خلق الله كلهم برأي مالك	Salah satu periwayat yang paling berilmu menurut pendapat Malik.
ثبت	Periwayat yang teguh hatinya.
ثبت ولم يسمع من أبيه شيئاً	Periwayat yang teguh hatinya, tapi dia tidak pernah mendengar hadis langsung dari ayahnya.
ثقة لا يسأل عن مثله	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan tidak perlu ditanyakan samanya/bandingannya.
أثبت الناس في الزهري مالك بن أنس	Periwayat yang paling teguh hatinya dari jejeran periwayat yang meriwayatkan hadis lewat jalur al-Zuhri dari Mālik bin Anas.
ثقة ثبت	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan teguh hatinya.
أثبت الناس في قتادة سعيد وهشام وشعبة	Periwayat yang paling teguh hatinya diantara periwayat yang meriwayatkan hadis dari Qatādah adalah Saʿīd, Hisyām dan Syuʿbah.
ثقة مشهور	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan juga terkenal.
يرضونه ويوثقونه	Periwayat ini diridhai oleh ulama kritik hadis dan mereka mengaggapnya <i>ṣiqah</i> .
ثقة صالح	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> juga <i>ṣālih</i> (ibadahnyanya).
ثقة حجة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan diberi gelar hujjah.
شيخ لا بأس به	Seorang syaikh yang tidak bermasalah.
لا بأس به	Periwayat yang tidak bermasalah.
امام المتقين	Periwayat yang dieberi gelar <i>imām</i> atau pemimpin orang-orang yang bertaqwa.
ثقة صدوق مأمون	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , sangat jujur dan juga terpercaya.
ثقة صاحب حديث	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> juga menjaga hadis.
ثقة ليس به بأس رازي كيس	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , tidak ada masalah dengannya dan dia juga pandai.
ليس بالكوفة أثن منه	Tidak ada periwayat yang lebih sempurna periwayat ini di Kufah.
ثقة صدوق	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan sangat jujur.
ثقة وما كان بالكوفة في أيامه رجل يحفظ معه	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , dan tidak ditemukan di masanya orang yang menghafal bersamanya.
ثقة رجل صدق	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan pria yang jujur.
كان كيساً ثقة	Periwayat yang cerdas juga <i>ṣiqah</i> .
ما كان به بأس	Periwayat yang tidak bermasalah.

ثقة معروف بالحديث مشهور بالطلب كيس الكتاب	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , hadisnya dikenal, dia terkenal selalu mencari hadis dan cerdas dalam kitab (catatan).
ثقة لا يعرف اسمه	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> tapi tidak dikenal namanya.
أثبت الناس سماعا	Periwayat yang paling mantap dari segi menyimak hadis.
صدوق ثقة	Periwayat yang sangat jujur juga <i>ṣiqah</i> .
ما كان بالكوفة أحد أعلم بسفيان	Tidak ada periwayat yang lebih berilmu di Kufah melebihi Sufyān.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābit</i> -annya	
Lafaz ⁸⁸	Keterangan
صالح الحديث	Periwayat yang baik hadisnya.
كان عندي لا بأس به صدوق ولكنه يلي من الناس	Menurut Ibn Maʿīn, tidak ada masalah dengan periwayat ini, dia juga sangat jujur, hanya saja dia mempunyai citra yang buruk dikalangan manusia.
لم يكن به بأس صالح الحديث	Periwayat yang tidak bermasalah juga hadisnya bagus.
صدوق الحديث	Periwayat yang sangat jujur periwayatan hadisnya.
صدوق ليس به بأس	Periwayat yang sangat jujur dan tidak ada masalah dengannya.
كان من خيار عباد الله	Dia adalah termasuk hamba Allah yang terbaik.
محل الصدق يكتب حديثه	Periwayat yang sama peringkatnya dengan periwayat yang <i>ṣadūq</i> dan hadisnya ditulis.
ما كان به بأس صدوق	Tidak ada masalah dengan periwayat ini dan dia sangat jujur.

Periwayat yang hadisnya hanya dapat dijadikan <i>mutābī'</i> atau <i>syāhid</i>	
Lafaz ⁸⁹	Keterangan
صالح	Periwayat yang saleh.
صالح ليس بمتروك الحديث	Periwayat yang <i>sālīḥ</i> dan hadisnya tidak ditinggalkan.
صالح يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang <i>sālīḥ</i> (perihal ibadah), hadisnya boleh ditulis tapi tidak dapat dijadikan hujjah.

⁸⁸Lihat, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz III, h. 78, Juz II, h. 411, Juz XXXIV, h. 8, Juz XXVIII, h. 185, Juz V, h. 436, Juz XXVII, h. 474, Juz VII, h. 211, lihat juga, Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz XI, h. 350.

⁸⁹Lihat, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 43, Juz XXX, h. 207, Juz II, h. 43, Juz III, h. 174, Juz VII, h. 282, Juz XIV, h. 97, lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz X, h. 140.

أرجو أن لا يكون به بأس	Saya harap dia tidak bermasalah.
شيخ صالح	Periwayat ini adalah seorang guru (<i>syaiikh</i>) yang <i>ṣāliḥ</i> .
صويلح	Periwayat yang lumayan <i>sāliḥ</i> .
رجل صالح قديم	Seorang pria yang <i>ṣāliḥ</i> dan juga pemimpin.

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
<i>Lafaz</i> ⁹⁰	Keterangan
ليس به بأس كان من الشيعة الكبار	Tidak ada masalah dengan periwayat ini, akan tetapi dia dari pembesar Syi'ah.
ثقة وهو ضعيف الحديث عن الزهري	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> tapi hadisnya dianggap <i>ḍā'if</i> bila diriwayatkan dari al-Zuhrī.
ثقة صدوق شيعي	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan sangat jujur juga berfaham syi'ah.

Periwayat yang <i>ḍā'if</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi'</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
<i>Lafaz</i> ⁹¹	Keterangan
لا يحتج بحديثه	Hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.
انه كان يخطئ ويصحف الكثير	Periwayat yang sering keliru dan sering mengganti kalimat matan hadis.
ليس بمعروف وليس يصح هذا الحديث	Hadis ini tidak dikenal dan juga hadis ini tidak <i>ṣaḥīḥ</i> .
منكر الحديث	Periwayat hadis munkar.
ليس حديثهم حجة	Periwayat yang bukan hujjah hadisnya.
في حديثه ضعف	Periwayat yang di dalam hadisnya mengandung kelemahan.
ضعيف	Periwayat yang lemah.
ليس بمتمين	Periwayat yang tidak kuat.
ضعيف لا يحتج بحديثه	Periwayat yang lemah dan hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.

⁹⁰Lihat, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXVIII, h. 519 dan Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz VI, h. 197.

⁹¹Lihat, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXVII, h. 222, Juz VIII, h. 447, Juz XI, h. 417, Juz XV, h. 315, Juz XVI, h. 82, Juz III, h. 135, Juz II, h. 21, Juz XXV, h. 70, Juz XXV, h. 556, Juz XXVII, h. 533, Juz XXXV, h. 26, dan lihat juga, Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz X, h. 40.

إنه اختلط	Periwayat yang nyanyuk.
رجل مجهول	Periwayat yang tidak dikenal.
ضعيف واهي الحديث	Periwayat yang lemah dan lemah hadisnya.

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi'</i> maupun <i>syāhid</i>	
Lafaz ⁹²	Keterangan
ليس بشيء لا يكتب حديثه	Tidak berarti dan juga tidak boleh ditulis hadisnya.
ضعيف الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya.
ليس بثقة	Periwayat yang tidak <i>ṣiqah</i> .
ضعيف ليس بشيء	Periwayat yang lemah juga tidak berarti.
ليس حديثه بشيء وهو ضعيف عن كل من روى عنه	Periwayat yang hadisnya tidak berarti dan semua hadis yang diriwayatkannya lemah.
كذاب خبيث قضى سنتين وهو أعمى	Periwayat yang pendusta, buruk dan dia menjadi hakim selama dua tahun sedang dia buta.
خبيث كذاب	Periwayat yang buruk dan pendusta.
ليس بشيء لا يكتب حديثه	Periwayat yang tidak berarti dan hadisnya tidak dapat ditulis.
ليس بثقة كذاب	Periwayat yang tidak <i>ṣiqah</i> juga seorang pendusta.
ضعيف ليس بشيء	Periwayat yang lemah dan juga tidak berarti.
كذاب	Periwayat yang pendusta.
ليس بشيء ليس بثقة	Periwayat yang tidak berarti juga tidak <i>ṣiqah</i> .
كذاب خبيث عدو الله	Periwayat yang pendusta, buruk dan musuh Allah.
ضعيف كان يكذب	Periwayat yang lemah dan senantiasa berdusta.
ضعيف لا يكتب حديثه	Periwayat yang lemah dan tidak boleh ditulis hadisnya.
يضع ليس بشيء	Periwayat yang senantiasa memalsukan hadis dan dia tidak berarti.
كذاب زنديق لا يكتب عنه	Periwayat yang pendusta yang zindik dan hadisnya tidak boleh ditulis.

⁹²Lihat, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXVI, h. 43, Juz III, h. 94, Juz II, h. 148, Juz II, h. 46, Juz XXI, h. 70, Juz XXX, h. 44, Juz XXIII, h. 437, Juz II, h. 491, Juz XI, h. 432, Juz II, h. 46, Juz IV, h. 491, Juz II, h. 74, Juz XIV, h. 47, Juz XXI, h. 292, Juz VIII, h. 520, Juz XXX, h. 12, Juz XXXII, h. 423, Juz XXI, h. 528, Juz IX, h. 83, Juz II, h. 451, Juz XXI, h. 556, Juz XXII, h. 14, Juz XXII, h. 370, Juz XXVIII, h. 298, dan lihat juga, Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz XI, h. 306, Juz III, h. 386, Juz III, h. 473, Juz II, h. 431, Juz X, h. 183, Juz VI, h. 330, Juz VIII, h. 227, Juz VII, h. 451, Juz VII, h. 347, Juz IX, h. 116.

يكذب	Periwayat yang senantiasa berdusta.
ضعاف	Periwayat yang sangat lemah.
لا شيء	Periwayat yang tidak berarti.
ليس بثقة ولا مأمون لا يكتب حديثه	Periwayat yang tidak <i>siqah</i> , tidak terpercaya dan juga tidak boleh ditulis hadisnya.
ذاهب	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya.
لا يساوي شيئا ولكن يكتب حديثه	Periwayat yang tidak berarti hanya saja masih dapat ditulis hadisnya.
من المعروفين بالكذب ووضع الحديث	Periwayat yang terkenal selalu berdusta dan memalsukan hadis.
ليس بثبت لم يكن يبالي أي شيء حدث كان يتوهم الحديث	Periwayat yang tidak teguh hatinya, hadis apapun diriwayatkannya sudah tidak diperdulikan dan dia senantiasa menduga-duga dalam meriwayatkan hadis.
كذاب عدو الله ليس يسوى فلسا	Periwayat yang pendusta, musuh Allah dan dia tidak berarti.
لا يحل لأحد أن يروي عنه	Siapapun tidak boleh meriwayatkan hadis darinya.
ضعيف ليس بثقة وليس بشيء	Periwayat yang lemah, tidak kuat dan tidak berarti.
ليس بشيء مع أنه رجل لا يعرف	Periwayat yang tidak berarti dan dia juga tidak dikenal.
ليس حديثه بشيء كان يكذب	Periwayat yang tidak berarti hadisnya dan dia senantiasa berdusta.
ضعيف ليس بشيء لا يحل لأحد أن يروي عنه	Periwayat yang lemah, tidak berarti dan tidak seorangpun yang boleh meriwayatkan hadis darinya.
كيف يكون من قتل الحسين ثقة	Bagaimana mungkin orang yang membunuh Husain dikatakan <i>siqah</i> .
كذاب ليس بشيء	Periwayat yang pendusta dan tidak berarti.
كذاب خبيث لم يكن بثقة ولا مأمون يسرق	Periwayat yang pendusta, buruk tidak <i>siqah</i> , tidak terpercaya dan juga mencuri hadis.

3. ‘Alī bin al-Madīnī

‘Alī bin al-Madīnī adalah Abū al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Abdillāh bin Ja’far bin Najīh al-Sa’dī.⁹³ Ia lahir di Basrah pada tahun 161 H.⁹⁴

⁹³Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qāimāz al-Ḥabībī, *Siyar A’lām al-Nubalāi*, Juz 11 (Cet. XI; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1417 H/1996 M), h. 43.

⁹⁴Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qāimāz al-Ḥabībī, *Siyar A’lām al-Nubalāi*, Juz 11, h. 44.

Ia berguru kepada bapaknya, Hammād bin Zaid, Sufyān bin ‘Uyainah, Yahyā al-Qaṭṭān, dan selainnya, sedangkan yang berguru padanya antara lain Mu’āz bin Mu’āz, Aḥmad bin Hanbal, dan al-Bukhārī.⁹⁵

‘Abd al-Ginā bin Sa’īd al-Miṣrī menilai ‘Alī bin al-Maḍīnī sebagai salah satu dari tiga manusia yang paling baik kalamnya atas hadis Nabi saw., sedangkan dua lainnya adalah Mūsā bin Hārūn dan al-Dārquṭnī pada zamannya masing-masing. Al-Bukhārī berkata bahwa ‘Alī bin al-Maḍīnī wafat pada dua hari terakhir bulan Zulqā’dah tahun 234 H di al-‘Askar.⁹⁶

Di antara kitab karangannya adalah *al-Asmā’ wa al-Kunnī* (8 juz), *al-Ḍu’afā* (10 juz), *al-Mudallisūn* (5 juz), *Awwal man Aḥfaṣ min al-Rijāl* (1 juz), *al-Ṭabaqāt* (10 juz), *Man Rawā ‘amman lam Yarah* (1 juz), *‘Ilal al-Musnid* (30 juz), *al-‘Ilal min Riwayah Ismā’īl al-Qāḍī* (14 juz), *‘Ilal al-Ḥadīṣ Ibn ‘Uyainah* (13 juz), *al-Tārīkh* (10 juz), *Suāl Yahyā wa Ibn Mahdī ‘an al-Rijāl* (5 juz), *Suālāt Yahyā al-Qaṭṭān* (2 juz), *al-Asānīd al-Syāzzah* (2 juz), *al-Siqāt* (10 juz), *Ikhtilāf al-Ḥadīṣ* (5 juz), *al-Asyribah* (3 juz), *al-Garīb* (5 juz), *al-Ikhwah wa al-Akhawāt* (3 juz), *al-‘Ilal al-Mutafarriqah* (30 juz), dan *Mazāhib al-Muḥaddisīn* (2 juz).⁹⁷

⁹⁵Abū Zakariyyā Maḥy al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahzib al-Asmā’ wa al-Lugāt*, Juz I, h. 483.

⁹⁶Abū Zakariyyā Maḥy al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahzib al-Asmā’ wa al-Lugāt*, Juz I, h. 483-484.

⁹⁷Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qāimāz al-Žahabī, *Siyar A’lām al-Nubalāi*, Juz XI, h. 60.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafaz</i> ⁹⁸	Keterangan
كان حافظا	Periwayat yang mantap hafalannya (ke- <i>ḍābiṭ</i> -annya).
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
كان عندنا ثبتا من يصدق ويحفظ	Menurut kami (Ibn al-Madīnī) periwayat ini adalah periwayat yang teguh hatinya diantara periwayat yang jujur dan <i>ḥāfiẓ</i> .
من الثقات	Dia termasuk diantara periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
ما رأيت أحدا أخوف لله من بشر بن منصور	Saya tidak melihat seseorang yang lebih takut kepada Allah melebihi Bisyr bin Mansūr.
عندي ثقة مأمون*	Menurutku (Ibn Maʿīn) dia adalah periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan terpercaya.
ثبت	Periwayat yang teguh hatinya.
ثقة عندنا	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> menurut kami.
ثقة صدوق	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan juga sangat jujur.
ما رأيت في الناس مثله	Saya tidak melihat yang sepertinya dikalangan manusia.
كان أحد الثقات	Dia adalah salah satu periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
ثقة من أوثق شيخ بالبصرة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan dia adalah salah satu guru paling <i>ṣiqah</i> di Basrah.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>ḍābiṭ</i> -annya	
<i>Lafaz</i> ⁹⁹	Keterangan
من خيار الناس	Dia termasuk manusia yang baik.
هو وسط	Periwayat yang sederhana.
شيخ بصري صاحب لؤلؤ لم يكن به بأس	Seorang guru dari Basrah yang mempunyai mutiara dan tidak ada masalah dengannya.

⁹⁸ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 228, Juz III, h. 227, Juz III, h. 227, Juz XXIX, h. 382, Juz III, h. 279, Juz VI, h. 562, Juz XXV, h. 494, Juz II, h. 143. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz IV, h. 294, Juz II, h. 97, Juz VIII, h. 125. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VII, h. 353, Juz IX, h. 129.

⁹⁹ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz IV, h. 218, Juz XXVIII, h. 527, Juz III, h. 108, Juz XVI, h. 397, Juz VIII, h. 304, Juz XXXI, h. 240, Juz XXXII, h. 58, Juz IV, h. 85, Juz IV, h. 85. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VI, h. 654. Liha juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VIII, h. 420.

لم يكن به بأس في الحديث	Periwayat yang tidak masalah di dalam hadisnya.
اجتمع أهل البصرة على عدالة أبي عمر الحوذي	Penduduk Basrah sepakat akan ke- <i>‘ādil</i> -an Abū ‘Amr al-Ḥauḍī.
لم يكن به بأس	Periwayat yang tidak ada bermasalah.
لا بأس به	Periwayat yang tidak bermasalah.
صدوق	Periwayat yang sangat jujur.
كان يحسن القول فيه	Periwayat yang baik perkataannya di dalam hadis.
شيخ وسط صالح	Seorang guru yang sederhana dan <i>ṣāliḥ</i> .
صدوق وكان قد فليج فتغير حفظه	Periwayat yang sangat jujur dan dia lumpuh lalu hafalanya berubah (menurun).

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
<i>Lafaz</i> ¹⁰⁰	Keterangan
ما رأيت أحدا أحفظ من أبي داود الطيالسي	Saya tidak melihat seorang yang lebih baik hafalannya melebihi Abū Dāūd al-Ṭayālīsī.
حديثه بالمدينة مقارب وما حدث به بالعراق فهو مضطرب	Periwayat yang ketika meriwayatkan hadis di Madinah maka hadisnya dihukumi mendekati riwayat orang-orang yang <i>ṣiqah</i> (tidak <i>syāẓ</i> dan <i>munkar</i>), tapi hadisnya diriwayatkannya di Irak maka dihukumi <i>muḍṭarib</i> (rancuh).

Periwayat yang <i>da‘īf</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi‘</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
<i>Lafaz</i> ¹⁰¹	Keterangan
يتكلم فيه	Periwayat yang diperbincangka/ diragukan kredibilitasnya.
ليس بمعروف ولا أعرف هذا الحديث	Periwayat yang tidak dikenal hadisnya dan saya tidak mengenal hadis ini.

¹⁰⁰ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XI, h. 405. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥābi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VII, h. 223.

¹⁰¹ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XIV, h. 261, Juz XXIII, h. 159, Juz II, h. 12, Juz V, h. 76, Juz II, h. 522, Juz XI, h. 436, Juz XIII, h. 443, Juz XXIX, h. 111, Juz XXIX, h. 172, Juz II, h. 452, Juz VI, h. 52, Juz X, h. 497, Juz XVI, h. 368, Juz VII, h. 9, Juz VIII, h. 111. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz II, h. 373, Juz II, h. 201, Juz II, h. 385. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥābi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz V, h. 479.

حديثه عندنا واه	Menurut kami, hadis dari periwayat ini lemah.
وسط وليس بالقوي	Periwayat yang sederhana dan dia tidak kuat.
تغير بأخرة	Periwayat yang berubah (berkurang) hafalannya atau ke- <i>dābiṭ</i> -annya di akhir usianya.
في نفسي منه شيء	Menurutku dia mengandung sifat kelemahan (dalam hadis).
ضعيف	Periwayat yang lemah
ليس بمعروف قل من روى عنه	Periwayat tidak terkenal hadisnya dan sedikit para ahli hadis menerima hadis darinya.
لا أعرفه مجهول	Periwayat yang tidak saya kenal dan dia <i>majhūl</i> .
روى أحاديث منكراً	Periwayat yang meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> .
لم يكن بالقوي	Periwayat yang tidak kuat.
ضعيف يحدث بأحاديث منكراً	Periwayat yang lemah dan dia meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> .
ضعيف الحديث منكر الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya dan hadisnya dianggap hadis <i>munkar</i> .
منكر الحديث	Periwayat hadis <i>munkar</i> .
شيخ ضعيف منكر الحديث	Seorang guru yang lemah dan dinilai munkar hadisnya.
شيخ من أهل واسط ضعيف	Seorang guru yang sederhana dan lemah.
ليس بالقوي روى عن مخارق أحاديث منكراً	Periwayat yang tidak kuat dan dia meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> dari Makhāriq.
لا أعرفه	Periwayat yang saya tidak mengenalnya.
ضعيف ليس بشيء	Periwayat yang lemah dan tidak berarti.
مجهول	Periwayat tidak diketahui keadaannya juga orangnya.
ليس بذاك وليس هو في شيء من كني	Periwayat yang tidak kuat dan dia tidak berarti.

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi</i> ‘ maupun <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹⁰²	Keterangan
ذاك شبه لا شيء	Periwayat itu seperti periwayat yang tidak berarti.
مثلك يسأل عن ذا الحارث كذاب	Orang sepertimu bertanya tentang <i>Ẓā al-Ḥārīs</i> , dia seorang pendusta.

¹⁰² Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz I, h. 254, Juz IV, h. 53, Juz X, h. 238, Juz I, h. 297. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz V, h. 248. Juz V, h. 464, Juz XIII, h. 396, Juz XIV, h. 530, Juz II, h. 186, Juz III, h. 202, Juz XIV, h. 336, Juz IX, h. 472, Juz XXI, h. 29, Juz VII, h. 14.

ذهب حديثه	Periwayat yang hadisnya ditinggalkan.
يضع الحديث	Periwayat yang memalsukan hadis.
ضعيف الحديث جدا	Periwayat yang lemah hadisnya.
لم يكن بشيء كان يحدثنا بالشيء أنكرنا عليه	Periwayat yang tidak berarti, dia pernah menceritakan hadis kepada kami, lalu kami mengingkarinya (menganggapnya hadis <i>munkar</i>).
كذاب	Periwayat yang pendusta.
لا يكتب حديثه	Periwayat yang tidak boleh ditulis hadisnya.
ضعيف الحديث وذهب إلى أنه كان يضع الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya dan hadisnya ditinggalkan sampai akhirnya dia memalsukan hadis.
لا شيء	Periwayat yang tidak berarti.
ليس بشيء	Periwayat yang tidak berarti.
يتهم بشيء من الكذب	Periwayat yang tertuduh berdusta.
ضعيف الحديث وتركته على عمد	Periwayat yang lemah hadisnya dan saya sengaja meninggalkannya.
ليس بشيء ضعيف	Periwayat tidak berarti, lemah dan lemah.

Periwayat yang hadisnya ditolak hadisnya dalam keadaan tertentu	
Lafaz ¹⁰³	Keterangan
ما روى عن عكرمة فنكر الحديث	Periwayat yang apabila dia meriwayatkan dari Ikrimah, maka hadisnya dianggap hadis <i>munkar</i> .
ليس بمعروف لا أعرفه إلا في أهل المدينة ممن روى عنه أهل المدينة	Hadisnya tidak dikenal dan aku juga tidak mengenal hadisnya kecuali yang diriwayatkan oleh <i>ahl al-Madīnah</i> .
كان مرجئا	Periwayat yang berfaham Murji'ah.

4. Abū Khaisamah (Zuhair ibn Ḥarb)

Abū Khaisamah bernama lengkap Zuhair bin Ḥarb bin Syidād al-Nasā'ī al-Baghdādī. Ia merupakan *muḥaddis* Bagdad di zamannya.¹⁰⁴ Ia lahir pada tahun 160 H dan wafat pada bulan Sya'bān tahun 234 H.¹⁰⁵

¹⁰³ Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XIII, h. 532, Juz XXIX, h. 137, Juz VIII, h. 380.

¹⁰⁴ Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān bin Qāimāz al-Ḥabīb Abū 'Abdillāh, *Taẓkarah al-Ḥuffāz*, Juz II, h. 437.

Guru-gurunya antara lain Aḥmad bin Ishāq al-Ḥaḍramī, Abū al-Jawāb bin al-Aḥwaṣ bin Jawāb, Ishāq bin Yūsuf al-Azraq, Ismā'il bin 'Uliyyah, Jarīr bin 'Abd al-Ḥamīd, Ḥafṣ bin Giyās, Abū 'Āṣim al-Nabīl, 'Abd al-Raḥman bin Maḥdī, Abū al-Walīd al-Ṭayālīsī, Wakī', Yaḥyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān, dan masih banyak lagi. Adapun yang berguru padanya antara lain al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, Ibn Mājah, Abū Bakr bin Abī al-Dunyā, Abū Zur'ah, dan lain-lain.

Abū Ḥātim menilainya *ṣadūq*. Al-Ḥusain bin Fahm menilainya *ṣiqah*, *ṣabt*, sedangkan al-Khaṭīb menilainya *ṣiqah*, *ṣabt*, *ḥāfīz*, dan *mutqin*.¹⁰⁶

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafāz</i> ¹⁰⁷	Keterangan
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
ثقة مشهور	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> lagi masyhur/terkenal.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
<i>Lafāz</i> ¹⁰⁸	Keterangan
ليس به بأس	Periwayat yang tidak bermasalah.

Periwayat yang <i>da'īf</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi'</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
<i>Lafāz</i> ¹⁰⁹	Keterangan
لا يعرف	Periwayat yang tidak dikenal (hadisnya).
ضعيف	Periwayat yang lemah.

¹⁰⁵ Aḥmad bin 'Afi Abū Bakr al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz VIII, h. 482.

¹⁰⁶ Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-'Ainī, *Magānī al-Akhyār*, Juz I, h. 350.

¹⁰⁷ Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 41, Juz III, h. 261.

¹⁰⁸ Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz IV, h. 7.

¹⁰⁹ Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 317. Juz II, h. 322.

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi</i> ‘ maupun <i>syāhid</i>	
Lafaz ¹¹⁰	Keterangan
ليس حديثه بشيء	Periwayat yang hadisnya tidak berarti.
ليس بشيء	Periwayat yang tidak berarti.
لا يكتب حديثه	Periwayat yang tidak boleh ditulis hadisnya.
ليس بثقة	Periwayat yang tidak <i>ṣiqah</i> .

5. Aḥmad ibn Ḥanbal

Aḥmad bin Ḥanbal memiliki nama lengkap Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin Idrīs bin ‘Abdillāh Ḥayyān bin ‘Abdillāh bin Anas bin ‘Auf bin Qāsiṭ bin Māzin bin Syaibān al-Syaibānī al-Marwazī al-Bagdādī.¹¹¹ Ia lahir pada tahun 164 H dan wafat pada hari Jumat, bulan Rajab, tahun 241 H.¹¹²

Ia adalah seorang *imām* dalam hadis dan fikih. Ia mengadakan *riḥlah* untuk belajar dan mendapat hadis ke berbagai daerah, yaitu Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah.¹¹³ Di antara kitab karangannya adalah *al-Musnad*, *Kitāb al-Zuhd*, *al-Ma’rifah wa al-Ta’līl*, dan *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*.¹¹⁴

Ia berguru kepada Ibrāhīm bin Aḥmad al-Ṣan’ānī, Ibrāhīm bin Sa’d al-Zuhrī, Ishāq bin Yūsuf al-Azraq, Ismā’īl bin ‘Uliyyah, Ḥammād bin Usamāh, Abū Dāwūd al-Ṭayālīsī, Abū ‘Aṣim al-Nabīl, ‘Ibād bin al-‘Awwām, ‘Abd al-Raḥmān bin Maḥdī, Qutaibah bin Sa’īd, Muḥammad bin Idris al-Syāfi’ī, Abū al-Walīd al-Ṭayālīsī, dan banyak lainnya, sedangkan yang berguru padanya antara lain al-Bukhārī, Muslim,

¹¹⁰ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 21, Juz II, h. 327, Juz IV, h. 13.

¹¹¹ Umar Riḍā Kaḥḥālāh, *Mu’jam al-Muallifīn*, Juz II, h. 96.

¹¹² Abū Ishāq al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, Juz I, h. 91.

¹¹³ Aḥmad bin ‘Alī Abū Bakr al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz IV, h. 412.

¹¹⁴ Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu’jam al-Muallifīn*, Juz II, h. 96.

Abū Dāwūd, al-Ḥasan bin al-Ṣabāḥ al-Bazzār, ibn Ṣalāḥ bin Aḥmad, Abū Bakr bin Abī Dunyā, Abū Zur'ah al-Damasyqī, 'Abd al-Raḥmān bin Maḥdī, Abū Zur'ah al-Rāzī, 'Alī bin al-Maḍīnī, Muḥammad bin Idris al-Syāfi'ī (yang juga merupakan gurunya), Qutaibah bin Sa'īd (yang juga termasuk gurunya), Yaḥyā bin Ma'īn, dan masih banyak lagi.¹¹⁵

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafaz</i> ¹¹⁶	Keterangan
قد كان عندنا ورأيت كيسا وما رأيت بأسا رأيت حافظا لحديثه وما رأيت إلا خيرا وهو صاحب سنة	Dia bersama kami dan menurutku dia cerdas, tidak ada masalah dengannya dan dia seorang penghafal hadis, dia baik dan dia menjaga sunnah.
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
ثقة صدوق	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan sangat jujur.
أرجو أن لا يكون به بأس لم يكن عنده إلا شيء يسير من الحديث	Saya harap dia tidak bermasalah dan dia hanya meriwayatkan sedikit hadis.
ثقة من الثقات	Salah satu periwayat yang <i>ṣiqah</i> dari sekian banyak periwayat <i>ṣiqah</i> .
ثقة ضابط لحديثه صدوق	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , <i>ḍābiṭ</i> pada hadisnya dan juga sangat jujur.
ثقة مأمون	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> juga terpercaya.
ثبت ثقة ثقة	Periwayat yang teguh hatinya, <i>ṣiqah</i> dan <i>ṣiqah</i> .

¹¹⁵ Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-'Ainī, *Magānī al-Akhyār*, Juz I, h. 24.

¹¹⁶ Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz I, h. 393, Juz II, h. 42, Juz XX, h. 337, Juz IV, h. 305, Juz VI, h. 282, Juz XIII, h. 308, Juz XXI, h. 245, Juz VII, h. 28, Juz VII, h. 286, Juz XIX, h. 357. Juz III, h. 197, Juz V, h. 573, Juz IV, h. 346, Juz VI, h. 329-330, Juz XIII, h. 130. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz III, h. 435, Juz XI, h. 320, Juz V, h. 74, Juz XI, h. 157, Juz I, h. 305, Juz II, h. 207, Juz V, h. 92, Juz V, h. 202, Juz IV, h. 425, Juz V, h. 71, Juz VI, h. 66. Lihat juga Syams al-dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ẓahabi, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, Juz VI, h. 297, Juz VIII, h. 79, Juz VI, h. 516, Juz VII, h. 140, Juz VII, h. 84, Juz VI, h. 311, Juz VI, h. 307, Juz I, h. 414, , Juz VI, h. 264, Juz V, h. 511. Lihat juga ¹¹⁶ Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī al-Ma'rūf bi Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, juz VIII, h.456, juz VIII, h.369, juz II, h.299, Juz I, h. 246, Juz II, h. 292.

كوفي ثبت	Periwayat yang bermukim di Kufah dan dia teguh hatinya.
رجل صالح صالح الحديث من الثقات المأمونين لم يكن بالشام رجل يشبهه	Seorang pria yang saleh (ibadahnya), bagus hadisnya, dia juga salah satu periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan terpercaya dan tidak seseorang di Syam yang sama dengannya.
ثقة من أوثق الناس	Salah satu periwayat yang <i>ṣiqah</i> dari yang paling <i>ṣiqah</i> .
شيخ ثقة ما به بأس	Seorang guru yang <i>ṣiqah</i> dan tidak ada masalah dengannya.
ثبت ثبت صحيح الحديث	Periwayat yang teguh dan teguh hatinya dan juga <i>ṣahīḥ</i> hadisnya.
ثقة خيار حديثه حديث أهل الصدق	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan baik dan hadisnya adalah hadis orang yang jujur.
ثقة الحديث جدا	Periwayat yang sangat <i>ṣiqah</i> hadisnya.
ثبت في كل المشايخ	Periwayat yang teguh hadisnya disemua guru.
ثبت ثبت متقن لا يؤخذ عليه حرف واحد	Periwayat yang teguh dan teguh hatinya dan sempurna dan tidak perlu mengoreksi satu huruf pun darinya.
إليه المنتهى في التثبت بالبصرة	Periwayat yang paling teguh hatinya di Basrah.
ثقة وتركه زائدة لمذهبه	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan tidak menambah nambah dalam meriwayatkan hadis untuk kepentingan mazhabnya (tidak <i>ta'ssub</i>).
ثقة من أهل الخير	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan salah satu ahli kebaikan.
من الحفاظ	Salah satu periwayat yang bagus hafalannya.
ثقة ما أرى به بأسا	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan tidak ada masalah dengannya.
ثقة مقارب الحديث	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan riwayatnya tidak bertentangan dengan periwayat <i>ṣiqah</i> yang lain.
ليس بالشام رجل أصح حديثا من سعيد بن عبد العزيز	Tidak ada yang lebih <i>ṣahīḥ</i> hadisnya di Syam melebihi Sa'īd bin 'Abd al-'Azīz.
شيخ ثقة صدوق صالح	Seorang guru yang <i>ṣiqah</i> , sangat jujur juga saleh.
ثقة مستقيم الحديث	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan lurus hadisnya.
ثقة ثبت	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan teguh hatinya.
ثقة ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan <i>ṣiqah</i> .
أصح الناس حديثا	Periwayat yang paling <i>ṣahīḥ</i> hadisnya.
ليس به بأس ثقة	Periwayat yang tidak bermasalah dan dia <i>ṣiqah</i> .
ثقة صالح	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan saleh.
شيخ ثقة رجل صالح عفيف	Seorang guru yang <i>ṣiqah</i> , dia juga seorang pria yang saleh dan menjaga diri (dari hal-hal <i>syubhat</i>).
ثقة ثقة ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , <i>ṣiqah</i> dan <i>ṣiqah</i> .

ثابت أثبت	Periwayat yang teguh dan teguh hatinya.
من متبقي أهل بغداد	Salah satu dari periwayat Baghdad yang teguh hatinya.
ثقة ثقة ليس به بأس أثبت من الوليد بن مسلم صالح الحديث	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , <i>ṣiqah</i> , dia juga tidak bermasalah dan dia lebih teguh hatinya dari pada al-Wafid bin Muslim, dan dia juga bagus hadisnya.
ثقة من خيار عباد الله الصالحين	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan dia salah satu hamba Allah yang baik dan saleh.
ثقة لم يكن صاحب كذب	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan dia bukan seorang pendusta.
ثقة إلا أنه كان ربما أخطأ	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , hanya saja terkadang keliru.
ثقة ثقة رجل صالح	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , <i>ṣiqah</i> dan dia adalah seorang periwayat yang saleh.
أثبت الناس	Periwayat yang paling teguh hatinya.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
<i>Lafaz</i> ¹¹⁷	Keterangan
ليس به بأس	Periwayat yang tidak bermasalah.
يكتب حديثه	Periwayat yang ditulis hadisnya.
ما أرى به بأسا	Periwayat yang tidak bermasalah.
صالح الحديث ليس به بأس	Periwayat yang baik hadisnya dan tidak masalah dengannya.
لا بأس به لأن أحاديثه ليست بالمنكير وهو ممن يكتب حديثه	Tidak ada masalah dengannya karena hadis-hadisnya bukanlah hadis <i>munkar</i> dan termasuk periwayat yang dapat ditulis hadisnya.
صدوق	Periwayat yang sangat jujur.
لا بأس به	Periwayat yang tidak ada masalah dengannya.
يشبه حديثه حديث أهل الصدق	Hadisnya serupa dengan hadis periwayat yang jujur.
مقارب الحديث	Periwayat yang hadisnya mendekati periwayat yang <i>ṣiqah</i> (tidak bertentangan dengannya).

¹¹⁷ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 428, Juz III, h. 465, Juz II, h. 15, Juz XXV, h. 373, Juz XXVII, h. 345. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz I, h. 293, Juz I, h. 366, Juz I, h. 439, Juz IV, h. 373, Juz IV, h. 54, Juz IX, h. 413. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥababī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VIII, h. 94, Juz VII, h. 45, Juz VI, h. 509. Lihat juga Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī al-Ma‘rūf bi Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, juz II, h.70, Juz IX, h. 245.

صدوق صالح الحديث	Periwayat yang sangat jujur dan bagus hadisnya.
ما أقرب حديثه	Periwayat yang sangat dekat hadisnya dengan periwayat yang <i>siqah</i> .
حسن الحديث	Periwayat yang bagus hadisnya.
صالح الحديث	Periwayat yang baik hadisnya.
ما أرى به بأسا وكان رجلا عافلا	Saya melihat tidak ada masalah dengannya dan dia periwayat yang cerdas.
صالح أرجو أن يكون ثقة	Periwayat yang saleh, dan saya harap dia <i>siqah</i> .
لا بأس به وكان ييم	Periwayat yang tidak bermasalah dan senantiasa menduga-duga.
أرجو أن يكون ثقة صالح الحديث	Saya harap dia periwayat yang <i>siqah</i> dan bagus hadisnya.

Periwayat yang hadisnya hanya dapat dijadikan <i>mutābi'</i> atau <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹¹⁸	
صالح	Periwayat yang saleh (ibadahanya).

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
<i>Lafaz</i> ¹¹⁹	Keterangan
أرجو أن لا يكون به بأس وكان يتشيع	Saya harap dia tidak bermasalah dan dia orang yang berfaham Syia'ah.
صالح الحديث ولكن كان رأسا في التشيع	Periwayat yang bagus hadisnya tapi dia adalah pimpinan dari orang-orang yang berfaham Syi'ah.
مذهبه التشيع ولم ير به بأسا	Periwayat yang bermazhab Syi'ah tapi menurutku tidak ada masalah dengannya.
كان يتشيع وكان حسن الحديث	Periwayat yang berfaham Syi'ah dan bagus hadisnya.
ما روى عن الحسن يحتج به	Periwayat yang apabila hadisnya diriwayatkan dari al-Ḥasan maka dapat dibuat hujjah.
رجل صالح الحديث وكان مرجئا وليس هو في الثبوت	Periwayat yang bagus hadisnya, dia berfaham Murji'ah dan dia tidak seteguh hatinya dengan periwayat yang lain.

¹¹⁸ Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz II, h. 12.

¹¹⁹ Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz VI, h. 103, Juz IX, h. 405, Juz X, h. 29. Liha juga Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz XX, h. 329, Juz IV, h. 321, Juz XVIII, h. 138.

مثل غيره	
----------	--

Periwayat yang <i>ḍaʿīf</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābiʿ</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
Lafaz ¹²⁰	Keterangan
منكر الحديث	Periwayat hadis munkar.
ليس بقوي في الحديث	Periwayat yang tidak kuat dalam urusan hadis.
أخشى أن لا يكون بقوي في الحديث	Saya khawatir dia bukanlah orang yang kuat di dalam hadis.
قد حدث بأحاديث منكرا	Periwayat yang sungguh pernah meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> .
كثير الخطأ في حديث سفيان	Periwayat yang sering keliru apabila meriwayatkan hadis dari sufyan.
سوء الحفظ مضطرب الحديث	Periwayat yang buruk hafalannya dan bercampur hadisnya.
ضعيف	Periwayat yang lemah.
منكر الحديث ضعيف	Periwayat yang meriwayatkan hadis <i>munkar</i> dan dia lemah.
رجل صالح لم يكن يعرف الحديث ولا يحفظه منكر الحديث	Periwayat yang saleh, dia tahu hadis dan tidak menghafalnya dan diapun periwayat hadis <i>munkar</i> .
مضطرب الحديث	Periwayat yang bercampur hadis (periwayat hadis <i>muḍṭarib</i>).
له أشياء منكرا	Dia meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> .
أحاديثه منكرا	Periwayat yang hadis-hadisnya dianggap <i>munkar</i> .
أخشى أن يكون ضعيف الحديث	Saya khawatir dia periwayat yang lemah hadisnya.
ضعيف الحديث مضطرب	Periwayat yang lemah hadisnya dan <i>muḍṭarib</i> .
زعموا أنه ضعيف	Saya menduga dia adalah periwayat yang lemah.

¹²⁰ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz II, h. 260, Juz IV, h. 111, Juz II, h. 132, Juz V, h. 289, Juz XII, h. 119, Juz XVII, h. 14, Juz V, h. 438, Juz VII, h. 167, Juz XIV, h. 151. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al- Tahzīb*, Juz I, h. 207, Juz V, h. 16, Juz IX, h. 255, Juz IX, h. 302, Juz I, h. 207, Juz II, h. 341.

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi</i> ‘ maupun <i>syāhid</i>	
Lafaz ¹²¹	Keterangan
متروك الحديث	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya.
لا تحل عندي الرواية عن إسحاق بن أبي فروة	Menurutku tidak boleh/tidak halal meneriwa riwayat hadis dari Ishāq bin Abī Farwah.
ترك الناس حديث	Ulama kritik hadis menengglakan hadisnya.
يكذب	Periwayat yang senatiasa berdusta.
ضعيف جدا	Periwayat yang sangat lemah.
كذاب يضع الحديث	Periwayat pendusta yang senantiasa memalsukan hadis.
متروك الحديث ليس يسوى حديثه شيئا لم يكن حديثه بصحيح أحاديثه بواطيل	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya, hadisnya tidak berarti, hadisnyapun tidak <i>ṣahīḥ</i> dan bahkan hadisnya <i>bāṭil</i> .
ما أضعف حديثه	Alangkah <i>da‘īf</i> -nya hadis periwayat ini.
ليس بشيء حديثه حديث أهل الكذب	Periwayat yang tidak berarti dan hadisnya adalah hadis para pendusta.
لا يسوى حديثه شيئا	Periwayat yang tidak berarti hadisnya.
أكذب الناس	Periwayat yang paling pendusta.
ليس بشيء ضعيف الحديث	Periwayat yang tidak berarti dan dia juga lemah hadisnya.
كذاب كان يضع الحديث ترك الناس حديثه	Periwayat yang pendusta, dia senantiasa memalsukan hadis dan ulama kritik hadis menengglakan hadisnya.
ليس بشيء ولا يكتب حديثه	Periwayat yang tidak berarti dan hadisnyapun tidak boleh ditulis.
منكر الحديث متروك الحديث	Periwayat hadis <i>munkar</i> dan hadisnya ditinggalkan.
مضطرب الحديث جدا مع قلة روايته	Periwayat yang sangat bercampur hadisnya padahal hadis yang diriwayatkannya sedikit.
متروك الحديث حديثه موضوع كذب	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya dan hadisnya dianggap <i>mauḍū‘</i> (palsu) dan dusta.

¹²¹ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al- Tahzīb*, Juz I, h. 180, JuzVIII, h. 320, Juz IX, h. 401, Juz VII, h. 446, Juz VIII, h. 320, Juz X, h. 241, Juz I, h. 150, Juz IV, h. 416, Juz II, h. 364, Juz XII, h. 27. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz II, h. 450, Juz IV, h. 156, Juz XIII, h. 134, Juz XXXI, h. 486, Juz XXI, h. 489, Juz XIII, h. 135, Juz XV, h.132, Juz II, h. 349, Juz II, h. 490, Juz II, h. 21, Juz III, h. 262, Juz VI, h. 6, Juz XVIII, h. 455, Juz XXVI, h. 331, Juz XXX, h. 206. Lihat juga Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī al-Ma‘rūf bi Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz VIII, h. 77, Juz IX, h. 26, Juz V, h. 12. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ẓāhabī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VI, h. 157.

ضعيف الحديث ليس بقوي في الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya dan tidak kuat hadisnya.
تركه يحيى بن سعيد بأخرة	Yahyā bin Saʿīd meninggalkannya menjelang akhir usianya.
منكر الحديث ليس بشيء	Periwayat hadis <i>munkar</i> dan dia tidak berarti.
متروك الحديث ترك الناس حديثه منذ دهر من الدهر	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya dan ulama kritik hadis meninggalkan hadisnya sejak dahulu.
مضطرب ليس بذلك	Periwayat yang dianggap <i>muḍṭarib</i> (bercampur) hadisnya dan dia tidak kuat.
ليس بشيء ضعيف الحديث	Periwayat yang tidak berarti dan dia lemah.
مطروح الحديث	Periwayat yang dibuang hadisnya.
ليس حديثه بشيء لا أروي عنه شيئا	Periwayat hadisnya tidak berarti dan saya tidak meriwayatkan sesuatupun darinya.
ليس بشيء كان يضع الحديث	Periwayat yang tidak berarti dan dia senantiasa memalsukan hadis.
حديثه حديث منكر أحاديثه موضوعة	Hadisnya adalah hadis <i>munkar</i> dan hadis-hadisnyapun palsu.
ليس بشيء يحدث بأحاديث مناكير ليس لها أصل	Periwayat yang tidak berarti, dia meriwayatkan hadis-hadis <i>munkar</i> yang tidak ada dasarnya.
ليس هو محكم الحديث	Periwayat yang tidak diteliti/dikaji hadisnya.

6. Al-Bukhārī

Al-Bukhārī memiliki nama lengkap Muḥammad bin Ismāʿīl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī. Ia lahir di Bukhārā pada hari Jumat setelah shalat Jumat, 13 Syawwāl 194 H dan wafat pada tahun 256 H di Khartank.¹²²

Al-Bukhārī adalah seorang ilmuwan muslim dan peghafal hadis Rasulullah saw. Buku-buku karangannya adalah *al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ*, yang lebih dikenal dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *al-Tārikh*, dan *al-Dḥuʿafāʾ* yang keduanya menjelaskan tentang periwayatan hadis.¹²³

¹²²Sulaimān bin Khalaf bin Saʿd Abū al-Walīd al-Bājī, *al-Taʾdīl wa al-Tajrīḥ; liman Kharraja lahu al-Bukhārī fī al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ*, Juz I (Cet. I; Riyad: Dār al-Liwāʾ li al-Nasyr wa al-Tauzīʾ, 1986), h. 307.

¹²³Syauqi Abu Kḥalil, *Atlas Hadis*, (t.tp.: Almajra, t.th.), h. 7.

Guru-gurunya antara lain Muḥammad bin Yūsuf Abū ‘Āṣim al-Nabīl, ‘Ubaidullāh bin Mūsā, dan Makkī bin Ibrāhīm.¹²⁴

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafaz</i> ¹²⁵	Keterangan
ثقة صدوق ما رأيت أحدا يتكلم فيه بحجة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , sangat jujur dan saya tidak melihat ada seorang yang meragukan kejujuran hadisnya.
حديثه معروف كان يحفظ	Periwayat yang hadisnya dikenal dan dia juga menghafal hadis.
كان من أثبت الشاميين	Salah satu periwayat dari negeri Syam yang paling teguh hatinya.
أثنى عليه سعيد بن خثيم خيرا	Sa‘īd bin Khuṣaim memujinya baik.
فطن صحيح كيس	Periwayat yang pandai, <i>ṣaḥīḥ</i> dan juga cerdas.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
<i>Lafaz</i> ¹²⁶	Keterangan
من عباد أهل البصرة	Salah satu periwayat dari Basrah yang ahli ibadah.
يكتب حديثه	Periwayat yang dapat ditulis hadisnya.
حسن الحديث وقوى امره	Periwayat yang bagus hadisnya dan dia juga kuat keadannya terkait hadis.
مقارب الحديث	Periwayat yang hadisnya mendekati periwayat yang <i>ṣiqah</i> (tidak bertentangan dengannya).

¹²⁴ Al-Karmāni, *al-Bukhārī bi Syarḥ al-Karmānī*, Juz. II (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1401 H./1981 M.), h. 23.

¹²⁵ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz I, h. 40, Juz II, h. 429,. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 505, Juz V, h. 444. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Žahabi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VIII, h. 422.

¹²⁶ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz VI, h. 27, Juz III, h. 143. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Žahabi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz V, h. 219. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz VII, h. 459.

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
<i>Lafaz</i> ¹²⁷	Keterangan
ما روى من أصل كتابه فهو أصح	Apa yang diriwayatkan dari kitabnya maka itu lebih <i>ṣaḥīḥ</i> .
ليس بالقوي	Periwayat yang tidak kuat.
لم يصح حديثه	Periwayat yang hadisnya tidak <i>ṣaḥīḥ</i> .

Periwayat yang <i>ḍaʿīf</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābiʿ</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
<i>Lafaz</i> ¹²⁸	Keterangan
كان شعبة سيء الرأي فيه	Syūbah menilainya buruk.
كثير الوهم	Periwayat yang menduga-duga. Periwayat yang demikian ini masih harus diteliti hadisnya agar dapat dijadikan <i>iʿtibār</i> .
ليس بمتروك وليس بالحافظ عندهم	Hadisnya tidak ditinggalkan dan tapi dia juga bukan seorang penghafal hadis menurut ulama kritik hadis.
يخالف في بعض حديثه	Periwayat yang beberapa hadisnya dipertentangkan.
لم يصح حديثه	Periwayat yang tidak <i>ṣaḥīḥ</i> hadisnya.
لا يعرف له سماع من سالم	Periwayat yang tidak diketahui bahwa dia pernah mendengar hadis dari Sālim.
ليس عندهم بالقوي	Periwayat yang tidaka kuat menurut ulama kritik hadis.
يتكلمون في بعض حديثه	Ulama kritik hadis men- <i>ḍaʿīf</i> -kan sebagian hadisnya.
عنده مراسيل ووهم	Periwayat yang meriwayatkan beberapa hadis mursal dan hadis yang diduga-duga.
ضعيف	Periwayat yang lemah.

¹²⁷ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al- Tahzīb*, Juz V, h. 281. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz X, h. 273, Juz XIV, h. 312.

¹²⁸ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al- Tahzīb*, Juz I, h. 98, Juz I, h. 105, Juz I, h. 351, Juz II, h. 114, Juz II, h. 121, Juz II, h. 173, Juz II, h. 218, Juz III, h. 304, Juz XI, h. 420, Juz II, h. 58, Juz VII, h. 262, Juz X, h. 283, Juz XI, h. 322. Juz V, h. 55. Juz III, h. 349, Juz II, h. 162, Juz VII, h. 417, Juz IX, h. 89. Liha juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz IV, h. 23, Juz XVIII, h. 513, Juz XXVI, h. 343, Juz XXIX, h. 447, Juz IV, h. 23, Juz IX, h. 114, Juz XV, h. 243, Juz XVIII, h. 219, Juz XXVI, h. 333, Juz XXVII, h. 27, Juz XXVII, h. 578, Juz III, h. 476, Juz IV, h. 137, Juz VI, h. 7. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Žahabi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VIII, h. 512, Juz VII, h. 23, Juz VIII, h. 372.

ليس بالقوي عندهم وهو يحتمل	Ulama kritik hadis menganggapnya tidak kuat tapi masih mungkin dia lebih dari itu.
لا أدري حفظه أم لا	Aku tidak tahu apakah dia hafal ataukah tidak.
في حديثه وهم كثير وهو صدوق في الأصل	Periwayat yang banyak menduga-duga di dalam riwayat hadisnya tapi dia pada dasarnya adalah seorang periwayat yang sangat jujur.
يهم في الشيء بعد الشيء وهو صدوق ١٢٩	Dia sering menuga-duga dalam periwayatn hadis tapi dia adalah periwyat yang sangat jujur.
هو عندهم لين	Meunurut ulama kritik hadis dia adalah periwayat yang lembek.
يخالف في بعض حديثه	Sebagian hadisnya dipertentangkan.
حديثه مضطرب	Periwayat hadis mudṭarib.
عنده منكير	Dia mempunyai beberapa hadisn munkar.
مضطرب في حديث يحيى بن أبي كثير ولم يكن عنده كتاب	Periwayat yang mudṭarib hadisnya apabila berasal dari riwayat Yaḥyā bin Abī Kaṣīr dan tidak memiliki kitab.
تغير في آخر عمره	Periwayat yang berubah hafalannya diakhir usianya.
صدوق الا انه يروي عن أقوام ضعاف	Periwayat yang sangat jujur, hanya saja dia meriwayatkan beberapa hadis dari periwayat yang sangta lemah.
ليس من أهل الحديث يضع الحديث	Dia bukan ahli hadis dan dia senantiasa memalsukan hadis.
منكر الحديث ضعيف	Periwayat hadis munkar dan dia lemah.
كذاب	Periwayat yang pendusta.
منكر الحديث سكتوا عنه	Periwayat hadis munkar dan ulama kritik hadis diam tidak memberi komentar tentangnya.
مضطرب الحديث	Periwayat hadis mudṭarib.
عنده غلط كثير	Periwayat yang banyak kekeliruannya dalam periwayatan hadis.
لم يثبت حديثه	Hadisnya tidak teguh. Periwayat yang demikian ini masih harus diteliti hadisnya agar dapat dijadikan i'tibār.
يتكلمون في حفظه	Ulama kritik hadis meragukan hafalannya
يتكلمون فيه	Ulama kritik hadis meragukan kredibilitasnya
تعرف وتذكر	Periwayat yang riwayatnya ada yang dikenal (ma'rūfah) dan ada juga yang munkar.
ما روى عنه أهل الشام فإنه	Periwayat yang apabila dia meriwayatkan hadis dari Syām maka hadisnya dianggap munkar dan apabila dia

مناكير وما روى عنه أهل البصرة فإنه صحيح	meriwayatkan dari Basrah maka dianggap <i>ṣaḥīḥ</i> .
في حديثه بعض المناكير	Periwayat yang sebagian hadisnya munkar.
ليس بالقوي عندهم	Menurut ulama kritik hadis periwayat ini tidak kuat.
ربما يضطرب في حديثه	Terkadang hadis yang diriwayatkannya bercampur atau <i>muḍṭarib</i> .
ليس بالقوي يتكلمون فيه روى مناكير	Periwayat yang tidak kuat, ulama kritik hadis meragukan kredibilitasnya dan dia meriwayatkan beberapa hadis munkar.
لين جدا	Periwayat yang sangat lembek.
رأيهم مجمعين على ضعفه	Saya melihat ulama kritik hadis sepakat menganggapnya lemah.
فيه بعض النظر	Periwayat yang demikian ini masih harus diteliti hadisnya agar dapat dijadikan <i>i'tibār</i> .

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi'</i> maupun <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹³⁰	Keterangan
كان عقيلا لا يولد له	Periwayat yang tidak berguna yang tidak mempunyai karya. (atau diartikan mandul yang tidak mempunyai keturunan).
متروك تركه أحمد والناس	Periwayat yang ditinggalkan dan bahkan Ahmad dan Manusia meninggalkannya.
تركوه	Ulama kritik hadis meninggalkannya.
في حديثه نظر لا يتابع في حديثه	Di dalam hadisnya terdapat sesuatu yang harus dikaji dan hadisnya tidak dapat dijadikan <i>mutābi'</i> .
أحاديثه منكرا جدا ولا يكتب حديثه	Periwayat yang hadis-hadisnya dinilai sangat munkar dan hadisnya tidak boleh ditulis.
منكر الحديث تركوه	Periwayat hadis munkar dan ulama kritik hadis meninggalkannya.
ذاهب الحديث	Periwayat yang hilang atau ditinggalkan hadisnya.
لا يتابع في حديثه يتكلمون فيه	Hadisnya tidak dapat dijadikan <i>mutābi'</i> dan ulama kritik

¹³⁰ Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz IV, h. 250, Juz I, h. 271, Juz IV, h. 261, Juz VI, h. 351, Juz IX, h. 533, Juz II, h. 311, Juz I, h. 441, Juz XI, h. 348, Juz I, h. 415, Juz I, h. 267, Juz III, h. 283. Lihat juga Syams al-dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, Juz VI, h. 540. Lihat juga Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz IV, h. 399, Juz VI, h. 466, Juz VII, h. 102, Juz XVI, h. 200, Juz XXI, h. 408, Juz II, h. 156, Juz V, h. 533, Juz VIII, h. 363, Juz IX, h. 419, Juz XI, h. 65, Juz XVII, h. 366, Juz II, h. 43, Juz II, h. 75, Juz II, h. 107, Juz III, h. 262, Juz IV, h. 322, Juz II, h. 450, Juz VIII, h. 31, Juz XXV, h. 224, Juz XV, h. 60, Juz XX, h. 59.

	hadis meragukan kredibilitasnya.
منكر الحديث لا يكتب حديثه	Hadis munkar dan hadisnya tidak boleh ditulis.
ضعيف الحديث ذاهب وضعفه جدا	Periwayat yang lemah hadisnya, hadisnyapun ditinggalkan dia sangat lemah.
يتكلم فيه وهو ذاهب الحديث	Periwayat yang diragukan kredibilitasnya dan hadisnyapun ditinggalkan.
فيه نظر	Hadisnya masih perlu dikaji.
هذا أكذب الخلق	Ini adalah makhluk paling pendusta.
كذاب	Periwayat yang sangat pendusta.
لا يتابع عليه ولم شيخ آخر	Hadisnya tidak dapat dijadikan mutābi‘ dan dia mempunyai guru yang lain.
منكر الحديث قد رأيته وكتبته عنه وتركت حديثه	Periwayat hadis munkar, saya pernah melihatnya dan saya pernah menulis hadis darinya tapi saya meninggalkan hadisnya.
منكر الحديث مجهول	Periwayat hadis munkar dan dia periwayat yang tidak diketahui (majhūl).
منكر الحديث في حديثه نظر	Periwayat hadis munkar dan di dalam hadisnya terdapat terdapat sesuatu yang perlu diteliti.
ذهب حديثه	Periwayat yang hadis-hadisnya ditinggalkan.
أحاديثه شبه لا شيء وضعفه جدا	Hadis-hadisnya serupa dengan sesuatu yang tidak berarti dan dia dianggap sangat lemah.
منكر الحديث	Periwayat hadis munkar.
سكتوا عنه	Ulama kritik hadis diam dan tidak memberi komentar tentang periwayat ini.
لا يتابع عليه	Periwayat yang tidak dapat dijadikan mutābi‘ hadisnya.
ليس بثقة	Periwayat yang tidak shiqah. Periwayat yang demikian ini tidak dapat dijadikan hujjah hadisnya.
حديثه ليس بالمعروف منكر الحديث	Periwayat yang hadisnya tidak dikenal dia adalah periwayat hadis munkar.
تكلم فيه يحيى بن معين ورماه	Yahyā bin Ma‘īn meragukan kredibilitasnya atau men-ḍa‘īf-kannya dan dia membuangnya (riwayatnya).
تركوه	Ulama kritik hadis meninggalkannya.
منكر الحديث ليس بشيء	Periwayat hadis munkar dan dia tidak berarti.
لم يرو عنه إلا هذا الحديث وحديث آخر لم يتابع عليه	Tidak ada hadis lain yang diriwayatkan darinya kecuali hadis ini, dan apabila ditemukan hadis lain selain ini maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan mutābi‘.
في حديثه بعض المنكير لا يتابع	Sebagian hadisnya munkar dan hadisnya tidak dapat dijadikan mutābi‘.

في حديثه	
متروك الحديث	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya.
فيه نظر لا يتابع في حديثه	Hadisnya masih harus diteliti dan hadisnya tidak dapat dijadikan mutābi‘.
مجهول منكر الحديث	Periwayat yang tidak diketahui tentangnya dan dia termasuk munkar hadisnya.

Periwayat yang hadisnya ditolak hadisnya dalam keadaan tertentu	
Lafaz ¹³¹	Keterangan
كان يرى الإرجاء	Periwayat yang berfaham Murji’ah.
يرى الإرجاء كان الحميدي يتكلم فيه	Periwayat yang berfaham Murji’ah dan al-Ḥumaidī meragukan kredibilitasnya atau menganggapnya <i>ḍa‘īf</i> .

7. Muslim

Muslim bernama lengkap Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī. Ia lahir pada tahun 204 H dan wafat pada bulan Rajab, tahun 261 H.¹³²

Ia adalah salah satu imam *ḥuffāẓ al-ḥadīṣ*. Ia mengadakan perjalanan ke Irak, Hijaz, Syam, dan Mesir untuk berguru.¹³³ Ia berguru kepada Qutaibah bin Sa‘īd, al-Qa’nabī, Aḥmad bin Ḥanbal, Ismā‘īl bin Abī Uwais, Yaḥyā bin Yaḥyā, Abū Bakr bin Abī Syaibah, Usmān bin Abī Syaibah, Syaibān bin Farūkh, Harmalah bin Yaḥyā, dan selainnya. Adapun yang berguru kepadanya antara lain Abū ‘Isā al-Tirmizī, Yaḥyā bin Ṣā‘id, Muḥammad bin Mukhlid, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sufyān, Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah, ‘Alī bin al-Ḥusain, dan selainnya.¹³⁴

¹³¹ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz III, h. 478, Juz XVIII, h. 274.

¹³² Ḥammad bin Aḥmad Abū ‘Abdillāh al-Ḍahabī al-Damasyqī, *al-Kasysyāf fī Ma‘rifah Man Lahū Riwāyah fī al-Kutub Sittah*, Juz II, h. 258.

¹³³ Aḥmad bin ‘Alī Abū Bakr al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz XIII, h. 100.

¹³⁴ Abū Zakariyyā Maḥy al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahẓīb al-Asmā’ wa al-Luḡāt*, Juz II, h. 109.

Muslim menulis banyak kitab dalam ilmu hadis, di antaranya adalah kitab *Ṣaḥīḥ*-nya yang sangat masyhur, *al-Musnad al-Kabīr ‘alā Asmā’ al-Rijāl, al-Jāmi’ al-Kabīr ‘alā al-Abwāb, Kitāb al-‘Ilal, Kitāb Auhām al-Muḥaddisīn, Kitāb al-Tamyīz, Kitāb Man Laisa Lahū illā Rāwīn Wāḥidin, Ṭabaqāt al-Tābi’īn, Kitāb al-Mukhaḍramīn*, dan selainnya.¹³⁵

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
Lafaz ¹³⁶	Keterangan
أكتب عنه	Tulislah hadis darinya.
رجل صالح ثقة	Periwayat yang saleh juga siqah.
بصري ثقة	Periwayat yang bermukim di Basrah dan dia siqah.
ثقة وأمرني بالكتابة عنه	Periwayat yang siqah dan dia menyuruhku untuk menulis hadis darinya.
الثقة الصدوق	Periwayat yang siqah dan sangat jujur.
ثقة مأمون أحد الأئمة من أصحاب الحديث	Periwayat yang siqah, terpercaya dan dia adalah satu imam (pemimpin) dalam urusan hadis.

Periwayat yang <i>ḍa’īf</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi’</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
Lafaz ¹³⁷	Keterangan
منكر الحديث	Periwayat hadis <i>munkar</i> .
ضعيف الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya.

¹³⁵ Abū Zakariyyā Maḥy al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’ wa al-Lugāt*, Juz II, h. 111.

¹³⁶ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al- Tahzīb*, Juz I, h. 12, Juz I, h. 250. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz III, h. 493, Juz X, h. 120, Juz I, h. 524. Lihat juga Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī al-Ma’rūf bi Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz V, h. 173.

¹³⁷ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz XXVII, h. 394, Juz XIX, h. 444.

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi</i> ‘ maupun <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹³⁸	Keterangan
متروك	Periwayat yang ditinggalkan.
متروك الحديث	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya.
ذاهب الحديث	Periwayat yang hilang atau ditinggalkan hadisnya.

8. Aḥmad ibn ‘Abdillāh ibn Ṣāliḥ al-‘Ijfi

Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣāliḥ al-‘Ajālī lahir pada tahun 181 H dan wafat pada tahun 261 H. Di antara karangannya adalah *al-Ṭārīkh wa al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*.¹³⁹

Ibn al-Jizrī berkata bahwa ia adalah seorang *imām ‘allāmah* yang masyhur ke-*ṣiqah*-annya. Al-Zāhabī mengatakan bahwa kitab karangan *al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Qudwah* Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Ṣāliḥ al-‘Ajālī dalam bidang *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* menunjukkan berlimpahnya hafalannya.¹⁴⁰

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafaz</i> ¹⁴¹	Keterangan
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
ثقة من كبار التابعين	Salah satu pembesar <i>tābi‘īn</i> dan dia <i>ṣiqah</i> .
من ثقات الشيوخ الكوفيين	Salah satu guru yang bermukim di Kufah dan dia <i>ṣiqah</i> tapi

¹³⁸Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz VII, h. 14, Juz XVII, h. 366. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz II, h. 386.

¹³⁹Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu’jam al-Muallifin* Juz I, h. 294.

¹⁴⁰Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abdillāh ibn Ṣāliḥ al-‘Ajālī, *Ma’rifah al-Ṣiqāt Min Ahl ‘Ilmi wa al-Ḥadīṣ wa Min al-Du‘afā’*, Juz I (Cet. I; Madinat al-Munawwarah: Maktabat al-Dār, 1405 H/1985 M), h. 59.

¹⁴¹Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz I, h. 299, Juz II, h. 18, Juz III, h. 272, Juz VII, h. 60, Juz XXVII, h. 333, Juz XXVIII, h. 283, Juz XXX, h. 176. Juz IX, h. 425, Juz XXV, h. 351, Juz XXI, h. 47, Juz IX, h. 56, Juz XXXI, h. 340, Juz IX, h. 316, Juz XXVI, h. 343, Juz VI, h. 522, Juz XXVII, h. 349, Juz XXIX, h. 148, Juz XXIV, h. 264. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz III, h. 381, Juz VI, h. 3, Juz VI, h. 3, Juz IV, h. 451, Juz III, h. 237, Juz IV, h. 184, Juz IX, h. 72, Juz II, h. 56, Juz III, h. 311, Juz VII, h. 402, Juz XI, h. 130, Juz XI, h. 367. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥābi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VIII, h. 424, Juz V, h. 222, Juz VII, h. 377, Juz V, h. 31, Juz XI, h. 525.

وليس بكثير الحديث	dia tidak banyak meriwayatkan hadis.
ثقة مأمون فقيه	Periwayat yang <i>siqah</i> , terpercaya juga sangat faham.
ثقة رجل صالح كان من عقلاء الرجال	Periwayat yang <i>siqah</i> , saleh dan salah satu periwayat yang sangat cerdas. Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia saleh.
شيخ بصري ثقة كيس وكان معلما	Guru yang bermukim di Basrah, dia <i>siqah</i> , cerdas dan dia juga seorang pengajar.
شيخ كيس ثقة صاحب سنة لم يكن بدمشق في زمانه أفضل منه	Seorang guru yang cerdas, <i>siqah</i> , menjaga sunnah dan tidak ada orang yang lebih utama darinya di Damsyiq pada masanya.
ثقة مأمون	Periwayat yang <i>siqah</i> dan terpercaya.
ثقة متعبد عاقل	Periwayat yang <i>siqah</i> , ahli ibadah dan cerdas.
ما رأيت رجلا أفقه في ورعه ولا أروع في فقهه من محمد بن سيرين	Saya tidak melihat adanya seseorang yang lebih faham dalam kewara'annya dan lebih wara' dalam fikhinya daru Muḥammad bin Sirīn.
ثقة وكان ضريرا	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia buta.
ثقة من خيار الناس	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia salah satu periwayat yang terbaik.
ثقة صاحب سنة	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia menjaga sunnah.
ثقة فقي الحديث كان لا يحدث إلا عن ثقة	Periwayat yang <i>siqah</i> , bersih hadisnya dan hanya meriwayatkan hadis dari periwayat yang <i>siqah</i> .
ثقة ثبت	Periwayat yang <i>siqah</i> dan teguh hatinya.
ثقة رجل صالح عالم بالقرآن	Periwayat yang <i>siqah</i> , saleh dan tahu tentang al-Qur'an.
ثقة ثبت في الحديث	Periwayat yang <i>siqah</i> dan teguh hatinya di dalam hadis.
ثقة من علية الكوفيين وليس بكثير الحديث	Periwayat yang <i>siqah</i> , dia salah satu golongan elit (terpandang) di Kufah tapi dia sedikit meriwayatkan hadis.
ثقة صدوق	Periwayat yang <i>siqah</i> dan sangat jujur.
مصري فقهية ثقة	Periwayat yang tinggal di Mesir, faham dan <i>siqah</i> .
ثقة وهو في عداد الشيوخ	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia salah satu guru.
ثبت وكان خزازا	Periwayat yang teguh hatinya dan dia penjual sutra.
ثقة وكان حافظا للحديث	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia seorang penghafal hadis.
ثقة كثير الحديث وكان له فقه	Periwayat yang <i>siqah</i> , banyak meriwayatkan hadis dan dia memiliki kitab fiqhi.
ثقة من خيار الناس لم يكذب كذبة قط	Periwayat yang <i>siqah</i> , dan salah satu periwayat yang terbaik/terpilih dan tidak pernah berdusta sama sekali.
ثقة وكان كثير الحفظ	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia banyak hafalannya.

ثقة كثير الحديث وكان حائكا	Periwayat yang <i>siqah</i> , banyak meriwayatkan hadis dan dia adalah seorang penenun.
ثقة ثبت صالح	Periwayat yang <i>siqah</i> , teguh hatinya dan saleh.
ثقة ثبت في الحديث	Periwayat yang <i>siqah</i> dan teguh hatinya di dalam hadis.
ثقة ثبت متعبد وكان صاحب سنة	Periwayat yang <i>siqah</i> , teguh hatinya, ahli ibada dan menjaga sunnah.
ثقة عابد صالح أديب من حفاظ الحديث	Periwayat yang <i>siqah</i> , ahli ibadah, saleh, beradab dan salah satu penghafal hadis.
ثقة ثبت في الحديث وكان متعبدا حسن الصلاة جدا	Periwayat yang <i>siqah</i> , teguh hatinya di dalam hadis, ahli ibadah dan sangat baik shalatnya.
ثقة متعبد رجل صالح	Periwayat yang <i>siqah</i> , ahli ibadah juga saleh.
عابد ثقة رجل صالح	Ahli ibadah, <i>siqah</i> dan saleh.
ثقة رجل صالح	Periwayat yang <i>siqah</i> , saleh dan salah satu periwayat yang sangat cerdas.
ثقة صاحب سنة لا يحدث أحدا حتى يسأل عنه	Periwayat <i>siqah</i> , menjaga hadis dan dia tidak meriwayatkan dari seseorang kecuali dia telah menggali informasi tentang orang tersebut.
ثقة بريء مما يرميه به الناس من الحرورية	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia bukanlah Harawiyyah seperti yang orang-orang tuduhkan kepadanya.
ثقة رجل صالح صاحب سنة	Periwayat yang <i>siqah</i> , saleh dan menjaga sunnah.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
Lafaz ¹⁴²	Keterangan
من خيار التابعين وفقهائهم	Salah satu <i>ṭabīʿīn</i> terpilih/terbaik dan salah satu yang paling faham diantara mereka.
ثقة حسن الحديث	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia bagus hadisnya.
لا بأس به كتب عنه شيئا يسيرا	Tidak ada masalah dengannyadan saya menulis beberapa hadis darinya.
لا بأس به	Tidak ada masalah dengannya.
كان شيخا	Dia ada seorang guru.
صدوق	Periwayat yang sangat jujur.
ثقة وكان حسن الحديث	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia bagus hadisnya.

¹⁴²Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥābi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz V, h. 57. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz I, h. 341, Juz VIII, h. 390. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Rahmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 292, Juz IX, h. 61.

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
<i>Lafaz</i> ¹⁴³	Keterangan
ثقة ثبت في الحديث وكان فيه تشيع قليل	Periwayat yang <i>siqah</i> , teguh di dalam hadis tapi dia agak cenderung berfaham Syi'ah.
ثقة ولم يكن له كتاب	Periwayat yang <i>siqah</i> tapi dia tidak mempunyai kitab.
ثقة فقيه الحديث إلا أنه كان يرسل الحديث	Periwayat yang <i>siqah</i> , sangat faham hadis hanya saja dia senantiasia me- <i>mursal</i> -kan hadis.
لا بأس به كان يتشيع ويدلس	Tidak ada masalah dengannya, dia befahan Syi'ah dan adalah seorang <i>mudallis</i> .
ثقة حسن الحديث وكان فيه تشيع قليل	Periwayat yang <i>siqah</i> , bagus hadisnya dan dia agak berfaham Syi'ah.
ثقة وكان يدلس	Periwayat yang <i>siqah</i> dan periwayat yang melakukan <i>tadlīs</i> .
ثقة وكان يرى القدر	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia berfaham Qadariyyah.
ثقة وكان فيه تشيع	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia berfaham Syi'ah.
ثقة فيما روى عن المعروفين	Periwayat yang <i>siqah</i> aapbila dia meriwayatkan hadis dari orang-orang yang dikenal.
ثقة ثبت ما حدث عن المعروفين فصحيح	Periwayat yang <i>siqah</i> dan apapun yang diriwayatkannya dari periwayat yang dikenal hadisnya maka hadisnya dihukumi <i>sahīh</i> .
ثقة وكان يتشيع	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia berfaham Syi'ah.
كان يرى الارزاء	Periwayat yang berfaham Murji'ah.

Periwayat yang <i>ḍa'īf</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi'</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
<i>Lafaz</i> ¹⁴⁴	Keterangan
يكتب حديثه وليس بالقوي	Periwayat yang dapat ditulis hadisnya tapi dia tidak kuat.
ضعيف الحديث وكان له فقه	Periwayat yang lemah hadisnya dia memiliki kitab fiqhi.

¹⁴³ Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz IV, h. 156, Juz X, h. 270, Juz I, h. 510, Juz VIII, h. 301, Juz XI, h. 61, Juz V, h. 336. Lihat juga Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz XXXI, h. 490, Juz IV, h. 198, Juz XXVII, h. 409, Juz XXV, h. 479, Juz XII, h. 347.

¹⁴⁴ Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz III, h. 486, Juz XXX, h. 44. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz XI, h. 202.

ضعيف الحديث يكتب حديثه وفيه ضعف	Periwayat yang lemah hadisnya, hadisnya dapat ditulis dan dia lemah hadisnya.

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi'</i> maupun <i>syāhid</i>	
Lafaz ¹⁴⁵	Keterangan
ليس بشيء	Periwayat yang tidak berarti.

9. Abū Zar'ah al-Rāzī

Abū Zur'ah al-Rāzī bernama lengkap al-Imām al-Ḥāfiẓ 'Ubaidullāh bin 'Abd al-Karīm bin Yazīd bin Farūkh al-Qurasyī.¹⁴⁶ Ia lahir pada tahun 200 H dan wafat pada hari senin dan dimakamkan pada hari Selasa, akhir bulan Zulhijjah, tahun 264 H.¹⁴⁷

Ia berguru kepada Khallād bin Yahyā, Abū Na'im, Muslim bin Ibrāhīm, Abū al-Wafīd al-Ṭayālīsī, Abū Salmah, Abū 'Umar al-Ḥauḍī, Ibrāhīm bin Mūsā al-Firā' Yahyā bin Bukair al-Miṣrī, 'Abd al-Raḥmān bin Syaibah, 'Alī ibn al-Ju'di, dan selainnya, sedangkan yang berguru padanya antara lain Imām Muslim, al-Tirmizī, al-Nasā'ī, ibn Mājah, Ishāq ibn Mūsā al-Anṣārī, al-Rabī' ibn Sulaimān, Yūnus ibn 'Abd al-A'lā, Abū Ḥatīm, Abū Zur'ah al-Damasyqī, dan selainnya.¹⁴⁸

¹⁴⁵Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXI, h. 293.

¹⁴⁶'Abd al-Mahdī bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādī, *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl; Qawā'iduh wa Aimmatuh* (Cet. II; Kairo: t.p., 1998), h. 226.

¹⁴⁷Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-'Ainī, *Magānī al-Akhyār*, Juz III, h. 318.

¹⁴⁸'Abd al-Mahdī bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādī, *'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl; Qawā'iduh wa Aimmatuh* (Cet. II; Kairo: t.p., 1998), h. 230-231.

Imam al-Nasā'ī menilainya *ṣiqah*, sedangkan Abū Ḥātim menilainya *Imām*. Ibn Ḥibbān dalam kitabnya, *al-Ṣiqāt* menyebutnya sebagai salah satu imam dunia dalam hadis yang teguh dalam agama, *wara'*, tekun dalam menghafal dan belajar, serta zuhud.¹⁴⁹

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafaz</i> ¹⁵⁰	Keterangan
شيخ فاضل ثقة	Seorang guru yang utama dan ṣiqah.
قل من رأيت أثبت منه	Saya melihat hanya sedikit yang lebih teguh hatinya darinya
ثقة ثبت	Periwayat yang ṣiqah dan teguh hatinya
اجتمع فيه إتقان وفقه وعبادة وزهد	Periwayat yang sempurna, faham, ahli ibadah juga zuhud
ثقة مأمون فاضل عابد	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , terpercaya memiliki keutamaan dan ahli ibadah.
ثقة رجل صالح	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan dia saleh
لا بأس به صدوق ثقة	Tidak ada masalah dengannya dan dia periwayat yang sangat jujur dan <i>ṣiqah</i>
صدوق ثقة	Periwayat yang sangat jujur dan <i>ṣiqah</i> .
ثقة لا أعرف اسمه	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan saya tidak mengetahui namanya
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i>
ثقة مأمون	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan terpercaya
ثقة مأمون إمام	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , terpercaya dan seorang <i>imām</i> .
ثقة لا بأس به	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan tidak ada masalah dengannya

¹⁴⁹ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz VII (Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1984), h. 28.

¹⁵⁰ Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz VI, h. 307, Juz VIII, h. 87, Juz IV, h. 446, Juz II, h. 287, Juz IV, h. 229, Juz II, h. 153, Juz III, h. 443. Lihat juga, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XX, h. 244, Juz XXXIV, h. 295. Juz II, h. 315, Juz IV, h. 153, Juz XIX, h. 75, Juz XX, h. 339

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
<i>Lafaz</i> ¹⁵¹	Keterangan
صدوق إلا أن في رأيه غلوا	Periwayat yang sangat jujur hanya saja didalam pendapatnya terdapat hal-hal yang berlebihan
شيخ	Periwayat yang masuk dalam kategori <i>syaiikh</i> (guru).
واسطي لا بأس به مستقيم الحديث	Periwayat yang sederhana, tida ada masalah dengannya dan dia lurus hadisnya
لا بأس به شيخ صالح	Tidak ada masalah dengannya dan dia adalah guru yang saleh.
ليس به بأس	Tidak ada masalah dengannya
لا نعلم أحدا من أهل العلم طعن عليه في معنى من المعاني وهو مشهور في بلده بالفضل والعلم	Saya tidak pernah tahu tentang dari kalangan <i>ahl al-‘ilm</i> yang mencela dirinya dan dia <i>masyhūr</i> denagn keutamaan dan ilmunya
صالح صدوق مستقيم الحديث لا بأس به	Periwayat yang saleh, sangat jujur, lurus hadisnya dan tidak ada masalah dengannya
شيخ محله الصدق	Dia adalah yang tak sekalipun berdusta dan dia sederhana.
صدوق	Periwayat yang sangat jujur
لا بأس به صدوق	Tidak ada masalah dengannya dan dia sangat jujur.
لا بأس به	Periwayat yang tidak bermasalah.
لا بأس به صدوق	Tidak ada masalah dengannya dan dia sangat jujur
أحاديثه متقاربة إلا حديثين حدث بهما	Hadis-hadisnya tidak berentantang dengan hadis-hadis <i>ṣaḥīḥ</i> kecuali dua hadis.
صدوق مدلس	Periwayat yang sangat jujur tapi seorang <i>mudallis</i>
صدوق من أهل العلم	Periwayat yang <i>ahl al-‘ilm</i> yang sangat jujur

¹⁵¹ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz I, h. 293, Juz XI, h. 328, Juz II, h. 377, Juz VI, h. 5. Lihat Juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz II, h. 103, Juz V, h. 382, Juz V, h. 437, Juz XXX, h. 207, Juz I, h. 275, Juz XIII, h. 268, Juz II, h. 224, Juz XIII, h. 268, Juz XXXI, h. 526. Lihat juga, Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Žahabi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VII, h. 70, Juz VII, h. 377.

Periwayat yang hadisnya hanya dapat dijadikan <i>mutābi</i> ‘ atau <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹⁵²	Keterangan
صاحب حديث أدركته ولم أكتب عنه	Periwayat yang menjaga hadis, saya pernah bertemu dengannya tapi saya tidak pernah menulis hadis darinya
صالح ولكنه ليس بالمشهور	Periwayat yang saleh hanya saja dia tidak <i>masyhūr</i>
يدلس كثيرا فإذا قال حدثنا فهو ثقة	Periwayat yang sering melakukan <i>tadlīs</i> , akan tetapi apabila dalam periwayatannya dia menggunakan kata <i>ḥaddaṣanā</i> mak dia <i>ṣiqah</i> .
صالح	Periwayat yang saleh
ثقة مرجىء قتله الحجاج بن يوسف	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , berfaham Murji’ah dan dia dibunuh oleh Ḥajjāj bin Yūsuf.
أحاديثه متقاربة إلا حديثين حدث بهما	Hadis-hadisnya tidak betentantang dengan hadis-hadis <i>ṣaḥīḥ</i> kecuali dua hadis.

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
<i>Lafaz</i> ¹⁵³	Keterangan
ثقة إذا حدث من كتابه	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> bila dia meriwayatkan hadis dari kitabnya
يدلس كثيرا فإذا قال حدثنا فهو ثقة	Periwayat yang sering melakukan <i>tadlīs</i> , akan tetapi apabila dalam periwayatannya dia menggunakan kata <i>ḥaddaṣanā</i> mak dia <i>ṣiqah</i>
ثقة مرجىء قتله الحجاج بن يوسف	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , berfaham Murji’ah dan dia dibunuh oleh Ḥajjāj bin Yūsuf.
صويلح يدللس كثيرا عن الشعبي	Periwayat yang sedikit kesalehannya/lumayan saleh dan dia banyak melakukan <i>tadlīs</i> dari riwayat yang diambilnya al-Syi’bī.

¹⁵² Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz I, h. 16, Juz I, h. 498. Lihat Juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Žahabī, *Siyar A‘lam al-Nubalā*, Juz VII, h. 283. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz III, h. 285., Juz XXXI, h. 526

¹⁵³ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXX, h. 447. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Žahabī, *Siyar A‘lam al-Nubalā*, Juz VII, h. 283, Lihat juga, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz III, h. 330

Periwayat yang <i>ḍa'īf</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi'</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
<i>Lafaz</i> ¹⁵⁴	Keterangan
محله الصدق وليس بقوي	Periwayat yang jujur dan tidak ada masalah dengannya
ثقة لين	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> tapi dia lembek.
صالح صدوق كأنه لين	Periwayat yang saleh, sangat jujur tapi dia seakan-akan lembek (<i>layyin</i>)
لين يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang lembek, hadisnya boleh ditulis tapi tidak dapat dijadikan hujjah.
شيخ مهم كثيرا	Seorang guru yang banyak salah duga dalam periwayatan hadis
صدوق في الحديث وليس بالقوي	Periwayat yang sangat jujur di dalam hadis tapi dia tidak kuat.
صالح ليس بأقوى ما يكون	Periwayat yang saleh tapi dia tidak kuat.
منكر الحديث ليس بقوي	Periwayat hadis munkar dan dia tidak kuat
ليس بالقوي وهو عندي ضعيف	Periwayat yang tidak kuat dan menurut saya dia lemah
لين	Periwayat yang lembek
ليس بالقوي	Periwayat yang tidak kuat
شيخ ليس بالقوي	Seorang guru yang tidak kuat
منكر الحديث	Periwayat hadis <i>munkar</i> .
واهي الحديث منكر الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya dan dia adalah periwayat hadis <i>munkar</i> .
ليس بالقوي حديثه حديث أهل الصدق	Periwayat yang tidak kuat, dan hadisnya adalah hadis seorang periwayat yang jujur.
ضعيف الحديث ربما رفع الحديث وربما وقفه	Periwayat yang lemah hadisnya, terkadang hadisnya <i>marfū'</i> dan terkadang hadisnya <i>mauqūf</i> .
ليس بمعروف	Periwayat yang hadisnya tidak <i>ma'rūf</i> (tidak dikenal).
واهي الحديث حدث بأحاديث	Periwayat yang lemah hadisnya, dia pernah meriwayatkan

¹⁵⁴ Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz I, h. 360, Juz VII, h. 484, Juz V, h. 281, Juz XI, h. 330, Juz XII, h. 57. Lihat juga Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz XXIX, h. 328, Juz XXV, h. 626, Juz II, h. 364., Juz II, h. 75., Juz III, h. 137., Juz III, h. 275., Juz IV, h. 204., Juz VI, h. 368., Juz VI, h. 7., Juz XII, h. 244., Juz XVI, h. 355., Juz XVII, h. 203, Juz XIX, h. 230., Juz VII, h. 281., Juz IV, h. 136., Juz II, h. 116., Juz V, h. 249., Juz IX, h. 389., Juz XV, h. 325., Juz XXII, h. 608., Juz XXXIII, h. 109., Juz XI, h. 55., Juz XXVIII, h. 362., Juz II, h. 491., Juz II, h. 13., Juz II, h. 243., Juz III, h. 105., Juz X, h. 58., Juz IV, h. 248., Juz XVIII, h. 171., Juz IV, h. 241.

منكرة لا ينبغي أن يحدث عنه	beberapa hadis <i>munkar</i> dan sebaiknya tidak mengambil hadis darinya
روي أحاديث مناكير	Periwayat yang meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> .
ربما خالف	Terkadang hadisnya berbeda (بخالف فيه).
ضعيف	Periwayat yang lemah
لا يحتاج بحديثه	Periwayat yang tidak dapat dijadikan hujjah hadisnya
لين واهي الحديث حديثه عن الزهري كأنه يقول مناكير	Periwayat yang lembek dan lemah hadisnya, sedangkan hadis yang diriwayatkannya dari al-Zuhri sepertinya adalah hadis-hadis <i>munkar</i> .
لين في حديثه إنكار ليس بالمتين	Periwayat yang lembek, di dalam hadisnya terdapat ke- <i>munkar</i> -an dan dia tidak kuat
مرة مخطئ ضعيف الحديث	Sesekali dia keliru dan hadisnya lemah.
ضعيف منكر الحديث	Periwayat yang lemah dan hadisnya <i>munkar</i> .
لين الحديث مدلس قيل هو صدوق قال نعم كان لا يكذب	Periwayat yang lembek hadisnya dan dia seorang <i>mudallis</i> . Dikatakan bahwa dia adalah periwayat yang sangat jujur dan dia bukan orang yang senantiasa bedusta.
في حديثه اضطراب	Di dalam hadisnya terdapat <i>idṭirāb</i> (percampuran yang tak bisa dibedakan).
واهي الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya.
مجهول	Periwayat yang tidak diketahui hal ihwalnya
منكر الحديث ضعيف الحديث	Periwayat hadis <i>munkar</i> dan dia lemah hadisnya
ضعيف الحديث واهي الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya
ليس بقوي واهي الحديث ضعيف	Periwayat yang tidak kuat lagi lemah hadisnya
لم يكن بكذاب كان ربما وهم في الشيء	Dia bukan seorang pendusta, hanya saja dia terkadang menduga-duga dalam sesuatu (hadis).
مضطرب الحديث واهي الحديث	Periwayat yang <i>muḍṭarib</i> hadisnya dan dia menduga-duga dalam meriwayatkan hadis
ليس بقوي	Periwayat yang tidak kuat

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi</i> ‘ maupun <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹⁵⁵	Keterangan
ترك حديثه	Hadisnya ditinggalkan
واهي الحديث جدا	Periwayat yang sangat lemah hadisnya.
لا يكتب حديثه	Periwayat yang tidak boleh ditulis hadisnya
واهي الحديث متروك الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya dan hadisnya ditinggalkan
ضعيف الحديث ذاهب الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya dan hadisnya hilang/ditinggalkan.
ساقط الحديث	Periwayat yang gugur hadisnya
ذاهب الحديث	Periwayat yang hilang/ditinggalkan hadisnya
ضعيف جدا	Periwayat yang sangat lemah
كذاب	Periwayat yang pendusta
ضعيف الحديث كان يكذب	Periwayat yang lemah hadisnya dan dia senantiasa mendustakan hadis.
كان يكذب	Periwayat yang senantiasa berdusta
ليس بشيء لست أحدث عنه وأمر أن يضرب على حديث	Periwayat yang tidak berarti dan saya tidak meriwayatkan hadis darinya dan memerintahkan untuk membuang hadisnya
ذاهب الحديث	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya.

Periwayat yang hadisnya ditolak dalam keadaan tertentu	
<i>Lafaz</i> ¹⁵⁶	Keterangan
كان يرى القدر	Periwayat yang berfaham Qadariyyah

10. Abū Dāūd

Abū Dāwūd memiliki nama lengkap Sulaimān bin al-Asy‘as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidād bin ‘Amr bin ‘Imrān al-Azdī al-Sijistānī.¹⁵⁷ Ia lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz I, h. 98, Juz VII, h. 342, Juz V, h. 100. Lihat juga , Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz VII, h. 101., Juz XI, h. 354., Juz XXIV, h. 567, Juz II, h. 452., Juz XVI, h. 368., Juz XVII, h. 366., Juz XXV, h. 172., Juz VII, h. 50., Juz V, h. 36., Juz II, h. 452.

¹⁵⁶ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz X, h. 367.

Abū Dāwūd memiliki banyak guru karena dia sangat sering mengadakan *riḥlah* untuk belajar kepada orang-orang Irak, Mesir, Khurasan, Syam, Hijaz, dan lain-lain. Di antara guru-gurunya adalah Ibrāhīm bin Muḥammad al-Tīmī al-Qādī, Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Miṣrī, Muslim bin Ibrāhīm al-Azdī, Sulaimān bin Ḥarb, Muslim bin Walīd al-Jarūdī, Maḥdī bin Ḥafs al-Bagdādī, Uṣman bin ‘Alī Syaibah, Abū al-Walid al-Ṭayālīsī, ‘Abdullāh bin Maslamah al-Qa‘nabī, Yaḥyā bin Ma‘īn, Yaḥyā bin Faḍl al-Sijistānī, Aḥmad bin Ḥanbal, Qutaibah bin Sa‘īd, dan lain-lain,¹⁵⁹ sedangkan murid-muridnya antara lain al-Turmuḏī, Ibrāhīm bin Ḥamdān bin Ibrāhīm bin Yūnus al-‘Aqūli, ‘Abdullāh (putranya), Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Kisā‘ī, Aḥmad bin Muḥammad al-Khallāl, dan Abū ‘Amr Aḥmad bin ‘Alī bin al-Ḥasan al-Baṣrī.¹⁶⁰

Abū Bakar al-Khallāl berkata bahwasanya dia adalah seorang imam yang terkemuka di zamannya, tidak ada yang lebih unggul darinya dalam hal ilmu pengetahuan dan aplikasinya pada zamannya, ia juga sangat wara’. Aḥmad Ibnu Muḥammad bin Yāsīn al-Harwī mengatakan bahwa ia adalah seorang Ḥuffāẓ al-Islām dalam bidang hadis (dari aspek ilmunya, ‘ilalnya, sanadnya), dia juga seorang yang tinggi derajatnya dalam hal ibadah, dan sangat wara’¹⁶¹

¹⁵⁷Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abī Ḥatīm al-Tamīmī al-Bastī, *al-Ṣiqāt*, Juz VIII (Cet. I; India: Majlis Dā’irah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyyah, 1973), h. 282.

¹⁵⁸Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahẓīb al-Kamāl li Asmā’ al-Rijāl*, Juz XI (Cet. IV; 1985), h. 363.

¹⁵⁹Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahẓīb al-Kamāl li Asmā’ al-Rijāl*, Juz XI, h. 356-359.

¹⁶⁰Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahẓīb al-Kamāl li Asmā’ al-Rijāl*, Juz XI, h. 355-360.

¹⁶¹Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz IV (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1984), 19h. 149-152.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafaz</i> ¹⁶²	Keterangan
ثقة كان رجلاً صالحاً	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan dia adalah seorang yang saleh.
ثقة ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> lagi <i>ṣiqah</i> .
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
ما رأيت مثل أيوب ويونس بن عبيد وابن عون	Saya tidak menemukan seorang serupa dengan Ayyūb, Yūnus bin ‘Ubaid dan Ibn ‘Aūn.
ما أحد من المحققين إلا قد أخطأ إلا إسماعيل بن عليّة ويشر بن الفضل	Tak seorang pun dari ahli hadis yang tidak pernah keliru kecuali Isma‘īl bin ‘Ulyah dan Bisyr bin al-Mufaḍḍal.
ثقة ولم أكتب عنه شيئاً	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> tapi saya tidak pernah menuliskan hadis darinya.
لا بأس به ثقة	Tidak ada masalah dengannya dan dia <i>ṣiqah</i> .
ثقة ثقة من ثقات الناس فوق بندار في الثقة عندي	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan <i>ṣiqah</i> dri sekian banyak periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan menurutku dia lebih <i>ṣiqah</i> dari Bindār.
صالح	Periwayat yang saleh.
حجة لم يكن بدمشق في زمنه مثله	Periwayat yang diberi gelar hujjah dan tak ada menyamainya di Damsyiq pada masanya.
كان حافظاً متقناً	Periwayat yang penghafal dia juga sempurna.
ليس في حديثه خطأ	Tidak ada kekeliruan dalam hadisnya.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
<i>Lafaz</i> ¹⁶³	Keterangan
لا بأس به	Tidak ada masalah dengannya.
ثقة شبه الضعيف بلغني عن يحيى فيه كلام أنه يوثقه	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> tapi serupa dengan periwayat yang lemah, telah sampai kepadaku dari Yahyā bahwa Yahyā mengaggapnya <i>ṣiqah</i> .

¹⁶²Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz IX, h. 269, Juz XIV, h. 271, Juz II, h. 304, Juz III, h. 461, Juz III, h. 30, Juz XXV, h. 205, Juz XXXI, h. 321. Lihat Juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz XII, h. 299, Juz VI, h. 282,

¹⁶³Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz II, h. 196, Juz VIII, h. 446, Juz XV, h. 169, Juz XVIII, h. 8, Juz XXVI, h. 486, Juz VIII, h. 16, Juz XIII, h. 445, Juz VII, h. 238, Juz III, h. 94, Juz VII, h. 238, Juz III, h. 94, Juz V, h. 287, Juz XXVII, h. 485, Juz XXII, h. 492. Lihat Juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al- Tahzīb*, Juz IX, h. 429, Juz IX, h. 429, Juz IX, h. 436.

صالح الحديث	Periwayat yang baik hadisnya.
معروف	Periwayat yang dikenal (hadisnya).
هو من ثقات الناس	Salah satu periwayat yang <i>siqah</i> .
ليس به بأس صدوق	Tidak ada masalah dengannya dan dia sangat jujur.
شيخ	Seorang guru.
مقارب الحديث	Periwayat yang tidak bertentangan hadisnya dengan periwayat yang <i>siqah</i> .
ليس به بأس	Tidak ada masalah dengannya.
ما كان به بأس	Tidak ada masalah dengannya.
ليس به بأس	Tidak ada masalah dengannya.
ما كان به بأس	Tidak ada masalah dengannya.
كان من خيار الناس	Salah satu periwayat terbaik.
لا بأس به ولكن في حديثه خطأ	Tidak ada masalah dengannya, tapi di dalam hadisnya terdapat kekeliruan.
ما عندي من علمه شيء أرجو أن يكون ثقة	Ilmunya tidak seberapa/berarti menurutku tapi saya harap dia <i>siqah</i> .
كيس صادق كثير الحديث	Periwayat yang cerdas, jujur dan banyak meriwayatkan hadis.
صدوق	Periwayat yang sangat jujur.

Periwayat yang hadisnya hanya dapat dijadikan <i>mutābi</i> atau <i>syāhid</i>	
Lafaz	Keterangan
صالح أحب الي من زمعة ¹⁶⁴	Periwayat yang saleh dan aku lebih menyukainya ketimbang Zam'ah.

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
Lafaz ¹⁶⁵	Keterangan
كان صحيح الكتاب جيد الأخذ	Periwayat yang <i>ṣaḥiḥ</i> kitabnya, dan baik untuk mengambil hadis darinya.

¹⁶⁴ Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz IV, h. 381.

¹⁶⁵ Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz X, h. 4, Juz V, h. 94, Juz III, h. 117. Lihat juga Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz XXX, h. 372, Juz XXX, h. 372, Juz XXVII, h. 333, Juz X, h. 456, Juz XXIX, h. 462, Juz VIII, h. 512.

صدوق ولكنه يتشيع	Periwayat yang sangat jujur hanya saja dia berfaham Syiah.
كان يذهب الى القدر	Periwayat yang berfaham Qadariyyah.
كان يتهم بالقدر	Periwayat yang tertuduh berhafam Qadariyyah.
قدري ثقة	Periwayat yang berfaham Qadariyyah tapi dia <i>siqah</i> .
كان أعقل أهل زمان	Periwayat yang paling cerdas di masanya.
صدوق يذهب إلى الإرجاء	Periwayat yang sangat jujur tapi dia berfaham Murji'ah.
كان داعية في القدر وضع كتابا يدعو فيه إلى قول القدر	Dia adalah orang yang mengajak orang lain untuk berfaham Qadariyyah dan dia mengarang buku yang di dalamnya mengajak orang untuk berfaham Qadariyyah.
كان مرجئا	Periwayat yang berfaham Murji'ah.

Periwayat yang <i>da'if</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi'</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
Lafaz ¹⁶⁶	Keterangan
كان مغفلا	Dia adalah periwayat yang sering lupa.
ضعيف	Periwayat yang lemah.
شيخ منكر الحديث	Seorang guru yang hadisnya dianggap <i>munkar</i> .
منكر الحديث	Periwayat hadis <i>munkar</i> .
رجل مجهول وحديثه في طلاق الأئمة منكر	Periwayat yang tidak diketahui hal ihwalnya dan adapun hadis yang diriwayatkannya tentang urusan talak maka dianggap <i>munkar</i> .
أحاديثه عن عكرمة منكير وأحاديثه عن شيوخه مستقيمة	Hadis-hadis yang diriwayatkannya dari 'Ikrimah dianggap <i>munkar</i> sedangkan hadis-hadis yang berasal dari gurunya dianggap lurus.
تغير	Periwayat yang berubah hafalannya.
ليس بالقوي	Periwayat yang tidak kuat.
لم يكن بالقوي في الحديث	Periwayat yang tidak kuat dalam urusan hadis.

¹⁶⁶ Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al- Tahzīb*, Juz VII, h. 402, Juz II, h. 235. Lihat Juga Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al- Kamāl*, Juz XIV, h. 275, Juz VII, h. 112, Juz XXVIII, h. 97, Juz VIII, h. 381, Juz XXIII, h. 586, Juz XIV, h. 168, Juz XIII, h. 87.

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi</i> ‘ maupun <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹⁶⁷	Keterangan
أكذب الناس عفر من الأعفار	Salah satu manusia yang paling pendusta dan dia juga salah satu penjahat.
رافضي خبيث رجل سوء يشتم أبا بكر وعمر	Dia adalah periwayat yang berfaham Syi’ah rafidhah, dia adalah pria yang buruk karna dia menghina Abū Bakar dan ‘Umar.
ليس بثقة	Periwayat yang tidak <i>ṣiqah</i> .
تركوا حديثه	Ulama kritik hadis meninggalkan hadisnya.
ليس بشيء	Periwayat yang tidak berarti.
كان من أكذب الناس	Salah satu periwayat yang paling pendusta.
كان أحد الكذابين	Salah satu periwayat yang pendusta.
ترك عبد الرحمن حديثه	‘Abd al-Raḥmān meninggalkan hadisnya.
ترك حديثه بن عيينة يتكلم فيه	Ibn ‘Uyainah meninggalkan hadisnya dan dia diragukan kredibilitasnya.

11. Abū Ḥatim al-Rāzī

Abū Ḥatim al-Rāzī bernama lengkap Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzir bin Dāwūd bin Mihrān al-Ḥanẓalī. Ia lahir di al-Rayy pada tahun 195 H. Ia pindah ke Irak, Syam, Mesir, Romawi, dan wafat di Bagdad pada tahun 277 H.¹⁶⁸

Di antara guru-gurunya adalah ‘Ubaidillāh bin Mūsā, Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Anṣārī, al-Aṣma’ī, Abū Na’īm, Abū al-Yamān, Sa’id bin Abī Maryam, Zuhair bin ‘Ibād, Yaḥyā bin Bukair, Abū al-Walīd, Ṣābit bin Muḥammad al-Zāhid, ‘Abdullāh bin Ṣāliḥ al-‘Ajālī, dan selainnya, sedangkan yang berguru padanya antara lain anaknya, *al-ḥāfiẓ al-imām* Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥatim, Yūnus bin ‘Abd al-A’lā, al-Rabī’ bin Sulaimān, Abū Zur’ah al-Rāzī, Abū Zur’ah al-

¹⁶⁷Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXVI, h. 528, Juz IV, h. 322, Juz II, h. 451, Juz XXVIII, h. 449, Juz VIII, h. 140, Juz V, h. 369. Lihat Juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz X, h. 145, Juz XI, h. 353.

¹⁶⁸Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkafī, *al-‘Alam Qāmūs Tarājim*, Juz VI (Cet. XV; Beirut: Dār al-‘Alam li al-Malāyīn, 2002), h. 27.

Damasyqī, Mūsā bin Ishāq al-Anṣārī, Abū Bakr bin Abī al-Dunyā, Abū Dāwūd, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nasā’ī, dan selainnya.¹⁶⁹

Mūsā bin Ishāq al-Anṣārī berkata, “Aku tidak melihat orang yang lebih *ḥāfiẓ* darinya.”¹⁷⁰

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafaz</i> ¹⁷¹	Keterangan
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
كان متقنا ضابطا	Dia adalah periwayat yang sempurna dan juga <i>ḍābiṭ</i> .
ثقة صدوق من أئتن أصحاب أبي إسحاق	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , sangat jujur dan dia salah satu sahabat/murid Abī Ishāq yang paling sempurna.
لا أقدم عليه أحدا من أصحاب الشعبي وهو ثقة	Tidak ada sahabat/murud al-Syi‘bī yang lebih dahulu daripada dia dan dia <i>ṣiqah</i> .
ثقة لا يسأل عن مثله	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan tidak perlu menanyakan seseorang yang dapat menyamainya.
إمام صدوق ثقة	Periwayat yang yang diberi gelar <i>imām</i> , dia sangat jujur dan juga <i>ṣiqah</i> .
ثقة لا بأس به	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan tidak ada masalah dengannya.
ثقة صدوق	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan sangat jujur.
ثقة مأمون	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan terpercaya.

¹⁶⁹Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qāimāz al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalāi*, Juz XIII, h. 247.

¹⁷⁰Ḥammād bin Aḥmad Abū ‘Abdillāh al-Ḍahabī al-Damasyqī, *al-Kasysyāf fī Ma’rifah Man Lahū Riwayāh fī al-Kutub Sittah*, Juz II (Cet. I; Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṣaḳāfah al-Islāmiyyah, 1992), h. 155.

¹⁷¹Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 92, Juz II, h. 61, Juz II, h. 521, Juz III, h. 75, Juz III, h. 463, Juz IV, h. 258, Juz II, h. 459, Juz I, h. 327, Juz II, h. 304, Juz XI, h. 80, Juz XI, h. 223, Juz XXII, h. 179, Juz XXIV, h. 481, Juz XXIX, h. 43, Juz XXVIII, h. 521, Juz XXX, h. 225, Juz XI, h. 316, Juz I, h. 269, Juz II, h. 169, Juz II, h. 459, Juz II, h. 499, Juz III, h. 124, Juz IV, h. 125, Juz IV, h. 427, Juz VI, h. 187, Juz VIII, h. 38, Juz II, h. 459, Juz XVIII, h. 215, Juz XXI, h. 229, Juz XXVI, h. 262, Juz XXIX, h. 97, Juz XXX, h. 415, Juz XXXI, h. 509, Juz XXXII, h. 267, Juz I, h. 327, Juz I, h. 393, Juz II, h. 304, Juz V, h. 459, Juz IX, h. 108, Juz IX, h. 106, Juz XI, h. 269, Juz XIV, h. 299, Juz XVI, h. 56, Juz XVIII, h. 139, Juz XVIII, h. 492, Juz XX, h. 172, Juz XXI, h. 575, Juz XXV, h. 598, Juz XXX, h. 256, Juz XXXII, h. 324, Juz XXXI, h. 309, lihat juga, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz II, h. 382, Juz IX, h. 230, Juz I, h. 16, Juz III, h. 100, Juz II, h. 200, Juz V, h. 74, lihat juga, Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A’lām al-Nubalāi*, Juz V, h. 37.

من المتقين الاثبات ممن جمع وصنف	Salah satu periwayat yang sempurna keteguhan hatinya dan dia salah satu periwayat yang mengumpulkan hadis dan menulis kitab.
ثقة ما به بأس	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan tidak ada masalah dengannya.
ثقة حجة وكان يحفظ حديثه	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , digelar hujjah dan dia menghafal hadis yang diriwayatkannya.
كان غزاة ثقة	Periwayat yang sering pergi berperang dan dia <i>ṣiqah</i> .
ثقة صدوق إمام من أئمة المسلمين	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , sangat jujur dan dia salah satu pemimpin orang-orang Islam.
كان من أثبت الناس	Dia salah periwayat yang paling teguh hatinya.
كان متقنا في الحديث	Periwayat yang sempurna dalam urusan hadis.
ثقة متقن	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan sempurna.
ثقة مأمون صدوق كتبت عنه بمصر	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , terpercaya, sangat jujur dan saya menulis hadis darinya di Mesir.
لثقة المأمون الإمام	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , yang terpercaya dan digelar <i>imām</i> .
ثقة لا بأس به	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan tidak ada masalah dengannya.
صحيح الحديث صدوق لا بأس به	Periwayat yang <i>ṣahīḥ</i> hadisnya, sangat jujur juga tidak ada masalah dengannya.
كان من أجل أصحاب الأوزاعي وأقدمهم	Dia adalah salah satu sahabat/murid al-Auzā'ī yang paling luhur dan paling terdahulu.
ثبت صالح	Periwayat yang teguh hatinya dan saleh.
صدوق حافظ	Periwayat yang sangat jujur dan seorang penghafal.
ثقة حافظ متقن	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , penghafal dan sempurna.
إمام ثقة	Periwayat yang digelar <i>imām</i> dan dia <i>ṣiqah</i> .
ثقة لا بأس به	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan tidak bermasalah.
كتبت عنه بسلامة وهو صدوق ثقة مأمون	Saya menulis hadis darinya dengan selamat dan dia periwayat yang sangat jujur, <i>ṣiqah</i> dan terpercaya.
صحيح الحديث حديثه مقبول	Periwayat yang <i>ṣahīḥ</i> hadisnya dan hadisnya <i>maqbul</i> (diterima).
الثقة المأمون ما رأيت من المحدثين أحفظ للأبواب منه	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan terpercaya dan saya tidak melihat ada ahli hadis yang lebih dalam urusan bab (dalam pembahasan kitab) darinya.
لا بأس به ثقة صالح	Tidak ada masalah dengannya, dia <i>ṣiqah</i> dan saleh.
لا بأس به ثقة يحتج بحديثه	Periwayat yang tidak bermasalah, <i>ṣiqah</i> dan hadisnya dapat dijadikan hujjah.
إمام لا يحدث إلا عن ثقة	Periwayat yang digelar <i>imām</i> dan dia hanya meriwayatkan

	hadis dari periwayat yang <i>siqah</i> .
ثقة إمام صدوق لا يسأل عن مثله	Periwayat yang <i>siqah</i> , digelar <i>imām</i> , sangat jujur dan tidak perlu lagi menanyakan yang sama dengannya.
ثقة صدوق	Periwayat yang <i>siqah</i> dan sangat jujur.
نظير النفيلي في الصدق والإتقان	Sebanding dengan Al-Nufai'ī dalam hal kejujuran dan kesempurnaan.
ثقة مأمون متعبد من خيار عباد الله	Periwayat yang <i>siqah</i> , terpercaya, ahli ibadah dan salah satu hamba Allah yang terbaik
ثقة فاضل	Periwayat yang <i>siqah</i> dan memiliki keutamaan.
ثقة ثبت	Periwayat yang <i>siqah</i> dan teguh hatinya.
ثقة صدوق حجة	Periwayat yang <i>siqah</i> , sangat jujur juga digelar hujjah.
ثقة صدوق لا بأس به	Periwayat yang <i>siqah</i> , sangat jujur dan tidak ada masalah dengannya.
حجة يحتج بها وهو إمام من أئمة المسلمين ثقة	Periwayat yang digelar hujjah, hadisnya dapat dibuat hujjah, dia salah satu pemimpin orang-orang Islam dan dia <i>siqah</i> .
شيخ ثقة صدوق مأمون	Seorang guru yang <i>siqah</i> , sangat jujur dan terpercaya.
صدوق ثقة في الحديث متعبد	Periwayat yang sangat jujur, <i>siqah</i> dalam urusan hadis dan dia ahli ibadah.
ثقة صحيح الحديث ما به بأس	Periwayat yang <i>siqah</i> , hadisnya <i>ṣaḥīḥ</i> dan tidak bermasalah.
إمام ثقة متقن متين	Periwayat yang digelar imam, <i>siqah</i> , sempurna dan kuat.
كان أحفظ أهل زمانه ولم يكن له نظير في الحفظ في زمانه	Dia adalah periwayat yang paling baik hafalannya di zamannya dan tidak ada bandingannya pada masa itu.
هو من التابعين لا يسأل عن مثله	Dia adalah salah satu tabi'in dan tidak perlu menanyakan sesamanya.
شيخ ثقة قديم	Seorang guru yang <i>siqah</i> dan terdahulu.
ليس به بأس شيخ يحتج بحديثه	Tidak ada masalah dengannya, dia adalah seorang guru yang dapat dibuat hujjah hadisnya.
مستقيم الحديث صدوق ثقة	Periwayat yang lurus hadisnya, sangat jujur dan <i>siqah</i> .
صدوق ثقة في الحديث	Periwayat yang sangat jujur dan <i>siqah</i> di dalam urusan hadis.
ثقة ممن يحتج بحديثه	Periwayat yang <i>siqah</i> dan dia salah satu periwayat yang dapat dibuat hujjah hadisnya.
ثقة مأمون صدوق	Periwayat yang <i>siqah</i> , terpercaya dan juga sangat jujur.
ثقة صحيح الحديث	Periwayat yang <i>siqah</i> dan hadisnya <i>ṣaḥīḥ</i> .
ثقة من الثقات صدوق	Salah satu periwayat yang <i>siqah</i> dan dia sangat jujur.
ثقة صالح	Periwayat yang <i>siqah</i> juga saleh.

ثقة صالح الحديث يحتاج بحديثه	Periwayat yang <i>siqah</i> , baik hadisnya dan hadisnya dapat dijadikan hujjah.
------------------------------	--

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
Lafaz ¹⁷²	Keterangan
صدوق	Periwayat yang sangat jujur.
شيخ	Seorang guru.
لا بأس به كان عنده درج عن أبيه	Tidak ada masalah dengannya dan dia mempunyai kotak/surat dari ayahnya.
شيخ لا بأس به ولكنهم يحسدونه	Seorang guru yang tidak bermasalah hanya saja ulama kritik hadis mendenginknya.
ما أرى بحديثه بأسا	Saya tidak melihat bahwa di dalam hadisnya ada masalah.
ما بحديثه بأس	Tidak ada masalah dengan hadisnya.
تغير حفظه في آخر عمره وكان محله الصدق	Hafalannya berubah di akhir usianya dan dia periwayat yang jujur.
من خيار المسلمين	Salah satu orang islam yang terpilih/terbaik.
صدوق شيخ صالح ليس بذاك المشهور	Periwayat yang sangat jujur, dia juga seorang guru yang saleh tapi dia tidak masyhur.
لا بأس به يكتب حديثه	Periwayat yang tidak bermasalah dan hadisnya dapat ditulis.
صدوق عزيز الحديث	Periwayat yang sangat jujur dan dia luhur hadisnya.
ليس به بأس صدوق صالح إلا أنه أحياناً	Periwayat yang tidak bermasalah, sanak jujur, saleh hanya saja dia terkadang menduga-duga.
لا بأس به ليس بالمعروف	Tidak ada masalah dengannya tapi dia tidak terkenal (hadisnya).
لا بأس به	Tidak ada masalah dengannya.
صدوق حسن الحديث	Periwayat yang sangat jujur dan bagus hadisnya.

¹⁷²Lihat, Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 41, Juz II, h. 108, Juz II, h. 414, Juz II, h. 370, Juz IV, h. 557, Juz III, h. 302, Juz IX, h. 229, Juz X, h. 176, Juz XIII, h. 140, Juz XVII, h. 467, Juz XXII, h. 601, Juz XXV, h. 654, Juz XXI, h. 493, Juz I, h. 417, Juz II, h. 111, Juz II, h. 250, Juz III, h. 104, *al-Kamāl*, Juz II, h. 199, Juz V, h. 589, Juz VII, h. 353, Juz I, h. 361. Juz XII, h. 96, Juz X, h. 129, Juz XI, h. 208, Juz XI, h. 234, Juz XIV, h. 422, XII, h. 241, Juz XIV, h. 433, Juz XIV, h. 462, Juz XVI, h. 552, Juz XIX, h. 168, Juz XXI, h. 261, Juz XXII, h. 619, Juz XXIV, h. 544, Juz XXV, h. 480, Juz XXXI, h. 439, Juz I, h. 275, Juz II, h. 53, Juz II, h. 97, Juz II, h. 116, Juz II, h. 199, Juz III, h. 128, Juz IV, h. 249, Juz III, h. 109, Juz VI, h. 547, Juz IX, h. 401, Juz XII, h. 37, Juz XII, h. 38, Juz XI, h. 322, Juz XII, h. 34, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXV, h. 402, Juz XI, h. 446, Juz III, h. 189, Juz II, h. 87, lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz XI, h. 448, Juz IV, h. 203.

حسن الحديث يكتب حديثه	Periwayat yang bagus hadisnya dan hadisnya dapat ditulis.
شيخ أدركته ولم أكتب عنه	Seorang guru dimana saya bertemu dengannya tapi saya tidak menuliskan hadis darinya.
شيخ يكتب حديثه	Seorang guru yang ditulis hadisnya.
صدوق لا بأس به هو من ثقات من بقي من أصحاب الحسن	Periwayat yang sangat jujur, tidak bermasalah dan dia adalah salah satu sahabat/murid al-Hasan yang <i>siqah</i> yang tersisa.
شيخ يكتب حديثه ليس بالمشهور	Seorang guru yang hadisnya dapat ditulis tapi dia tidak masyhur.
يكتب حديثه	Periwayat yang hadisnya dapat ditulis.
محله الصدق وفي حديثه بعض الاضطراب ولا اعلم أحدا من أصحاب مكحول افقه منه ولا أثبت منه	Dia jujur tapi sebagian hadisnya mengalami <i>idṭirāb</i> dan saya tidak mengetahui ada sahabat/murid Makhūl yang lebih faham dan lebih teguh hatinya dari dia.
صالح ثقة حسن الحديث	Periwayat yang saleh, <i>siqah</i> dan bagus hadisnya.
شيخ بصري صدوق	Seorang guru di Basrah dan sangat jujur.
ليس به بأس كثير الوهم يكتب حديثه	Tidak ada masalah dengannya, dia banyak menduga-duga tapi hadisnya masih dapat ditulis.
حسن الحديث ليس بمنكر الحديث يكتب حديثه	Periwayat yang bagus hadisnya, hadisnya tidak <i>munkar</i> dan dapat ditulis.
أدركته ولم اسمع منه وهو صدوق	Saya pernah bertemu dengannya tapi saya tidak pernah mendengar hadis darinya dan dia sangat jujur.
مستقيم الحديث صدوق	Periwayat yang lurus hadisnya dan dia sangat jujur.
يميل إلى الرأي وكان صدوقا	Dia cenderung memaksimalkan akalanya dan dia periwayat yang sangat jujur.
محله الصدق يحدث عن جده أحاديث صحاحا	Dia jujur dan dia meriwayatkan beberapa hadis <i>ṣaḥīḥ</i> dari kakeknya.
صدوق ثقة حسن الحديث	Periwayat yang sanagt jujur, <i>siqah</i> dan bagus hadisnya.
ما بحديثه بأس كان صدوقا	Hadisnya tidak bermasalah dan dia snagat jujur.
لا بأس به يشبه حديثه حديث أهل الصدق	Tidak ada masalah dengannya dan hadisnya menyerupai hadisnya periwayat yang jujur.
صدوق عندي يغلط أحيانا	Menurutku dia sangat jujur tapi terkadang keliru
حافظ للحديث عابد مجتهد له أوهام	Seorang penghafal hadis, ahli ibadah, seorang <i>mujtahid</i> tapi dia pernah beberapa kali menduga-duga.
شيخ لا أرى في حديثه إنكارا	Seorang guru yang diaman saya tidak melihat adanya ke- <i>munkar</i> -an di dalam hadisnya.

محله الصدق	Periwayat yang jujur.
شيخ مدني محله الصدق	Seorang guru di Madinah dan dia jujur.
كان يذكر بالصدق	Dia disebut sebagai seorang yang jujur.
صدوق لا بأس به	Periwayat yang sangat jujur dan tidak ada masalah dengannya
شيخ يكتب حديثه	Seorang guru yang dapat ditulis hadisya.
محله الصدق وكان مغفلاً	Periwayat yang jujur dan dia pelupa.
شيخ صالح ولا بأس به	Seorang guru yang saleh dan tidak bermasalah.
صدوق صالح	Periwayat yang sangat jujur dan saleh
صالح ليس به بأس	Periwayat yang saleh dan tidak ada masalah dengannya.
مستقيم الحديث لا بأس به	Periwayat yang lurus hadisnya dan tidak bermasalah.
صدوق ما رأينا إلا خيراً	Periwayat yang sangat jujur dan dia baik.
ليس به بأس وهو محمود	Periwayat yang tidak bermasalah dan dia terpuji.
صالح ما به بأس	Periwayat yang saleh dan tidak ada masalah dengannya.
صدوق مستقيم الحديث لا بأس به	Periwayat yang sangat jujur, lurus hadisnya dan tidak bermasalah.
صدوق صدوق	Periwayat yang sangat jujur dan sangat jujur.
ثقة صدوق صالح الحديث	Periwayat yang <i>siqah</i> , sangat jujur dan hadisnya baik.
صدوق صالح الحديث	Periwayat yang sangat jujur dan hadisnya baik.
صالح الحديث	Periwayat yang baik hadisnya.
كان من خيار الناس	Dia adalah salah satu periwayat yang terbaik/terpilih.
مستوي الحديث حسن الحديث صدوق	Periwayat yang lurus hadisnya, bagus hadisnya dan sangat jujur.

Periwayat yang hadisnya hanya dapat dijadikan <i>mutābi'</i> atau <i>syāhid</i>	
Lafaz ¹⁷³	Keterangan
صالح يكتب حديثه	Periwayat yang saleh dan hadisnya dapat ditulis.
لا بأس به شيخ صالح يكتب	Tidak ada masalah dengannya, dia adalah seorang guru yang saleh, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan

¹⁷³Lihat Yūsuf bin 'Abd al-Rahmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 131, Juz III, h. 493, Juz XI, h. 131, Juz XV, h. 151, Juz XXVIII, h. 191, Juz II, h. 224, Juz VI, h. 507, Juz V, h. 448, Juz VII, h. 195, Juz XII, h. 348, lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz I, h. 293.

حديثه ولا يحتج به	hujjah.
صالح الحديث يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang baik hadisnya, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
ليس بالمتروك	Dia bukan orang yang ditinggalkan (hadisnya).
صالح الحديث حسن الحديث يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang baik hadisnya, bagus hadisnya juga dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
يكتب حديثه ولا يحتج به	Hadis boleh ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
صالح يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang saleh, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
شيخ صالح متعبد	Seorang guru yang saleh dan ahli ibadah.
لا بأس به وهو صالح يكتب حديثه ولا يحتج به	Tidak ada masalah dengannya, dia saleh, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
صدوق يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang sangat jujur, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
حسن الحديث جيد اللقاء وله أغاليط لا يحتج بحديثه ويكتب حديثه وهو سيء الحفظ	Periwayat yang bagus hadisnya dan baik bertemu denganya, tapi dia mempunyai beberapa kekeliruan dan hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, hadisnya boleh ditulis tapi dia buruk hafalannya.

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
<i>Lafaz</i> ¹⁷⁴	Keterangan
ثقة فقيه صالح الحديث صاحب سنة وهو ممن تقوم به الحجة إذا روى عنه الثقات	Periwayat yang <i>siqah</i> , faham, baik hadisnya dan menjaga sunnah dan dia adalah salah satu periwayat yang dijadikan hujjah apabila meriwayatkan dari orang-orang yang <i>siqah</i> .
صدوق وكان إمام مسجد الشيعة وقاصهم	Periwayat yang sangat jujur dan dia adalah imam masjid Syi'ah dan <i>khaṭīb</i> mereka.
من عتق الشيعة محله الصدق صالح الحديث يكتب حديثه	Dia adalah salah satu orang terhormat dikalangan Syi'ah, dia jujur, hadisnya baik dan dapat ditulis.
صدوق ثقة كان يرى الإرجاء	Periwayat yang sangat jujur, <i>siqah</i> tapi dia berfaham Murji'ah.

¹⁷⁴Lihat Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XIV, h. 480, Juz XIX, h. 524, Juz XVIII, h. 284, Juz XXII, h. 234, Juz XXIII, h. 389, Juz XXX, h. 447, Juz XXI, h. 167, Juz IV, h. 333, Juz IV, h. 46, Juz X, h. 340, Juz X, h. 135, Juz X, h. 166, Juz XVII, h. 389, Juz XXIII, h. 586, Juz XXVIII, h. 472, lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz X, h. 245.

حديث الثقات عنه مستقيم لا بأس به وإنما ينكر عنه الضعفاء	Apabila dia meriwayatkan hadis dari orang yang <i>siqah</i> maka hadisnya lurus dan tidak ada masalah tapi apabila dia meriwayatkan dari orang yang <i>da'if</i> maka hadisnya dianggap <i>munkar</i> .
كتبه صحيحة وإذا حدث من حفظه غلط كثيرا وهو صدوق ثقة	Kitab-kitabnya <i>ṣaḥīḥ</i> , apabila dia meriwayatkan hadis dari hafalannya maka dia banyak keliru tapi dia adalah periwayat yang sangat jujur dan <i>siqah</i> .
يتشيع يكتب حديثه	Periwayat yang befaham Syi'ah tapi hadisnya masih dapat ditulis.
محله الصدق ما أنكرت من حديثه شيئا إلا ما روى إسماعيل بن عياش عنه عن مكحول	Periwayat yang jujur dan tidak ditemukan ke- <i>munkar</i> -an dari hadisnya kecuali yang diriwayatkan oleh Ismā'īl bin 'Ayyāsy darinya dari Makḥūl.
كان صدوقا وكان قدريا	Dia sangat jujur dan dia befaham Qadariyyah.
تغير حفظه قبل موته فمن كتب عنه قديما فهو صالح وهو حسن الحديث	Hafalannya berubah sebelum dia wafat, maka barang siapa yang menulis hadis dari sebelum hafalannya berubah maka hadisnya maka dia adalah periwayat yang saleh dah hadisnya bagus.
من عتق الشيعة يكتب حديثه ولا يحتج به	Dia salah satu orang terhormat dikalangan Syi'ah, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
صدوق وكان مرجئا نقي الحديث	Periwayat yang sangat jujur tapi dia berhafam Murji'ah dan hadisnya bersih
صدوق إذا حدث عن الثقات	Periwayat yang jujur apabila dia meriwayatkan hadis dari periwayat <i>siqah</i> .
لا بأس به إلا أنه تغير	Tidak ada masalah dengannya hanya saja dia berubah (hafalannya).
ما أعلم بالشام أفقه من مكحول	Saya tidak melihat ada yang lebih faham dari Makḥūl di Syām.
ما حدث معمر بالبصرة فيه أغاليط وهو صالح الحديث	Apa yang diceritakan oleh Muḥammad di Baṣrah maka mengandung kekeliruan dan dia adalah periwayat yang baik hadisnya.

Periwayat yang <i>da'if</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi'</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
Lafaz ¹⁷⁵	Keterangan
ضعيف الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya.
كثير الوهم ليس بالقوي يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang banyak menduga-duga, tidak kuat, hadisnya apat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
لولا أن الثوري روى عنه لترك حديثه	Andaikan al-Šaurī tidak meriwayatkan hadis darinya niscaya hadis sudah ditinggalkan.
ضعيف الحديث منكر الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya dan dia periwayat hadish <i>munkar</i> .
شيخ يكتب حديثه ولا يحتج به	Seorang guru yang dapat ditulis hadisnya tapi belum dijadikan hujjah.
ليس بالقوي يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang tidak kuat, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
ليس بالمتين يكتب حديثه	Periwayat yang tidak kuat tapi hadisnya dapat ditulis.
شيخ ضعيف	Seorang guru yang lemah.
لا يحتج بحديثه	Hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.
شيخ لا بأس به ليس بالمتين	Seorang guru yang tidak bermasalah tapi juga tidak kuat.
محله الصدق في حديثه إنكار لا يمكن أن اطلق لسانی فيه بأكثر من هذا يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang jujur, di dalam hadisnya terdapat ke- <i>munkar</i> -an yang diaman lisanku tidak dapat mengutarakan komentar lebih daripada ini, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.

¹⁷⁵Lihat Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz I, h. 359, Juz II, h. 47, Juz V, h. 226, Juz II, h. 55, Juz II, h. 241, Juz II, h. 277, Juz IV, h. 51, Juz IV, h. 111, Juz V, h. 584, Juz VIII, h. 377, Juz XI, h. 308, Juz IV, h. 385, Juz VII, h. 196, Juz V, h. 348, Juz V, h. 485, Juz VII, h. 281, Juz V, h. 523, Juz VII, h. 111, Juz VIII, h. 21, Juz IX, h. 262, Juz IX, h. 417, Juz X, h. 59, Juz XII, h. 107, Juz II, h. 277, Juz XII, h. 386, Juz XIII, h. 505, Juz XV, h. 170, Juz XVI, h. 71, Juz XVI, h. 84, Juz XVII, h. 209, Juz XIX, h. 43, Juz XX, h. 445, Juz XXI, h. 253, Juz XXIII, h. 246, Juz XXV, h. 208, Juz XXV, h. 453, Juz XVII, h. 21, Juz II, h. 50, Juz II, h. 205, Juz III, h. 464, Juz II, h. 224, Juz IV, h. 86, Juz XXXIII, h. 160, Juz V, h. 249, Juz VII, h. 23, Juz IX, h. 194, Juz IX, h. 233, Juz XI, h. 437, Juz IX, h. 362, Juz IX, h. 516, Juz XII, h. 148, Juz XVI, h. 518, Juz XVIII, h. 95, Juz XXIII, h. 400, Juz IV, h. 233, Juz XXVII, h. 533, Juz XXVIII, h. 580, Juz XXXII, h. 411, Juz XXVI, h. 197, Juz XXVII, h. 512, Juz XXIX, h. 60, Juz XXXI, h. 301, Juz II, h. 164, Juz II, h. 364, Juz II, h. 43, Juz IV, h. 137, Juz IV, h. 367, Juz IV, h. 430, Juz V, h. 255, Juz VI, h. 147, Juz VI, h. 489, Juz VII, h. 291, Juz VIII, h. 506, Juz IX, h. 133, Juz XI, h. 65, Juz XI, h. 125, Juz XIII, h. 397, Juz VII, h. 97, Juz XIII, h. 223, Juz XIV, h. 159, Juz XXII, h. 463, Juz VI, h. 26, Juz XXIII, h. 595, Juz XXV, h. 595, Juz II, h. 277, Juz XXIII, h. 18, Juz XXVIII, h. 33, Juz XXVIII, h. 145, Juz XIV, h. 382, Juz XVIII, h. 382, lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz V, h. 351, Juz I, h. 351, Juz II, h. 78, Juz I, h. 144, Juz XI, h. 228, Juz III, h. 144, Juz I, h. 65, Juz IX, h. 302.

ليس بالقوي	Periwayat yang tidak kuat.
شيخ صدوق لا بأس به يكتب حديثه ولا يحتج به ليس بالمتين	Seorang guru yang sangat jujur, tidak ada masalah dengannya, hadisnya dapat ditulis, hanya saja belum dapat dijadikan hujjah dan dia tidak kuat.
ليس بالقوي ولا بالمتروك	Periwayat yang tidak kuat tapi dia tidak ditinggalkan (hadisnya).
شيخ لا يحتج بحديثه شبه بالمجهول	Seorang guru yang tidak dapat dijadikan hujjah dan dia serupa dengan orang yang tidak diketahui hal ihwalnya.
شيخ مجهول منكر الحديث ضعيف الحديث	Seorang guru yang tidak dikenak hal ihwalnya, periwayat hadis <i>munkar</i> dan lemah hadisnya.
ليس بقوي ينكر عن الثقات	Periwayat yang tidak kuat dan hadis yang diriwayatkannya dari periwayat <i>siqah</i> dianggap <i>munkar</i> .
مضطرب الحديث وليس بقوي في الحديث	Periwayat yang <i>muḍṭarib</i> hadisnya dan dia tidak kuat hadisnya.
مضطرب الحديث ليس بقوي يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat hadis <i>muḍṭarib</i> , tidak kuat, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
شيخ مجهول	Seorang guru yang tidak diketahui hal ihwalnya.
محله الصدق وفي حفظه سوء وكان حديثه بالشام انكر من حديثه بالعراق لسوء حفظه	Dia jujur tapi di dalam hafalannya terdapat keburukan dan hadis yang diriwayatkannya di Syam lebih dianggap <i>munkar</i> daripada yang diriwayatkannya di Irak.
ضعيف الحديث يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang lemah hadisnya, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
ضعيف الحديث ليس بمتروك	Periwayat yang lemah hadisnya tapi dia tidak ditinggalkan (hadisnya).
ليس بالقوي يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang tidak kuat, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
شيخ ليس بالمتين لا يحتج بحديثه	Seorang guru yang tidak kuat dan tidak dapat dijadikan hujjah hadisnya.
منكر الحديث مضطرب الحديث ليس له حديث يعتمد عليه	Periwayat hadis <i>munkar</i> , hadisnya <i>muḍṭarib</i> dan dia tidak memiliki hadis yang dapat diperpegangi.
يكتب حديثه ولا يحتج به وليس بالقوي	Periwayat yang dapat ditulis hadisnya tapi belum dapat dijadikan hujjah dan dia tidak kuat.
في حديثه نظر	Di dalam hadisnya terdapat sesuatu yang masih perlu dikaji.
لين الحديث ليس بالقوي ولا بمن يحتج بحديثه يكتب حديثه	Periwayat yang lembek hadisnya, tidak kuat dan dia bukan orang yang dapat dijadikan hujjah hadisnya tapi masih dapat ditulis.

فيه لين يكتب حديثه ولا يحتج به	Terdapat kelemahan di dalam hadisnya, hadisnya dapat ditulis tapi tapi belum dapat dijadikan hujjah.
ليس بالقوي ولا المتين هو صالح الحديث يكتب حديثه	Periwayat yang tidak kuat, dia baik hadisnya dan masih dapat ditulis.
شيخ ضعيف الحديث	Seorang guru yang lemah hadisnya.
شيخ مجهول لا يحتج بحديثه	Seorang guru yang tidak diketahui hal ihwalnya dan tidak dapat dijadikan hujjah hadisnya.
منكر الحديث في حديثه بعض الوهن ليس بقوي	Periwayat hadis munkar , didalam hadisnya terdapat kelemahan dan dia tidak kuat.
ليس بمعروف	Dia tidak terkenal (hadisnya).
ليس بالقوي في حديثه نظر	Periwayat yang tidak kuat dan hadisnya masih perlu dikaji.
ليس بقوي هو قليل الحديث وليس بمحافظ قيل له كيف حديثه فقال صالح هو لين الحديث	Dia tidak kuat dan sedikit meriwayatkan hadis, dia juga bukan penghafal, dikatakan kepada Abū Ḥātim, bagaimana hadis dari periwayat ini, dia menjawab bahwa dia saleh dan hadisnya lembek.
مجهول	Dia tidak dikenal hal ihwalnya.
لين الحديث ليس بقوي	Periwayat yang lembek hadisnya dan dia tidak kuat.
لا يحمد حديثه	Periwayat yang tidak dipuji hadisnya.
يكتب حديثه ولا يحتج به	Hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
يتكلمون فيه وينكر عن الثقات وهو شيخ	Ulama kritik hadis meragukan kredibilitasnya, hadisnya yang diriwayatkan dari periwayat yang <i>ṣiqah</i> dinggap <i>munkar</i> dan dia adalah seorang guru.
لين الحديث يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang lembek hadisnya, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
ليس بقوي ولا ممن يحتج بحديثه	Periwayat yang lemah dan dia bukan orang yang dapat dijadikan hujjah hadisnya.
صدوق وهو مضطرب الحديث	Periwayat yang sangat jujur dan dia <i>muḍṭarib</i> hadisnya.
منكر الحديث وفيه غفلة ويحدث بالمناكير عن الثقات ضعيف الحديث	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya, di dalam hadisnya hadisnya terdapat sesuatu yang terlupa (kekeliruan), dia meriwayatkan hadis yang dianggap <i>munkar</i> yang berasal dari periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan dia lemah hadisnya.
لين الحديث يتكلم فيه	Periwayat yang lembek hadisnya dan diragukan kredibilitasnya.
ضعيف الحديث يروي عن الثقات أحاديث مناكير	Periwayat yang lemah hadisnya dan dia meriwayatkan dari periwayat yang <i>ṣiqah</i> beberapah hadis <i>munkar</i> .
لين الحديث كان يدلس	Periwayat yang lembek hadisnya dan dia senantiasa melakukan <i>tadlīs</i> .

شيخ يكتب حديثه وليس بقوي في الحديث	Seorang guru yang ditulis hadisnya tapi dia tidak kuat hadisnya.
شيخ مضطرب الحديث	Seorang guru yang <i>muḍṭrib</i> hadisnya.
ضعيف الحديث منكر الحديث يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang lemah hadisnya, hadisnya <i>munkar</i> , dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
لين الحديث ضعفه أحمد بن حنبل يكتب حديثه ليس بالمتروك	Periwayat yang lembek hadisnya, Aḥmad bin Ḥanbal menganggapnya lemah, hadisnya dapat ditulis dan tidak ditinggalkan.
مضطرب الحديث ومحلّه عندي الصدق	Periwayat yang <i>muḍṭarib</i> hadisnya tapi menurutku dia jujur.
منكر الحديث ضعيف الحديث	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya dan dia lemah hadisnya.
يتكلمون فيه وهو ضعيف الحديث	Ulama kritik hadis meragukan kredibilitasnya dan dia orang yang lemah hadisnya.
لين الحديث ليس بذاك وليس بالمتقن يكتب حديثه	Periwayat yang lembek hadisnya, tidak kuat tidak sempurna tapi masih dapat ditulis hadisnya.
ضعيف الحديث منكر الحديث عنده عجائب	Periwayat yang lemah dan <i>munkar</i> hadisnya dan dia memiliki hadis yang aneh.
أرى أمره مضطربا	Menurut saya hadisnya <i>muḍṭarib</i> .
ليس بذاك القوي منكر الحديث يكتب حديثه ولا يحتج به تعرف وتنكر	Periwayat yang tidak kuat, <i>munkar</i> hadisnya, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah, hadisnya ada yang <i>ma'rūf</i> dan ada juga yang <i>munkar</i> .
شيخ في حديثه اضطراب	Seorang guru yang didalam hadisnya terdapat <i>idṭirāb</i> (kerancuan).
ضعيف الحديث في حديثه إنكار وأرجو أن لا يكون ممن يكذب	Periwayat yang lemah hadisnya, di dalam hadisnya terdapat ke- <i>munkar</i> -an tapi saya harap dia bukan orang yang mendustakan hadis.
شيخ يأتي بمناكير	Seorang guru yang meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> .
لين الحديث	Periwayat yang lembek hadisnya.
شيخ ليس بقوي يكتب حديثه ولا يحتج به منكر الحديث	Seorang guru yang tidak kuat, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah dan hadisnya <i>munkar</i> .
ليس بقوي في الحديث	Dia tidak kuat dalam urusan hadis.
ليس عندي بالمتين	Menurutku dia tidak kuat.
ضعيف مقارب لهلال بن خباب	Periwayat yang lemah dan hadisnya dekat (tidak bertentangan) dengan riwayatnya Hilāl bin Khabbāb.
يروى عنه البراءدي أحاديث منكورة	Dia meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> dari al-Darāwardī dan

ليس بالقوي	dia tidak kuat.
ضعيف ليس بالقوي	Periwayat yang lemah dan tidak kuat.
ليس بقوي في الحديث يكتب حديثه	Dia tidak kuat dalam urusan hadis tapi hadisnya masih dapat ditulis.
ليس بقوي لين الحديث يكتب حديثه على الاعتبار	Periwayat yang tidak kuat, lembek hadisnya tapi hadisnya masih dapat ditulis untuk dijadiskna <i>i'tibār</i> .
ليس بالمشهور	Periwayat yang tidak <i>masyhūr</i> .
منكر الحديث يكتب حديثه	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya tapi hadisnya masih dapat ditulis.
ليس بقوي ضعيف الحديث منكر الحديث	Periwayat yang tidak kuat, dia lemah dan <i>munkar</i> hadisnya.
ليس بالمشهور وحديثه ليس بالمنكر	Dia tidak <i>masyhūr</i> tapi dia tidak <i>munkar</i> .
منكر الحديث ضعيف الحديث لا يعجبي حديثه	Periwayat yang <i>munkar</i> dan lemah hadisnya, dan hadisnya tidak membuatku kaget.
عنده وهم كبير وليس بالقوي ومحله الصدق يكتب حديثه	Dia memiliki riwayat yang mengandung dugaan besar, dia tidak kuat tapi dia jujur dan masiah dapat ditulis hadisnya.
لين الحديث إلى الضعف ما هو مضطرب الحديث	Periwayat yang lembek hadisnya, riwayatknay dekat dengan riwayat orang yang lemah dan hadisnya <i>muḍṭarib</i> .
ضعيف الحديث يكتب حديثه	Periwayat yang lemah hadisnya tapi hadisnya masih dapat ditulis.
أدركته ولم أكتب عنه وكان منكر الحديث ضعيف الحديث	Saya bertemu dengannya hanya saja saya tidak menulis hadis darinya, dia <i>mukar</i> dan lemah hadisnya.
منكر الحديث	Periwayat hadis <i>munkar</i> .
ليس بذاك القوي محله الصدق وليس بالمتين يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang tidak kuat, dia jujur tapi tidak kuat, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
مضطرب الحديث	Periwayat yang <i>muḍṭarib</i> hadisnya.
ليس بالقوي يكتب حديثه ولا يحتج به	Periwayat yang tidak kuat, hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
ليس بالقوي مضطرب الحديث	Periwayat yang tidak kuat dan dia <i>muḍṭrib</i> hadisnya.
لا يحمده ولا يحمده وليس بقوي	Ulama kritik hadis tidak memujinya dan dia tidak kuat.
أحاديثه منكرا	Hadis-hadisnya <i>munkar</i> .
منكر الحديث جدا يحدث عن	Periwayat yang sangat <i>munkar</i> hadisnya, dia meriwayatkan

الثقات بالمناكير يكتب حديثه ولا يحتج به	hadis-hadis <i>munkar</i> dari periwayat-periwayat <i>siqah</i> , hadisnya dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.
ضعيف الحديث ليس بالقوي يحدث بالمناكير عن الثقات	Periwayat yang lemah hadisnya, tidak kuat dan dia meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> dari periwayat-periwayat <i>siqah</i> .
ليس بالمتين صدوق يكتب حديثه	Periwayat yang tidak kuat, tapi dia sangat jujur dan hadisnya adapat ditulis.
ضعيف الحديث منكر الحديث سيء الحفظ يروي المناكير عن الثقات	Periwayat yang lemah dan <i>munkar</i> hadisnya, buruk hafalannya dan meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> dari orang-orang yang <i>siqah</i> .
شيخ لا يحتج بحديثه	Seorang guru yang tidak dapat dijadikan hujjah hadisnya.
مجهول ضعيف الحديث	Periwayat yang tidak diketahui hal ihwalnya dan dia lemah hadisnya.
مضطرب الحديث ليس بالقوي يكتب حديثه	Periwayat yang <i>mudṭarib</i> hadisnya, tidak kuat tapi hadisnya masih dapat ditulis.
صالح يخلط وتكلم في سوء حفظه	Periwayat yang saleh, terkadang keliru dan ulama kritik hadis memperbincangkan tentang buruknya hafalannya.
تكلم الناس فيه	Ulama kritik hadis meragukan kredibilitasnya.
محله الصلح كان سيء الحفظ شغل بالتضاء فساء حفظه لا يهتم بشيء من الكذب إنما يكره عليه كثرة الخطأ يكتب حديثه ولا يحتج به	Dia jujur tapi buruk hafalannya, dia sibuk dengan urusan pengadilan maka hafalannya menjadi buruk, dia tidak tertuduh dusta, dia dianggap <i>munkar</i> hadisnya karena banyak keliru, hadisnya masih dapat ditulis tapi belum dapat dijadikan hujjah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi'</i> maupun <i>syāhid</i>	
Lafaz ¹⁷⁶	Keterangan
متروك الحديث	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya.
ضعيف الحديث منكر الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya, dia sangat <i>munkar</i> hadisnya,

¹⁷⁶Lihat, Yūsuf bin ‘Abd al-Rahmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XVI, h. 304, Juz X, h. 35, Juz XII, h. 280, Juz XIV, h. 454, Juz XVI, h. 368, Juz XXI, h. 606, Juz XXV, h. 65, Juz XVIII, h. 112, Juz II, h. 148, Juz II, h. 22, Juz V, h. 464, Juz IV, h. 325, Juz V, h. 289, Juz VIII, h. 125, Juz VIII, h. 520, Juz XXI, h. 70, Juz XXII, h. 418, Juz XX, h. 97, Juz XXV, h. 658, Juz XXX, h. 49, Juz XXXII, h. 199, Juz XXXII, h. 374, Juz II, h. 253, Juz II, h. 413, Juz II, h. 491, Juz VI, h. 528, Juz V, h. 36, Juz VII, h. 102, Juz VIII, h. 140, Juz VII, h. 39, Juz IX, h. 65, Juz XIV, h. 531, Juz XXVII, h. 570, Juz XIII, h. 353, Juz XXII, h. 628, Juz XXIX, h. 129, lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz IX, h. 141, Juz IX, h. 321, Juz XI, h. 267, Juz X, h. 479, Juz V, h. 389, Juz II, h. 117, Juz VIII, h. 418.

جدا متروك الحديث لا يكتب حديثه	hadisnya ditinggalkan dan tidak boleh ditulis.
ضعيف الحديث تركوه	Periwayat yang lemah hadisnya dan ulama kritik hadis meninggalkannya.
منكر الحديث ذاهب الحديث ضعيف الحديث	Periwayat hadis munkar, hadisnya ditinggalkan dan dia lemah hadisnya.
ضعيف الحديث شبه المتروك	Periwayat yang lemah hadisnya dan serupa dengan orang yang ditinggalkan (hadisnya).
متروك الحديث ذاهب الحديث لا يشتغل به	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya dan tidak dihiraukan.
واهي الحديث ذاهب الحديث ضعيف	Periwayat yang lemah hadisnya dan ditinggalkan dan dia lemah.
متروك الحديث لا يشتغل به تركوه لا يكتب حديثه	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya, dia tidak dihiraukan, ulama kritik hadis meninggalkannya dan hadisnya dapat ditulis.
ضعيف الحديث سكتوا عنه وتركوا حديثه	Periwayat yang lemah hadisnya, ulama kritik hadis tidak berkomentar tentangnya tapi mereka meninggalkan hadisnya.
متروك الحديث وكان رجلا صالحا ولكنه بلي بسوء الحفظ	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya, dia orang saleh tapi dia nggap buruk karena buruknya hafalannya.
منكر الحديث ضعيف الحديث ترك حديثه كان الناس لا يتحدثون عنه	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya, lemah hadisnya dan ditinggalkan dan para ahli hadis tidak meriwayatkan hadis darinya.
منكر الحديث ذاهب	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya dan ditinggalkan.
متروك الحديث ضعيف الحديث منكر الحديث	Hadisnya ditinggalkan, lemah hadisnya dan hadisnya <i>munkar</i> .
تركوا حديثه	Ulama kritik hadis meninggalkan hadisnya
ليس بالميتين ذهب حديثه	Periwayat yang tidak kuat dan hadisnya ditinggalkan
يضع الحديث	Periwayat yang senantiasa memalsukan hadis.
متروك الحديث كان يضع الحديث	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya dan dia memalsukan hadisnya.
ضعيف الحديث منكر الحديث جدا مثل أبان بن أبي عياش وذا الضرب وهو متروك الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya, hadisnya sangat <i>munkar</i> seperti halnya Abān bin ‘Ayyāsy dan Zā al-Darb dan dia ditinggalkan hadisnya.
متروك الحديث كان يكذب	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya dia mendustakan hadis dan dia membengkokkan hadis.

ويقتطع الحديث	
ليس بشيء مجهول	Dia tidak berarti dan dia tidak diketahui hal ihwalnya.
ضعيف الحديث منكر الحديث جدا	Periwayat yang lemah hadisnya dan sangat <i>munkar</i> .
ضعيف الحديث منكر الحديث كان يكذب	Periwayat yang lemah dan <i>munkar</i> hadisnya dan dia mendustakan hadis.
لا يشتغل به	Periwayat yang tidak dihiraukan.
شيخ ليس بالمشهور لا يشتغل به	Seorang guru yang tidak terkenal dan tidak pula dihiraukan.
ضعيف الحديث ليس بقوي ولا يمكن أن يعتبر بحديثه	Periwayat yang lemah hadisnya, tidak kuat dan dia tidak dapat dijadikan <i>i'tibār</i> hadisnya.
واهي الحديث جدا	Hadisnya sangat lemah.
ذاهب الحديث لا أرى أن أحدث عنه وهو متروك الحديث	Hadisnya ditinggalkan, saya tidak berfikir untuk meriwayatkan hadis darinya dan dia ditinggalkan hadisnya.
متروك الحديث لا يكتب حديثه	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya dan hadisnya tidak boleh ditulis.
متروك الحديث ضعيف	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya dan dia lemah.
منكر الحديث يكتب حديثه على الضعف الشديد	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya dan ditulis sebagai hadis yang sangat lemah.
لا يشتغل به ولا بروايته فإنه ضعيف الحديث ذاهب الحديث	Dia dan riwayatnya tidak dihiraukan karena dia lemah hadisnya dan ditinggalkan hadisnya.
ضعيف الحديث سبيله سبيل الترك	Periwayat yang lemah hadisnya dan dia ditinggalkan hadisnya.
ضعيف الحديث منكر الحديث لا يشتغل به هو في حد الترك	Periwayat yang lemah dan <i>munkar</i> hadisnya, dia tidak dihiraukan dan dia ada di derajat orang yang ditinggalkan hadisnya.
شيخ ليس بالمتقن	Seorang guru yang tidak sempurna.
منكر الحديث ضعيف الحديث شبيه بالمتروك	Periwayat yang <i>munkar</i> dan lemah hadisnya dan dia serupa dengan orang yang ditinggalkan (hadisnya).
ذاهب الحديث كذاب	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya.
رجل سوء كذاب	Dia seorang pria yang buruk dan pendusta.
ضعيف الحديث منكر الحديث جدا ذاهب	Periwayat yang lemah dan sangat <i>munkar</i> hadisnya dan dia ditinggalkan hadisnya.
ضعيف الحديث ذاهب الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya dan dia sangat ditinggalkan hadisnya.

جدا	
ليس بقوي متروك الحديث ضعيف الحديث	Periwayat yang tidak kuat, ditinggalkan dan lemah hadisnya
منكر الحديث ترك حديثه ابن المبارك	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya, dan Ibn al-Mubārak meninggalkan hadisnya.
ضعيف الحديث ما أقره من أن يترك حديث	Periwayat yang lemah hadisnya. Dan dia sudah sangat dekat untuk ditinggalkan hadisnya.
منكر الحديث ضعيف الحديث جدا شبه المتروك	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya, hadisnya sangat lemah dan ditinggalkan.

Periwayat yang hadisnya ditolak hadisnya dalam keadaan tertentu	
Lafaz ¹⁷⁷	Keterangan
تغير قبل موته	Dia berubah (hafalannya) sebelum wafatnya.
يرى القدر واضطر الناس اليه بأخرة	Dia berfaham Qadariyyah dan dia memaksa manusia pada akhir usianya untuk mengikuti fahamnya.
ليس بقوي منكر الحديث وكان مرجئا	Periwayat yang tidak kuat, hadisnya <i>munakr</i> dan dia berfaham Murji'ah.
ليس بالحافظ هو لين في حفظه وكتابه أصح	Dia bukan penghafal, dia lembek hafalannya dan kitabnya lebih <i>ṣaḥīḥ</i> .
صالح لا يحتج بحديثه وكان قدريا	Periwayat yang saleh, hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah dan dia berfaham Qadariyyah.

12. Ṣālīḥ ibn Muḥammad Jazarah

Ṣālīḥ bin Muḥammad bin'Amr bin Ḥubaib, Abū 'Alī dan dikenal dengan julukan Jazarah. Dia lahir di Kufah pada tahun 210 H. dan pernah menetap di Baghdad dan tinggal di Bukhārā dan wafat disana pada tahun 293 H. Dia adalah salah satu ahli hadis dimasanya dan dikatakan bahwa tidak ada yang menandingi hafalannya di Irāq dan Khurāsān pada masanya.¹⁷⁸

¹⁷⁷Lihat, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz IV, h. 528, Juz XII, h. 601, Juz XXII, h. 299, Juz XVI, h. 211, Juz XX, h. 118.

¹⁷⁸Khayr al-dīn bin Maḥmūd bin Muḥammad bin 'Alī bin Fāris al-Zarkafī, *al-A'lam li al-Zarkafī*, juz. III, h. 195.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafaz</i> ¹⁷⁹	Keterangan
كان أحمد أكثرهما حديثاً وأعلمهما بالحديث	Diantara mereka berdua, Ahmad lebih banyak meriwayatkan hadis dan lebih tahu tentang hadis.
مأمون	Periwayat yang terpercaya.
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
ثقة ثقة ثقة لو رأيته لقرت عينك	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , <i>ṣiqah</i> dan <i>ṣiqah</i> , andai kamu bertemu dengannya maka matamu akan terpesona.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
<i>Lafaz</i> ¹⁸⁰	Keterangan
ثقة صدوق إلا انه يروي عن أبيه المناكير	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> . sangat jujur hanya saja dia meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> dari ayahnya.
صالح الحديث صدوق	Periwayat yang baik hadisnya dan sangat jujur.
صدوق	Periwayat yang sangat jujur.
صدوق في الحديث إلا أنه كان يقول القرآن كلام الله ويقف لا بأس به	Periwayat yang sangat jujur dalam urusan hadis hanya saja dia berkata bahwa al-Qur'an adalah <i>kalamullāh</i> dan diam setelahnya.
لا بأس به	Tidak ada masalah dengannya.
صدوق كثير الخطأ	Periwayat yang sangat jujur tapi banyak keliru.
صالح الحديث	Periwayat yang baik hadisnya.
صدوق إلا انه كان قد عمي فكان يلقن أحاديث ليست من حديثه	Periwayat yang sangat jujur, hanya saja dia mengalami kebutaan dan pada akhirnya dia biasa membacakan hadis yang bukan hadisnya
صدوق اللهجة وكان في عقله شيء وكنت أقدمه على بندار	Periwayat yang sangat jujur lisannya, di dalam akalunya terdapat sesuatu tapi saya lebih mendahulukannya daripada Bindār.

¹⁷⁹ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz I, h. 9. Lihat juga Abū Zakariyyā Muḥyiyuddīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahẓīb al-Asma’ wa al-Luḡāt*, Juz III, h. 122. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XV, h. 404, Juz VII, h. 140.

¹⁸⁰ Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz XI, h. 441, Juz XII, h. 138. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 403, Juz XII, h. 252. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz II, h. 319, Juz IX, h. 370, Juz IV, h. 270

Periwayat yang hadisnya hanya dapat dijadikan <i>mutābi‘</i> atau <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹⁸¹	Keterangan
كان مخطئا وأرجو أن يكون صادقا	Dia adalah periwayat yang senantiasa keliru tapi saya harap dia jujur.

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
<i>Lafaz</i> ¹⁸²	Keterangan
ثقة حسن الحديث يميل شيئا إلى الإرجاء في الإيمان حبب الله حديثه إلى الناس جيد الرواية	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , bagus hadisnya, dia agak condong berfaham Murji’ah dan bagus riwayatnya.
صدق إلا ان مذهبه مذهب القدر وانكروا عليه أحاديث يروونها عن أبيه عن مكحول مسندة	Periwayat yang sangat jujur hanya saja dia bermazhab Syi’ah dan ulama kritik hadis mengaggap hadisnya <i>munkar</i> yang diriwayatkan dari ayahnya dari Muakhūl.

Periwayat yang <i>ḍa‘īf</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi‘</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
<i>Lafaz</i> ¹⁸³	Keterangan
لبن مختلط الحديث	Periwayat yang lembek hadisnya dan keliru hadisnya.
لا يكتب حديثه وأحاديثه كلها منكرا	Hadisnya tidak dapat ditulis dan semua hadisnya munkar.
منكر الحديث ولكن كان رجلا صالحا	Periwayat yang munkar hadisnya tapi dia adalah orang yang saleh.
ضعيف في الأوزاعي	Periwayat yang lemah hadisnya apabila berasal dari al-Auza‘ī.
يقولون أنه صدوق ولا أدري كيف هو	Ulama kritik hadis berkata bahwa dia sangat jujur tapi saya tidak tahu bagaimana dia.
ضعيف	Periwayat yang lemah.

¹⁸¹ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl, Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXVI, h. 469.

¹⁸² Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥabībī, *Siḥar al-Nubalā’*, Juz VII, h. 380. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XVII, h. 16.

¹⁸³ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz V, h. 286, Juz II, h. 245, Juz VI, h. 288. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz VII, h. 14, Juz XVII, h. 107, Juz XXVI, h. 463.

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi</i> ‘ maupun <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹⁸⁴	Keterangan
ضعيف لا يكتب حديثه	Periwayat yang lemah dan hadisnya tidak boleh ditulis.
ليس بشيء	Periwayat yang tidak berarti.
كذاب كان يضع الحديث وله أحاديث منكر	Periwayat yang pendusta, dia memalsukan hadis dan dia memiliki beberapa hadis <i>munkar</i> .
ليس بشيء يروى عن شهر عنده صحيفة منكرة	Dia tidak berarti, dia meriwayatkan hadis dari Syahr, dan dia memiliki selebarang yang berisi hadis <i>munkar</i> .
لا يسوى حديثه شيئاً	Hadisnya tidak berarti.
لا يكتب حديثه	Hadisnya tidak dapat ditulis.
يضع الحديث	Periwayat yang memalsukan hadis.

13. Al-Nasā’ī

Al- Nasā’ī memiliki nama lengkap Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī bin Sunān bin Baḥr bin Dinār al-Nasā’ī Abū ‘Abd al-Raḥmān.¹⁸⁵ Ia lahir di Nasa’ pada tahun 215 H, dan wafat di Palestina pada hari senin tanggal 13 bulan ṣafar pada tahun 303 H dan lainnya mengatakan ia wafat di Mekkah. Ia banyak melakukan perjalanan ke Naisabur, Irak, Syam, Mesir, Hijaz dan Jazirah.¹⁸⁶

Di antaranya gurunya adalah Qutaibah bin Sa’īd, Aḥmad bin Ja’far bin ‘Abdillāh, Aḥmad bin ‘Abdillāh bin al-Hakm, dan Aḥmad bin ‘Abd al-Wāḥid al-‘Abūd.¹⁸⁷ Murid-muridnya antara lain Ibrāhīm bin Ishāq bin Ibrāhīm bin Ya’qūb bin Yūsuf, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Sunan al-Quraisyī al-

¹⁸⁴ Yū suf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h. 149, Juz XVI, h. 412, Juz XIX, h. 230, Juz XVI, h. 412. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz X, h. 375, Juz III, h. 143, Juz III, h. 94

¹⁸⁵ Umar Riḍā Kaḥḥālāh al-Nāsyir, *Mu’jam al-Muallifīn*, Juz I, h. 244.

¹⁸⁶ Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn al-‘Ainī, *Magānī al-Akhyār* Juz I, h. 21.

¹⁸⁷ Aḥmad ibn ‘Izzī al-Dīn ibn al-Dimyāṭī, *al-Mustafād min Żail Tārīkh Bagdād* (Cet. I; Beirut: Mu’assat al-Risālah, 1406 H/1986 M), h. 35.

Damasyqī.¹⁸⁸ Abū 'Alī al-Naisabūrī menilai bahwa al-Nasā'ī adalah salah seorang di antara imam bagi umat muslim dan seorang imam hadis. al-Dārquṭnī menilai bahwa al-Nasā'ī adalah seorang guru yang paling *faqih* di Mesir pada masanya dan paling mengetahui hadis-hadis dengan semua periwayatnya.¹⁸⁹

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafaz</i> ¹⁹⁰	Keterangan
ثقة مأمون أحد الأئمة	Periwayat yang <i>siqah</i> dan salah satu orang yang terpercaya.
ثقة مأمون رجل صالح	Periwayat yang <i>siqah</i> , terpercaya dan dia saleh.
ثقة	Periwayat yang <i>siqah</i> .
ثقة مأمون أحد الزهاد	Periwayat yang <i>siqah</i> dan salah satu periwayat yang zuhud yang terpercaya.
ثقة ثبت	Periwayat yang <i>siqah</i> dan teguh hatinya.
ثقة من اصدق الناس لهجة	Periwayat yang <i>siqah</i> .
ثقة مأمون حافظ	Periwayat yang <i>siqah</i> , terpercaya dan seorang penghafal.
ثقة مأمون رجل صالح	Periwayat yang <i>siqah</i> , terpercaya dan saleh.
ثقة مأمون صاحب حديث	Periwayat yang <i>siqah</i> , terpercaya dan penjaga hadis.
ثقة مأمون أحد الفقهاء	Periwayat yang <i>siqah</i> , terpercaya dan salah satu ahli fikhi.
ثقة مأمون	Periwayat yang <i>siqah</i> dan terpercaya.
ثقة مرضي	Periwayat yang <i>siqah</i> dan diridhai.
شيخ صالح ثقة والضعيف لقب لكثرة عبادته	Seorang guru yang saleh, <i>siqah</i> , dan dia diberi julukan <i>ḍa'īf</i> karena banyaknya dia beribadah.
ثقة صاحب حديث حافظ	Periwayat yang <i>siqah</i> , penjaga hadis dan seorang penghafal.
ثقة استشهد به البخاري في	Periwayat yang <i>siqah</i> dan al-Bukhārī bersaksi akan hal itu di

¹⁸⁸Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl li al-Mizzī* Juz I (Cet. IV; Bairūt: Mu'assasah al-Risālah, 1985), h. 328-329.

¹⁸⁹Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl li al-Mizzī* Juz I, h. 153-155.

¹⁹⁰Syams al-dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, Juz VIII, h. 540, Juz VIII, h. 424, Juz IV, h. 170, Juz VII, h. 388, Juz V, h. 476, Juz IX, h. 384, , Juz XI, h. 509, Juz VIII, h. 424, Juz XII, h. 475, Juz XII, h. 73, Juz VIII, h. 443., Juz VI, h. 135. Lihat juga Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XVI, h. 98, Juz XXII, h. 165, Juz XXV, h. 598, Juz XXVIII, h. 102. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz VII, h. 7, Juz I, h. 294, Juz IX, h. 448, Juz XI, h. 192, Juz V, h. 110, Juz VI, h. 120, Juz VIII, h. 271, Juz IX, h. 144, Juz VIII, h. 94, Juz XI, h. 172.

الصحيح	kitab <i>ṣaḥīḥ</i> nya.
شيخ ثقة صاحب حديث	Seorang guru ynag <i>ṣiqah</i> dan menjaga hadis.
فقيه بصري ثقة	Periwayat yang faham, bermukim di Basrah dan dia <i>ṣiqah</i> .
لا بأس به من الثقات	Salah satu periwayat yang <i>ṣiqah</i> yang tidak bermasalah.
ثقة كان يحفظ	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan dia senantiasa menghafal (hadis).
ثقة ثبت مرضي	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , teguh hatinya dan diridhai.
ثقة ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> lagi <i>ṣiqah</i> .
مأمون لا بأس به	Periwayat yang terpercaya dan tidak bermasalah.
ثقة حافظ كيس	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , seorang penghafal dan cerdas.
ما أخطأ في حديث واحد	Dia tidak pernah keliru bahkan dalam satu hadis.
ثقة مأمون ثبت	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , terpercaya dan teguh hatinya.
ثقة مأمون قل شيخ رأيت بالبصرة مثله	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , terpercaya dan sedikit guru di Basrah yang sama dengannya.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
Lafaz ¹⁹¹	Keterangan
لا بأس به	Tidak ada masalah dengannya.
صدوق	Periwayat yang sangat jujur.
صدوق لا بأس به قليل الحديث	Periwayat yang sangat jujur, tidak bermasalah tapi sedikit meriwayatkan hadis.
ليس به بأس صالح الحديث	Periwayat yang tidak bermasalah dan baik hadisnya.
صدوق لا بأس به	Periwayat yang sangat jujur dan tidak bermasalah.
ما علمنا به بأسا	Periwayat yang tidak bermasalah.
ليس به بأس وفي حديثه شيء	Periwayat yang tidak bermasalah tapi di dalam hadisnya terdapat kelemahan.
ليس به بأس	Periwayat yang tidak bermasalah.
صالح لا بأس به	Periwayat yang saleh dan tidak bermasalah.
مشهور لا بأس به	Periwayat yang <i>masyhūr</i> dan tidak bermasalah.

¹⁹¹Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥābi, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz XI, h. 104, Juz XII, h. 384. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz I, h. 296, Juz XXXII, h. 131. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz VI, h. 407, Juz IV, h. 129, Juz IV, h. 204, Juz I, h. 108, Juz IX, h. 62, Juz XI, h. 365.

Periwayat yang hadisnya hanya dapat dijadikan <i>mutābi</i> ‘ atau <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹⁹²	Keterangan
صالح	Periwayat yang saleh.
أرجو أن لا يكون به بأس	Saya harap dia tidak bermasalah.
أرجو أنه لا بأس به	Saya harap dia tidak bermasalah.
صويح	Periwayat yang lumayan saleh.

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
<i>Lafaz</i> ¹⁹³	Keterangan
ليس به بأس وكان يدلس	Periwayat yang tidak bermasalah tapi dia melakukan <i>tadlīs</i> .
ليس به بأس روى أحاديث منكرة عن أبيه فلا أدري الرب منه أو من أبيه	Periwayat yang tidak bermasalah, dia meriwayatkan beberapa hadis <i>munkar</i> dari ayahnya, dan saya tidak mengetahui apakah hadis yang mana yang mengandung keraguan tersebut berasal darinya atau ayahnya.
ثقة إلا أنه مرجىء	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> hanya saja dia berfaham Murji’ah.
ليس به بأس وهو منكر الحديث عن عبيد الله بن عمر	Periwayat yang tidak bermasalah, adapun hadisnya yang diriwayatkan dari ‘Ubaidillāh bin ‘Umar maka dihukumi <i>munkar</i> .
ليس به بأس قبل أن يتغير	Dia tidak bermasalah sebelum hafalannya berubah.
إذا قال حدثنا وأخبرنا فهو ثقة	Apabila dia dalam periwayatannya menggunakan <i>ṣīgat ḥaddaṣanā</i> dan <i>akhbaranā</i> maka dia <i>ṣiqah</i> .
ليس به بأس إلا في الزهري فإنه يخطئ عليه	Periwayat yang tidak bermasalah kecuali yang diriwayatkannya dalam hadis al-Zuhri, maka dia keliru.
ثقة وكان يرى الإرجاء	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan dia berfaham Murji’ah.

¹⁹²Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥābi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz XII, h. 355. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz I, h. 252, Juz VI, h. 275. Lihat juga Yūsuf bin al-Zakī ‘Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl* Juz 26, h. 115.

¹⁹³Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXI, h. 94, Juz XXX, h. 347, Juz VII, h. 277, Juz XXXI, h. 368, Juz XIV, h. 278. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥābi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz VIII, h. 522. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz IV, h. 189, Juz VIII, h. 361.

Periwayat yang <i>da'if</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi'</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
<i>Lafaz</i> ¹⁹⁴	Keterangan
ليس بذاك القوي	Periwayat yang tidak kuat.
مضطرب الحديث	Periwayat yang <i>muḍṭrib</i> hadisnya.
أحد الفقهاء وليس بالقوي في الحديث	Salah satu ahli fikhi tapi dia tidak kuat dalam urusan hadis.
ليس بالقوي	Periwayat yang tidak kuat.
ضعيف	Periwayat yang lemah.
وكان النسائي سيء الرأي فيه وينكر عليه أحاديث منها	Imām al-Nasā'ī berpendapat buruk tentang dia dan menganggap <i>munkar</i> beberapa hadisnya.
ليس بالقوي كثير الغلط عن الزهري	Periwayat yang tidak kuat dan dia banyak keliru pada hadis yang diriwayatkannya dari al-Zuhri.
ضعيف وكان قد تغير	Periwayat yang lemah dan dia berubah hafalannya.
لا يحتج بحديثه	Hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.
ليس بالقوي ضعيف	Periwayat yang tidak kuat dan dia lemah.
ليس بالقوي في حديثه شيء	Periwayat yang tidak kuat dan di dalam hadisnya terdapat kelemahan.
ضعيف ليس بحجة	Periwayat yang lemah dan dia bukan hujjah.
ليس بمحفوظ من حديث الزهري	Hadis yang diriwayatkannya dari al-Zuhri tidak <i>maḥfūz</i> .
ضعيف ليس بذاك وكان له رأي سوء	Periwayat yang lemah, tidak kuat dan dia mempunyai pemikiran yang buruk.
لا يعجبني حديثه	Hadisnya tidak membuatku kaget.
لا أدري ما هو	Saya tidak mengetahui siapa dia.
ليس بالقوي مختلف فيه	Periwayat yang tidak kuat dan ulama kritik hadis berbeda pendapat tentangnya.
ليس بذاك القوي يكتب حديثه	Periwayat yang tidak kuat tapi hadisnya dapat ditulis.
ليس بالقوي في الحديث	Periwayat yang tidak kuat dalam urusan hadis.

¹⁹⁴Syams al-dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḥābi, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, Juz IX, h. 242, Juz VIII, h. 237, Juz V, h. 435, Juz VI, h. 225, Juz VI, h. 276. Lihat juga Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz I, h. 346, Juz IX, h. 388, Juz XIX, h. 275, Juz XVII, h. 101, Juz XXIII, h. 329, Juz XXVII, h. 174, Juz XIV, h. 160, Juz XVI, h. 304. Lihat juga Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al- Tahẓīb*, Juz I, h. 165, Juz I, h. 448, Juz I, h. 197, Juz XI, h. 385, Juz I, h. 120, Juz I, h. 146, Juz IV, h. 37, Juz IV, h. 198, Juz X, h. 403, Juz IV, h. 337, Juz II, h. 73, Juz I, h. 131, Juz III, h. 263, Juz IV, h. 334, Juz VIII, h. 340, Juz X, h. 403

شيخ ضعيف	Seorang guru yang lemah.
في حديثه شيء	Di dalam hadisnya terdapat kelemahan.
ضعيف كثير الغلط	Periwayat yang lemah dan banyak keliru.
مجهول	Periwayat yang tidak diketahui hal ihwalnya.
ليس بالقوي في الزهري وفي غيره لا بأس به	Dia tidak kuat bila hadisnya berasal dari al-Zuhrī tapi bila berasal dari selain al-Zuhrī maka dia tidak bermasalah.
منكر الحديث	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya.
لا أدري من هو	Saya tidak tahu siapa dia.
ضعيف الحديث له أحاديث مناكير	Periwayat yang lemah hadisnya dan dia memiliki beberapa hadis <i>munkar</i> .
فيه نظر	Hadisnya masih perlu dikaji.
أحاديثه مقلوبة	Hadis-hadisnya <i>maqlūb</i> .

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi</i> ‘ maupun <i>syāhid</i>	
Lafaz ¹⁹⁵	Keterangan
ليس بثقة ولا يكتب حديثه	Periwayat yang tidak <i>ṣiqah</i> dan hadisnya tidak dapat ditulis.
لا يكتب حديثه ضعيف	Hadisnya tidak boleh ditulis dan dia lemah.
ليس بشيء	Periwayat yang tidak berarti.
ضعيف متروك الحديث	Periwayat yang lemah dan ditinggalkan hadisnya.
لا يكتب حديثه	Hadisnya tidak boleh ditulis.
كذاب	Seorang pendusta.
ليس بشيء متروك الحديث	Periwayat yang tidak berarti dan dia ditinggalkan hadisnya.
كذاب ليس بثقة ولا مأمون	Seorang pendusta, dia tidak <i>ṣiqah</i> dan tidak terpercaya.
ليس بثقة متروك	Periwayat yang tidak <i>ṣiqah</i> dan dia ditinggalkan (hadisnya).
ليس بثقة ولا يكتب حديثه	Periwayat yang tidak <i>ṣiqah</i> dan hadisnya tidak boleh ditulis.
متروك الحديث ليس بثقة	Hadisnya ditinggalkan dan dia tidak <i>ṣiqah</i> .
منكر الحديث ليس بثقة	Periwayat hadis <i>munkar</i> dan dia tidak <i>ṣiqah</i> .
ليس بثقة يدلّس	Periwayat yang tidak <i>ṣiqah</i> dan dia melakukan <i>tadlīs</i> .

¹⁹⁵ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz I, h. 86, Juz IV, h. 354, Juz XI, h. 204, Juz X, h. 430, Juz IV, h. 148, Juz I, h. 221, Juz XI, h. 349, Juz IV, h. 180, Juz VII, h. 374, Juz I, h. 86. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl* Juz XXVI, h. 480, Juz 13, h. 397, Juz XXXI, h. 289, Juz XXVI, h. 303, Juz VI, h. 336. Lihat juga Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥabībī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz VII, h. 178, Juz VI, h. 83, Juz XI, h. 413.

ليس بثقة كذبه أحمد بن حنبل	Periwayat yang tidak <i>ṣiqah</i> dan Aḥmad bin Ḥanbal menganggapnya pendusta.
لا شيء خفيف الدماغ	Periwayat yang tidak berarti dan tidak cerdas.
متروك الحديث	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya.
متروك	Periwayat yang ditinggalkan (hadisnya).
ليس بثقة ولا مأمون	Dia tidak <i>ṣiqah</i> dan tidak terpercaya.
كذابون معروفون بوضع الحديث	Mereka adalah pendusta dan terkenal sebagai orang yang memaksukan hadis.

14. Abū Bisyr al-Daulābī

Abū Bisyr Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥammād bin Saʿīd bin Muslim al-Anṣārī al-Daulabī, dia lahir pada tahun 224 H. dan wafat pada tahun 310 H. diantara gurunya adalah Muḥammad bin Basyār, Abū Ishāq al-Jūzajānī, Abū Bakr Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Juʿfī dan ulama-ulama yang semasa dengan mereka. Sedangkan diantara muridnya adalah ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥatīm, Abī Aḥmad bin ‘Adī, Abū Ḥatī bin Ḥibbān dan ulama-ulama yang semasa dengan mereka.¹⁹⁶

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
<i>Lafazi</i> ¹⁹⁷	Keterangan
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
وكان من أفضل أهل زمانه	Dia salah satu periwayat yang paling utama dia zamannya.

Periwayat yang <i>daʿīf</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
<i>Lafaz</i> ¹⁹⁸	Keterangan

¹⁹⁶Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥaḥabī, *Siyar Aʿlām al-Nubalā*, juz XI, h 191.

¹⁹⁷Lihat, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz IV, h. 366, dan lihat juga, Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥaḥabī, *Siyar Aʿlām al-Nubalā*, Juz 10, h. 116.

هم في الشيء بعد الشيء	Dia sering menduga-duga.
ليس بالقوي	Periwayat yang tidak kuat.
ضعيف	Periwayat yang lemah

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi</i> ‘ maupun <i>syāhid</i>	
<i>Lafaz</i> ¹⁹⁹	Keterangan
متروك الحديث	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya.
سكتوا عنه قال الدلاوي يعني تركوه	Ulama kritik hadis diam tidak memberi komentar tentangnya, al-Daulabī berkata bahwa ulama kritik hadis meninggalkannya (hadisnya).
ليس بثقة	Periwayat yang tidak <i>siqah</i> .

15. Ibn Abī Ḥātim

Ibn Abī Ḥātim bernama lengkap ‘Abd al-Rahmān bin Muḥammad bin Abī Ḥātim bin Idrīs bin al-Munzir al-Tamīmī al-Ḥanzalī al-Rāzī dengan *kunniyah* Abū Muḥammad. Ia lahir pada tahun 240 H dan wafat pada tahun 327 H.²⁰⁰

Ia digelar dengan *al-ḥāfiẓ al-kabīr*.²⁰¹ Di antara gurunya adalah ayahnya sendiri, yaitu Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzir bin Dāwūd bin Mihrān al-Ḥanzalī yang dikenal dengan Abū Ḥātim al-Rāzī.²⁰²

Di antara kitab karangannya adalah *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, *al-Tafsīr*, *al-Radd ‘alā al-Juhmiyyah*, *‘Ilal al-Ḥadīṣ*, *al-Musnad*, *al-Kunī*, *al-Fawāid al-Kubrā*, *al-Marāsīl*, *Taqaddumah al-Ma’rifah bi Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, *Zuhd al-Ṣamāniyah*

¹⁹⁸ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz III, h. 19, Juz I, h. 163

¹⁹⁹ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz IX, h. 325, Juz I, h. 157, Juz III, h. 287.

²⁰⁰ Khair al-Dīn bin Maḥmud al-Zarkalī, *al-‘Alam Qāmūs Tarājim*, Juz III, h. 324.

²⁰¹ Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-Zahabī Abū ‘Abdillāh, *al-Mu’īn fī Ṭabaqāt al-Muḥaddiṣīn*, Juz I (Cet. I; al-Ardan: Dār al-Furqān, 1404 H), h. 28.

²⁰² Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz al-Zahabī, *Siyar A’lām al-Nubalāi*, Juz XIII, h. 247.

*min al-Tābiʿīn, Ādāb al-Syāfiʿiyyah wa Manāqibuh, dan Bayān Khataʾ Abī ʿAbdillāh Muḥammad bin Ismāʿīl al-Bukhārī fī Tārīkhīh.*²⁰³

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya	
Lafaz ²⁰⁴	Keterangan
ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> .
إمام أهل زمانه	Periwayat yang diberi gelar <i>imām</i> di masanya
ثقة صدوق	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan sangat jujur.
ثقة من الحفاظ من يحسن الحديث	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> , dia salah satu penghafal dan bagus hadisnya.
صدوق متقن	Periwayat yang sangat jujur dan sempurna.
ثقة لا بأس به	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan tidak bermasalah.
صحيح الحديث	Periwayat yang <i>ṣaḥīḥ</i> hadisnya.
ثقة حافظ	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan penghafal.
صدوق ثقة من الصالحين	Periwayat yang sangat jujur, dan dia salah satu orang saleh yang <i>ṣiqah</i> .
ثقة ما رأينا إلا خيرا	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan menurutku dia baik.
مدني ثقة	Periwayat yang bermukim di Madinah dan dia <i>ṣiqah</i> .
من التابعين لا يسأل عن مثله	Salah satu <i>tābiʿīn</i> yang tidak perlu dicari samanya.
ثقة مأمون	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dan terpercaya.

Periwayat yang dapat dijadikan hujjah setelah dikaji ulang dan terbukti ke- <i>dābiṭ</i> -annya	
Lafaz ²⁰⁵	Keterangan
محله الصدق	Dia jujur.

²⁰³ Khair al-Dīn bin Maḥmūd al-Zarkafī, *al-ʿĀlam Qāmūs Tarājīm*, Juz III, h. 324.

²⁰⁴ Syams al-dīn Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ʿUṣmān al-Ḥabībī, *Siḥar Aʿlām al-Nubalāʾ*, Juz VII, h. 434, Juz XII, h. 301, Juz XII, h. 245, Juz XII, h. 266, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʿAlī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-ʿAsqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz II, h. 184, Yūsuf bin ʿAbd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz VII, h. 29, Juz VII, h. 359, Juz XI, h. 429, Juz XX, h. 334, Juz II, h. 442, Juz VI, h. 135 dan ʿAbd al-Raḥmān bin Abī Ḥatīm Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāzī al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Taʿdīl*, Juz II, h. 59, Juz II, h. 423.

²⁰⁵ Syams al-dīn Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ʿUṣmān al-Ḥabībī, *Siḥar Aʿlām al-Nubalāʾ*, Juz XII, h. 376, Juz X, h. 665, Juz XII, h. 593, ʿAbd al-Raḥmān bin Abī Ḥatīm Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāzī al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Taʿdīl*, Juz VII, h. 68, Juz VI, h. 54, Juz III, h. 348, Juz VII, h. 260, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ʿAlī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-ʿAsqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz V, h. 228, Juz I, h. 20 dan Yūsuf bin ʿAbd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz XXXII, h. 25, Juz XXVI, h. 474.

صدق صالح	Periwayat yang sangat jujur dan saleh.
صدق	Periwayat yang sangat jujur.
لم يكن عندي من يعتمد الكذب وكان حسن الحديث	Menurutku dia bukan orang yang sengaja berdusta dan dia bagus hadisnya.
ثبت صدوق	Periwayat yang teguh hatinya dan dia sangat jujur.
ثقة في الحديث أدخله البخاري في كتاب الضعفاء	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> dalam urusan hadis tapi al-Bukhārī memasukkannya dalam kitab al-Ḍu‘afā’.
ما به بأس	Periwayat yang tidak bermasalah.
صدق ليس به بأس	Periwayat yang sangat jujur dan tidak bermasalah.
شيخ يكتب حديثه	Seorang guru yang hadisnya dapat ditulis.
أدركته ولم أكتب عنه وكان صدوقا	darinya dan dia orang yang sangat jujur.

Periwayat yang hadisnya hanya dapat dijadikan <i>mutābi‘</i> atau <i>syāhid</i>	
Lafaz ²⁰⁶	Keterangan
صالح الحديث صدوق	Periwayat yang baik hadisnya dan dia sangat jujur

Periwayat yang ke- <i>hujjah</i> -annya terbatas	
Lafaz ²⁰⁷	Keterangan
قبل ان يختلط ثقة	Periwayat yang <i>ṣiqah</i> sebelum hafalannya berubah.

Periwayat yang <i>da‘īf</i> tapi riwayatnya masih dapat dijadikan <i>mutābi‘</i> atau <i>syāhid</i> setelah dikaji ulang.	
Lafaz ²⁰⁸	Keterangan
كُتِبَ عَنْهُ وَأَمْسَكَتُ عَنْ	Saya menulis hadis darinya, tapi saya tidak meriwayatkannya karena ulama kritik hadis meragukan

²⁰⁷Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāzī al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz IV, h. 65.

²⁰⁸Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāzī al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz IX, h. 150, Juz V, h. 177, Juz VII, h. 144, Juz III, h. 119, Juz VI, h. 48, Juz VIII, h. 129, Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz III, h. 142, Juz II, h. 471, II, h. 146, Juz XXIV, h. 110, Juz I, h. 521, Juz III, h. 178, Juz II, h. 293, Juz II, h. 293, , Juz IX, h. 68 dan Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ẓahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz IX, h. 270.

الرواية عنه لكثرة كلام الناس فيه	kredibilitasny.
ليس بقوي في الحديث وليس حده الترك	Periwayat yang tidak kuat dalam urusan hadis tapi hadisnya tidak ditinggalkan.
مجهول	Periwayat yang tidak diketahui hal ihwalnya
تعرف وتذكر	Riwayatnya ada yang dikenal dan ada juga yang <i>munkar</i> .
لين واهي الحديث حديثه عن الزهري كانه يقول مناكير	Periwayat yang lembek, lemah hadisnya dan hadisnya yang berasal dari al-Zuhri seperti <i>munkar</i> .
كثير الخطأ صاحب وهم وهو يغلط أحيانا	Periwayat yang banyak keliru dia seorang penduga dan dia kadang-kadang salah.
واهي الحديث ضعيف الحديث	Periwayat yang lemah lagi lemah hadisnya.
ضعيف الحديث أحاديثه منكرا	Periwayat yang lemah hadisnya dan hadis-hadisnya <i>munkar</i> .
شيخ لين	Seorang guru yang lembek.
مضطرب الحديث صدوق	Periwayat yang <i>mudṭarib</i> hadisnya dan dia sangat jujur.
ليس بمشهور بالعلم	Periwayat yang tidak terkenal dengan ilmunya.
لين الحديث	Periwayat yang lembek hadisnya.
ضعيف الحديث منكر الحديث	Periwayat yang lemah dan <i>munkar</i> hadisnya.
شيخ مجهول	Seorang guru yang tidak diketahui hal ihwalnya.
لم يكن عندي بصدق وهو ضعيف ولم يحدثني عنه	Menurutku dia tidak jujur, dia lemah dan dia tidak meriwayatkan hadisnya kepadaku.
مجهول لا نعرفه	Periwayat yang tidak diketahui hal ihwalnya.
ضعيف الحديث	Periwayat yang lemah hadisnya.
شيخ مجهول لا نعلم أحدا حدث عنه إلا ما روى محمد بن حميد	Seorang guru yang tidak diketahui hal ihwalnya kita tidak mengetahui ada seorang yang meriwayatkan hadis darinya kecuali Muḥammad bin Ḥumaid.
فيه نظر	Hadisnya masih perlu dikaji.
ضعيف الحديث كأن حديثه لا أصل له	Periwayat yang lemah hadisnya, dan hadisnya seakan akan tidak mempunyai dasar.
ضعيف الحديث أدركته	Periwayat yang lemah hadisnya dan saya menututinya.
لين يكتب حديثه لا أعلم أحدا كف عنه إلا أبو إسحاق	Periwayat yang lembek, hadisnya boleh ditulis, saya tidak mengetahui ada orang yang mengambil hadis darinya kecuali Abū Ishāq.
ليس بقوي منكر الحديث	Periwayat yang tidak kuat dan hadisnya <i>munkar</i> .
ليس بقوي	Periwayat yang tidak kuat.

منكر الحديث	Periwayat yang <i>munkar</i> hadisnya.
لين الحديث في حديثه نظر	Hadisnya lembek dan masih perlu dikaji.
لين الحديث ليس بقوي	Periwayat yang lembek hadisnya dan dia dia tidak kuat.
ضعيف يتكلمون فيه	Periwayat yang lemah dan ulama kritik hadis meragukan kredibilitasnya.

Periwayat yang hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, <i>mutābi</i> ‘ maupun <i>syāhid</i>	
Lafaz ²⁰⁹	Keterangan
ترك حديثه ولم يقرأ علينا حديثه	Hadisnya ditinggalkan dan hadisnya tidak pernah dibacakan kepada kami.
لا يكتب حديثه هو ضعيف الحديث لا يصدق متروك الحديث	Periwayat yang tidak dapat ditulis hadisnya, dia lemah hadisnya, tidak jujur dan hadisnya ditinggalkan.
ضعيف الحديث منكر الحديث جدا	Periwayat yang lemah hadisnya dan hadisnya sangat <i>munkar</i> .
متروك الحديث	Periwayat yang ditinggalkan hadisnya.
تكلم فيه بن المبارك فذهب حديثه	Ibn al-Mubārak meragukan kredibilitasnya maka dia meninggalkan hadisnya.
كذاب متروك الحديث	Seorang pendustadan hadisnya ditinggalkan.
أدركناه ولم نكتب عنه	Saya mendapatinya tapi tidak meriwayatkan hadis darinya.
منكر الحديث جدا ضعيف الحديث ليس له حديث قائم	Periwayat yang sangat <i>munkar</i> hadisnya, lemah hadisnya dan dia tidak memiliki hadis yang lurus.

C. Aplikasi *Ṣīgat al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* terhadap Kualitas Hadis

Setelah penulis menerangkan *ṣīgat-ṣīgat al-jarḥ wa al-ta’dīl* yang digunakan oleh ulama kritik hadis abad ketiga Hijriah, di bawah ini selanjutnya penulis akan memberikan beberapa contoh dari aplikasi dari *ṣīgat* tersebut, sehingga akan nampak jelas fungsi *ṣīgat-ṣīgat* tersebut dalam menentukan kualitas sebuah hadis.

²⁰⁹Yūsuf bin al-Zakī ‘Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz II, h. 22, Juz VII, h. 15, Juz II, h. 22, Juz VII, h. 15, Juz V, h. 129, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāzī al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz VI, h. 303, Juz II, h. 126, Juz VIII, h. 274 dan Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz VI, h. 193, Juz VII, h. 443.

1. Aplikasi *Ṣiġat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* terhadap Periwiyat *ṣiqah*

• **Syu'bah bin al-Ḥajjāj**

Syu'bah bin al-Ḥajjāj ibn al-Wird al-Wāsiṭī, lahir tahun 82 H. dan wafat tahun 160 H., tapi menurut 'Amr bin 'Alī, Syu'bah lahir pada tahun 83 H.²¹⁰ Ibn Ma'īn berkata; Syu'bah memiliki (hafalan) kurang lebih dua ribu hadis. Pada kesempatan yang lain, Ibn Ma'īn berkata: Syu'bah *imām al-muttaqīn*. Aḥmad bin Ḥanbal berkata: Syu'bah lebih *ṣabat* dari A'masy, Syu'bah lebih bagus hadisnya dari Sufyān al-Ṣaurī.²¹¹ Al-'Ijlī berkata: Syu'bah *ṣiqah fī al-ḥadīṣ* tapi terkadang dia keliru pada masalah nama.²¹² Dilain kesempatan al-'Ijlī berkata: Syu'bah *ṣiqah ṣabat fī al-ḥadīṣ* dan dia keliru dalam hal nama *rijāl* tapi hanya sedikit.²¹³ Ibn Sa'd berkata; Syu'bah *ṣiqah ma'mūn, ṣabat, ḥujjah* dan *ṣāhib ḥadīṣ*.²¹⁴

Setelah melihat berbagai macam komentar ulama kritik hadis terhadap Syu'bah bin al-Ḥajjāj maka dapat disimpulkan bahwa Syu'bah adalah salah satu periwiyat *ṣiqah* dan hadisnya dapat dijadikan hujjah. Sedangkan terkait komentar al-'Ijlī da Aḥmad bin Ḥanbal bahwa Syu'bah terkadang keliru pada masalah nama *rijāl*,

²¹⁰ Al-Ṣalāḥ al-Ṣafadī, *al-Wāfi bi al-Wāfiyāt*, (t.t, t.th), juz V, h. 206. Lihat juga, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr* (Dāirah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyyah, t.th), juz IV, h. 244. Lihat juga, Sulaimān bin Khalf bin Sa'īd Abū al-Walīd al-Bājī, *al-Ta'dīl wa al-Tajrīḥ Liman Kharaja Lahū al-Bukhārī fī al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Riyāḍ; Dār al-Liwā' li Al-Nasyr wa al-Tauzī', Cet. Pertama, 1986), juz III, h. 1162.

²¹¹ Syams al-dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ḥababī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, Juz VII, h. 203, 210 dan 213.

²¹² Aḥmad bin 'Abdillāh bin Ṣāliḥ abū al-Ḥasan al-'Ijlī al-Kūfī, *Ma'rifah al-Ṣiqāt* (Madinah al-Munawwarah; Maktabah al-Dār, Cet pertama; 1985), juz. I, h. 456.

²¹³ Yūsuf bin al-Zakī 'Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl* (Bairūt; Muassasah al-Risālah, cet pertama, 1980), juz XII, h. 494

²¹⁴ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalanī al-Syāfi'ī (Bairūt; Dār al-Fikr, cet pertama, 1984), juz IV, h. 302. Lihat juga, Yūsuf bin al-Zakī 'Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, juz. XII, h. 494

hal tersebut sama sekali tidak mempengaruhi terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Syu‘bah sebab disamping banyaknya ulama yang men-*siqah*-kannya, dia juga memang sangat masyhur dengan ke-*siqah*-annya.

Dibawah ini peneliti menjelaskan satu contoh hadis yang di dalam rentetan sanadnya terdapat Syu‘bah bin al-Ḥajjāj.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ الْأَسَدِيُّ أَبُو سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُفَيْهٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَابْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: «صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَجْهَرُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ»²¹⁵

Adapun nama-nama yang terdapat dalam sanad tersebut ialah Anas bin Malik, Qatādah, ‘ibn Abī ‘Arūbah, Syu‘bah bin al-Ḥajjāj, ‘Uqbah, ‘Abdullāh bin Sa‘īd al-Asyajja Abū Sa‘īd. Berikut akan di teliti lebih mendalam nama-nama periwayat diatas.

a. Al-Nasā‘ī

Nama lengkapnya adalah Abū Abd al- Raḥmān Ahmad Ibn Syu‘aib Ibn Alī al-Khurāsāni al- Nasā‘i. Kuniyahnya Abd al- Raḥmān, dan Nasab beliau al- Nasā‘i dan al- Nasawi, yaitu nisbah kepada negeri asal beliau, tempat beliau dilahirkan. Satu kota bagian dari Khurāsān.²¹⁶ Beliau lahir sekitar tahun 204 atau 205 H dan meninggal pada hari senin 13 Safar tahun 303 H pada umurnya yang ke 88 tahun.²¹⁷ Selain itu ada pula yang berpendapat bahwasanya al- Nasā‘ī lahir pada tahun 215 H dan wafat di Palestina pada hari Senin tanggal 13 bulan Safar pada tahun 303 H/ 915

²¹⁵ Ahmad bin Syu‘aib Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nasā‘i, *Sunan al-Nasā‘i*, bab Tark al-Jahr Bismillahi al-Raḥmanirrahim, Juz. I (Cet. I; Mu‘assasah al-Risalah, 1421H./ 2001M), h. 470.

²¹⁶ Badri Khaeruman *Otentisitas Hadis* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 233

²¹⁷ Abd al-Raḥmān ibn Abī Bar al-Suyūṭī, *Tadrīb al -Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz II, (al-Riyaḍ: Maktabah al-Riyaḍ al-Ḥadīisah, tth), h. 364.

M, dan tempat pemakamannya di Baid al- Maqdis. Untuk mendapatkan ilmu dan hadis beliau memulai perjalanannya dalam belajar ketika berusia kurang dari 15 tahun dari daerahnya sendiri yaitu Khurāsān kemudian dilanjutkan ke Irāk, Ḥijāz, Syām, al-Jazīrah (yakni negeri Ḥarran, Mosul dan sekitarnya), Ṣughūr yakni perbatasan negeri Islam dengan Romawi, dan Mesir yang kemudian menjadi tempat tinggalnya.²¹⁸

Beliau juga meriwayatkan bacaan Aḥmad bin Naṣr al-Naisābūrī dan Abī Syu‘aib Ṣāliḥ bin Ziyad al-Sūsī. Diantara kitab sunannya adalah al-Sunan al-Kubra dan al-Sunan al-Sugrah. Akan tetapi yang paling terkenal adalah Sunan An-Nasā’ī . Jumhur ulama hadis menempatkan kitab Sunan al-Nasā’ī sebagai kitab yang berstatus standar pada peringkat kelima atau lima pokok kitab hadis diantaranya yaitu: Ṣaḥiḥ al-Bukhārī, Ṣaḥiḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmīzi, dan Sunan al-Nasā’ī.²¹⁹

Al- Nasā’ī menimbah ilmu dari guru- gurunya, adapun di antara guru- guru beliau yaitu; Aḥmad bin Naṣar al-Naisābūrī, Ya’kub bin Ibrāhīm.²²⁰ Qutaibah bin Sā’id, Ishāq bin Ibrāhīm, Hisyām bin Ammār, Suwaid bin Naṣr, Imam Abū Dawūd, Aḥmad bin Kasyram, ‘Abdu Allah bin Sa’id bin Husain. Dari berbagai kalangan ulama hadis mereka mengatakan bahwasanya imam al- Nasa’i termasuk orang tsiqah.²²¹ al-Zahabī memberi gelar kebesaran Abū Abd al-Raḥmān al-Nasā’ī dengan “al-Imām al-

²¹⁸ Abū al-Ḥajjaj Yūsuf ibn al-Zakkī al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz II, (Cet. I, Bāirūt: Mu’assasah al-Risālah, 1400 H/1980 M), h. 328

²¹⁹ Muḥammad Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Cet, II; Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 9-10.

²²⁰ Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjaj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, Juz I, (Cet. IV; Bāirūt: Mu’assasah al-Risalah, 1406 H/1985 M), h. 328

²²¹ Abū Muḥammad Maḥmūd Ibn Aḥmad Ibn Mūsā Ibn Aḥmad Ibn Ḥusain, *Magāni al-Akhyār*, Juz I, (Cet. I; Libānon: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, 2006), h. 21

Hafīẓ” dan “Syaiḵ al-Islām”. Menurut ulama Imām al-Nasā’ī merupakan figur yang cermat dan teliti dalam meneliti dan menyeleksi para periwayat hadis. Beliau juga telah menetapkan syarat-syarat tertentu dalam proses penyeleksian hadis-hadis yang diterimanya. Abū Alī al-Naisābūrī pernah mengatakan, “Orang yang meriwayatkan hadis kepada kami adalah seorang imam hadis yang telah diakui oleh para ulama, ia bernama Abū Abd al-Rahmān al-Nasā’ī.”

b. ‘Abdullāh bin Sa’id bin Ḥusain

Nama lengkapnya ialah ‘Abdullāh bin Sa’id bin Ḥusain Abū Sa’id al-Syaj al-Kindī al-Kūfī.²²² beliau pernah belajar kepada beberapa guru diantaranya ‘Uqbah bin Khālīd, kemudian adapun beberapa ulama yang pernah mengambil hadis dari ‘Abdu Allah bin Sa’id bin Ḥusain ialah, al-Bukhāri, Muslim, ibn Mājah, Abū Dāud dan al-Nasā’ī. Adapun penilai beberapa ulama terhadapnya diantaranya, al-Nasā’ī menilai sudūq,²²³ Abū Ḥātim menilai bahwa ‘Abdu Allah bin Sa’id bin Ḥusain ṣiqah sudūq, ibn Ma’īn mengatakan laa ba’s bihi, dan Muḥammad bin Aḥmad bin Bilāl mengatakan bahwa “saya belum pernah melihat seseorang yang lebih baik hafalannya daripada ‘Abdu Allah bin Sa’id bin Ḥusain,²²⁴ ia juga adalah seorang Mufasssir dan ahl hadis di Kufī. Beliau wafat pada tahun 247H.²²⁵

²²² Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥusain bin Ḥasan Abū Naṣr al-Bukhāri al-Kalābazi, *al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma’rifah Ahl Ṣiqāt*, Juz I, (Cet. I; Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1407), h. 409. Lihat juga Aḥmad bin ‘Ali bin Muḥammad bin Ibrāhīm Abū Bakr ibn Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, (Cet. I; Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1407), h. 365.

²²³ Syams al-Dīn Abū ‘Abdu Allah Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān bin Qaimāz al-Zahabi, *Siyār al-A’lām al-Nubalā’*, Juz XII, (Cet. III; t.tp: Mu’assasah al-Risālah, 140H./ 1985M), h. 182.

²²⁴ Abū al-Wālid Sulaimān bin Khalf bin Sa’ad bin Ayyub bin Wāris al-Qurṭubi al-Andalusī, *al-Ta’dīl wa al-Tajriḥ*, Juz II, (Cet. I; Riyād: Dār al-Liwā’ Linnasyri’ wa al-Tauzī’, 1406H./ 1986M), h. 848.

²²⁵ Khaīr al-Din Maḥmūd bin Muḥammad bin ‘Alī bin Fāris al-Zarkafī al-Damsyiqī, *al-A’lām*, Juz IV, (Cet. XV; t.tp: Dār al-‘Ilm Lilmalābin, 2002), h. 90.

c. ‘Uqbah Ibn Khālīd

Nama lengkap: ‘Uqbah Ibn Khālīd Ibn ‘Uqbah Ibn Khālīd al-Sukūnī,²²⁶ kunyah: Abū Mas’ūd²²⁷ beliau berdomisili di Kufah , kemudian Nama guru ialah ‘Abd al-Rahmā Ibn Abī Laiḥī, Mālīk Ibn Ānas, Sa’īd Ibn Abī ‘Urwabah, Syū’bah, Mūsā Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Taimī²²⁸ sedangkan Muridnya ialah diantaranya Abū Sa’id al-Assyaj.²²⁹ Adapun Penilaian Ulama’ yakni Ahmad Ibn Hanbal: Ṣiqah, Abū Hātim: Ṣiqah, Ṣāliḥ al-Hadīs, Lā Ba’sa bih, Al-Nasa’i Laisa Biḥī Ba’s²³⁰ Wafat: di Kufah tahun 188H, pada masa kekhalifahan Hārūn al-Rasyīd.²³¹

d. Syū’bah Ibn al-Ḥajjāj

Lihat komentar ulama yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas.

e. Qatādah

Nama lengkapnya adalah Qatādah bin Da’āmah bin Qatādah bin Aziz.²³² Beliau tinggal di basrah, wafat disebabkan karena penyakit paru-paru, sedangkan tahun wafatnya terjadi perbedaan dalam kalangan ulama, ada yang berpendapat 117

²²⁶Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu’adz bin Ma’bad Abū Ḥātim al-Buṣīṭī, *Masyāḥīr Ulamā al-Amṣār*, Juz I, (Cet. I; Mansūrah: Dār al-Wafā’ Liṭabā’ah wa al-Nasyri’ wa al-Tauzī’, 1411H./ 1991M), h. 271.

²²⁷Muslim Ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Kunā Wa al-Asmā*, Juz II (Cet I; al-Maḍīnah al-Munawwarah: ‘Ummādah al-Baḥs al-‘Alamī, 1984), hal. 778.

²²⁸Abū al-Faḍl Aḥmad Ibnu ‘Alī Ibnu Muḥammad Ibnu Aḥmad Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz VII (Cet I; al-Hindi: Dāirah al-Ma’ārif, 1326 H), h. 239.

²²⁹Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥusain bin Ḥasan Abū Naṣr al-Bukhārī al-Kalābazi, *al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma’rifah Ahl Ṣiqāt*, Juz II, h. 565.

²³⁰Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XX, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1992), hal. 195-196.

²³¹Muhammad Ibnu Sa’ad Ibnu Manī’ al-Zuhrī, *Ṭabaqā al-Kubrā*, Juz VI (Cet I; Beirut: Dār Ṣādir, 1968), h. 365.

²³²Syams al-Dīn Abū ‘Abdu Allah Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān bin Qaimāz al-Zahabi, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz V, h. 269.

dan ada juga 118 H.²³³ Diantara guru-gurunya adalah Anas bin Mālik, Bakr bin Abdullāh, al-Hasan al-Basrī, Sulaimān bin Yassār. dan diantara murid muridnya adalah Abān bin Yazīd, Abū Awanah, Syu'bah bin Hajjāz, al-Lais bin Said.²³⁴

Ibn Hibbān menilainya *ṣiqah*, Yahya bin Main menilainya *ṣiqah* Beliau juga diberi gelar *al-Hafīẓ*²³⁵ Muhammad bin Sa'id menyebut *ṣiqah ma'mūn hujjah fī al-Hadīs*, Abī Rāfi' mengatakan beliau adalah *al-Hafīẓ*²³⁶ penilaian yang lain beliau adalah *hafīẓ ṣiqah sābit*²³⁷, dan para ulama juga telah bersepakat atas keagungan, kesiqahan, kekuatan hafalan, kemahiran dan keutamaan beliau.²³⁸

f. Anas bin Malik

Nama lengkapnya adalah Anas bin Mālik bin al-Naḍir beliau tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 91 H.²³⁹. beliau juga adalah pelayan rasulullah saw, sekaligus sahabat yang sabar, dan banyak meriwayatkan hadis serta menjadi pengikut rasulullah sejak hijrah sampai beliau wafat.²⁴⁰ Anas bin malik lahir di madinah, kemudian berpindah ke bashrah dan wafat di bashrah. Juga pernah ke

²³³ Abū Abdullah bin Muhammad bin Said, *Tabaqāt al-Kubrā*, Juz VII (Cet. I; Madinah al-Munawwarah: al-Ulūm wa al-Hukm, 1408 H), h. 229.

²³⁴ Syams al-Dīn Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad, Juz IV, *Magānī al-Akhyār*, h. 43.

²³⁵ Hair al-Dīn bin Mahmūd bin Muhammad, *al-A'lām*, Juz, V, h. 189.

²³⁶ Syams al-Dīn al-Husainī, *Taẓkir al-Huffāz*, Juz I, (Cet. I; t.tp: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998 M), h. 123

²³⁷ Syams al-Dīn Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad, *Magānī al-Akhyār*, Juz III. h. 385.

²³⁸ Abū Zakariya Muḥy al-Dīn al-Nawawī, *Tahẓib al-Asmā'* Juz II, (Beirūt; Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 63.

²³⁹ Abū Amr Yūsuf bin Abdullah bin Muhammad Abd al-Bār, *al-Istīab fī Ma'rifah al-Ashāb*, Cet. I, (Beirut; Dār al-Ja'il, 1992 M), Juz I, h.35.

²⁴⁰ Syams al-Dīn al-Husainī, *Taẓkir al-Huffāz*, Juz I, h. 44.

syam.²⁴¹ Diantara guru-gurunya adalah Rasulullah saw. Sedangkan murid-muridnya adalah Qatādah, dan Muhammad bin Muslim.

Dalam kitab-kitab yang membahas tentang rawi, tidak banyak ditemukan tentang penilaian ulama terhadap beliau, karena beliau termasuk sahabat yang dekat dengan Rasulullah saw. sekaligus menjadi pelayan Rasulullah saw.

Dari pemaparan tentang kualitas para periwayat yang terdapat dalam hadis diatas, maka peneliti menganggap bahwa hadis ini termasuk hadis yang berkualitas *ṣahīḥ* dari segi sanadnya, sebab semua periwayat yang terdapat dalam rentetan sanad hadis diatas termasuk periwayat yang *ṣiqah*. atau terjamin ke-*‘ādil*-an dan ke-*ḍābiṭ*-annya.

- **Sufyān bin ‘Uyainah**

Sufyan bin ‘Uyainah bin Abī ‘Imrān Maimūn al-Hilālī. Ibn al-Madīnī berkata bahwa sufyan bin ‘uyainah lahir pada tahun 107 H. Dan Ibn al-Ṣalāh berkata bahwa wafat pada tahun wafat pada tahun 198 H. Aḥmad bin Ḥanbal berkata, aku tidak melihat seseorang yang ahli fikhi yang lebih mengetahui al-Qur’an dan hadis daripada Sufyan bin ‘Uyainah. Ibn Sa’d berkata bahwa Sufyan bin ‘Uyainah *ṣiqah ṣabt kaṣīr al-ḥadīṣ ḥujjah*. Yahyā bin Sa’īd berkata, bahwa dia lebih menyukai Sufyan bin ‘Uyainah daripada Mu‘ammar bila berbicara tentang hadis yang diriwayatkan dari al-Zuhri. Ibn Mahdī berkata bahwa Sufyan bin ‘Uyainah adalah orang yang paling tahu tentang hadis yang diriwayatkan dari penduduk Hijāz. Abū Ḥātim al-Rāzī berkata bahwa mereka yang diberi gelar *al-ḥujjah ‘alā al-muslimīn* adalah mālik, Syu‘bah, al-Ṣaurī dan Ibn ‘Uyainah, dan Abū Ḥātim al-Rāzī juga

²⁴¹ Abdullah bin Muhammad bin Abd al’Azīz al-Bughawī, *Mu’jam al-Shahābah*, Juz I, (Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān, 1421 H), h. 43.

berkata bahwa Sufyan bin ‘Uyainah *ṣiqah*, *imām* dan dia bersama Mālik adalah murid al-Zuhri yang paling *ṣabt*. Aḥmad bin ‘Abdullāh al-‘Ijlī berkata bahwa Sufyan bin ‘Uyainah adalah seseorang ulama Kūfī dai dia *ṣiqah* dan *ṣabt* dalam urusan hadis, bahkan sebagian ahli hadis berpendapat bahwa dia adalah murid al-Zuhri yang paling *ṣabt*. ‘Alī bin al-Madīnī berkata, saya mendengar Bisyr binal-Mufaḍḍil berkata bahwa di dunia ini sudah tersisa lagi seseorang yang serupa dengan Sufyan bin ‘Uyainah.²⁴²

Setelah melihat beragam komentar dan penilaian ulama kritik hadis kepada Sufyān bin ‘Uyainah, peneliti berkesimpulan bahwa Sufyān bin ‘Uyainah adalah periwayat yang dapat dijadikan hujjah hadisnya.

2. Aplikasi *Ṣīgat al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* terhadap Periwayat *Da’if*

• Suwaid bin ‘Abd al-‘Azīz

Suwaid bin ‘Abd al-‘Azīz bin Numair al-Salamī, dia berasal dari Wasīṭ da nada juga yang mengatakan dari Kūfah. Muḥammad bin Sa‘ad berkata, Suwaid lahir pada tahun 90 H. di akhir pemerintahan khalifah al-Walīd bin ‘Abd al-Malik dan dia wafat pada tahun 197 H. di masa pemerintahan khalifah al-Mahdī. ‘Abdullāh bin Aḥmad berkata, aku bertanya kepada ayahku tentang Suwaid dan dia mengatakan bahwa Suwaid *matrūk al-ḥadīṣ*. ‘Abbās al-Dūrī, Abū Bakr bin Abī Khaiṣamah dan ‘Abdullāh bin Aḥmad al-Dauraqī berkata dari Yaḥyā bin Ma‘īn bahwasanya Suwaid *laisa bi syai’*. Ibrāhīm bin ‘Abdillāh al-Jiniyyah dan al-‘Alā’ berkata dari Yaḥyā bin Ma‘īn bahwasanya Suwaid *laisa bi ṣiqah*. Muḥammad bin Sa‘īd berkata bahwa

²⁴²Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz IV, h. 117-122. Lihat juga, , Yūsuf bin al-Zakī ‘Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, juz.XI, h 177-196. Lihat juga, Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Žahabi, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, juz VII, h. 414-427.

Suwaïd meriwayatkan hadis-hadisn *munkar*. Al-Bukhārī berkata bahwa di dalam hadis-hadis yang diriwayatkan terdapat hadis yang dianggap *munkar* oleh Ahmad dan pada kesempatan yang lain al-Bukhārī berkata bahwa Suwaïd *fīhi naẓr*. Al-Nasā'ī berkata bahwa Suwaïd *ḍa'īf* dan pada kesempatan yang lain dia berkata bahwa Suwaïd *laisa bi ṣiqah*. Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim dari ayahnya, dia berkata bahwa Suwaïd *layyin al-hadīs fīhi naẓr*.²⁴³

Dari komentar ulama kritik hadis terkait Suwaïd bin 'Abd al-'Azīz, penulis berkesimpulan bahwa Suwaïd adalah salah seorang periwayat yang dinilai *ḍa'īf* dan hadisnya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

Dibawah ini peneliti menjelaskan satu contoh hadis yang di dalam rentetan sanadnya terdapat Suwaïd bin 'Abd al-'Azīz

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، «اسْتَعَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَصْعَةً فَضَاعَتْ، فَضَمِنَهَا لَهُمْ»: وَهَذَا حَدِيثٌ غَيْرٌ مَحْفُوظٌ، وَإِنَّمَا أَرَادَ عِنْدِي سُؤَيْدُ الْحَدِيثَ الَّذِي رَوَاهُ الثَّوْرِيُّ وَحَدِيثُ الثَّوْرِيِّ أَصَحُّ، اسْمُ أَبِي دَاوُدَ: عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ^{٢٤٤}

Adapun beberapa nama periwayat diatas diantaranya 'Alī bin Hujr, Suwaïd bin 'Abd al-'Azīz, Ḥumaid dan Anas bin Mālīk. Untuk mengetahui tingkatan Ta'dīl dan Jarh-nya, maka akan diteliti sebagai berikut:

a. 'Alī bin Hujr bin 'Iyās

Nama lengkapnya adalah 'Alī bin Hajar bin 'Iyās Abū al-Ḥasan al-Sa'diy al-Marwazī, menurut Imam al-Bukhārī, bahwa beliau wafat pada tanggal Jumadil Ulā

²⁴³Yūsuf bin al-Zakī 'Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, juz.XII, h. 255-262. Lihat juga, Syams al-dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ahmad bin 'Uṣmān al-Ḥabībī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz II, h. 251-252. Lihat juga, Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz IV, h. 276-277.

²⁴⁴Abī 'Abdu Allah Muḥammad bin Yazid al-Qazwainī, *Sunan ibn Mājah*, Juz I, (Cet. I; Riyādh, Maktabah al-Ma'ārif Linnasyri' wa al-Tauzī', 1417H), h. 685.

pada tahun 244H.²⁴⁵ Adapun nama kunyah dari beliau ialah Abū al-Ḥasan, beliau termasuk orang yang banyak hafalannya, kemudian juga sering rihlah ke berbagai tempat, diketahui bahwa beliau lahir pada tahun 154H.²⁴⁶ Beliau merupakan seorang ulama Ahl Qurasān, terdapat beberapa Mukharrij yang menerima hadis dari beliau diantaranya Imam al-Bukhārī, Imam Muslim, dan al-Tirmizi.²⁴⁷ Beliau termasuk ulama yang lama tinggal di Baghdad, kemudian pergi menuju ke kota Murū' kemudian disitulah Alī bin Ḥajar meriwayatkan banyak hadis, ia termasuk orang yang *Ṣādiqan, Muttaqinan, Ḥāfiẓan*. beliau pernah menerima hadis dari beberapa ulama yaitu diantaranya Sa'dān bin Yahya al-Lakhmī, Sufyān bin Uyaynah, Suwaid bin 'Abd al-'Azīz, dan 'Abdullāh al-Ja'far al-Madanī. Menurut Abū Bakr al-A'yīn bahwasanya Ulama di Khurasan ada tiga, yakni Qutaibah bin Sa'id, Muḥammad bin Mahrān al-Rāzī, dan 'Alī bin Ḥajar.²⁴⁸

b. Suwaid bin 'Abd al-'Azīz

Sebagaimana yang telah dijelaskan peneliti diatas

c. Ḥumaid ibn Abī Ḥumaid

Ḥumaid ibn Abī Ḥumaid al-Ṭawīl Abū 'Ubaidah al-Khuzā'i al-Baṣrī,²⁴⁹ wafat pada tahun 142.²⁵⁰ guru-gurunya yaitu Ishaq ibn 'Abdillāh ibn al-Ḥārīs ibn

²⁴⁵ Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan Abū Naṣr al-Bukhārī al-Kalābāzī, *al-Hidāyah wa al-Irsyād fi Ma'rifah Ahl al-Ṣiḡah wa al-Sidād*, Juz II, h. 529. Lihat juga Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad in Ibrāhīm Abū Bakr ibn Manjūh, *Rijāl al-Ṣaḥīḥ Muslīm*, Juz II, (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1407H), h. 53.

²⁴⁶ Al-Mubārak bin Aḥmad al-Mubārak bin Mauḥūb al-Lakhmī al-Irbālī, *Tārikh al-Irbālī*, Juz II, h. 217.

²⁴⁷ Abū al-Qāsim 'Alī bin al-Ḥasan bin Hubballah al-Ma'ārif bi ibn 'Asākīr, *Tārikh al-Damsyīq*, Juz XLI, (Cet. LVIII; t.th: Dār al-Fikr Liṭṭaba'āh, 1415H./ 1995M), h. 296.

²⁴⁸ Jamāl al-Dīn Abī Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz XX . . h. 357-358.

²⁴⁹ Jamāl al-Dīn Abī Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz VII, h. 355.

Naufal, Anas ibn Mālik, Bakar ibn ‘Abdillāh al-Mizniy, Šābit al-Banāniy, al-Ḥasan, Rajā’ ibn Ḥaiwah, Ṭalaq ibn Ḥabīb, ‘Abdullāh ibn Syaḡīq al-‘Aqīliy, dan seagainya. Murid-muridnya yaitu Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Muḥammad, Ismā‘īl ibn Ja’far, Ismā‘īl ibn ‘Aliyyah, Abū Ḍamrah Anas ibn ‘Iyād, Jarīr ibn Ḥāzim, al-Ḥārīs ibn ‘Umar, dan lain sebagainya²⁵¹ penilaian para ulama yaitu diantaranya menurut Yaḥya ibn Mu‘īn menilainya *ṣiqah*, al-‘Ajliy Baṣriy menilainya *ṣiqah*, begitu pun Abū Ḥātim menilainya *ṣiqah*, *ṣudūq*, dan masih banyak lain yang menilainya dengan baik.²⁵²

d. Anas Bin Mālik

Lihat pada contoh hadis yang pertama diatas.

Setelah peneliti memaparkan kualitas dari para periwayat yang terdapat dalam sanad hadis yang diatas, peneliti memberi kesimpulan bahwa hadis ini dianggap berkualitas *ḍa‘īf* sebab salah periwayatnya yakni Suwaid bin ‘Abd al-‘Azīz dinilai oleh ulama kritik hadis sebagai periwayat yang *ḍa‘īf*.

• ‘Abdullāh bin Wāqid

‘Abdullāh bin Wāqid, Abū Qatādah al-Ḥarrānī (w. 210 H). al-‘Uqailī berkata dari Ibn Juraij, ibn Juraij berkata telah menceritakan kepadaku Ādam bin Mūsā, Ādam bin Mūsā berkata saya telah mendengar al-Bukhārī berkata tentang ‘Abdullāh bin Wāqid Abū Qatādah al-Ḥarrānī, ulama kritik hadis meninggalkan hadisnya (تركوه) dan dia *munkar al-hadīs*.²⁵³ al-‘Uqailī juga berkata, telah bercerita kepadaku

²⁵⁰ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Sa‘ad ibn Munī al-Hāsyimiy, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*), Juz VII (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), h 187.

²⁵¹ Jamāl al-Dīn Abī Yūsuf al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, Juz VII, h 355.

²⁵² Abū al-Fadl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz III, h 39.

²⁵³ Al-‘Uqailī, *Ḍu‘afā’ al-‘Uqailī* (t.t., t.th.), Juz II, h. 313.

‘Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal dia berkata, saya mendengar Yahyā bin Ma‘īn berkata, ‘Abdullāh bin Wāqid Abū Qatādah al-Ḥarrānī *laisa bi syai*’. Ibn Ḥajar berkata para ulama sepakat akan ke-*ḍa‘īf*-an ‘Abdullāh bin Wāqid Abū Qatādah al-Ḥarrānī dan Aḥmad bin Ḥanbal menyifatinya dengan *tadlīs*.²⁵⁴ al-Nasā‘ī berkata tentang ‘Abdullāh bin Wāqid Abū Qatādah al-Ḥarrānī, dia *matrūk al-ḥadīs*.

Ibn Ma‘īn menilainya *laisa bi syai*’, yang didukung oleh al-Nasā‘ī. Ibn Abī Ḥātim ketika bertanya kepada Abū Zur‘ah tentang ‘Abdullah, Abū Zur‘ah menjawab dia *ḍa‘īf* dan tidak diriwayatkan dan tidak dibacakan hadis darinya. Ibn Abī Ḥātim juga menceritakan keterangan bahwa ayahnya menilai ‘Abdullah sebagai *munkar al-ḥadīs, ḡhaba ḥadīṣuhū*. Al-Bukhārī menambahkan bahwa dia *munkar al-ḥadīs* dan hadisnya ditinggalkan. Ibn Ḥajar menyatakan bahwa para ulama sepakat akan ke-*ḍa‘īf*-annya, dan Aḥmad menyifatinya sebagai *al-mudallīs*. Ibn Ḥibbān menjelaskan bahwa dia banyak terjebak dalam periwayatan hadis-hadis *munkar*, dan tidak boleh dijadikan hujjah riwayatnya.²⁵⁵

Oleh karena itu, dalam hal ini, setelah melihat berbagai macam komentar ulama kritik hadis tentang ‘Abdullāh bin Wāqid Abū Qatādah al-Ḥarrānī, maka dia dinyatakan sebagai periwayat yang *ḍa‘īf* dan hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah ataupun *i‘tibār*.

²⁵⁴ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Ta‘rīf Ahl al-Taḥqīs bi Marātib al-Mauṣūfīn bi al-Tadlīs*, h. 55.

²⁵⁵ Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahḏīb al-Kamāl*, Juz XVI, h. 263; Abū Aḥmad bin ‘Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Ḍu‘afā al-Rijāl*, Juz V, h. 322; Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Ta‘rīf Ahl al-Taḥqīs bi Marātib al-Mauṣūfīn bi al-Tadlīs*, h. 55; Syams al-Dīn al-Ḥabībī, *Mizān al-Itidāl*, Juz II, h. 517.

3. Aplikasi Ṣīgat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl terhadap Periwat yang Diperselisihkan

• Al-Rabī' bin Ṣabīḥ

Al-Rabī' bin Ṣabīḥ al-Sa'dī Abū Bakr al-Baṣrī (w. 160 H). Termasuk *ṭabaqah* ke-7 yaitu *kibār al-tābi'in*. Ibn Ma'in menilainya *ṣiqah*. Namun di kesempatan lain Ibn Ma'in menilainya *ḍa'if al-ḥadīs* dan al-Nasā'ī juga men-*da'if*-kannya. Ibn Sa'ad juga men-*da'if*-kannya dan menceritakan bahwa 'Affān meninggalkan hadisnya. Ibn al-Madīnī menilainya *laisa bi al-qawī*. Aḥmad menilainya *lā ba's bih* dan dia adalah seorang yang saleh. 'Abd al-Raḥmān berkata, Abū Zur'ah ditanya tentang al-Rabī' bin Ṣabīḥ, dia berkata: dia (al-Rabī') adalah seorang guru yang saleh dan sangat jujur. Al-Bukhārī menjadikan riwayatnya sebagai *syāhid* dalam bab *kaffārāt*, dan di kesempatan lain al-Bukhārī berkata dari Abū al-Walīd al-Ṭayālīsī, dia berkata bahwa al-Rabī bin Ṣabīḥ adalah orang tidak selalu melakukan *tadlīs* sebagaimana al-Mubārak bin Fuḍālāh yang lebih banyak melakukan *tadlīs* darinya.²⁵⁶

Berdasarkan komentar ulama kritik hadis terhadap al-Rabī' bin Ṣabīḥ yang nampak saling bertentangan, maka penulis berkesimpulan bahwa pada dasarnya al-Rabī bin Ṣabīḥ adalah periwat yang *ṣadūq* tapi hafalannya belum terpercay sehingga ketika dia bersendir dalam periwatan hadis maka hadisnya *da'if* tapi hadisnya masih dapat diterima ketika mencocoki pada riwayat yang *ṣiqah*. oleh karena itu, dalam hal ini, al-Rabī bin Ṣabīḥ riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah tapi masih dapat dijadikan *i'tibār*.

²⁵⁶ Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzir al-Tamīmī al-Ma'rūf bi Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, juz III, h. 464-465. Lihat juga, Syams al-Dīn al-Zahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā*, Juz VII, h. 288. Lihat juga, Muḥammad bin Sa'ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz VII, h. 204-205. Lihat juga, Syams al-Dīn al-Zahabī, *Mizān al-I'tidāl*, Juz II, h. 41. Lihat juga, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz IX, h. 89-94.

Dibawah ini peneliti menjelaskan satu contoh hadis yang di dalam rentetan sanadnya terdapat al-Rabī bin Ṣabīḥ.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ صَبِيحٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبَانَ وَهُوَ الرَّقَاشِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ عِزَّهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ، وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِرَ لَهُ»^{٢٥٧}

Adapun beberapa nama periwayat diatas diantaranya Hannād, Wakī‘, al-Rabī‘ bin Ṣabīḥ, Yazīd bin Abān, Anas Bin Mālīk, Humaid dan Anas bin Mālīk. Untuk mengetahui tingkatan Ta’dīl dan Jarh-nya, maka akan diteliti sebagai berikut:

1. Hannād

Nama lengkapnya ialah Hannād bin al-Sarā bin Muṣ‘ab bin Abī Bakr Syabr in Ṣa’fūq beliau lahir pada tahun 152H²⁵⁸ wafat pada tahun 243H.²⁵⁹ Hannād pernah berguru kepada Wākī bin al-Jarāḥ bin Maḥīh, adapun beberapa penilaian ulama terhadap beliau yakni Abū Ḥātim menilai beliau *Sudūq*, Abū Dāud berkata Saya tidak melihat orang yang memuliakan Wākī’ selain Hannād. Al-Nasā’i menilai *Ṣiqah*.²⁶⁰ Begitupula ibn Ḥibbān dalam kitabnya menilai beliau seorang yang *Ṣiqah*.²⁶¹

²⁵⁷ Abī Ṣa Muḥammad bin Ṣa bin Saurah, *Sunan al-Tirmīzi*, Juz IV, (Cet. I; Meşir: Syarkah Maktabah Matba’ah Muṣṭafā al-Bānī al-Ḥalbī, 1382H./ 1962M), h. 642.

²⁵⁸ Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥabībī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz XI, h. 465.

²⁵⁹ Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Busītī, *al-Ṣiqāt*, Juz IX, h. 246.

²⁶⁰ Syams al-dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḥabībī, *Siyar A‘lam al-Nubalā’*, Juz XI, h. 466. Lihat juga Jamāl al-Dīn Abī Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XXX . . h. 311

²⁶¹ Jamāl al-Dīn Abī Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XXX . . h. 311

2. Wāki' bin al-Jarāḥ bin Mālīh

Nama lengkap dari Wāki' ialah Wāki' bin al-Jarāḥ bin Mālīh bin 'Adi bin Faras Abū Sufyān al-Ra'āsiy al-Kūfī, beliau wafat pada tahun 197H. Menurut Aḥmad bin Ḥanbal Wāki' wafat pada tahun 127H.²⁶² Kemudian dalam kitab *al-Ṭabaqāh al-Qubrā*, disebutkan bahwa beliau adalah seorang yang *Ṣiqah, Ma'mūn, 'Āliman, Rafi'an, Kasīr al-Ḥadīṣ*, dan *Hujjah*.²⁶³ Yahya bin Ma'in menilai *Ṣiqah*,²⁶⁴ 'Abdullāh bin Numair *A'lam bi al-Ḥadīṣ*.²⁶⁵ Adapun guru-guru beliau diantaranya Hisyām bin 'Urwah, Ismā'il bin Khālīd 'Abdullāh bin 'Aun, dan al-Rābi' bin Sabīh.²⁶⁶

3. Al-Rābi' bin Ṣabīh

Lihat kualitas periwayat pada keterangan diatas.

4. Yazīd bin Abān

Nama lengkapnya yaitu Yazīd ibn Abān Abū 'Amr al-Raqāsyī al-Biṣriy al-Qāṣ,²⁶⁷ Adapun penilaian ulama yaitu *ḍa'ifan qadriyyan*,²⁶⁸ *matrūk*²⁶⁹ *ḍa'if*²⁷⁰ *laisa bil*

²⁶² Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz VIII, h. 179. Lihat juga Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī al-Busitī, *al-Ṣiqāt*, Juz IX, h. 246.

²⁶³ Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Sa'ad bin Manī' al-Hāsyimī Bilwā'i al-Baṣarī al-Baghdādī, *al-Ṭabaqāh al-Kubrā*, Juz VI, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1410H./ 1990M), h. 365.

²⁶⁴ Abū Aḥmad bin 'Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī al-Du'afā' al-Rijāl*, Juz II, (Cet. I; Beirut: al-Kutb al-'Alamiyyah, 1418H./ 1997M), h. 410.

²⁶⁵ Abū al-Fadl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalāni, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz XI, h. 123.

²⁶⁶ Abū al-Qāsim 'Alī bin al-Ḥasan bin Hubballah al-Ma'ārif bi ibn 'Asākir, *Tārīkh al-Damsyīq*, Juz, XIII, h. 58.

²⁶⁷ Abū al-Qāsim 'Alī bin al-Ḥasan bin Hubballah al-Ma'ārif bi ibn 'Asākir, *Tārīkh al-Damsyīq*, Juz LXV, h 72.

²⁶⁸ Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Sa'ad ibn Munī' al-Hāsyimiy, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Cet I (Beirut; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Juz VII, h. 182.

qawiy dan Nasā'i menilainya *matrūk al-ḥadīṣ*²⁷¹ guru-guru dari Yazd bin Abān diantaranya ialah Anas ibn Mālīk, al-Ḥasan, Ganīm ibn Qais, diantara murid-muridnya yaitu Abū al-Zinād, Muḥammad ibn al-Munkadar, al-A'masy, Mūsā ibn 'Ubaidah, Ḥimād ibn Salamah,²⁷²

5. Anas bin Mālīk

Lihat keterangan kualitasnya pada dua contoh hadis yang pertama.

Dari pemaparan tentang kualitas masing-masing periwayat yang terdapat dalam rentetan sanad hadis diatas, peneliti berkesimpulan bahwa hadis ini berkualitas *ḍa'īf* sebab selain al-Rabī bin Ṣabīḥ yang kualitasnya dipertentangkan oleh ulama kritik hadis, salah satu periwayatnya yang lain pun berstatus *ḍa'īf* yakni Yazīd bin Abān.

- **Jamīl bin Murrah**

Jamīl bin Murrah al-Syaibānī al-Baṣrī. Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī berkata dari ayahnya dari Ishāq bin Maṣṣūr dari Yaḥyā bin Ma'īn bahwasanya Jamī bin Murrah *ṣiqah*. al-Nasa'ī berkata, Jamīl bin Murrah *ṣiqah*. Aḥmad bin Ḥanbal berkata, Jamīl bin Murrah adalah periwayat yang baik (*mā a'lamu illā khairan*). Ibn Ḥibbān menyebutnya Jamīl bin Murrah dalam kitab *al-Ṣiqāt*-nya. Adapun Ibn Kharrāsy

²⁶⁹ Abū 'Abdurrahman Aḥmad ibn Syu'aib ibn 'Aliy al-Khurāsānīy, *al-Du'afā' wa al-Matrūkūn*, Juz I, (Cet. I; Ḥalab: Dār al-Wa'iy, 1396), h. 110.

²⁷⁰ Abū Ḥafṣ 'Umar ibn Aḥmad ibn 'Uṣmān ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ayyūb, *Tārīkh Asmā' al-Du'afā' wa al-Kāzibīn*, Juz I, (Cet. I; t.tp: t.t, 1989), h. 196.

²⁷¹ Aḥmad ibn 'Aliy ibn al-Qādir, *Mukhtaṣar al-Kāmil fī al-Du'afā'*, Juz I, (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1994), h. 829.

²⁷² Abū Muḥammad 'Abdurrahman ibn Muḥammad ibn Idrīs ibn al-Munzir al-Tamīmīy, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz IX, (Cet. I; Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabīy, 1952), h. 251.

mengatakan bahwa di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jamīl bin Murrah terdapat kemunkaran.²⁷³

Berdasarkan uraian *nuqqād al-ḥadīṣ* terkait Jamīl bin Murrah, dimana selain Ibn Kharrāsy menilai bahwasanya Jamīl bin Murrah adalah seorang periwayat yang *ṣiqah*, sedangkan Ibn Kharrāsy sendiri menganggap bahwa di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jamīl bin Murrah terdapat ke-*munkar*-an. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini berkesimpulan bahwa Jamīl bin Murrah adalah periwayat yang *ṣiqah* dan hadisnya dapat dijadikan hujjah sebab *jarḥ* yang dilakukan oleh Ibn Kharrāsy terhadap Jamīl bin Murrah termasuk *jarḥ gair mufassar* dan di sisi lain bertentangan pula dengan penilaian ulama kritik hadis yang lain yang masih *mu'tabar*.



²⁷³Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāzī al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz II, h. 518. Lihat juga, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz II, h. 115. Lihat juga, Syams al-Dīn al-Žahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, Juz I, h. 424. Lihat juga, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz V, h. 130-131.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dibuat beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* dapat dibagi pada tiga macam, yakni a) *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang khusus mengkritisi ke-*'adil*-an periwayat, b) *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang khusus pada ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dan c) *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang masuk pada ke-*'adil*-an dan ke-*ḍābiṭ*-an periwayat sekaligus.
2. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memahami bahwa yang membuat para pengkaji hadis berbeda dalam memberikan interpretasi terkait sebuah *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah bahwa pada kenyataannya *nuqqād al-ḥadīs* umumnya tidak memberikan penjelasan terkait *ṣīgat* yang digunakannya dan juga tidak semua dari mereka membuat *marātib* dari *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang mereka gunakan, apalagi pada kenyataannya terkadang ada beberapa *ṣīgat al-jarḥ* maupun *ta'dīl* yang sama dari segi *lafaz*-nya tapi berbeda penggunaannya dengan berbedanya *nuqqād al-ḥadīs* yang menggunakannya. Oleh karena itu sangatlah penting memahami arti setiap kata yang digunakan oleh *nuqqād al-ḥadīs* serta membandingkannya dengan *ṣīgat* yang sama tapi digunakan oleh ulama yang berbeda sehingga akan nampaklah interpretasi yang benar.

3. Aplikasi daripada *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* adalah merupakan hasil dari penelitian serta pemahaman terhadap *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dan hal ini memerlukan kejernihan berfikir sehingga hasil dari penilaian seorang periwayat benar-benar tidak meleset dari tujuan *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh *nuqqād al-ḥadīṣ*. Dalam hal ini diperlukan setidaknya beberapa poin yang harus ditekankan sebelum memberi kesimpulan terkait status *maqbul* atau *mardūd*-nya seorang periwayat, utamanya ketika periwayat yang hendak diteliti adalah seorang yang diperselisihkan status riwayat hadisnya oleh *nuqqād al-ḥadīṣ*. a) memahami dengan benar makna dari *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh *nuqqād al-ḥadīṣ*. b) mengenali *nuqqād al-ḥadīṣ* yang memberi penilaian terhadap periwayat yang bersangkutan sehingga nampaklah apakah dia adalah seorang yang *mutasyaddid*, *mutawassit* atau *mutasāhil* dalam men-*ṣiqah*-kan ataupun men-*ḍa'if*-kan seorang periwayat. c) melihat *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh *nuqqād al-ḥadīṣ* yang bersangkutan apakah *ṣīgat* yang digunakan *mufassar* atau *gairu mufassar* utamanya dalam penilain *tajrīḥ*.

B. Rekomendasi

Berbicara tentang *‘ilmu al-jarḥ wa al-ta'dīl*, khususnya *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl*, boleh dikatakan telah banyak tulisan yang berbentuk penelitian ilmiah ataupun yang berbentuk kitab *turās* yang terkait tentangnya dimana pembahasan dalam tulisan yang satu melengkapi tulisan yang lainnya. Akan tetapi pada kenyatannya masih banyak para pelajar yang fokus dalam penelitian hadis yang masih mengalami kebingungan dalam penerapan *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl*, dan salah satu sebabnya adalah masih lemahnya pemahaman akan interpretasi serta maksud

dari pada *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan oleh *nuqqād al-ḥadīs* dalam rangka untuk membedakan antara periwayat yang *maqbūl* dan *mardūd* riwayatnya.

Penelitian tentang *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* dalam tulisan ini hanya memuat sebagian dari sekian banyak *ṣīgat al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang telah digunakan oleh *nuqqād al-ḥadīs*, akan tetapi peneliti berharap dari penelitian ini sedikit banyak dapat membantu dalam penelitian-penelitian hadis kedepannya. Tentu saja peneliti menyadari akan banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini sehingga masih membutuhkan penyempurnaan.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-‘Abd al-Laṭīf, *Dawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Cet. I; Riyāḍ: al-Mamlakah al-Su‘ūdiyyah al-‘Arabiyyah, 1412 H).
- ‘Abd al-Mahdī bin ‘Abd al-Qādir bin ‘Abd al-Hādī, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl; Qawā’iduh wa Aimmatuh* (Cet. II; Kairo: t.p., 1998).
- ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs* (penerjemah, H.M. Nur Ahmad Musafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).
- ‘Alā’uddīn Maglaṭāy, *Ikmal Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Cet. I; t.t: al-Fārūq al-Ḥadīsat li al-Ṭabā‘at wa al-Nasyr, 1422 H/2001 M)
- A. Qadir Gassing HT., Wahyuddin Halim, ed., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Makassar: Alauddin Press, 2013).
- A.W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu’i* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2010).
- Abī Bakr bin Khalkān, Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin, *Wafayāt al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz III (Bairūt: Dār Ṣādir, 1900).
- Abū al-Ḥasan, Muṣṭafā bin Ismā‘īl, *Syifā’ al-‘afīl bi Alfāz wa Qawā’id al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Kairo; Maktabah Ibn Taimiyyah, cet. I, 1991).
- Abū Lubābah Ḥusain, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā’, 1399 H./1979 M.).
- Aḥmad Ma‘bad ‘Abd al-Karīm, *Alfāz wa ‘Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Riyāḍ; Maktabah Aḍwā’ al-Salaf, Cet. I, 2004).
- Aḥmad Muḥammad Syākīr, *al-Bā‘is al-Ḥasīs Syarḥ Ikhtṣār ‘Ulūm al-Ḥadīs li Ibn Kaṣīr* (Cet II, Riyāḍ: Maktabah Darussalām, 1997).

Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami hadis Nab; Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Cet. II; Ciputat: MSCC, 2005).

Ajjāj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadis Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Darul Fikr, 1989) dikutip dari: Abdul Almanar, *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: gaung Persada Press, 2011).

Al-‘Ainī, Abū Muhammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābī al-Ḥanafī Badr al-Dīn, *Magānī al-Akhyār*, (t.d.).

Al-‘Askarī, Hilāl, *Mu’jam al-Furūq al-Lugawiyah* (t.t.d.).

Al-‘Asqalanī, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar, *Tahzīb al-Tahzīb* (Cet. I, al-Handi; Maṭba‘ah Dā’irah al-Ma‘ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H.).

-----, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar, *al-Nukat ‘alā Ibn al-Ṣalāḥ* (Madinah al-Munawwarah; ‘Umādah al-Baḥs bi al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah, cet. I, 1984).

-----, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar, *Nuzḥah al-Nazar fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah Ahl al-Asar*, (Beirūt: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arab, t.th.).

Al-‘ijlī, Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abdillāh ibn Ṣāliḥ, *Ma’rifah al-Ṣiqāt Min Ahl ‘Ilmi wa al-Ḥadīṣ wa Min al-Du‘afā’* (Cet. I; Madinat al-Munawwarah: Maktabat al-Dār, 1405 H/1985 M).

Al-‘Umarī, Muḥammad ‘Alī Qāsim, *Dirāsāt fī Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥaddiṣīn* (Yordania: Dār al-Nafā’is, t.th.).

Al-‘Uqailī, *Du‘afā’ al-‘Uqailī* (t.t., t.th.).

Al-‘Usaimīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ, *Muṣṭalah al-ḥadīṣ* (Cet. IV; al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Sa‘ūdiyyah: Wizārah al-Ta‘līm al-‘Ālī, 1410 H.)

Al-‘Irāqī, Abū al-Faḍl Zainuddīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain, *Al-Tabṣirah wa al-Tazkirah* (Bairūt; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. I, 2002).

Al-A‘zamī, Muḥammad Ḍiyā’ al-Raḥmān, *Dirāsāt fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (al-Madīnah al-Nabawiyah; Maktabah al-Gurabā’ al-Aṣariyyah, Cet. I, 1995)

Al-Anṣārī, Zain al-Dīn Abī Yaḥyā Zakairiyā bin Muḥammad bin Zakariyā, *Fath al-Bāqī bi Syarḥ Alfīyyah al-'Irāqī* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. I, 2002).

Al-Bājī, Sulaimān bin Khalaf bin Sa'd Abū al-Walīd, *al-Ta'dīl wa al-Tajrīḥ; liman Kharraja lahū al-Bukhārī fī al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Cet. I; Riyad: Dār al-Liwā' li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1986).

Al-Basyīr, 'Aṣām Aḥmad, *Uṣul Manhaj al-Naqd 'ind Ahl al-Ḥadīs* (Cet. II; Bairūt: Muassasah al-Rayyān, 1996).

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm Abū 'Abdillāh, *al-Tārīkh al-Kabīr* (Dāirah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyyah, t.th.).

Al-Farūqī al-Miṣrī, Al-Imām al-Allāmah Abi al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad bin Mukrim bin Maṣṣūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.).

Al-Gaurī, Sayyid 'Abd al-Mājid, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; Bairut: Dār Ibn Kaṣīr, 2007).

Al-Ḥusainī, Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Razzāq, *Tāj al-'Urūs Min Jawāhīr al-Qāmūs* Juz 1 (t.d.).

Al-Hāsyimī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Sa'd bin Munī', *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā al-Qism al-Mutammim li Ṭabī'ī Ahl al-Madīnah wa Man Ba'dahum* (Al-Madīnah al-Munawwarah; Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, cet. II, 1408 H.).

Al-Harawī al-Qārī, Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā, *Syarḥ Nukhbah al-Fikri fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar* (Bairūt; Dār al-Arqam, t.th.).

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus al-'Aṣri* (Cet. V; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.).

Al-Jurjāni, Abū Aḥmad 'Abdullāh bin 'Adī, *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl*, (Cet I; Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H./1984 M).

Al-Kanawī al-Hindī, Abū al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyi, *al-Raf'u wa al-Takmīl fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th.).

Al-Karmāni, *al-Bukhārī bi Syarḥ al-Karmānī* (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1401 H./1981 M.).

Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Aḥmad bin ‘Alī Abū Bakr, *Tārīkh Bagdād*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.).

-----, Aḥmad bin ‘Alī Abū Bakr, *Al-Kifayah fi ilmi Al-Riwayah* (India: Dairatul al-Ma’arif al-Utsmaniyah, 1988) dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: gaung Persada Press, 2011).

al-Khaṭīb, Muhammad ‘Ajjāj, *Usūl al-Hadīs; ‘Ulūmuhū wa Muṣṭalahuhū* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989).

Al-Mizzī, Yūsuf bin al-Zakī ‘Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj, *Tahzīb al-Kamāl* (Bairūt; Muassasah al-Risālah, cet pertama, 1980).

Al-Munzirī, ‘Abd al-‘Adīm bin ‘Abd al-Qawiyy bin ‘abdillāh Abū Muḥammad Zakī al-dīn, *Jawāb al-Ḥāfiẓ al-Munzirī ‘an As’ilah fi al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (t.t., t.th.).

Al-Nāsīr, ‘Umar Riḍā Kaḥḥālāh, *Mu’jam al-Muallifīn* (Cet. II; Bairūt: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.).

Al-Naisabūrī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Ḥāfiẓ, *Ma’rifat ‘Ulūm al-Hadīs* (Cet. II; Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1977).

Al-Nasā’ī, Aḥmad bin Syu’aib Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, bab Tark al-Jahr Bismillahi al-Raḥmanirrahim (Cet. I; Mu’assasah al-Risālah, 1421H./ 2001M).

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn, *Qawāid al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Hadīs* (t.d.).

Al-Qaṭṭān, Mannā’, *Mabāhīs fi ‘Ulūm al-Hadīs* (Cet. IV; Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.).

Al-Rāzī al-Tamīmī, ‘Abd al-Raḥmān Ibn Abī Ḥātim Muḥammad Ibn Idrīs Abū Muḥammad, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, (Bairūt; Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, Cet ke I, 1952).

Al-Ṣalāḥ al-Ṣafādī, *al-Wāfi bi al-Wāfiyāt* (t.t, t.th.).

Al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān, *al-Mutakallimūn fi al-Rijāl* (Kairo: Maktabah al-Maṭba’ah al-Islamiyah, 1980).

- , Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ alfiyyah al-Ḥadīṣ* (Miṣr; Maktabah al-Sunnah, Cet I, 2003).
- Al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. I; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997).
- Al-Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāluddīn, *Tadrīb al-Rāwī* (Dār Ṭayyibah, t.th).
- Al-Syairāzī, Abū Ishāq, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970).
- Al-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdillāh, *Nail al-Auṭār* (Mesir; Dār al-Ḥadīṣ, Cet. I, 1993).
- Al-Ṭaḥḥān Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Cet. VIII; al-Riyād: Maktabah al-Ma’ārif, 1407 H./1987 M.).
- Al-Tirmizī, Abī Īsa Muḥammad bin Īsa bin Saurah, *Sunan al-Tirmizī* (Cet. I; Meṣir: Syarkah Maktabah Matba’ah Muṣṭafā al-Bānī al-Ḥalbī, 1382H./ 1962M).
- Alwi, Zulfahmi, *Kekuatan Hukum Hadis Dalam Tafsir Al-Marāghī* (Makassar; Alauddin Press, 2011).
- al-Zahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qāimāz Abū ‘Abdillāh, *al-Mu’īn fī Ṭabaqāt al-Muḥaddīṣīn* (Cet. I; al-Ardan: Dār al-Furqān, 1404 H).
- , Ḥammād bin Aḥmad Abū ‘Abdillāh al-Damasyqī, *al-Kasysyāf fī Ma’rifah Man Lahū Riwayah fī al-Kutub Sittah*, (Cet. I; Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 1992).
- , Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qāimāz, *Siyar A’lām al-Nubalā*, (Cet. XI; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1417 H/1996 M).
- , Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qāimāz, *Mīzān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Bairūt; Dār al-Ma’ifah li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr, Cet. I, 1963).
- , Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qāimāz, *al-Muwaqqizah fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Cet. II, Maktabah al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah; 1412).

- Al-Zarkalī, Khayr al-dīn bin Maḥmūd bin Muḥammad bin ‘Alī bin Fāris, *al-‘Alam Qāmūs Tarājim*, (Cet. XV; Beirut: Dār al-‘Alam li al-Malāyīn, 2002).
- Al-Zuhri, Muḥammad bin Sa’d bin Manī’ Abū ‘Abdillāh al-Baṣarī, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* (Cet. I; Bairūt: Dār Ṣādir, 1968).
- Ash Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998).
- As-Ṣālih, Subhi, *Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalahah*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu Hadis* (Cet.IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Azami, M. Musthafa, *Studies in Hadith Methodology Literature* (Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977).
- Daif, Syauqī, *Mu’jam al-Wasīṭ* (Cet. IV; t.t.: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 1425 H/ 2004 M).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Esposito, John L., *The Oxford Encyclopedia Of Modern Islamic*, diterjemahkan oleh Eva Y.N. dkk. dengan judul *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002).
- Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Bairūt; Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, Cet. I, 1952).
- Ibn Abī Kahiṣamah, Abū Bakr Aḥmad, *al-Tārīkh al-Kabīr* (Kairo; al-Fārūq al-Hadīṣah li al-Ṭab‘ah wa al-Nasyr, Cet. I, 2006)
- Ibn al-Ṣalāḥ, Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān Al-Syairūzī, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972 M.).
- Ibn Fāris ibn Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah* (Bairut: Dār al-Fikr: 1979).
- Ibn Ḥibbān, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abī Ḥātim al-Tamīmī al-Bastī, *al-Siqāt*, (Cet. I; India: Majlis Da’irah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyyah, 1973).

Ibn Mājah, Abī ‘Abdu Allah Muḥammad bin Yazid al-Qazwainī, *Sunan ibn Mājah* (Cet. I; Riyādh, Maktabah al-Ma’ārif Linnasyri’ wa al-Tauzī’, 1417H).

Ibn Manzūr, Muḥammad bin Mukrim al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab* (Cet. I; Bairūt: Dār Ṣādir, t.th.).

Ibrahim , Anis, *Al-Mu’jam Al Wasith*, (Kairo: TPN, 1972) dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: gaung Persada Press, 2011).

Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) .

-----, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah kritis dan Tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

-----, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. 2: jakarta; Bulan Bintang, 2007).

Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil al-Qur’an, 2012).

Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Kontemporer* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004).

Khon, H. Abdul Majid, *Ulumul Hadis* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008).

Klaus Krippendorf, *Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology*, terj. Farid Wajdi, *Analisi Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1991).

Maman, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002).

Muḥammad bin Sa’d bin Manī’ Abū ‘Abdillāh al-Baṣarī al-Zuhrī, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, (Cet. I; Bairūt: Dār Ṣādir, 1968).

Muḥammad ‘Itr, Nūr al-Dīn, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīs* (Damsyiq; Dār al-Fikr, Cet. III, 1997).

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Bumi Akasara, 2001).

Ranuwijaya, Utang, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. III; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998)

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), h. 43.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1985).

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadits* (Cet I; Yogyakarta: Madani Pustaka Ilmiah, 2003).

Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. III; Sleman: Teras, 2010).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).